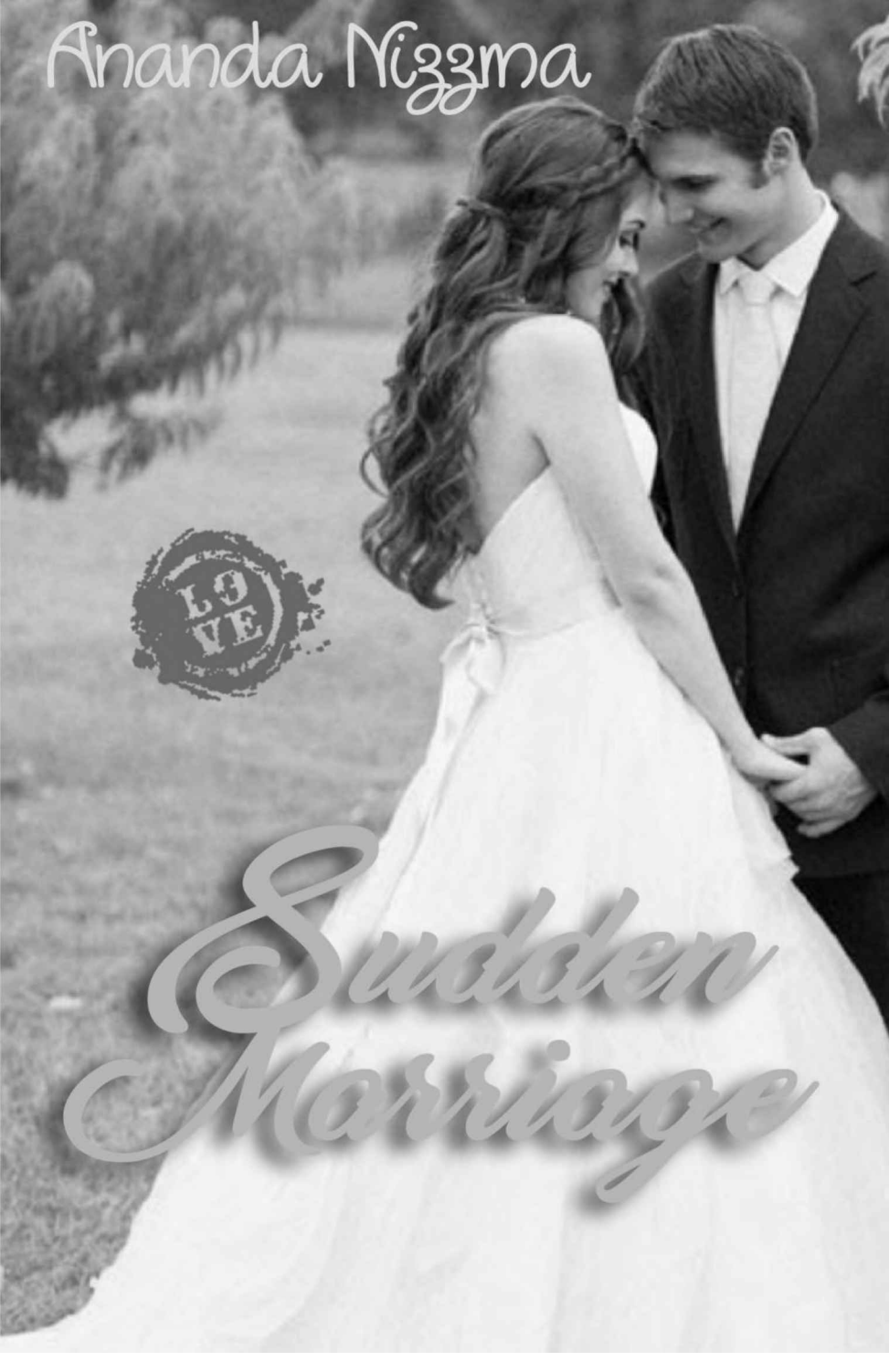
Ananda Nizzma



Sudden Marriage

Ananda Nizzma



Sudden Marriage

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa degan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud padaayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus Juta Rupiah

Sudden Marriage



Ananda Nizzma

Sudden Marriage
Copyright © Diandra 2017

Penulis: Ananda Nizzma
Penyunting: Ananda Nizzma
Art Cover & Layout: Khalasnikov'

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.
All Right Reserved

Big Thank's To

Terima kasih kepada Allah SWT yang masih memberikan napas, hidup, dan kesempatan untuk saya menuliskan novel ini.

Untuk keluarga besar saya, terutama kepada suami saya tercinta Lukman Nurhakim yang selalu menyediakan semua kebutuhan untuk saya menulis sekaligus moodboster saya juga. Terima kasih tak terhingga untukmu. :*

Kepada Lindsay Lov' yang tak bosan untuk selalu setia menemani kegalauan dan kemalasan yang semakin merajalela. Kapan nih adiknya Knife lahir? Hehehe ... Kepada dunia biru dan dunia oranye, terima kasih sudah memperkenalkan cerita saya kepada para pembaca.

Kepada Diandra Devisi Redaksi, terima kasih sudah menerbitkan karya saya dalam bentuk ebook sehingga bisa dibaca kapan saja dan di mana saja. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.

Terakhir, namun yang utama, kepada semua pembaca setia cerita saya. Terima kasih untuk semua like, vote, koment, dukungan, dan kadang teror kalian untuk melanjutkan cerita ini. Tanpa kalian, cerita ini tidak akan selesai dan sampai di tangan kalian.

Ananda Nizzma

Terkadang, kita tak mengerti arti memiliki sebelum kehilangan.

Terkadang, kita tak melihat orang yang tulus mencintai, karena yang kita lihat hanyalah orang yang dicinta.

Terkadang, tanpa kita sadari, cinta sejati itu bukan yang sudah pergi. Namun yang selalu berada di sisi. Karena cinta akan memilih jalannya sendiri untuk memiliki.





Bab 1

Jalanan Berlin siang itu terbilang sepi, mungkin karena semua orang sedang istirahat makan siang, yang jelas hal ini menguntungkan Davian yang sejak tadi berada di belakang kemudi. Ia baru saja selesai makan dan sedang mengejar waktu untuk segera menyelesaikan pekerjaan di kantornya kalau tidak ingin lembur.

Ponselnya berbunyi untuk yang kesekian kali dalam satu jam terakhir ini.

"Ada apa lagi, Romilda?!" Nada suaranya jauh dari kata ramah.

"Anda sudah ditunggu di ruang rapat, Pak," jawab wanita itu pelan.

Davian bisa membayangkan Romilda Pane, sekretarisnya, mengerut di belakang meja. Tapi, ia tidak peduli, suasana hatinya sedang buruk tanpa perlu ditambahi dengan rapat dadakan dari klien.

Pagi-pagi ia sudah dikejutkan dengan telepon dari papanya, Alexander Origa, yang terus-terusan menuntutnya untuk segera menikah. Di usianya yang sudah lebih dari kepala tiga, seharusnya papanya sudah bisa menimang cucu dari Davian, bahkan adiknya saja sudah punya anak. Untunglah ia berhasil menghindar karena harus pergi ke kantor. Dia tidak mau memikirkan hal tidak penting seperti itu dalam waktu dekat ini. Pekerjaannya masih membutuhkan waktu dan tenaga ekstra, apalagi di saat krisis seperti sekarang.

Davian masih melajukan mobilnya dalam kecepatan tinggi ketika ekor matanya menangkap pemandangan aneh itu. Seorang wanita sedang berdiri di tepi jembatan di atas Sungai Spree. Sebelah kakinya hampir menaiki besi pembatas jembatan dan tubuhnya sudah condong ke bawah.

"Ah, sial! Kenapa harus di saat seperti ini!" geramnya kesal, batinnya berperang antara pergi menolongnya atau tidak.

Akhirnya ia menepikan mobil di detik-detik terakhir. Tanpa pikir panjang, Davian segera berlari dan menarik pinggang wanita itu sampai mereka berdua terpelanting ke badan jembatan.

Tidak butuh waktu lama bagi Davian untuk bangkit sambil menepuk-nepuk celana dan jasnya yang berdebu. Kalau bukan karena meeting dengan klien, ia tidak akan memakai jas di tengah musim

panas seperti ini, biasanya ia hanya memakai kemeja tanpa dasi untuk ke kantor.

"Apa yang kau lakukan?!" hardik Davian kesal.

Wanita yang ditolongnya itu juga segera berdiri tidak jauh darinya dan melakukan hal yang sama pada pakaiannya. Dilihat dari gaya berpakaiannya, dia bukan salah satu penggemar distrik-distrik perbelanjaan di kota ini. Pakaiannya lebih cenderung santai dan tidak mengikuti trend fashion saat ini.

"Maaf?" Wanita itu memandangnya dengan bingung, logat lnggrisnya terlihat kental. Jelas ia bukan berasal dari negara ini. Itu menjelaskan gayanya yang sedikit 'menyimpang'.

Untuk sesaat Davian terpaku pada mata biru jernih milik wanita itu sebelum ia menyadari kalau tadi ia berbicara dengan bahasa Indonesia.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Nona?" tanyanya tenang, "Bunuh diri itu tidak akan menyelesaikan masalah, Anda tahu itu."

Wanita itu mengerutkan kening, rambut cokelat terangnya berkibar ditiup angin sehingga menutupi sebagian wajahnya, namun ia segera merapikannya kembali dengan jarinya.

"Aku tidak mengerti maksudmu, aku sedang memotret ketika tiba-tiba kau datang dan menarikku dengan kasar," ucapnya setengah bersungut-sungut.

"Me-memotret?" Davian melongo mendengar jawaban wanita itu.

"Tentu saja. Aku ini fotografer, apa kau tidak melihat kamera di tanganku?" balasnya kesal, tapi seketika wajahnya berubah panik. "Hei, mana kameraku?!"

Wanita itu celingukan ke sana kemari ketika dilihatnya benda berwarna hitam itu tergeletak beberapa meter dari tempat mereka berdiri.

"Kameraku!" jeritnya histeris sambil berlari memungut kameranya dengan hati-hati seolah sedang memeluk seorang bayi.

Seketika Davian tersadar kalau ia sudah terlambat untuk pekerjaannya, ia tidak punya waktu untuk meladeni hal sepele seperti ini. Ia menyesal sudah berhenti dan 'menolong' wanita aneh itu. Kalau tahu begini, seharusnya ia terus jalan saja. Ia sudah terlambat satu jam, itu berarti ia harus pulang lebih lama satu jam dari biasanya.

"Hei, jangan kabur! Kau harus memperbaiki kameraku yang rusak!" teriak wanita itu marah, wajahnya yang putih terlihat memerah menahan marah.

"Baiklah, baiklah. Aku akan mengganti kameramu, sebutkan saja harganya." Davian sudah bersiap merogoh sakunya, tidak mau berdebat lebih lama lagi.

"Aku tidak mau kamera baru. Kau harus memperbaiki kamera ini!" Wanita itu bersikeras.

"Kamera itu sudah rusak, untuk apa diperbaiki lagi? Aku tidak punya waktu untuk mengurusi benda itu," elak Davian, kesabarannya sudah hampir habis.

"Kamera ini pemberian ayahku," kata wanita itu dengan mata berkaca-kaca.

Oh, apa mungkin ayahnya sudah meninggal? batin Davian berasumsi. Tiba-tiba Davian merasa sangat bersalah.

"Maafkan aku, Nona. Aku tidak bermaksud untuk merusak kamera pemberian mendiang ayahmu," sesalnya tulus.

Di luar dugaan, wanita itu menginjak kaki Davian dengan sepatu kets-nya.

"Auw! Apa yang kau lakukan?!" teriak Davian, ia benar-benar tidak habis pikir dengan wanita ini. Tubuhnya kecil tapi tenaganya besar sekali, kakinya sampai terasa berdenyut ngilu hanya karena diinjak oleh kaki mungilnya. "Berani-beraninya kau mengatakan ayahku sudah meninggal! Beliau masih hidup dan segar bugar, tahu!"

Oh, ia salah lagi! Davian mengusap wajahnya dengan kesal. Itulah sebabnya ia tidak mau menjalin hubungan dengan perempuan mana pun, karena perempuan itu selalu merasa benar meskipun ia salah.

Sebenarnya berapa usia wanita ini? Kalau dilihat-lihat, pasti sudah lebih dari 25 tahun.

Meskipun wajahnya masih terlihat muda, tapi tubuhnya menunjukkan kalau dia adalah wanita dewasa. Sayang sekali tidak dibarengi dengan sikapnya yang masih kekanakan.

"Maaf, maaf. Mana aku tahu kalau ayahmu masih hidup kalau kau berkata dengan wajah mengenaskan seperti itu," Davian beralasan.

"Kamera ini baru seminggu yang lalu dikirimkan dari Inggris oleh ayahku. Aku bisa dibunuhnya kalau mereka tahu aku merusakkan benda mahal ini."

Wanita itu tertunduk dengan wajah memelas.

Oh, Tuhan, kenapa aku harus bertemu dengan wanita aneh macam ini? rutuk Davian dalam hati.

"Jadi, apa maumu?" tanya Davian dingin, ia memberikan tatapannya yang paling tajam, yang biasa ia tujukan pada lawannya.

"Sudah berapa kali kubilang, aku mau kau memperbaiki kameraku!" wanita itu balas berteriak, sama sekali tidak merasa terintimidasi oleh tatapan Davian dan itu membuat pria itu kalang kabut.

"Oke, akan aku perbaiki," ucap Davian akhirnya, memutuskan untuk mengalah. "Mana kameranya? Mungkin aku punya kenalan yang bisa memperbaikinya."

Davian menyodorkan tangannya untuk mengambil kamera, namun wanita itu menyembunyikannya di belakang tubuhnya.

"Tunggu dulu! Kau tidak bisa sembarangan membawa kameraku."

"Apalagi sekarang?! Bukankah kau yang memintaku memperbaikinya? Bagaimana bisa diperbaiki kalau aku tidak membawa kameranya?!" Davian mulai benar-benar kehilangan kesabarannya. Ia mengendurkan ikatan dasinya dan membuka kancing kemeja teratas untuk memberikannya sedikit udara segar.

"Aku tidak mengenal siapa kau, bagaimana kalau kau membawa lari kameraku? Meskipun ini rusak, tapi ini kamera terbaru yang kalau sudah diperbaiki pasti harganya masih mahal." Wanita itu menatap curiga pada Davian.

Arrgghhh! Sebenarnya apa yang diinginkan oleh wanita ini? keluh Davian dalam hati.

"Hei, Nona, aku ini orang kaya. Kau tidak lihat mobilku yang diparkir di sana?" Davian menunjuk Ferrari hitamnya yang tidak jauh dari mereka. "Aku bisa membeli kamera seperti itu sebanyak yang aku mau."

Wanita itu masih bergeming, menatap dalam padanya dengan tatapan curiga yang sama.

"Kalau begitu, kau boleh menyimpan kartu namaku." Davian merogoh saku jasnya dan mengeluarkan selembar kartu nama. "Ambillah!"

"Tidak mau. Kau hargai kameraku dengan selembar kertas? Bisa saja nama itu cuma fiktif,

atau mobilmu cuma mobil pinjaman. Penipu seperti itu banyak berkeliaran di sekitar sini!"

Kalau dia bukan wanita, sudah sejak tadi dia menghajar mulut besarnya itu. Meskipun begitu, Davian mengakui kalau yang dikatakannya ada benarnya juga.

"Baiklah. Jadi, apa maumu? Aku tidak punya banyak waktu." Lagi-lagi Davian mengalah. Ini pertama kalinya ia kalah dalam perdebatan dengan orang lain. Biasanya ia paling jago dalam bertransaksi atau adu argumen dengan klien-kliennya.

"Aku mau ponselmu sebagai jaminan. Kalau kau memang orang kaya, pasti ponselmu setara dengan harga kameraku. Jadi, aku tidak merasa takut kau akan membawa kabur kameraku."

"Tidak! Ponselku jauh lebih mahal dari kamera rusakmu itu, lagi pula aku memerlukannya untuk menghubungi klien pentingku," tolak Davian tegas.

"Kalau begitu, aku terpaksa lapor polisi atas tuduhan perbuatan tidak menyenangkan," gertak wanita itu enteng sambil memainkan ponselnya.

Sial! Wanita itu tahu bagaimana caranya bermain. Seharusnya dia bekerja di kantornya dengan otak secerdas itu. Davian tidak takut dengan ancamannya, lagi pula, ia tidak merasa bersalah dan polisi pasti bisa mengerti. Masalahnya, kalau wanita itu benar-benar memanggil polisi, pasti akan ada interogasi dan

sebagainya yang akan semakin memakan waktunya.

"Oke, tapi sebagai gantinya aku juga memegang ponselmu. Itu bukan keluaran terbaru, kan? Harganya juga tidak seberapa kalau dijual. Kalau begitu, sampai jumpa."

Tanpa menunggu jawaban dari wanita itu, Davian merebut ponsel dan kamera dari tangan wanita itu dan menyerahkan ponselnya, lalu bergegas menuju mobil.

"Hei, kembalikan ponselku!" Wanita itu berusaha mengejar mobil Davian, tapi Davian sudah semakin jauh, percuma mengejarnya.

Akhirnya karena kelelahan, dia memutuskan untuk duduk di pinggir jalan.

"Hari yang menyebalkan! Aku bahkan tidak tahu namanya," gerutunya pelan sambil memijit kakinya.

Tepat saat itu ponsel di genggamannya berdering.

"Halo. Siapa ini? Marina? Ooh, kamu saudara pria gila itu, ya? Eh, maksudku pemilik ponsel ini. Siapa? Aku? Namaku Alecia Western, panggil saja Lessi," ucapnya pada suara di seberang telepon.

Sementara itu, Davian membawa mobilnya dengan gila-gilaan. Ia tidak peduli kalau ia harus mendapat teguran klakson karena menyalip dengan ekstrem mobil-mobil di depannya.

"Semuanya gara-gara wanita gila itu! Arrggghhh!!!" teriaknya frustrasi, sikap tenangnya selama ini menguap entah ke mana.

Tiba-tiba mengalun sebuah lagu klasik di mobilnya. Ia melirik radio di dashbor. Mati. Rupanya suara itu berasal dari ponsel wanita tadi.

"Halo!" bentaknya tanpa melihat siapa yang menelepon, ia merasa harus melampiaskan kekesalannya pada seseorang.

"Bukankah ini ponselnya Lessi?" tanya suara di ujung telepon dengan heran.

"Siapa kau?" Davian balik bertanya.

"Seharusnya aku yang bertanya. Siapa kau? Lessi itu calon istriku!"

Davian mematikan panggilan tanpa berkata apa-apa lagi karena ia sudah sampai kantornya dan bergegas menuju lift.

Jadi namanya Lessi. Hah, aku ingin tahu pria seperti apa yang akan tahan menikahi wanita galak seperti nenek sihir macam dia, dengusnya dalam hati.

***

"Permisi, Pak Davian, ini laporan yang Anda minta." Seorang pria berusia pertengahan empat puluh tahunan masuk sambil membawa beberapa file di tangannya.

"Duduklah, Albert," kata Davian lembut, ia sangat menghormati pria yang menjadi asisten sekaligus tangan kanannya ini. Selama beberapa tahun ini Albert yang selalu mengurus perusahaannya kalau ia sedang berada di Indonesia. Sikapnya sangat loyal dan dapat dipercaya. Namun sayangnya, sampai saat ini ia belum juga mau berkeluarga. Terkadang saat melihatnya, Davian seperti melihat dirinya sepuluh tahun yang akan datang. Karena itu ia percaya padanya.

"Apa ada masalah dengan pembangunan gedung baru kita?" tanya Davian tanpa melepaskan matanya dari file yang ia pegang.

"Ya, sepertinya pekerjanya sedikit malas, sehingga pembangunan agak terlambat," jawabnya sopan.

"Kalau begitu, beri mereka sedikit kenaikan gaji untuk menambah semangat, asalkan gedung itu bisa selesai tepat waktu," tegas Davian.

"Baik, Pak Davian."

Ketika itu pintu ruangan Davian terbuka, seorang wanita dengan gaun merah yang seksi masuk dengan tampang marah. Di belakangnya, Romilda berdiri dengan ketakutan.

"Maafkan saya, Pak. Nona ini memaksa masuk," ucap Romilda pelan.

Davian mengangguk samar dan dengan isyarat menyuruh Romilda dan Albert pergi.

"Aku tidak pernah suka dengan sekretarismu, kenapa tidak kau pecat saja?" tanya wanita itu sambil berjalan memutari meja dan duduk di pangkuan Davian.

"Aku tidak punya alasan untuk memecatnya," kata Davian datar, ia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman kuku-kuku tajam wanita itu yang juga dicat merah.

"Dia tidak mengizinkan aku masuk, bukankah itu cukup untuk dijadikan alasan? Dia tidak tahu siapa aku," dengusnya kesal.

"Itu berarti kehadiranmu memang tidak dibutuhkan di sini, Bridgietta!" Davian berkata lebih keras, membuat wanita yang berada di pangkuannya itu terkejut.

"Pergilah!" usir Davian dingin.

"Kau tidak bisa seperti itu, Sayang. Bukankah kita sudah ...."

"Itu hanya kesalahan," potongnya cepat. "Aku banyak pekerjaan hari ini. Aku akan menghubungimu nanti." Meskipun dia sendiri ragu akan melakukannya.

"Baiklah. Jangan lupa aktifkan ponselmu, dua hari ini kau susah dihubungi," ucap Bridgietta lembut sambil mencium bibir Davian sekilas, hanya sekilas, karena Davian sama sekali tidak membalasnya.

Dia kembali teringat dengan wanita gila itu, sudah dua hari berlalu tapi kameranya belum juga

selesai diperbaiki. Dia sudah harus bersabar kalau Marina, adiknya, menghubunginya nanti dengan rentetan pertanyaan.

Davian menghela napas panjang setelah kepergian wanita itu. Ia menyesal karena pernah terlibat hubungan dengannya. Wanita itu seperti ular berbisa yang menganggap dirinya sebagai mangsa dan terus mengejarnya. Ia sadar semua adalah kesalahannya, kenapa ia harus mabuk dan melakukan perbuatan itu dengannya. Kalau papanya tahu, mungkin ia sudah habis dicincang habis-habisan.

Ia butuh udara segar, memikirkan kejadian waktu itu selalu membuat otaknya kacau. Baru saja ia melangkah keluar dari lift, matanya menangkap bayangan wanita yang seperti dikenalnya. Tanpa sadar kakinya mengikuti wanita tadi ke kantin yang berada di lantai paling bawah kantornya.

"Hei, kau! Sedang apa di sini?" tanya Davian ketika ia benar-benar yakin kalau wanita itu adalah Lessi.

"Suka-suka aku, memangnya ini kantor milikmu?" ujarnya cuek.

Baru saja ia ingin berkata bahwa kantor ini memang miliknya, ketika pelayan cafe membawakan jus dan *cake* stroberi padanya.

"Seperti biasa, Nona," kata pelayan itu, lalu matanya terbelalak melihat Davian dan memilih

segera pergi setelah menganggukkan kepala singkat.

Untung saja ini bukan jam makan siang, ia tidak suka menjadi pusat perhatian di luar hal pekerjaan meskipun oleh pegawainya sendiri.

"Kau sering ke sini?" tanya Davian curiga.

"Tentu saja. Pamanku kerja di sini dan aku sering menemuinya. Dan asal kau tahu saja, jus dan *cake* stroberi di kantin kantor ini mengalahkan *cake* di restoran mana pun," ujarnya sambil menyeruput jusnya.

"Tentu saja, kantin ini memiliki chef terbaik di kelasnya," sahut Davian bangga. "Kau bilang pamanmu kerja di sini? Bagian apa?"

"Hm, apa ya? Aku tidak pernah bertanya. Nanti aku tanyakan pada pamanku," jawabnya setelah berpikir sejenak.

"Sudahlah, lupakan. Aku mungkin tidak kenal karena kantor ini memiliki banyak sekali karyawan."

"Kau sendiri bagian apa?" tanya Lessi.

"Menurutmu?" Davian merapikan kemejanya yang sudah rapi.

"Ah, lupakan. Tidak penting kamu bagian apa. Mana ponselku?"

Semangat Davian untuk pamer hilang seketika, sepertinya wanita itu tidak peduli padanya. Biasanya para wanita yang sibuk bertanya-tanya

dan mencari tahu tentang dirinya. Lalu, kenapa ia tidak suka hal itu?

"Kembalikan dulu ponselku."

"Aku tidak membawanya. Bagaimana dengan kameraku?"

"Tunggu beberapa hari lagi, ada komponen yang patah dan harus dibeli di Inggris karena di sini tidak ada yang cocok," Davian menjelaskan dan Lessi hanya mengganggguk tanpa melihatnya.

"Ngomong-ngomong, aku pergi dulu. Aku ada janji dengan Louis."

"Louis?" Davian mengangkat alisnya.

"Calon suamiku. Kami akan menikah dua minggu lagi," jawab Lessi sumringah, kentara sekali ia bahagia membicarakan pernikahannya.

Oh, jadi yang menelepon waktu itu Louis, pikir Davian.

"Oh iya, tolong bayarkan ya. Hubungi aku kalau kameraku sudah siap dipakai," pamitnya dengan langkah enteng meninggalkan Davian.





Bab 2

Davian mengubah posisi duduknya untuk yang kesekian kali dalam setengah jam terakhir ini, cangkir espressonya sudah kosong, namun ia tidak berniat untuk memesan lagi.

"Ke mana perginya dia? Beraninya dia membuatku menunggu," gerutunya sebal, ia paling tidak suka menunggu dan Lessi sudah membuatnya menunggu selama satu jam.

Ia menatap kamera Lessi di atas meja lalu menghela napas panjang. "Sabar, Davian, ini terakhir kali kau berurusan dengan wanita aneh itu," gumamnya menyemangati diri sendiri.

Untung saja cafe itu sudah sepi karena sudah lewat jam makan siang, hanya ada seorang pria memakai kaus polo abu-abu yang sedang membaca koran di meja pojok dan sepasang pria dan wanita yang baru saja datang lalu memilih tempat duduk agak jauh dari mejanya. Kelihatannya mereka

sepasang kekasih, terbukti dari cara mereka menatap dan berkata-kata mesra.

"Maaf, hhh ... akuh ... ter-lambat," kata Lessi dengan napas terengah-engah.

Dia segera duduk di hadapan Davian dengan cara yang sama sekali tidak anggun. Ia melebarkan kedua kaki dan tangannya, sementara kepalanya bersandar ke sandaran kursi.

"Apa kau baru saja dikejar anjing?" tanya Davian penasaran.

Lessi menegakkan tubuhnya dan menatap Davian dengan tatapan tersinggung.

"*No* ... *No* ... *No*, Tuan Kaya Raya," Lessi menggoyangkan telunjuknya tepat di muka Davian.

"Kau memanggilku apa?" tanyanya lagi.

"Kau sendiri yang bilang kalau kau itu kaya raya, bukan? Dan aku tidak tahu namamu," jawabnya enteng. "Apa kau mau tahu siapa yang mengejarku tadi?" lanjutnya berbisik sambil mendekatkan wajahnya pada Davian.

Mint! Davian menebak aroma napas Lessi, berada sedekat ini entah kenapa membuat jantungnya berdebar-debar.

"Hei, mau tahu tidak?!" kata Lessi lebih keras, tangannya terlipat di dada menandakan ia sedang kesal.

"Katakan," sahutnya pendek.

"Lupakan saja. Kau sudah membuatku kesal, aku paling tidak suka diabaikan," ujar Lessi ketus.

"Maaf, aku tidak bermaksud ...." Hei, kenapa ia bisa minta maaf semudah itu? Biasanya ia paling sulit berkata maaf. Sepertinya ia harus jauh-jauh dari wanita ini.

"Tidak apa." Lessi mengibaskan tangannya, "Aku cuma bercanda. Tapi, kalau kau sungguh-sungguh mau minta maaf, kau bisa membayari seluruh makanan yang kupesan. Aku kelaparan!" Lessi meringis malu.

Davian mengangkat alisnya, berpura-pura keberatan.

"Oke, oke, kalau begitu minumannya saja. Bagaimana?" tanya Lessi cemas.

"Pesanlah sesukamu, aku yang bayar semuanya," kata Davian sambil tersenyum.

"Aku tahu kau bukan orang pelit. Boleh kukatakan satu hal?" tanpa menunggu jawaban, Lessi berkata lagi. "Senyummu manis sekali, sering-seringlah melakukannya."

Davian tidak menyangka Lessi akan berkata seperti itu, ia segera memasang wajah dinginnya yang biasa. Meskipun jauh di dalam hatinya ia merasa senang dengan ucapan wanita itu.

"Lalu, siapa yang mengejarmu tadi?" Davian mengalihkan pembicaraan.

Lessi tidak segera menjawab karena sedang memesan makanan pada pelayan. Keningnya berkerut karena ada nama makanan Jerman yang

tidak diketahuinya, akhirnya Davian yang memilihkan.

"Terima kasih. Tadi kau tanya apa?"

"Siapa yang mengejarmu tadi?" ulang Davian.

"Oh, pencopet," jawabnya santai.

"Pencopet? Kau hampir dicopet?!" Davian terbelalak.

"Tidak, tidak. Aku hanya kebetulan memergoki pencopet itu di bis dan memotretnya." Lessi mengacungkan kamera yang dikalungkan di lehernya.

Davian baru sadar kalau dia membawa kamera lain yang kelihatan lebih kecil dan usang. Ia bahkan tidak memperhatikan pakaiannya. Wanita itu memakai jeans biru panjang dan sepatu *booth* kulit cokelat, dipadu dengan kemeja putih pendek dan topi pet cokelat senada dengan sepatu dan rambutnya. Mata birunya yang mencolok terlihat marah.

Tunggu, kenapa dia marah?

"Kau mengabaikanku lagi," bibirnya mengerucut sebal.

"Maaf, aku ...," ucapannya terhenti karena pelayan datang membawa pesanannya.

Hei, dua kali kata maaf dalam sehari! Cukup, Davian! Batinnya berkata sinis.

Lessi sudah melupakan kekesalannya pada Davian begitu melihat makanannya. Ia menyantap pesanannya dengan penuh perasaan. Rasanya

Davian ingin melihat wanita itu makan setiap hari. Perasaan apa ini?

"Ah, kenyangnya," desah Lessi sambil mengusap perutnya.

"Tentu saja, kau makan banyak sekali," cibir Davian.

Lessi tidak menjawab, malah menadahkan tangannya pada Davian. "Mana ponselku?"

Davian merogoh saku jasnya dan menyerahkan benda kotak pipih berwarna putih tersebut. Langsung saja Lessi meraih dan mengotak-ngatiknya sebentar lalu menempelkan ke telinganya.

"Tidak aktif. Seharusnya hari ini kami *fitting* terakhir baju pengantin kami." Wajahnya terlihat kecewa setelah sambungan teleponnya tidak berhasil.

"Calon suamimu?" tanya Davian dan dijawab anggukan oleh Lessi.

"Boleh aku pesan es krim?" tanya Lessi penuh harap.

"Tentu, pesan sesukamu."

Wanita itu mencari-cari pelayan, tapi matanya tertumbuk pada sesuatu. Davian ikut memperhatikan dan tatapannya tertuju pada sepasang kekasih yang sejak tadi duduk tidak jauh dari mereka. Tapi kali ini hanya ada si pria saja, mungkin kekasihnya sedang pergi ke toilet.

"Louis!" pekik Lessi gembira.

Apa? Jadi, pria itu ...?

"Perkenalkan, ini Louis, calon suamiku," kata Lessi setelah berhasil menyeret pria itu ke meja mereka. "Dan ini ...."

"Davian Origa," sahut Davian cepat.

Kedua pria itu bersalaman singkat, Louis terlihat canggung karena Davian terus menatapnya tajam. Louis memiliki tubuh tinggi tegap, hampir menyamainya. Dengan rambut cokelat gelap yang agak gondrong namun bergaya, sangat cocok dengan wajahnya yang tegas dan harus ia akui cukup tampan.

"Oh iya, Louis ini pengusaha hebat, lho! Makanya susah sekali untuk bertemu dengannya," celoteh Lessi bangga sambil merangkul lengan Louis. Davian hanya mengangguk samar, tidak tertarik untuk berkomentar.

"Davian Origa? Sepertinya aku pernah mendengar tentang Anda, kalau aku tidak salah, Anda pemilik DVO Company's, bukan? Senang sekali bertemu dengan Anda," ujar Louis basa-basi.

"Anda benar, aku memang Davian yang itu," sahutnya datar.

"Louis! Sedang apa di situ?" Di belakang mereka, 'kekasih' pria tadi baru keluar dari toilet dan berjalan menghampiri mereka.

Lessi menoleh dan seketika ikut berteriak sambil melambaikan tangan pada wanita itu dengan antusias, "Bertha!"

Davian bisa melihat wanita yang dipanggil Bertha itu tertegun sejenak lalu segera tersenyum lebar.

"Hai, Lessi!" sapa Bertha ramah, matanya melirik sekilas tangan Lessi pada Louis. "Kau ada di sini juga?"

Lessi mengangguk sambil tersenyum, "Iya, aku sedang bersama temanku. Kenalkan ini Davian, dan ini sahabatku Bertha," ucapnya pada kedua orang itu.

"Kalian berdua makan siang bersama?" tanya Lessi.

"Hm, kebetulan saja kami bertemu di sini, jadi daripada makan sendiri-sendiri, lebih baik makan bersama, bukan?" jawab Bertha.

"Betul juga, makan sendiri itu menyebalkan," komentar Lessi tanpa curiga sedikit pun.

Davian melihat kedua orang itu yang sejak tadi terlihat salah tingkah, ada sesuatu di antara mereka. Dan ia tahu kalau wanita itu berbohong, jelas-jelas ia melihat mereka datang bersama dan mengobrol dengan mesra.

Apakah ia harus memberi tahu Lessi tentang hubungan mereka? Kasihan sekali kalau sampai wanita polos seperti dia dikhianati oleh kekasih dan sahabatnya sendiri. Tapi, kenapa ia harus peduli? Itu sama sekali bukan urusannya. Akhirnya setelah perdebatan batinnya, ia memutuskan untuk diam.

"Maaf, Les, aku harus pergi sekarang. Aku banyak pekerjaan hari ini, padahal aku masih ingin mengobrol denganmu," kata Bertha memasang wajah menyesal.

"Tidak apa-apa, kita bisa bertemu lagi lain kali. Jangan lupa kau harus hadir minggu depan, kau sudah janji untuk jadi *bridemaids*-ku," ucap Lessi sumringah.

Bertha hanya tersenyum sambil mengecup kedua pipinya sebelum pergi, "Sampai bertemu di hari pernikahanmu."

Tiba-tiba ponsel Louis berdering, dan pria itu buru-buru mengangkatnya dengan wajah tegang.

"Ya, aku segera ke sana." Hanya itu yang ia katakan sebelum menutup teleponnya.

"Ada masalah?" tanya Lessi cemas.

"Aku harus kembali ke kantor. Ada rapat penting yang harus kuhadiri," jawab Louis.

"Tapi, hari ini kita harus *fitting* gaun pengantin."

"Maafkan aku, Sayang. Ini benar-benar penting. Lain kali saja, aku janji." Louis mencium kening Lessi singkat lalu mengangguk pada Davian dan bergegas pergi.

Ia yakin kalau Louis bukan menerima telepon dari kantor, melainkan dari Bertha, karena ia sempat melihat wanita itu mengeluarkan ponselnya sesaat sebelum keluar cafe tadi.

"Mereka berdua orang-orang yang sibuk, bukan?" Lessi tersenyum miris.

"Yah, kurasa kau benar," sahut Davian dingin. "Oh ya, ini kameramu. Kembalikan ponselku!"

Lessi merogoh saku jeansnya dan memberikan *smartphone* milik Davian. "Terima kasih karena sudah memperbaiki kameraku."

Davian hanya mengangkat bahu, bersusaha bersikap acuh tak acuh. "Jadi, apa rencanamu sekarang?"

"Entahlah, pulang mungkin," jawabnya lesu, namun sedetik kemudian wajahnya berubah bersemangat, "atau ...."

"Atau apa?" tanya Davian curiga.

"Kau bisa menemaniku fitting gaun pengantin, tinggi badan kalian sama, bukan? Ah, aku memang jenius!" gumamnya bangga.

"Tidak! Aku tidak mau!" tolak Davian tegas.

"Ayolah, sekali ini saja. Demi pernikahanku, tidak lucu kalau saat hari H nanti jas milik Louis tidak pas di tubuhnya," kata Lessi memelas, semangatnya hilang seketika.

"Itu bukan urusanku!" ucapnya cuek, ia segera memanggil pelayan dan membayar semuanya. Ia harus segera menjauh dari wanita ini.

"Davian, *pleasee* ...." Lessi memegang lengan Davian untuk menahan langkahnya, ia bisa melihat kesungguhan di mata wanita itu sehingga membuatnya merasa bersalah karena tidak

memberitahukan kebohongan kekasihnya tadi. Anggap saja kali ini adalah penebusan rasa bersalahnya untuk wanita ini.

"Baiklah, hanya satu jam. Tidak lebih!" kata Davian akhirnya.

Lessi tersenyum lebar dan mengangguk penuh semangat.

"Oke, satu jam. Jadi, kau harus ngebut. Kamu bawa mobil, kan? Ayo, ke mobilmu!"

Wanita itu menarik tangan Davian dengan terburu-buru ke parkiran sambil terus mengoceh ke sana-kemari kalau tidak ia hentikan. Sepertinya ini akan menjadi hari yang panjang.

***

Butik itu tidak terlalu besar, namun dilihat dari model pakaiannya, kelihatannya kualitasnya cukup bagus meskipun tidak sebagus butik yang biasa ia datangi atas paksaan Bridgietta.

Davian dan Lessi mengikuti seorang pegawai butik masuk ke ruangan lain, di mana terdapat sofa empuk yang nyaman, cermin superbesar, dan kamar pas yang luas, khusus untuk para calon pengantin yang ingin fitting gaun pengantin di butik itu.

Davian diberi satu setel jas lengkap dengan kemeja putih dan celana panjang hitam yang harus dicobanya, seharusnya Louis sialan itu yang

mencoba, bukan dirinya. Inilah salah satu alasan ia tidak ingin menikah, segala tetek bengeknya yang rumit membuatnya malas. Tapi, sekarang wanita itu berhasil memaksanya mencoba segala kerumitan ini.

"Cepat masuk!" Lessi memperingatkan ketika Davian hanya diam dan memandangi setelan yang masih terbungkus plastik itu di tangannya.

Dengan langkah malas, Davian masuk ke ruang ganti. Setelan ini ia rasa sudah bagus, nyaman sekali, mungkin ia harus mencoba membeli beberapa pasang jas untuk ia pakai meeting di tempat ini..

"Ke mana dia?" gumam Davian ketika keluar dari ruang ganti dan mendapati ruangan itu sudah kosong.

Ia memutuskan untuk menunggu di sofa sambil membaca majalah *fashion* yang berada di atas meja. Dari bagian yang sudah setengah terbuka, sepertinya wanita pegawai toko itu sedang membaca majalah ini ketika dia datang, Davian melihat foto Bridgietta terpampang lebar. Mau tidak mau dia membaca paragraf atas dari artikel tersebut.

Bridgietta Hudson, model yang sedang naik daun saat ini, dikabarkan sedang bersiap untuk tur keliling dunianya bersama salah satu brand *ternama di Eropa. Seusai* fashion show *di Berlin Town kemarin, Bridgietta mengatakan kalau hal itu*

memang benar adanya. Ia juga menambahkan kalau ia akan merindukan kekasihnya yang merupakan seorang pengusaha terkenal, namun ia tidak mau memberitahukan identitas kekasihnya tersebut....

"Huh, kekasih apanya? Tapi, baguslah dia pergi, setidaknya dia tidak merecokiku untuk sementara ini," dengusnya pelan sambil melempar majalah itu kembali ke meja.

"Ada apa?" Tiba-tiba Lessi sudah berdiri di depannya dengan tampang heran, matanya menatap majalah yang dilempar Davian. "Cantik sekali, ya?"

Lessi sudah memakai gaun pengantinnya, gaun putih itu tidak bertali, hanya berupa kemben sebatas dada dengan hiasan bunga-bunga putih kecil dengan detail yang menawan. Bagian bawah melebar dengan bahan tule yang bertumpuk sehingga menimbulkan kesan ringan dan anggun. Seperti tokoh-tokoh Princess yang sering Marina idamkan sewaktu kecil.

"Ya, cantik sekali," gumam Davian, matanya tidak bisa lepas dari Lessi, rambut cokelatnya yang tergerai terlihat bercahaya di bawah cahaya lampu butik yang terang. Mata birunya berbinar, terlihat jelas kebahagiaan di sana.

"Kau menyukainya?" tanya Lessi lagi.

"Tentu saja," jawab Davian cepat.

"Aku tidak heran, Bridgietta memang sangat cantik," komentar Lessi sambil tetap menatap sampul majalah itu.

Davian terkesiap. Jadi, sejak tadi Lessi membicarakan Bridgietta? Ia harus mengatakan sesuatu agar wanita itu tidak salah paham, tapi kenapa dia harus salah paham? Lessi sudah mau menikah, apa pedulinya untuk menjelaskan pembicaraan tidak penting tadi?

Lessi menaruh kembali majalah itu ke atas meja dan menatap Davian.

"Oke, sekarang lihat aku. Bagaimana gaunku? Menurutmu bagus tidak?" Lessi berjalan dan memutar di depan Davian.

"Biasa saja," jawabnya datar, moodnya untuk memuji wanita itu sudah lenyap.

"Hei, aku memang tidak secantik model di majalah itu, tapi setidaknya katakan sesuatu yang menyenangkan untukku!" gerutunya kesal. "Apa menurutmu Louis akan menyukainya?" Matanya menerawang, mungkin membayangkan reaksi kekasihnya yang brengsek itu.

"Ya, mungkin saja, aku tidak tahu." Membayangkan wanita itu menikah dengan pria bajingan seperti Louis membuatnya kesal.

"Ah, sudahlah! Pendapatmu hanya membuatku marah. Coba berdiri! Aku ingin melihat jasmu," kata Lessi setengah memerintah.

Davian hanya menurut, ia berdiri di depan wanita itu, berharap semua ini akan cepat selesai dan ia akan terbebas dari pikiran gilanya kalau berada di dekat Lessi.

"Bagus, kau tampan. Tapi, Louis-ku akan lebih pas memakainya," puji Lessi sambil merapikan jas yang dipakai Davian, sementara Davian hanya mendengus pelan.

"Hai, sudah dicoba gaunnya? Bagaimana? Pas sekali, bukan?" Seorang wanita setengah baya dengan senyum lebar menghambur ke arah mereka.

"Pas sekali, Madam," jawab Lessi senang.

Wanita pemilik butik yang dipanggil Madam itu tersenyum puas. "Aku sempat ragu karena pengantin prianya tidak pernah datang ke sini. Hanya dengan ukuran saja terkadang belum tentu cocok. Tapi, syukurlah ternyata ukurannya sesuai. Kalian berdua cocok sekali, pengantin pria yang tampan dan pengantin wanita yang cantik."

Lessi dan Davian hanya saling memandang dengan bingung.

"Ada apa? Ini calon suamimu, kan, Less?" tanya Madam.

Lessi menggeleng sambil tersenyum geli. "Bukan, Madam."

"Jadi, bukan dia?" tanya Madam bingung, "Ah, sayang sekali."

Davian tidak mau terlibat lebih jauh lagi dengan dia, sudah cukup. "Ayo, kita pulang. Satu jam-mu sudah habis."

***

"Terima kasih, Albert," ucap Davian ketika asistennya itu memberikan laporan yang ia minta.

Albert mengangguk singkat, ia membuka mulutnya, tapi kemudian menutupnya lagi, sikapnya juga terlihat gelisah.

"Ada masalah?" tanya Davian ketika memperhatikan gerak-geriknya.

"Ti-tidak, Pak. Hanya saja, saya ...," ragu sejenak, pria itu memegang sesuatu seperti amplop berwarna emas di tangannya.

"Katakan saja, Albert. Apa kau perlu bantuanku? Dan apa yang kau pegang itu?" Davian makin penasaran, tidak biasanya Albert bersikap begitu. Dia adalah pria yang tegas dan selalu bisa diandalkan, kegugupannya menjadi tanda tanya besar bagi Davian. Apa yang membuatnya begitu gugup?

"Saya memang membutuhkan bantuan Anda, Pak."

"Apa kau sedang kesulitan keuangan?" tebak Davian.

"Tidak," sahutnya cepat, "Tidak sama sekali. Gaji yang Anda berikan sudah lebih dari cukup, Pak

Davian. Saya hanya ingin memberikan ini kepada Anda."

Davian menerima amplop persegi panjang itu dengan bingung, "Undangan pernikahan? Kau akan menikah, Albert?"

"Bu-bukan saya," Albert menggeleng cepat, "Keponakan saya. Dia sudah seperti putri saya sendiri, saya sangat menyayanginya. Dia satu-satunya orang yang paling berharga untuk saya selain kakak saya. Jadi, saya harap Anda bisa datang, Pak Davian."

Davian tersenyum lebar, "Hei, aku pikir ada masalah serius. Aku pasti datang, Albert. Orang yang penting bagimu, itu berarti penting juga untukku. Terima kasih sudah mengundangku. Ngomong-ngomong, kapan acara pernikahannya?"

Albert tersenyum lega, "Terima kasih, Pak. Acaranya minggu ini di sebuah gedung kecil dekat rumah kami."

Davian mengangguk puas, ia tahu tempat itu karena pernah beberapa kali berkunjung ke rumah Albert. Yang ia tidak habis pikir, kenapa acaranya bisa bersamaan dengan pernikahan wanita itu? Jangan-jangan, yang dimaksud paman oleh Lessi adalah ....

"Siapa nama keponakanmu itu, Albert?" tanya Davian, meskipun ia sudah bisa menebak jawabannya.

"Alecia Western. Tapi, ia lebih suka dipanggil Lessi. Ia wanita yang periang dan terkadang suka memaksa, tapi ia anak yang baik," jawab Albert menjelaskan sambil tersenyum lembut, Davian baru pertama kali melihat sikap Albert yang kebapakan seperti ini.

"Aku tahu," sahutnya tanpa sadar ikut membayangkan wajah wanita itu ketika beberapa kali berhasil memaksanya melakukan semua keinginannya.

"Anda tahu?" Albert mengerutkan keningnya.

"Ehm, maksudku, aku bisa membayangkan seperti apa keponakanmu itu," jawabnya asal.

Albert mengangguk paham, lalu segera bangkit dari duduknya. "Kalau begitu, saya permisi dulu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih sebelumnya, Pak Davian."

"Tunggu, Albert!" tahan Davian setelah berpikir sejenak.

Albert yang sudah memegang *handle* pintu segera berbalik dan menunggu.

"Apa kau tahu pria seperti apa yang akan menikahi keponakanmu?"

Pria itu terlihat bingung dengan pertanyaan atasannya tersebut, tapi ia tetap menjawabnya juga. "Saya memang pernah bertemu dengannya beberapa kali, karena keponakan saya sering membawanya ke rumah saya. Tapi, saya tidak tahu bagaimana sifat pemuda itu. Bagi saya, asalkan

pemuda itu bisa membuat keponakan saya bahagia, itu sudah cukup."

Bahagia? Dengan cara berselingkuh dengan sahabat calon istrinya sendiri? Huh, yang benar saja!

"Ada apa, Pak?" Albert tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya karena kelihatannya atasannya itu kelihatan tidak senang.

"Tidak. Tidak apa-apa. Kau bisa kembali ke mejamu," kata Davian datar.

Ternyata urusannya dengan wanita aneh itu tidak hanya cukup sampai kemarin. Bagaimana mungkin Lessi adalah keponakan Albert? Satu-satunya yang tidak ia inginkan adalah melihat pernikahan wanita itu, dan sekarang Albert yang tidak pernah meminta apa pun darinya mengharapkan kehadirannya.

Apakah ia harus jujur pada Albert kalau Louis bukanlah pria yang baik untuk keponakannya? Tapi, mengingat raut bahagia yang terpancar di wajah Lessi membuatnya tidak tega untuk menghancurkan pernikahan mereka yang tinggal menghitung hari.

Pikirannya teralihkan ketika ponselnya bergetar.

"Halo?"

"Kakak! Aku senang akhirnya ponselmu aktif lagi, beberapa hari ini aku cemas memikirkannya. Kakak baik-baik saja, kan?"

"Rin! Berhenti berteriak di telepon. Kakak baik-baik saja. Ponsel Kakak rusak, jadi baru diperbaiki," dustanya.

"Oh, syukurlah kalau begitu. Eh, waktu itu aku pernah menelepon Kakak dan seorang wanita yang menerimanya. Kalau tidak salah namanya ...," Marina berusaha mengingat sejenak, "Ah, Lessi! Iya, namanya Lessi. Siapa dia, Kak? Pacar Kakak, ya?" goda Marina.

"Bukan. Hanya teman. Dia akan menikah minggu ini," jawab Davian dingin.

"Oh," hanya itu tanggapan Marina, ia merasa ada yang salah dalam nada suara kakaknya dan ia tidak mau membahasnya lebih jauh, setidaknya untuk sekarang ini. "Kalau begitu, sudah dulu ya, Kak."

Davian menyimpan ponselnya. Matanya menatap amplop bersampul emas itu lama sekali, tanpa sekali pun berniat membukanya.





Bab 3

Lessi menatap cermin di depannya dengan jantung berdebar-debar, satu jam lagi ia akan menikah dengan pria yang sangat ia cintai. Ia sudah menunggu bertahun-tahun akan hal ini, peristiwa paling penting dalam hidupnya.

Penata riasnya sudah melakukan tugasnya dengan baik, wajahnya yang biasa polos kini terlihat cantik dengan make up natural. Rambutnya juga ditata sedemikian rupa sehingga terlihat anggun dan elegan. Ia tidak bisa berhenti tersenyum membayangkan reaksi calon suaminya nanti. Sudah seminggu ini mereka tidak bertemu, tepatnya setelah bertemu secara tidak sengaja di cafe waktu itu. Dan ia merindukannya.

Lessi terkesiap ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi, membuyarkan khayalan indahnya. Sebuah pesan singkat dari Bertha.

"Temui aku di belakang gedung sekarang. Penting!"

Ia mengerutkan kening. Sahabatnya itu tidak pernah menganggap sebuah masalah itu penting, biasanya ia selalu bersikap santai dan masa bodoh. Kalau sampai Bertha bilang begitu, ini berarti benar-benar sangat penting. Ia harus pergi sekarang kalau tidak mau terlambat.

Hanya butuh sepuluh menit untuk Lessi pergi ke sana meskipun dengan *high heels* di kakinya, karena belakang gedung berarti belakang rumah pamannya juga. Rumah pamannya dan gedung tempat resepsi letaknya hampir bersebelahan. Hanya terpisah oleh jalan raya yang tidak terlalu ramai.

"Kau cantik dalam gaun itu, Sayang," puji Louis, matanya menatap wanita di depannya dengan tatapan bergairah.

"Kau juga sangat tampan, Louis. Kenapa kita tidak menikah saja?" tanya Bertha mesra, tangannya mencengkeram leher Louis dan menariknya ke tubuhnya.

Louis tertawa melihat keagresifan wanita itu. "Inilah yang aku suka darimu. Kau sangat agresif dan ... panas." Ia mencium leher jenjang Bertha yang terbuka karena gaun pendamping wanita itu sengaja dibuat mirip gaun pengantin wanita, hanya saja lebih sederhana.

Bertha mendesah samar, membuat Louis tersenyum senang.

"Tapi, kau tahu kita tidak akan bisa menikah," lanjut Louis, membuat Bertha menatapnya tajam.

"Apa yang dimiliki Lessi tapi aku tidak? Kenapa kau begitu ingin menikahinya padahal kau tidak mencintainya?" jerit Bertha geram.

"Tenanglah, Sayang. Ini tempat umum, bisa saja ada seseorang yang mendengarkan kita." Louis merangkul Bertha untuk menenangkannya. "Sebenarnya aku punya alasan yang kuat untuk menikahinya."

"Jelaskan padaku," pinta Bertha lirih.

"Apa kau tahu kalau Lessi itu sebenarnya kaya raya?" tanya Louis.

"Apa?" Bertha terperangah, "Tidak mungkin! Lessi hanya seorang fotografer di sebuah majalah murahan. Ia bahkan tinggal di sebuah rumah kontrakan yang sederhana. Bagaimana mungkin?"

"Ya, kau benar. Tapi, apa kau tahu kehidupan keluarganya di Inggris? Kedua orangtuanya hidup dalam rumah mewah yang sangat besar. Mereka pengusaha sukses. Dan Lessi adalah anak tunggal, menurutmu pada siapa lagi mereka mewariskan semua harta itu?"

"Jadi, kau menikahi Lessi demi harta?" tanya Bertha, wajahnya terkejut bercampur panik.

"Tentu saja. Aku hanya mencintaimu, Sayang. Meskipun aku menikah dengannya, tapi kita masih

bisa berhubungan seperti biasanya. Bukankah itu rencana yang bagus?" Louis tersenyum lebar.

"Aku pikir ... kau ...." Wajah Bertha mendadak pucat.

"Ada apa, Sayang?" tanya Louis heran.

"Ternyata kau di sini, Les. Paman mencarimu ke mana-mana. Barusan orangtuamu menelepon Paman, mereka baru saja tiba di bandara. Mereka sedang naik taksi dan langsung menuju kemari," Albert berkata dalam satu tarikan napas, namun menyadari keponakannya tidak bereaksi, ia bertanya lagi. "Ada apa, Sayang? Kenapa kau bisa ada di sini?"

Lessi masih diam, wajahnya datar tanpa ekspresi setelah melihat kejadian itu. Ia sudah mendengar semuanya, posisinya yang terlindung dinding samping gedung membuatnya bebas berdiri di sana tanpa ketahuan. Tapi kedua orang tadi mendengar dengan jelas perkataan Albert.

Louis memandang Bertha dengan curiga, wajahnya terlihat pucat pasi. "Kau yang menyuruhnya datang kemari. Iya, kan?!"

"Aku ... aku hanya ingin kau menjadi milikku sepenuhnya. Aku pikir kau benar-benar mencintainya dan ingin meninggalkanku," kata Bertha gemetar.

"Dasar bodoh! Gara-gara kau, semua rencanaku jadi berantakan!" maki Louis kasar.

"Salahmu sendiri karena tidak memberitahuku lebih dulu!" Bertha tidak terima disalahkan begitu saja.

"Arrrghh!" geram Louis kesal, ia segera menghampiri Lessi dan Albert.

"Pergi!" usir Lessi dingin. "Jangan pernah muncul di kehidupanku lagi. Aku tidak ingin melihat wajah kalian berdua ada di dekatku."

"Tapi, Less ... Dengarkan penjelasanku dulu," kata Louis memelas.

Albert yang sudah bisa menebak duduk permasalahannya segera bertindak. Ia menghantam rahang Louis sampai pemuda itu terhuyung.

"Paman!" kata Louis, ia kaget karena Albert yang selama ini selalu bersikap santun mendadak berubah menjadi kasar.

"Jangan panggil aku Paman! Aku bukan pamanmu. Pergi kalian!" teriaknya berang.

Lessi menatap ponselnya dan segera menghubungi seseorang.

"Kau di mana?" ucapnya begitu tersambung. "Aku ke sana sekarang."

***

Ice cappuccino di depannya sudah berkurang setengahnya, tapi entah kenapa hati dan pikirannya tidak bisa menjadi dingin. Ini bukan pertama

kalinya ia menghadiri upacara pernikahan, tapi entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang mengganjal dan membuatnya gugup. Karena itu ia memutuskan untuk mampir di kafe dekat rumah Albert, toh, acaranya masih satu jam lagi jadi ia tidak akan takut terlambat.

Ponselnya berdering dan ia sedikit terkejut ketika membaca nama yang terpampang di layar.

"Ya, Less?" tanya Davian bingung, "Aku? Di Rainbow Cafe, ada apa?"

Panggilan terputus. Wanita itu bilang akan ke sini. Apa yang sudah terjadi? Jangan-jangan dia sudah tahu semuanya.

Itu adalah 15 menit terlama dalam hidupnya ketika akhirnya Lessi muncul di depannya dengan terengah-engah. Lessi menjatuhkan *high heels* yang sejak tadi dipegangnya lalu duduk dan meminum *ice cappuccino* milik Davian.

"Maaf, aku haus sekali," ucapnya ketika napasnya sudah normal kembali.

Davian mengangguk, masih terlihat bingung. "Kau berlari telanjang kaki dari gedung?"

Lessi mengangguk sambil tersenyum lebar, tetesan keringat masih terlihat di dahi dan lehernya, membuat Davian gatal ingin mengelapnya.

"Aku hebat, kan? Berlari dengan gaun pengantin dan tanpa alas kaki!" ujarnya bangga

tanpa memedulikan tatapan heran pengunjung kafe lainnya.

"Jangan bilang kau kabur dari pernikahanmu sendiri?" tanya Davian curiga.

"Tidak, tidak!" Lessi menggeleng cepat. "Kau tahu, ternyata Louis selingkuh dengan Bertha, sahabatku sendiri. Dan aku sudah mengusir mereka berdua. Keren sekali, bukan?"

Jadi, dia sudah tahu? Tapi, kenapa ia masih bisa bercerita sambil tersenyum lebar seperti itu? Davian tidak habis mengerti kenapa ada wanita seajaib Lessi.

"Calon suamimu selingkuh dengan sahabatmu, dan kau mengusirnya di hari pernikahan kalian. Kenapa kau bisa mengatakan itu dengan enteng?!" Davian tidak habis pikir.

"Mau bagaimana lagi." Lessi menyandarkan bahunya ke kursi, "Aku bersyukur semuanya terbongkar sekarang, ini lebih baik daripada aku harus hidup dalam kebohongan."

Kata-kata Lessi menohok hatinya, ternyata wanita itu tidak berpikiran sempit seperti perkiraannya. Ia menyesal tidak mengatakan hal ini lebih awal. Kalau saja ia memberitahunya, mungkin hari ini tidak akan pernah terjadi.

"Lalu, bagaimana dengan pernikahannya?" tanya Davian simpati, namun diam-diam terselip rasa lega jauh di lubuk hatinya. Entah kenapa. Mungkin karena ia merasa tidak tega wanita

sepolos Lessi harus menikahi seorang brengsek seperti Louis.

"Aku tidak tahu," Lessi mengendikkan bahunya tak acuh, "Saat ini aku hanya butuh teman bicara, dan satu-satunya sahabatku sudah mengkhianatiku. Jadi, hanya kau yang terlintas dalam pikiranku, aku harap kau tidak merasa terganggu."

Davian tersenyum lembut, "Aku senang kau menghubungiku."

Lessi ikut tersenyum penuh rasa terima kasih. Saat ini ia memang sedang tidak ingin sendirian.

"Apakah orangtuamu tahu masalah ini?"

Pertanyaan Davian sepenuhnya menyadarkan Lessi dan membuatnya terperanjat.

"Ya, Tuhan, kau benar! Orangtuaku! Mereka akan tiba sebentar lagi. Bagaimana ini?" jerit Lessi panik, wajahnya terlihat sangat kebingungan.

Davian harus berusaha sekuat tenaga agar tidak tertawa. Bagaimana mungkin ada wanita seperti dia di dunia ini?

"Jelaskan saja pada mereka yang sebenarnya. Mereka pasti akan mengerti," kata Davian lembut.

"Tidak! Selama ini aku sudah berusaha keras agar mereka memercayaiku. Aku bersikeras untuk tinggal di negeri asing ini tanpa bantuan mereka." Lessi berhenti sejenak, Davian senang memperhatikan mimik dan gerak tubuhnya yang ekspresif saat bercerita.

"Apa kau tahu, aku harus meyakinkan mereka seribu kali kalau aku akan menikahi pria baik-baik, jadi mereka tidak perlu khawatir. Kalau orangtuaku tahu semua ini, aku pasti akan dipaksa pulang ke Inggris bersama mereka," lanjutnya lesu.

"Apa kau tidak suka di Inggris?" tanya Davian penasaran.

Lessi menggeleng pelan, "Aku suka. Hanya saja, kalau aku pulang ke sana, otomatis aku akan bekerja di perusahaan ayahku. Aku sangat mencintai dunia fotografi, aku mencintai pekerjaanku yang sederhana di sini. Aku tidak ingin pulang."

Untuk sesaat Davian pikir wanita itu akan menangis, wajahnya tertunduk dalam untuk beberapa lama. Membuat ia berpikir keras, apa yang ada dalam kepalanya?

Tiba-tiba Lessi berseru keras dengan wajah berbinar. "Aku tahu!"

"Tahu apa?" tanya Davian, apa lagi yang direncanakannya sekarang?

"Cara agar orangtuaku senang dan aku bisa tetap tinggal dan bekerja di sini," ucapnya dengan wajah serius, sebuah senyuman tersungging di bibirnya.

"Oh ya? Bagaimana caranya?" tanya Davian penuh minat, melihat wanita itu selalu membuatnya ikut bersemangat.

"Davian, menikahlah denganku," kata Lessi mantap.

"APA?!" tanpa sadar Davian berdiri sambil berteriak, Lessi masih menatapnya dengan tenang.

"Jangan berlebihan begitu, kau mengagetkan semua orang di sini, tahu!" bisik Lessi geli.

Davian melirik sekitar sambil tersenyum malu dan kembali duduk.

"Tidak. Tidak mau!" kata Davian tegas, "Aku tidak mau menikah denganmu atau dengan siapa pun dalam waktu dekat ini."

"Ayolah, hanya sampai orangtuaku kembali ke Inggris, lalu setelah itu kita bisa bercerai," pinta Lessi memelas.

"Apa kau pikir pernikahan itu cuma main-main? Seenaknya menikah lalu bercerai, begitu?!" Davian berseru emosi, tidak mengerti jalan pikiran wanita di depannya ini.

"Bukan seperti itu," elak Lessi, "Aku juga menginginkan pernikahan yang sesungguhnya. Menikah dengan orang yang aku cintai, sekali seumur hidup. Tapi, kalau sudah begini, apa boleh buat? Aku tidak punya cara lain."

"Kau harus bisa meyakinkan orangtuamu, Less!" saran Davian, walau bagaimanapun ia tidak bisa mengikuti permainan wanita itu.

Lessi menggeleng, "Tidak lagi, Dav. Tidak setelah kejadian ini," sahutnya pasrah, bahunya

turun pertanda semangatnya yang menggebu itu telah lenyap.

Davian mengembuskan napas kasar sambil memijit keningnya, tidak menyangka kalau ia akan terlibat sejauh ini dengannya. Bisa saja ia pergi sekarang tanpa memedulikan Lessi, tapi melihat keputusasaannya di wajah wanita itu, ia tidak ingin meninggalkannya. Bodohnya, ia merasa harus melindungi Lessi.

"Apa orangtuamu tidak akan curiga?" tanya Davian.

Lessi mengangkat wajahnya, mata birunya memandang Davian lekat-lekat. "Maksudmu?"

"Aku bukan Louis. Kau, pamanmu, dan orangtuamu tahu itu."

"Apa itu berarti kau mau menikah denganku?" tanya Lessi penuh harap.

"Jawab saja, ini hanya seandainya. Orangtuamu pasti tahu kalau aku bukan pria yang selama ini menjadi pacarmu," kata Davian datar.

"Tidak. Orangtuaku tidak mengenal Louis, meskipun Louis selalu memaksa ingin bertemu mereka, tapi aku merasa itu tidak perlu. Mereka bahkan tidak tahu nama Louis, karena itu aku harus meyakinkan mereka ribuan kali dengan pernikahan ini karena mereka ragu pada pilihanku."

"Dan firasat mereka benar," sambung Davian. "Kalau aku jadi mereka, aku tidak akan

mengizinkan putriku menikah dengan orang yang belum kukenal."

"Waw, ayah yang baik! Aku tidak percaya kalau akan mendengar perkataan seperti itu dari orang yang baru saja berkata tidak mau menikah," sindir Lessi tajam. "Pengalaman pribadi, huh?"

Davian tersenyum tanpa menyahut, ia teringat ketika ia harus melihat kesungguhan Mario dulu, saat berusaha untuk bisa memperistri Marina dan menjadi adik iparnya.

"Oh, Tuhan!" Lessi berseru kaget, "Apa kau ini *single parent*? Kau pernah menikah, makanya berkata seperti tadi. Iya, kan?" tebaknya dengan wajah cemas.

Davian melongo, lalu terkekeh pelan. "Tidak, aku *single*, bukan *single parent*. Aku membicarakan adik perempuanku, bukan anak perempuanku yang belum pernah ada."

"Oh, syukurlah," Lessi mengelus dadanya lega. "Jadi, bagaimana?"

"Berapa banyak tamu undanganmu?" Davian balik bertanya.

"Tidak banyak, hanya beberapa kerabat dan keluarga yang tinggal di Berlin saja. Kerabat ayahku lebih banyak yang tinggal di Inggris, jadi tidak kuundang," jawabnya panjang lebar.

"Tidak ada wartawan?" selidik Davian.

"Hei, kau pikir aku selebritis sampai mengundang wartawan segala?!" teriak Lessi kesal.

"Bukan begitu." Davian menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "Kau ini kan bekerja di majalah, mungkin saja kau mengundang teman-teman wartawanmu."

"Oh, kau benar," Lessi meringis malu, "tapi kami bekerja di majalah yang memuat tentang alam dan hewan yang hampir punah, tips-tips *travelling*, dan tempat-tempat yang wajib dikunjungi oleh *backpaker*, bukan tabloid gosip. Lagi pula, apa untungnya memasukkan foto pernikahanku ke majalah?"

"Kalau begitu, ayo pergi!" Davian menarik tangan Lessi ke mobilnya setelah meninggalkan sejumlah uang di meja untuk minumannya.

"Hei, kita mau ke mana?"

"Menemui orangtuamu," jawabnya singkat.

"Apa kau akan menjelaskan semuanya pada mereka?" tanya Lessi ragu, tapi Davian hanya diam tanpa ingin menjelaskan lebih lanjut.

Di depan gedung sudah ada beberapa orang yang berkumpul. Tapi perhatian Davian jatuh pada Albert dan sepasang suami-istri di depannya.

"Mom, Dad," sapa Lessi pura-pura tersenyum.

"Lessi, dari mana saja kamu?" tanya Albert cemas.

"Jadi, ini calon suami kamu, Sayang?" tanya mama Lessi sambil tersenyum cerah.

Lessi melirik Albert, sepertinya pamannya itu belum memberitahu orangtuanya tentang kejadian tadi.

"Benar, Pak, Bu, saya calon suami putri kesayangan kalian. Nama saya Davian Origa," sahut Davian sambil membungkuk hormat.

Lessi tersenyum lebar, sementara Albert memandang dengan wajah shock setengah mati. Bagaimana mungkin atasannya yang terkenal dingin itu menikahi keponakannya?

***

"Benarkah yang aku lakukan ini?" gumam Davian, tiba-tiba merasa ragu dengan keputusannya sendiri.

Walau bagaimanapun pernikahan bukan permainan, dan ia dengan entengnya mengatakan akan menikah dengan wanita yang bahkan baru tiga kali bertemu, itu pun bukan pertemuan yang bisa dikatakan baik-baik. Bagaimana ia bisa berubah secepat ini?

Selama ini ia selalu merasa takut dengan komitmen, apakah ia mampu untuk hidup dengan seorang wanita seumur hidupnya? Lebih parah lagi, ia merasa takut untuk jatuh cinta. Ia takut saat hatinya sudah ia berikan pada wanita lain, maka wanita itu akan meninggalkannya. Seperti ibunya

yang sudah pergi untuk selama-lamanya meninggalkan ayahnya.

Mama, apakah aku sudah mengambil keputusan yang benar? Batinnya bertanya-tanya.

"Pak Davian, apakah Anda baik-baik saja? Wajah Anda kelihatan pucat sekali," tanya Albert cemas.

"Aku tidak apa-apa, Albert, aku hanya ... yah, merasa sedikit gugup. Semua calon pengantin pasti merasakan hal itu, bukan?" jawabnya enteng sambil memaksakan seulas senyum.

"Anda tahu kalau Anda tidak harus melakukan ini, kita bisa mencari jalan keluarnya sama-sama," saran Albert, lalu ia menambahkan, "dan Anda berutang satu penjelasan pada saya, bagaimana Anda bisa mengenal keponakan saya?"

Davian tersenyum mengingat cara pertemuan-pertemuannya dengan Lessi yang terbilang unik, tapi ia tidak ingin menceritakannya pada siapa pun. "Kau bisa tanyakan sendiri pada keponakanmu."

Ia mencari-cari keberadaan Lessi, dan ketika matanya menemukan wanita itu sedang berdiri di depan orangtuanya, ia tidak bisa berpaling. Kelihatannya mereka sedang membicarakan sesuatu yang serius, ia bisa melihat posisi tubuh Lessi yang tegang dan wajahnya yang agak sedih. Tangannya ditangkupkan di depan dada dengan gaya memohon, dan kedua orangtuanya hanya bisa saling berpandangan dengan wajah serius.

Sadar kalau sejak tadi dia diperhatikan. Lessi menoleh menatap Davian dan tersenyum cerah sambil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf V.

Begitu melihat senyum dan keceriaan itu, seketika semua keraguan yang tadi sempat bersarang di hati Davian sirna dalam sekejap. Senyuman wanita itu menguatkannya, dan lebih dari itu, Lessi membuatnya jatuh cinta. Kalau memang definisi jatuh cinta itu adalah jantung berdebar ketika melihatnya, merasa selalu ingin melindungi dan membuatnya bahagia, dan hal-hal yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ya, ia jatuh cinta. Tapi, cukup dirinya saja yang tahu.

Dengan langkah mantap, Davian berjalan menuju altar. Beberapa meter di belakangnya, Lessi berjalan didampingi oleh Ayahnya. Merasa gugup, Davian merapikan setelan jasnya yang sudah rapi. Ia bersyukur karena tadi pagi ia memilih untuk mengenakan jas berwarna krem, hampir putih, miliknya yang memang masih baru. Dengan setelan itu, ia merasa serasi dengan gaun pengantin putih tulang yang dikenakan Lessi hari ini.

Ayah Lessi, Robert Western, menyerahkan putrinya pada Davian. Ia bisa merasakan tangan mungil milik calon istrinya itu terasa dingin dan gemetar. Ia menggenggam tangannya kuat-kuat sehingga wanita itu menoleh dan tersenyum

padanya. Namun tidak bisa dipungkiri, Davian bisa melihat kesedihan di matanya.

Janji sakral itu sudah terucap, ia bisa bernapas lega setelah berhasil memperistri wanita di sebelahnya, tapi, kelegaannya itu hanya bertahan sesaat.

"Cium! Cium! Cium!" teriakan para tamu undangan yang iseng dan tidak sabar ingin melihat pasangan yang baru menikah ini menunjukkan kemesraannya di depan mereka.

"Bolehkah aku ...?" bisik Davian dengan jantung bergemuruh.

Ini bukan pertama kalinya ia mencium seorang wanita, ia bahkan pernah melakukan hal yang lebih dari itu, tapi ia merasa seperti seorang remaja yang baru akan melakukan *first kiss*-nya. Hanya anggukan samar dari istrinya, dan itu sudah cukup baginya sebagai tanda persetujuan.

Untuk beberapa saat, bibir keduanya bertautan dengan perlahan, hanya sebatas ciuman ringan yang manis dan ia harus berusaha mati-matian untuk menekan keinginannya yang meminta lebih. *Lessi tidak mencintainya, belum*, batinnya mengingatkan.

Seperti yang dikatakan Lessi, tidak banyak undangan yang hadir, hanya beberapa kerabat dekat dan teman kerjanya. Itu pun hanya beberapa orang saja yang ikut jamuan makan di rumah Albert, sisanya memilih pulang untuk

menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Berlin adalah kota dengan pekerja paling profesional yang pernah ia temui.

"Jadi, kalian akan tinggal di mana setelah ini?" tanya Lucy Western, ibu Lessi dengan lembut.

"Di apartemenku," jawab Davian.

"Di rumahku," jawab Lessi.

Mereka menjawab bersamaan sehingga kedua orangtua Lessi saling pandang dengan kebingungan, sementara Albert hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal di belakang mereka.

"Maaf, Mom, Dad, kuharap kalian tidak keberatan aku memanggil begitu," Davian diam sejenak, memperhatikan reaksi kedua mertuanya. Setelah mereka mengangguk setuju, maka ia pun segera melanjutkan. "Sebenarnya kami belum membicarakan masalah ini secara serius. Istri saya menginginkan untuk tetap tinggal di rumah sewanya, sementara saya ingin kami tinggal di apartemen kami karena di sana segalanya lebih terjamin sehingga saya bisa memanjakan istri saya. Bagaimana menurut Mom dan Dad?" lanjut Davian.

Lessi melotot, bagaimana mungkin ia tinggal dengan Davian di apartemennya? Ia sama sekali tidak mengenal Davian. Selain sebagai atasan pamannya dan sebagai pria yang sudah merusak kameranya, ia sama sekali tidak tahu apa-apa tentangnya. Enak saja dia membuat keputusan sepihak!

Lessi menginjak kaki suaminya itu sekuat tenaga, membuat Davian meringis tanpa suara, hanya matanya saja yang berair pertanda sakit yang dirasakannya.

"Hei, sakit, tahu!" geram Davian lirih di telinga Lessi, namun istrinya cuek saja seolah tidak melakukan apa-apa.

Albert yang melihat itu memilih untuk keluar ruangan dan mencari udara segar, ia tidak habis pikir dengan apa yang terjadi pada keduanya.

Kedua orangtua Lessi hanya manggut-manggut mendengar alasan Davian, sebenarnya selama ini mereka juga merasa cemas kalau mengingat putri tunggalnya memilih tinggal di rumah sederhana itu, namun Lessi itu sangat keras kepala dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkannya.

"Baiklah, kami sangat setuju denganmu, Davian," kata Robert tenang, "Mulai saat ini, kau harus tinggal dengan suamimu."

"Tapi, Dad ...," protes Lessi.

"Cukup, jangan membantah!" potong Robert, "Kami ingin istirahat, kalian pergilah."

Lessi segera pergi keluar dengan wajah ditekuk, langkahnya berderap karena *high heels* yang dikenakannya. Davian bermaksud mengejar istrinya ketika ayah mertuanya berkata lagi.

"Kami akan mengawasimu. Sedikit saja kau melukai putriku, maka tawatlah riwayatmu."

Sepertinya Robert Western tidak main-main dengan ucapannya. Davian hanya mengangguk sekilas, berusaha untuk tidak terintimidasi.

***

Davian memarkirkan mobilnya di *basement* seperti biasanya dan menuju lift ke *penthouse*. Lessi hanya mengekor di belakangnya tanpa banyak bicara, sepertinya ia masih kesal dengan keputusan ini. Tapi, Davian bersikap seolah-olah tidak peduli dan masuk ke apartemennya dengan santai.

"Wah ... Bagus sekali tempatmu ini, pemandangannya pasti indah dari jendela sana. Tapi, kau ini kan direktur terkenal, memang pantas kalau kau tinggal di tempat semewah ini," komentar Lessi, mengejek bercampur takjub.

Davian mencibir, "Jangan berlebihan! Apa kau pikir aku tidak tahu siapa orangtuamu tadi? Kau juga bisa tinggal di tempat yang lebih mewah dari ini kalau kau memang menginginkannya."

"Apa maksudmu?" Lessi mendelik curiga padanya.

"Hei, Nona Kaya yang sok miskin! Berhentilah berpura-pura, tidak ada gunanya. Semua pengusaha tahu siapa itu Robert Western."

Gadis itu menghela napas panjang, wajahnya berubah suram. "Inilah yang kutakutkan, semua

pria yang mendekatiku hanya ingin warisan dari orangtuaku. Itu sebabnya aku tidak pernah mengenalkan Louis pada mereka, tapi aku tidak menyangka kalau ternyata dia akan mencari tahu asal usulku secara diam-diam," ujarnya dengan mata menerawang.

Davian duduk di sofa kulit miliknya di ruang tamu, menatap wanita itu dengan simpati. Ia mengerti bagaimana rasanya ingin terlepas dari bayang-bayang orangtua dan ingin berjalan di atas kaki sendiri. Rasanya ia paham bagaimana perasaan istrinya tersebut.

"Yah, wajar saja kalau kita ingin mengenal lebih jauh calon pasangan hidup kita, kan?" kata Davian.

"Ternyata semua pria itu sama saja," dengusnya kesal, "Apa sekarang kau juga tertarik dengan warisan orangtuaku?"

Davian mengangkat bahunya tak acuh, "Sayangnya tidak. Aku punya terlalu banyak uang di sini, dan mungkin warisan dari papaku nanti, meskipun aku sudah berusaha menolaknya."

"Cih, dasar sombong!" umpatnya sinis, tapi dalam hati ia menyukai keterusterangan Davian padanya, itu membuat hatinya terasa lebih ringan. "Tapi, ngomong-ngomong, kau belum pernah bercerita tentang ayahmu."

"Papaku di Jakarta, Indonesia. Dan aku hanya mengunjunginya sesekali saja dalam setahun, kecuali kalau ada sesuatu yang mendesak. Jujur

saja, aku malas pulang ke rumah. Di sini aku bebas menjadi diriku sendiri."

Lessi mengangguk-angguk paham, lalu kembali bertanya. "Lalu, bagaimana dengan adik perempuan yang kau katakan waktu itu?"

"Dia tinggal di London bersama suami dan putri kecilnya. Tapi, ia lebih sering menjenguk Papa dibanding aku. Apa kau tahu kalau suaminya itu adalah model dan aktor terkenal?" Davian bercerita dengan bangga, ini pertama kalinya ia menceritakan tentang keluarganya kepada orang lain, kalau istrinya itu bisa dihitung sebagai orang lain.

"Oh ya? Siapa namanya?" tanyanya bersemangat, entah kenapa ia suka mendengar pria itu berbicara hal-hal yang baru dengannya.

"Mario Alexander Forbs, nama tengahnya sama dengan nama papaku. Kebetulan ayahnya juga merupakan sahabat baik papaku. Kapan-kapan akan kukenalkan kau pada mereka."

"Ya, kalau kita belum bercerai," ucapnya pelan, menyadarkan Davian dari khayalannya yang terlampau indah.

Seharusnya Davian tidak terlalu banyak bermimpi, wanita itu bukan miliknya dan selamanya akan tetap begitu. Tapi, bukankah terlalu sadis kalau ia membicarakan perceraian di saat mereka baru menikah beberapa jam saja?

"Di sini ada dua kamar, kau pasti tidak mau tidur sekamar denganku, bukan?" tebak Davian pahit, dilihatnya Lessi mengangguk dengan canggung. "Pintu sebelah kiri adalah kamarku dan yang di sebelah kanan milikmu. Pakailah sesukamu selama tinggal di sini. Cepat ganti gaunmu dan kita akan makan malam bersama."

Istri barunya itu menyeret koper kecilnya ke dalam kamar yang ditunjuk Davian tanpa berkata apa-apa lagi. Lessi sudah terlalu lelah untuk membantah, jadi ia segera melepas gaun pengantinnya dan beranjak ke kamar mandi. Ia melihat bak mandi berwarna gading dengan bentuk oval, ia segera memutar keran air panas dan air dingin untuk berendam, dan untungnya ia menemukan beberapa sabun cair aromaterapi di rak kaca bersama dengan peralatan mandi lainnya. Pikirannya sempat bertanya-tanya, apakah suaminya itu sering membawa tamu atau mungkin kekasihnya ke kamar ini? Tapi, ia membuang jauh-jauh semua pikiran itu. Ia tidak peduli siapa yang dibawa Davian ke sini, ia kan hanya tinggal sementara.

Davian melepaskan jas dan melemparkannya begitu saja ke lantai, besok asisten rumah tangga paruh waktunya akan merapikan semuanya seperti semula, jadi ia terbiasa melakukan semua seenaknya tanpa harus takut apartemennya akan kotor. Ototnya yang tegang dan kaku rasanya

terasa mengendur ketika ia masuk ke bak mandi berisi air hangat dan cairan aromaterapi favoritnya. Hari ini terasa sangat melelahkan hati dan pikirannya. Ia tidak pernah menyangka saat bangun pagi hari tadi bahwa ia akan menikah hari ini juga. Kejutan yang menyenangkan atau mungkin sebaliknya, ia tidak tahu.

Setelah setengah jam berendam, ia segera berpakaian dan menuju ke ruang tamu. Tidak lama kemudian, hidangan pesanannya sudah datang. Bersamaan dengan itu, Lessi turun dengan pakaian santainya, yaitu celana pendek rumahan berwarna biru yang sudah kusam dan kaos longgar berwarna putih. Rambut panjangnya ia biarkan basah dan tergerai begitu saja.

"Aku mencium aroma makanan," ucapnya sambil mengendus-endus layaknya seekor anjing.

"Kau pantas menjadi peliharaanku," sindir Davian tajam, namun wanita itu sudah mencomot makanan dari salah satu piring yang ada di meja dengan tangannya. "Jorok sekali!" Davian berdecak setengah takjub dan setengah geli.

"Hmm, ini enak sekali. Kau harus mencobanya," kata Lessi dengan mulut penuh.

"Kau masih bisa makan seperti itu setelah dikhianati oleh kekasih dan sahabatmu di hari pernikahanmu? Ajaib sekali, mungkin kalau wanita normal akan menangis seharian, bahkan lebih,"

komentar Davian setengah melucu, berharap Lessi membalas ejekannya.

Tangan Lessi berhenti di udara mendengar ucapan Davian, tapi sedetik kemudian ia tersenyum dan kembali melanjutkan makannya dengan lahap tanpa ingin membalas perkataannya.

"Apa kau ingin jalan-jalan di gedung ini? Pemandangan di atap jauh lebih indah," lanjut Davian memecah keheningan.

"Tidak, aku lelah sekali. Sepatu sialan itu membuatku pegal dan kakiku lecet, sepertinya aku tidak ingin mengenakannya lagi seumur hidupku," omelnya ketus.

"Ya, aku pikir kau juga lebih pantas memakai sepatu olahragamu itu."

"Dan lebih nyaman," tambah Lessi.

Mereka meneruskan acara makan malam mereka itu dalam diam, lalu keduanya memutuskan untuk kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

***

Davian terbangun ketika merasakan tenggorokannya kering, dilihatnya jam dinding yang baru menunjukkan lewat tengah malam. Ia segera bangkit dan berjalan menuju dapurnya untuk mengambil air minum. Tapi, baru saja keluar dari kamar, ia mendengar sesuatu dari kamar

istrinya. Ia menajamkan pendengaran dan menempelkan telinganya di daun pintu.

Dengan perlahan ia membuka pintu yang ternyata tidak dikunci itu, dilihatnya Lessi sedang duduk di pinggiran ranjang sambil menatap sesuatu yang ia yakini adalah selembar foto. Lampu tidur yang temaram membuatnya tidak bisa melihat foto apa yang dipegang olehnya. Namun suara isakannya terdengar makin jelas meskipun wanita itu berusaha menutup mulutnya dengan telapak tangan. Istrinya sedang menangis!

"Kalian pikir aku baik-baik saja? Kenapa kalian tega berbuat ini padaku, kalian kejam!" desisnya sambil merintih, tangannya berpindah memegangi dadanya yang pasti terasa sesak menahan tangis.

Davian merasa tertohok melihat pemandangan di depannya, napasnya tercekat. Pasti berat baginya untuk tersenyum dan berpura-pura tegar seharian ini. Dia memang wanita yang kuat, tapi Davian melupakan satu hal, sekuat apa pun Lessi, dia hanyalah seorang wanita.





Samar-samar Davian mendengar bunyi ponselnya yang berdering, ia meraba-raba dan mendapati lantai yang keras sebagai alas tidurnya. Kenapa ia bisa tidur di lantai? Dan ini bukan kamarnya, pantas saja badannya terasa pegal dan kaku.

Ia menggelengkan kepala untuk memulihkan ingatannya, ternyata ia tertidur di depan kamar Lessi ketika mendengarnya menangis semalam. Ia bermaksud untuk mengintip ke dalam kamar, ketika ponselnya terus menjerit di keheningan rumah itu. Hei, ini baru jam enam pagi! Siapa yang meneleponnya di pagi buta seperti ini?

Davian segera menjawab teleponnya tanpa melihat karena takut Lessi terbangun di kamar sebelah, baru saja ia membuka mulutnya untuk

berkata 'halo', sebuah suara bariton yang khas melengking di telinganya.

"DAVIAAANNN!!!"

Ia menjauhkan telinganya yang terasa pengang mendengar teriakan ayahnya di seberang sana.

"Tidak usah teriak-teriak, Pa, aku belum tuli. Jangan-jangan Papa sudah ketularan bakat Om Alex yang suka berteriak di telepon!" gerutu Davian kesal.

"Apa-apaan kau ini, apa kau sudah tidak menganggap Papa sebagai ayahmu lagi? Kenap—" Tuuttt ... sambungan terputus.

Davian melirik ponselnya yang sedang sekarat, karena saking sibuknya kemarin, ia sampai lupa mengisi ulang baterai ponselnya. Ia mematikan ponsel dan melemparkannya begitu saja di kasur. Hari ini ia tidak ingin diganggu oleh siapa pun, apalagi kalau masalah pekerjaan. Ia akan mengambil cuti untuk menghibur istri barunya tersebut.

"Tapi, bagaimana cara aku menghiburnya? Aku tidak boleh terlihat seperti pria sok manis di depannya. Tidak boleh! Mau ditaruh di mana mukaku?"

Davian berjalan ke dapur sambil bersungut-sungut untuk meneruskan niatnya semalam, ia membuka lemari es dan mengambil air mineral lalu meneguknya sampai habis.

Sekilas matanya menatap bahan makanan di dalam lemari esnya dan seketika senyumnya melebar. Ia mengambil beberapa butir telur, sayuran, daging, dan keju lalu menaruhnya di meja dapur minimalisnya.

Entah sudah berapa lama ia tidak menggunakan dapur ini, apalagi memasak sendiri, ia lebih sering makan di luar atau memesan makanan. Tapi, dulu, sejak tinggal dengan Marina dan ayahnya, mereka sering mendapat giliran untuk memasak setiap harinya, jadi memasak bukanlah hal baru untuknya.

Ia mengocok beberapa butir telur dan mencampurkan bahan lainnya untuk membuat omelet sederhana, lalu memotong roti dan selada untuk sandwich isi daging. Tinggal membuat kopi dan secangkir teh hangat, maka selesai sudah semuanya.

Suara langkah kaki di belakangnya membuatnya berbalik, Lessi sudah berdiri di pintu dapurnya dengan muka kusut, rambut berantakan, dan mata bengkaknya yang mengerikan.

"Wow, mengapa ada zombie sepagi ini?" sindir Davian, berusaha keras menekan kekhawatirannya sedalam mungkin.

Lessi menguap pelan, lalu melangkah dan menaruh pantatnya di kursi tinggi yang ada di dapur tanpa memedulikan ucapan suaminya.

"Tidak bisa tidur, eh?" tanya Davian lagi, matanya tidak lepas dari omelette yang sedang digorengnya.

"Begitulah," Lessi mengangkat bahunya acuh tak acuh, jelas tidak mau membahas masalah penampilannya. "Apa kau biasa memasak sarapan tiap pagi?"

Davian tahu istrinya sedang mengalihkan topik pembicaraan, tapi ia tidak mau bertanya lebih lanjut. Lagi pula, ia sudah tahu yang sebenarnya.

"Tidak. Hanya kadang-kadang saja. Aku ini pria yang sibuk, tahu!" jawabnya angkuh.

Lessi mencibir sinis, "Baiklah, Mr. Sok Sibuk, maukah kau membuatkan omelette untukku juga? Aku kelaparan."

Wanita itu mengusap-usap perutnya berlagak sangat lapar, atau mungkin ia memang benar-benar kelaparan, mengingat kemarin ia tidak melihat Lessi menyentuh makanan sama sekali.

"Sebenarnya aku tidak suka diperintah, tapi kali ini pengecualian. Cuci mukamu dulu baru kita sarapan sama-sama!" saran Davian tanpa menoleh, tapi ia tahu kalau wanita di belakangnya sedang cemberut.

"Oke, *Mom*!" dengusnya pelan, tapi tetap juga ia melangkah ke kamar mandi meskipun malas-malasan.

Davian tersenyum melihat tingkahnya, sepertinya menikah dengannya bukanlah suatu kesalahan.

"Apa rencanamu hari ini?" tanya Davian pada istrinya ketika mereka sudah selesai sarapan.

Lessi hanya mengangkat bahu, lalu kembali terlarut dengan televisi yang ditontonnya, meskipun Davian berani jamin kalau Lessi ditanya apa yang sedang ditontonnya, pasti dia akan kebingungan.

"Kalau begitu, temani aku jalan-jalan," kata Davian lagi.

"Jalan-jalan?" ulang Lessi, "Apa aku tidak salah dengar? Bukankah baru saja kau mengumumkan kalau kau itu pria yang sangat sibuk."

"Kita ini pengantin baru, ingat? Apa ada pasangan pengantin yang bekerja setelah sehari menikah?" Davian balik bertanya dengan wajah serius.

"Yah, kurasa kau benar, meskipun bukan seperti pengantin lainnya ...."

"Jadi, kau mau, kan?" potong Davian cepat, ia tidak mau mendengar kelanjutan perkataan yang sudah ia tahu akhirnya.

"Ke mana?"

"Terserah kau, aku tidak tahu tempat-tempat menarik di sini."

Mata Lessi melebar, "Benarkah aku yang menentukan tempatnya?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, lima belas menit lagi kita berangkat!"

Setelah berkata begitu, Lessi segera berlari ke kamarnya dengan penuh semangat. Davian hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan istrinya dan segera bersiap-siap.

Namun, setelah hampir dua jam kemudian mereka masih berputar-putar dalam mobil, ia menjadi ragu dengan keputusannya membiarkan Lessi memilih tempat. Semula, ia pikir kalau semua wanita pasti akan senang berbelanja di Kurfurstendamm atau distrik tempat belanja barang bermerek lainnya, tapi sekarang mereka malah terjebak di tempat yang sama sekali asing baginya.

"Sebenarnya kita mau ke mana?" Davian mulai kesal karena sejak tadi istrinya itu selalu mengajaknya berputar-putar dan sekarang mobilnya mulai menanjak dengan jalanan yang dikelilingi pohon-pohon besar di kiri dan kanannya.

"Sebentar lagi juga sampai kok," jawab Lessi santai.

Davian masih menggerutu tidak jelas, tapi dia sudah tidak memedulikannya. Dia sudah asyik melihat pemandangan hutan di sekelilingnya.

"Stop di sini!" kata Lessi tiba-tiba.

"Di sini? Di tepi hutan ini?!" Davian melotot tidak memercayai penglihatannya. Sejauh mata memandang hanya pohon-pohon saja yang bisa ia lihat.

"Ini tempat favoritku," katanya sambil turun dari mobil, tidak lupa tangannya menjawil ransel kecil yang berisi kamera dan mulai memotret beberapa kali. "Kau mau turun tidak?" tanya Lessi heran ketika dilihatnya Davian masih belum beranjak dari tempatnya.

"Dengan pakaian seperti ini?" Davian menunjuk setelan jas dan sepatu kulitnya yang mengilat.

Lessi tertawa pelan, "Seharusnya aku mengingatkanmu untuk tidak memakai pakaian seperti itu."

"Dan kau tidak melakukannya," tukas Davian sengit.

"Yah, aku lupa. Mungkin," sahutnya cuek, tapi mulutnya tetap tertawa geli. "Sudah, jangan banyak protes! Kau tetap tampan meskipun salah kostum."

Davian membanting pintu mobilnya dengan lagak marah, meskipun dalam hatinya ia senang mendengar pujian itu. Ia berjalan di belakang istrinya, sesekali mereka berhenti karena Lessi harus memotret di sana-sini. Bahkan Davian sempat terpeleset beberapa kali karena sepatu kulitnya agak licin di jalan yang menanjak.

"Sudah sampai." Kata-kata Lessi membuyarkan konsentrasi Davian yang sedang menunduk melihat

jalan agar tidak terjatuh, ia memandang sekelilingnya dengan takjub.

"Tempat apa ini? Indah sekali," komentar Davian setelah berhasil menguasai keterpesonaannya pada pemandangan di depannya.

"Kita sekarang berada di Taman Nasional Jasmund, dan ini adalah Cliffs Rugen, karena letaknya di timur laut Pulau Rugen. Aku sangat menyukai tempat ini," kata Lessi sambil mengambil posisi untuk duduk di atas batuan yang ada di pinggir tebing, di bawahnya ada pepohonan yang rindang. Matanya tertuju pada laut lepas yang ada di depannya. Davian pun ikut duduk di sebelahnya dan melakukan hal yang sama.

"Kau lihat laut itu? Itu adalah Laut Baltik. Aku suka menghabiskan waktu di sini, dari atas sini aku bisa memandang langit dan mendengarkan debur ombak di bawah sana yang menghantam tepian tebing, namun tebing kapur setinggi 387 kaki ini tetap berdiri tegar. Hutan yang masih natural di belakang tebing sana juga merupakan objek foto yang bagus," Lessi menerangkan panjang lebar.

Davian terpukau olehnya, selama ini ia tidak pernah pergi ke tempat seperti ini. Ia hanya sesekali pergi bersama rekannya ke pusat kota atau mengunjungi Tembok Berlin. Juga kadang-kadang terpaksa menemani Bridgietta berbelanja dari distrik satu ke distrik lainnya, macan betina itu

selalu berusaha menguras dompetnya setiap kali bertemu, berbeda sekali dengan wanita yang sekarang berada di sampingnya. Tanpa sadar Davian mendesah pelan.

"Ada apa?" tanya Lessi heran, "Kau bosan?"

"Tidak. Hanya ada sesuatu yang sedang aku pikirkan."

"Masalah wanita?" tebak Lessi.

"Bukan," elaknya cepat dengan mata melotot.

"Kau tidak pandai berbohong. Aku bisa merasakannya, Davian. Apakah ini tentang satu wanita atau dua wanita?" tebaknya lagi.

Davian tidak menjawab, hanya tambah memelototinya dengan tajam. Tapi, Lessi malah terkekeh geli.

"Oke, aku anggap dua wanita. Wajar kalau seorang pengusaha sepertimu mempunyai lebih dari satu pacar," guraunya.

Davian menghela napas panjang, tidak ada gunanya membantah. Lebih baik ia mengikuti arah pembicaraannya untuk mengetahui pola pikir istrinya mengenai masalah ini. Apakah nantinya Lessi akan cemburu? Ya, ini kesempatan yang bagus.

"Dua-duanya bukan pacarku. Aku ini tipe lelaki setia, tahu?" bantah Davian.

"Kalau begitu, biar aku tebak lagi." Lessi memasang tampang berpikir sejenak, kemudian

berkata, "Hmm, kedua wanita ini menyukaimu, tapi kau hanya menyukai salah satunya. Benar, kan?"

"Tidak tepat begitu sebenarnya, tapi anggap saja seperti itu. Wanita pertama adalah seorang model terkenal, tapi aku tidak terlalu menyukainya. Hanya karena sesuatu hal, aku jadi merasa terikat dengannya."

"Bridgietta, bukan?" tebak Lessi yang lagi-lagi tepat sasaran.

Davian terkesiap, "Dari mana kau tahu?"

"Mudah saja. Aku melihat caramu memandang foto model itu di majalah waktu kita di butik. Jadi, aku cuma asal menebak," jawabnya santai.

"Seharusnya kau menjadi detektif saja," gerutu Davian.

Lessi tertawa dan Davian menyadari kalau ia menyukai tawa wanita itu. Terutama saat pipinya memerah terkena matahari dan rambut panjangnya sedikit berantakan tertiup angin. Wajahnya terlihat cantik alami, meskipun ia yakin kalau istrinya tidak memakai *make up* sedikit pun.

"Oh ya, lalu bagaimana dengan wanita yang satu lagi? Apa yang kau suka darinya?" tanya Lessi, sepertinya ia penasaran dengan cerita Davian.

Davian hanya mengangkat bahunya singkat.

"Aku tidak bisa mengatakannya, karena aku sendiri tidak tahu pasti. Dia sangat ... biasa! Tapi, kalau dipikir lagi, tidak sedikit pun hal biasa kalau menyangkut dirinya, semua yang ada padanya

sangat berbeda. Dia terasa dekat, namun di saat yang bersamaan ia juga terasa jauh," kata Davian jujur, matanya menatap lurus ke depan, meskipun ia tahu kalau saat ini mata biru Lessi sedang mengamatinya.

"Sepertinya kau sangat menyukainya," komentar Lessi datar.

"Kau tidak cemburu?" tanya Davian, ia sedikit kecewa melihat reaksi istrinya yang biasa saja.

"Kenapa aku harus cemburu?" Lessi balik bertanya, heran.

"Yah, secara hukum kita sudah suami-istri, dan sekarang suamimu sedang membicarakan wanita lain di depanmu. Seharusnya kau marah," kata Davian geram.

Lessi tertawa geli, "Kau terlalu mendramatisir keadaan, kita bukan sepasang suami-istri seperti itu. Pernikahan kita bahkan cuma segelintir orang saja yang tahu, dan kalau kau mau, kita bisa berpisah kapan saja."

Kenapa dia selalu membicarakan perpisahan dengan semudah itu? Tanpa sadar, Davian meremas rumput yang ada di dekatnya dengan kesal. Lalu, beberapa kali melemparkan kerikil ke tengah laut untuk melampiaskan emosinya.

"Ayo, pulang," ajaknya tanpa menoleh.

"Pulang?" Alis Lessi mengernyit dan seketika bibirnya ditekuk. "Tapi, ini bahkan belum sampai

tengah hari. Kau kan janji mau menemaniku seharian."

"Aku lelah," ucapnya singkat.

"Ayolah, Davian, masih banyak tempat yang ingin kukunjungi," rengek Lessi memelas.

"Lain kali saja," tukas Davian dingin.

"Kau marah padaku?" tanya Lessi polos.

Ya, aku marah. Tapi, mulutnya hanya diam seribu bahasa. Ia bahkan tidak mau menatapnya.

"Oke, oke," kata Lessi akhirnya, "Aku tidak tahu kenapa kau tiba-tiba marah seperti ini. Sebaiknya kau pulang saja, dan aku akan meneruskan jalan-jalan hari ini seorang diri. Cukup adil, bukan? Aku tidak suka dengan orang pemarah tidak jelas sepertimu!"

Lessi berjalan mendahului Davian sambil mengentak-entakkan kakinya ke tanah dengan keras tanda sedang kesal. Davian yang melihat hal itu menjadi tidak nyaman. Bukan salah Lessi kalau dia tidak menyadari perasaan Davian. Kenapa ia harus merasa kesal?

"Les, tunggu!" teriak Davian sambil berusaha mengejar langkah istrinya.

Tapi, Lessi sama sekali tidak memedulikan panggilan suaminya tersebut. Ia terus berjalan turun dengan cepat, sehingga Davian kesulitan untuk mengejarnya.

"Lessi!" panggil Davian.

"Apa?" sahutnya ketus, dia menunggu dengan wajah kesal di tempatnya.

"Aku antar ke mana pun kau mau, asal kau tidak marah lagi padaku," kata Davian lemah. Kenapa keadaannya jadi berbalik begini? Tapi, ia tidak mungkin membiarkan istrinya berkeliaran ke tempat-tempat seperti ini sendirian lagi. Hobinya yang menyukai tempat-tempat yang tidak lazim dikunjungi oleh wanita muda membuatnya khawatir.

Seketika senyum Lessi melebar, matanya berkilat jenaka sambil mengerling pada Davian. "Sudah kuduga," gumamnya pelan.

"Sekarang ke mana tujuan kita?" tanya Davian setelah mereka duduk kembali dalam mobilnya.

"Istana," jawabnya sambil tersenyum kecil.

"Istana?" ulang Davian terbelalak.

Lessi hanya mengangguk mantap tanpa ingin menjelaskan lebih lanjut.

"Oh ya, biar kuberitahu kau satu hal. Aku tidak marah, hanya pura-pura. Aku tahu kau akan mengejarku dan aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dapat tumpangan *plus* sopir gratis seharian ini."

"Sial!" umpatnya pelan.

"Eits, dilarang memaki!" ujar Lessi kembali terkekeh.

Ternyata Lessi benar-benar mengajaknya ke sebuah istana! Atau bisa juga disebut kastil megah

yang terletak di sebuah bukit terjal di dekat Fussen di barat daya Bavaria. Untuk mencapai istana itu mereka harus melewati jalan aspal mulus yang sempit dan menanjak, lalu berjalan kaki sekitar lima belas menit.

Davian memang pernah mendengar adanya kastil tersebut dari beberapa koleganya, tapi tidak pernah terpikirkan untuk datang sendiri ke tempat ini. Dan sekarang ia hanya berdiri memandangi wanita di depannya yang sudah asyik memotret sejak satu jam yang lalu.

"Ayo, kita berkeliling!" ajaknya antusias, cuaca hari ini cukup panas meskipun angin bertiup sepoi-sepoi sehingga peluh bercucuran di wajahnya yang mulus. Tapi, hal itu tidak mengurangi semangatnya untuk bertualang.

"Sebaiknya kita istirahat dulu," saran Davian.

"Tidak perlu," Lessi menggeleng cepat, masih dengan senyum lebarnya, "Aku belum lelah. Lagi pula, tempat ini sangat indah, sayang kalau dilewatkan begitu saja."

Davian hanya menurut ketika Lessi menarik tangannya dan mengajaknya memutari kastil, sejujurnya ia juga sangat menikmati pemandangan dari atas bukit ini. Berada di atas sini membuat perasaannya menjadi lega, rasanya begitu bebas dan damai.

"Pernah melihat film Putri Tidur?" tanya Lessi tiba-tiba.

"Tidak," Davian termenung sesaat, "tapi, mendiang ibuku pernah menceritakan dongeng itu saat aku masih kecil."

Lessi mengangguk-angguk samar, lalu kembali melanjutkan, "Kastil Neuschwanstein ini adalah inspirasi untuk istana Putri Tidur di Taman Disneyland. Tapi, sayang sekali, pemilik kastil ini mempunyai riwayat yang sangat menyedihkan."

Davian diam dan menunggu istrinya kembali menjelaskan.

"Kastil ini dibuat oleh Raja Ludwig II, seorang raja penguasa Bavaria (Jerman) pada kurun waktu 1864-13 Juni 1886. Raja ini terkenal akan 'kegilaannya' sehingga sering dijuluki Ludwig The Mad atau Ludwig si Gila. Banyak sekali hal-hal aneh dan eksentrik yang dilakukan Ludwig dari semasa remaja, bahkan dia pernah dijuluki homoseksual karena sampai akhir hayatnya dia tidak pernah berhubungan dengan wanita.

"Salah satu kegilaannya adalah ingin membangun istana megah yang hanya ada di negeri dongeng di tengah kekacauan politik dalam dan luar negeri dan keuangan kerajaan sedang bangkrut. Untuk mewujudkan pembangunan istana ini Ludwig II menggunakan semua harta pribadinya. Istana atau kastil ini mulai dibangun tahun 1868, namun baru ditempatinya pada awal tahun 1880-an.

"Ia memberi nama kastil ini sebagai Neuschwanstein Castle. Nama ini sangat erat kaitannya dengan kisah Kepahlawanan Satria Angsa (Swan Knight Hero) masa Germanic Kuno dalam opera Lohengrin karya seniman idolanya Richard Wagner.

"Walau Ludwig II eksentrik dan menuai banyak kritik dan cibiran, namun sebagian rakyat Bavaria sangat menyukainya karena ia tidak suka berperang, sangat ramah, dan loyal memberikan hadiah kepada rakyat dan pembantunya. Tapi, Ludwig II dinyatakan menderita sakit jiwa oleh keluarga kerajaan. Ia diasingkan ke Schloss Berg di pinggiran Munchen untuk menjalani perawatan. Pada 12 Juni 1886, ia dan dokter pribadinya Bernhard von Gudden terlihat berjalan-jalan di sekitar Hutan Schloss Berg. Sejak itu keduanya tidak pernah kembali lagi. pada 13 Juni 1886, jasad Ludwig II dan Gudden ditemukan mengambang di sebuah danau di Starnberge, dekat Schloss Berg. Sampai sekarang tidak diketahui apakah mereka dibunuh, bunuh diri, atau kecelakaan. Tragis sekali, bukan?"

"Kau benar, tapi, walau begitu, sepertinya tempat ini cukup ramai didatangi wisatawan yang tidak peduli dengan asal muasal berdirinya tempat ini. Kita hanya harus menikmati dan menjaga kelestarian istana yang sudah dibangun dengan susah payah ini," komentar Davian.

Lessi melihat sekeliling dan tersenyum puas dengan kebenaran kata-kata suaminya tersebut.

"Nah, sekarang, ayo, kita makan dulu. Aku lapar."

Lagi-lagi Lessi menarik tangan Davian dan setengah menyeretnya ke mobil, mulutnya tidak pernah berhenti berceloteh tentang eloknya pemandangan kota ini di malam hari dan menyebutkan beberapa tempat yang belum pernah didengar Davian sebelumnya. Sepertinya dia benar-benar menyukai petualangan dan pekerjaannya sebagai fotografer lepas.

Mereka menghabiskan waktu makan siang yang sudah terlewat itu di sebuah restoran pasta yang tidak terlalu besar atas rekomendasi Lessi, dan insting istrinya benar kalau ternyata di tempat sederhana ini, makanan yang disajikan benar-benar lezat.

"Dari mana kau tahu tempat ini?" tanya Davian setelah berhasil menandaskan satu porsi pasta di piringnya.

"Dari seorang teman, kami selalu berwisata kuliner setiap kali ada kesempatan," jawab Lessi, namun dari ekspresi wajahnya yang terlihat menerawang, Davian tahu siapa teman yang dia maksud.

"Karena kau sudah berbaik hati menunjukkan tempat makan lezat ini, aku akan menemanimu ke

satu tempat lagi. Bagaimana?" Davian berkata dengan ceria.

"Hanya satu?" tanya Lessi cemberut.

"Ya, hanya satu," ulang Davian, "Tubuhku belum terbiasa bepergian sesering ini dalam satu hari. Aku janji lain kali kalau ada waktu luang, kita akan pergi ke tempat-tempat yang belum pernah kau kunjungi."

"Janji?" Mata biru Lessi berbinar. Ia mengangkat jari kelingkingnya pada suaminya.

"Janji." Davian menautkan jari mereka dengan erat.

"Oke, ayo, kita kembali ke Berlin," ajaknya dengan semangat yang belum menurun.

Hari sudah malam ketika mereka sampai kembali ke Kota Berlin, tepatnya sekarang mereka ada di Gerbang Brandenburg. Gerbang Brandenburg adalah gerbang kota satu-satunya yang masih hidup dari Berlin dan melambangkan reunifikasi Timur dan Berlin Barat. Dibangun pada abad ke-18, Gerbang Brandenburg termasuk daerah Unter den Linden, dengan jalan raya yang sangat menonjol dengan ciri khas pohon Linden.

Mereka berdua berjalan santai di bawah naungan Gerbang Brandenburg. Dengan pencahayaan sedemikian rupa, gerbang itu terlihat seolah menyala dalam kegelapan malam Kota Berlin. Tempat itu cukup ramai oleh para pelancong yang berjalan kaki maupun bersepeda

santai, tidak sedikit pula yang cuma duduk-duduk saja di bawah pohon.

Davian mendekati istrinya yang sedang sibuk melihat-lihat hasil jepretannya seharian ini, terkadang alisnya menyatu sehingga dahinya sedikit berkerut, tapi tak jarang bibirnya tersenyum simpul pertanda hasil fotonya memuaskan. Dan ia senang dengan semua ekspresi yang ditunjukkan oleh Lessi, apa saja, asal jangan ekspresi kesedihan.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Davian, ia menyodorkan sebuah mug kertas yang berisi espresso hangat padanya.

"Terima kasih," kata Lessi, "Lumayan, meskipun ada beberapa yang kurang bagus. Kau mau lihat?"

"Apakah boleh?"

Lessi mengangguk, lalu menyerahkan kameranya dan mulai menghirup espresso di tangannya dengan nikmat. Davian melihat foto-foto itu dengan cepat. Foto-fotonya terasa begitu indah dan hidup, ia hampir seperti terseret kembali ke tempat itu bersamanya.

"Menakjubkan," puji Davian tulus, "Kau memang sangat berbakat, Less!"

"Benarkah?" tanya Lessi berbinar, ia melihat pria itu mengangguk dan senyumnya makin lebar.

"Bisa kau potret aku dengan kameramu?" pinta Davian tiba-tiba.

"Tentu saja. Berdirilah di depan gerbang!"

Sesuai perintah Lessi, Davian berdiri dengan pose yang ditentukan. Ternyata Lessi bisa juga menjadi fotografer yang cerewet karena Davian terlalu kaku dan tidak bisa bergaya di depan kamera. Berkali-kali wanita itu menjepretkan kameranya dan hasilnya tidak memuaskan.

"Aku heran, kenapa ada orang sekaku dirimu di dunia ini," gerutu Lessi kesal.

"Aku menyerah! Mau bagaimana lagi, aku memang bukan aktor atau model yang biasa bergaya di depan kamera." Davian mengangkat bahunya dengan enteng, ekspresi wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kekecewaan seperti Lessi.

Trik pertama sukses, aku sudah berada di dalam benda kesayangannya yang bisa ia lihat setiap hari, pikir Davian geli.

Mereka masih mengobrol untuk beberapa saat sampai keduanya merasa kelaparan dan sadar kalau jam makan malam sudah jauh terlewat. Angin mulai berembus semilir pertanda musim gugur akan segera tiba, dan daun-daun pun mulai menunjukkan perubahan warna yang tidak terlalu kentara.

Lessi masih menatap bangunan di depannya tanpa rasa bosan, sesekali tangannya mengelus pangkal lengannya yang hanya memakai sweater tipis, sedangkan udara mulai terasa semakin dingin. Tiba-tiba, Davian membuka jasnya dan

menyampirkannya ke pundak istrinya tersebut. Ia senang ketika Lessi menoleh lalu kembali menunduk tanpa berkata apa-apa, namun ia berani sumpah kalau pipi wanita itu terlihat merona.

Dering ponsel Lessi memecah keheningan yang baru saja tercipta, dia segera merogoh saku celana jeansnya dan membaca sebuah pesan singkat yang tertera di ponselnya. Dia tidak mengatakan apa-apa, namun dari ekspresinya yang tiba-tiba muram, Davian sudah bisa menebaknya.

"Aku lapar," kata Lessi datar, sambil berjalan mendahului Davian ke mobilnya.

Wanita itu masih berusaha berceloteh dan tertawa seperti biasanya, namun semuanya terasa dipaksakan. Ada kegetiran dalam suaranya, dan Davian bisa melihat mata biru istrinya berkaca-kaca. Ia segera menepikan mobilnya di jalanan yang sepi dan berpaling menghadap Lessi. Dalam sekejap. Tubuh kurus istrinya sudah berada dalam dekapannya.

"Hei, ada apa? Lepaskan aku!" Lessi yang kebingungan berusaha meronta untuk melepaskan tubuhnya.

"Menangislah, tidak ada yang perlu disembunyikan lagi. Aku sudah tahu semuanya, aku akan meminjamkan pundakku, hanya untuk malam ini," kata Davian setengah berbisik.

Davian bisa merasakan tubuh istrinya menegang, lalu perlahan-lahan mulai luruh dan

bergetar. Ada cairan hangat yang jatuh ke pundaknya, dan ia semakin mempererat pelukannya. Mengelus rambut cokelatnya yang halus dengan perlahan, sangat perlahan, seolah takut kalau rambutnya akan rontok kalau ia sentuh. Ia membiarkan Lessi menangis sepuasnya, karena setelah itu, ia tidak akan membiarkan istrinya menangisi pria bajingan itu lagi.

"Maafkan aku," ucap Lessi serak, setelah tangisnya mereda. Dia menunduk dalam sambil memandangi jemarinya yang saling meremas di pangkuannya.

Davian hanya tersenyum tanpa berkata apa-apa, karena ia tahu kalau wanita itu sekarang sedang merasa sangat malu. Ia melajukan mobilnya dengan hati-hati, dan memutuskan untuk tidak menyinggung masalah ini lagi.

"Kau mau makan apa?" tanya Davian seolah kejadian barusan tidak pernah ada.

Lessi menoleh dan menatapnya dengan heran dan takjub, sebelum senyumnya melebar seperti semula.

"Aku ingin makan yang enak dan mahal, dan kau harus mentraktirku," ucapnya ceria.

"Tentu, Tuan Putri."

Selama dua jam mereka makan dan mengobrol ke sana kemari tanpa sedikit pun kehabisan bahan pembicaraan, waktu menunjukkan hampir tengah malam ketika mereka berdua sampai di apartemen

milik Davian. Dan keduanya mengernyit ketika melihat seorang pria berdiri membelakangi mereka di depan pintu apartemennya.

"Pa-Papa," ucap Davian tergagap, seketika wajahnya memucat ketika pria itu berbalik menghadapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.





Bab 5

Davian segera berlari menyongsong ayahnya dan membuka pintu apartemennya dengan gugup. Alex Origa sama sekali tidak berkata apa-apa sampai mereka semua sudah masuk ke penthouse Davian dan duduk di sofa ruang tamu. Lessi hanya mengikuti mereka berdua tanpa berkata sepatah pun, ia hanya bisa menduga-duga dengan hati berdebar apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Papa, kenapa ...," belum sempat Davian menyelesaikan ucapannya, bel apartemennya berbunyi dengan nyaring dan tanpa henti. Membuatnya merutuki siapa pun yang bertamu ke rumahnya tengah malam buta dan membuat kegaduhan seperti ini.

Baru saja pintu terbuka, sebuah pelukan sudah menyambutnya sehingga membuatnya hampir terjatuh ke belakang karena terkejut. Hilang sudah

semua kata-kata makian yang hampir saja ia lemparkan pada sang 'tamu' tersebut.

"Kakak! Selamat ya!" Marina mempererat pelukannya sehingga hampir membuat Davian kesulitan bernapas, untung saja adiknya itu segera melepaskannya.

"Kakak jahat!" Wajah adiknya berubah muram dalam seketika, membuatnya kebingungan. Di belakang Marina, Mario yang sedang menggendong Marcella, putri kecil mereka yang baru berusia tiga tahun, hanya mengangkat bahu dengan gaya khasnya yang sok *cool*.

"Ada apa ini?" tanya Davian bingung.

Tanpa menjawab pertanyaan kakaknya, Marina sudah masuk melewatinya dan menuju ruang tamu. Ia sudah sering berkunjung ke apartemen itu sehingga sudah hapal seluk beluknya, sementara suaminya harus bersusah payah menyeret koper besarnya sambil menggendong Cella yang tertidur. Mario sudah terbiasa menghadapi tingkah istrinya yang kadang suka seenaknya itu.

"Kakak Ipar!" jerit Marina antusias.

Lessi hanya tersenyum dengan wajah kebingungan dalam pelukan Marina. Matanya memberi isyarat pada Davian kenapa mereka bisa ada di sini, tapi Davian sendiri tidak tahu alasannya. Jadi, ia hanya mengangkat bahu dengan pasrah.

"Kakak Ipar, perkenalkan, aku Marina, adik satu-satunya dari suami Kakak yang paling tampan tapi menyebalkan ini." Marina mengerling, sementara Davian hanya cemberut dikatai seperti itu, Lessi hanya tersenyum mendengarnya. "Ini suamiku, Mario Alexander, dia ini model terkenal, lho! Dan ini malaikat kecil kami, Marcella, kami biasa memanggilnya Cella."

Lessi memandang pria muda yang tampan yang tidak lain adalah adik iparnya tersebut, Mario melambaikan sebelah tangannya sambil tersenyum manis memamerkan barisan giginya yang putih dan rapi. Ia membalas senyumnya dengan sopan. Di gendongan pria itu tergolek seorang wanita kecil dengan rambut ikalnya yang hitam dan mata terpejam. wanita itu terlihat sangat cantik, sehingga Lessi merasa gatal ingin mengabadikannya dalam kameranya.

"Kakak ini Kak Lessi yang waktu itu mengangkat telepon Kak Davian, kan? Bagaimana caranya Kakak bisa menikah dengan kakakku yang dingin ini?" tanya Marina penasaran, ia duduk di sebelah Lessi dengan penuh minat.

"Rin, antar suami dan anakmu ke kamar dulu, sepertinya mereka kelelahan," kata-kata ayahnya terdengar dingin.

Marina segera mengerti situasi, ia mengajak Mario dan Marcella ke kamar yang kemarin dipakai Lessi.

"Papa ingin bicara denganmu, Davian," kata Alex Origa lirih.

Davian mengambil tempat duduk di samping istrinya, tapi Alex Origa mengajaknya ke tempat lain. Akhirnya mereka bicara di balkon kamar Davian. Ayahnya berdiri di depan pagar pembatas, tatapannya menerawang ke arah gedung-gedung pencakar langit di sekellingnya.

"Duduklah."

Davian duduk tanpa bersuara di belakang ayahnya, ia tak bergerak di kursinya sambil menunggu kata-kata ayahnya selanjutnya. Ia tidak tahu dari mana keluarganya bisa tahu tentang 'pernikahan'nya ini, tapi ia sudah siap menerima segala risikonya.

"Selama ini Papa pikir, Papa sudah membesarkanmu dengan baik, memberimu pendidikan tinggi, membiarkanmu mendirikan usahamu sendiri, dan membuatmu mandiri. Selama ini Papa selalu bangga padamu, Nak, hanya kamu yang mampu meneruskan perusahaan Papa karena kamu satu-satunya anak lelaki yang Papa miliki. Papa sudah tua—"

"Pa! Papa bicara apa, sih? Papa sendiri yang bilang kalau Papa ini masih muda!" potong Davian, ia tidak suka arah pembicaraan ini, ia lebih suka dipukul atau dibentak-bentak daripada harus menyaksikan kelemahan ayahnya sendiri. Tidak

biasanya ayahnya yang periang dan narsis bersikap seperti ini.

"Apa kau tahu yang selama ini Papa inginkan?" tanya Alex Origa lirih, lalu menambahkan dengan suara bergetar, "Melihat pernikahanmu."

Davian membeku di tempatnya, perlahan tubuhnya merosot ke lantai dan berlutut.

"Maafkan aku, Pa, aku tidak bermaksud untuk menyembunyikan semua ini dari Papa, semuanya terjadi begitu saja," ucap Davian memelas, air matanya jatuh setetes demi setetes. Ia sudah membuat ayahnya kecewa, Ayah yang sangat ia sayangi.

Alex Origa masih tidak bereaksi, keheningan di antara keduanya terasa mencekam dan detik demi detik terasa sangat menjemukan.

"Pa, kumohon, katakanlah sesuatu!" pinta Davian cemas, belum pernah ia melihat ayahnya sediam ini.

Ayahnya berbalik perlahan, raut wajahnya masih tidak terbaca. Ia memegang pundak Davian dan menyuruhnya berdiri.

"Berjanjilah satu hal pada Papa."

"Apa pun itu, Pa, aku janji," kata Davian mantap.

"Baiklah, karena kamu sudah setuju, maka Papa akan menghubungi Om Alex Forbs untuk merencanakan pesta bulan depan." Wajah Ayahnya seketika berubah cerah, lengkap dengan seringai lebar di mulutnya.

Davian melongo, "Pesta? Pesta apa?"

"Tentu saja pesta pernikahanmu. Kita akan membuat pesta perayaan besar-besaran di Jakarta dengan mengundang semua teman dan rekan bisnis Papa. Papa dan Om Alex akan menyiapkan segala sesuatunya semewah mungkin dengan menyewa WO terbaik agar semuanya sempurna."

"Tidak, aku tidak mau!" teriak Davian keras.

"Kau sudah janji, ingat?" Alex Origa mengacungkan telunjuknya di depan wajah Davian.

"Tapi, tadi Papa ...," Davian segera tersadar akan rencana Aayahnya, ternyata ayahnya memang belum berubah, "Jadi, tadi itu hanya sandiwara?"

"Yah, meskipun Papa memang sedikit kecewa karena kau tidak mengundang Papa di pesta pernikahanmu, tapi pesta nanti pasti bisa mengobati sedikit luka hati Papa, Davian. Papa terpaksa melakukannya, karena kalau tidak, kau pasti tidak akan setuju dengan ide papamu ini, bukan?"

Davian hanya ternganga, seharusnya ia menyadarinya sejak awal. Seharusnya ia belajar dari pengalaman atas pernikahan Marina dulu. Dulu Marina juga dijodohkan atas kehendak ayahnya yang berpura-pura sakit demi melihat putri bungsunya itu segera menikah. Untung saja Mario tidak seburuk dugaannya selama ini, ternyata ayahnya tidak salah memilihkan suami untuk adiknya.

"Anak lelaki Papa kini sudah menjadi seorang suami. Selamat, Nak!" Alex Origa merangkul anaknya dengan kencang, benar-benar bahagia dengan pernikahan yang sudah ia tunggu-tunggu selama bertahun-tahun.

Tapi, ia sama sekali tidak tahu kegelisahan di hati Davian. Masihkah Davian dan Lessi menjadi suami-istri sampai pesta bulan depan?

"Oh, ya, Papa mau menemui menantu Papa yang cantik dulu, ya!"

Tanpa memedulikan Davian, Alex Origa berjalan keluar kamar anaknya dengan gagah, tapi beberapa saat kemudian ia mendongakkan kepalanya sedikit sambil berkata, "*Well*, ada sesuatu yang mengganjal pikiran Papa. Ngomong-ngomong, kau tidak menghamilinya duluan, kan?"

Davian terbelalak, "Apa? Tidak! Tidak!" *menyentuhnya saja aku belum pernah*, tambahnya dalam hati.

Alex Origa hanya terkekeh pelan, lalu kembali menghilang dan terdengar pintu kamarnya terbuka dan menutup dengan cepat. Davian terduduk lemas di lantai balkon, meratapi nasibnya mempunyai ayah yang nyentrik seperti papanya.

Lessi menunggu dengan cemas di ruang tamu, ia mondar-mandir selama setengah jam dengan penasaran. Akankah semuanya terbongkar, atau justru semuanya bertambah rumit? Ketika sedang

menunggu itulah ia melihat ayah mertuanya berjalan ke arahnya tanpa didampingi oleh Davian.

Apa yang terjadi pada suaminya?

Alex tersenyum melihat wajah menantunya yang pucat, mungkin ia ketakutan karena kesan yang tadi sempat ia tampilkan. Pria paruh baya itu tersenyum untuk menenangkannya.

"Duduklah, Nak, maafkan sikapku tadi, aku hanya ingin memberi pelajaran pada anak itu," ucap Alex lembut, sambil membimbing menantunya ke sofa.

"Jadi, kau keponakannya Albert?" lanjut Alex, "Dan kau putri tunggal dari Robert Western?"

Lessi mendongak, dan bertanya dengan cemas, "Apakah Davian sudah ...?"

"Tidak, bukan dia yang memberitahuku."

"Jadi, apakah Anda ...?"

"Panggil aku Papa, itu sebutan ayah di Indonesia," potong Alex Origa sambil tersenyum ramah.

"Baiklah, Papa," kata Lessi ikut tersenyum, senyum ayah mertuanya sudah membuat ketakutannya sirna. Sikapnya kini sangat berbeda dengan yang tadi, sepertinya beliau orang yang baik dan periang. "Apakah Papa mengenal orangtuaku?"

"Tidak begitu kenal, tapi kami pernah berbisnis beberapa kali, beliau orang yang baik dan jujur," jawab Alex Origa.

Lessi mengangguk kecil, tanda persetujuannya.

"Nah, bagaimana kalian bisa saling kenal dan menikah diam-diam seperti ini?" tanya Alex lagi dengan penasaran, tingkahnya sama seperti anak ABG yang sedang curhat dengan temannya.

"Papa yakin mau mendengarkan?"

Alex mengangguk mantap dan mulailah Lessi bercerita tentang pertemuan pertamanya dengan Davian di jembatan di tepi Sungai Spree, bagaimana ia 'menyelamatkan'nya dan menghancurkan kameranya. Semuanya ia ceritakan apa adanya, minus tentang Louis dan Bertha dan adegan di hari pernikahannya. Ayah mertuanya mendengarkan dengan saksama, sesekali ia tertawa keras karena gaya Lessi yang lucu saat bercerita. Mereka terus bercerita sampai tidak menyadari kalau Davian sedang memperhatikan mereka di depan pintu kamarnya.

"Kau sudah memilih istri yang baik, Kak," ujar Marina, sebenarnya sejak tadi ia sudah menguping di balik pintu kamarnya, sementara suami dan anaknya sudah tertidur pulas.

"Ya, kuharap begitu," sahut Davian lirih.

Marina bisa merasakan keraguan dalam nada suara kakaknya, namun ia tidak ingin mengusiknya lebih jauh. Ia yakin kalau kakaknya pasti bisa mengatasi semuanya dengan baik.

***

"Kuharap kau tidak keberatan tidur satu kamar denganku," kata Davian ketika hanya tinggal mereka berdua saja di kamar.

Ayahnya memilih untuk menginap di hotel terdekat karena tidak ingin mengganggu mereka, sementara Marina sudah terlelap di kamar sebelah. Lessi hanya mengendikkan bahu dengan acuh tak acuh, karena ia tahu tidak ada pilihan lain.

"Besok kita akan mengambil barang-barang di rumah sewamu," lanjut Davian tanpa menoleh, ia sedang sibuk dengan laptopnya di sofa.

"Untuk apa? Aku belum setuju untuk tinggal denganmu!" protes Lessi keras.

"Jangan berisik, kau bisa membangunkan seluruh penghuni apartemen dengan suaramu itu," tegur Davian ketus.

"Aku tidak akan memindahkan barang-barangku ke sini." Lessi tetap bersikeras, namun kali ini ia merendahkan suaranya.

"Terserah kau saja, tidak masalah buatku, kalau kau mau tinggal sementara di sini dengan memakai baju dan pakaian dalamku," nada suaranya dibuat sedatar mungkin, namun ia bersikeras menyembunyikan tawanya ketika melirik raut wajah Lessi yang bergidik geli.

"Oke, oke, hanya baju-baju dan keperluanku saja," tukasnya lirih sambil memalingkan wajahnya yang memerah.

Lessi berjalan dan menjatuhkan dirinya di pinggiran kasur yang empuk milik Davian, sesekali ia menggerakkan kakinya yang menjuntai ke lantai.

"Dav."

"Hmm." Davian masih memfokuskan matanya pada layar di depannya.

"Menurutmu, bagaimana Papa dan adikmu bisa tahu tentang pernikahan kita?"

"Kurasa aku tahu jawabannya."

Davian memutar laptopnya menghadap istrinya, di sana terpampang foto-foto upacara pernikahannya dua hari yang lalu. Di bawah foto itu tertulis artikel yang cukup membuatnya gerah.

"Davian Origa, pemilik dari perusahaan properti ternama di Berlin, DVO, hari ini melangsungkan pernikahannya secara sederhana. Setelah kami selidiki, ternyata wanita yang beruntung memikat hati pengusaha muda tersebut adalah putri dari milyarder Inggris Robert Western, yang bernama Alecia Western. Namun, sangat disayangkan, pernikahan antara dua keluarga pengusaha besar itu terkesan dirahasiakan dan dilaksanakan secara diam-diam. Apakah ada sesuatu dibalik pernikahan ini?"

Lessi terbelalak, "Bagaimana bisa?"

"Itulah hebatnya wartawan, mereka bisa mengendus berita dari mana pun selama itu menguntungkan mereka. Mulai sekarang,

sebaiknya kita berhati-hati," pesan Davian mengingatkan.

"Maafkan aku," bisik Lessi lirih, mata birunya bersinar muram menyiratkan penyesalan dan rasa bersalah, "Seharusnya aku tidak memaksamu untuk menikah denganku, aku tidak tahu kalau semuanya akan jadi seperti ini."

"Bukan salahmu. Cepat atau lambat semuanya pasti akan tahu. Istirahatlah, besok mungkin akan banyak wartawan yang menunggu kita."

Lessi berbaring telentang, matanya nyalang menatap langit-langit kamar Davian yang berwarna putih bersih. Ia tidak menyangka hidupnya akan berubah secepat ini, pernikahannya yang selama ini ia impikan hancur begitu saja. Kekasih yang ia cintai memanfaatkannya hanya demi harta, bahkan sahabatnya yang sangat ia percaya rela bermain cinta dengan kekasihnya dan ikut andil untuk menjebaknya. Sekarang ia menikah dengan seorang pria yang sama sekali baru untuknya, pria yang datang dengan cara ajaib untuk menyelamatkannya.

"Davian."

"Ya."

"Kapan semuanya ini akan berakhir?"

Davian membeku di tempatnya. Ia tidak ingin semuanya berakhir secepat ini, bahkan tidak untuk waktu yang lama. Ia ingin wanita itu berada di

sisinya untuk selamanya, meskipun ia tidak akan bisa menyentuhnya.

"Aku tidak tahu," gumamnya lirih setelah terdiam beberapa saat.

Hening. Hanya terdengar desah napas teratur yang menandakan Lessi sudah tertidur. Davian beranjak menuju tempat tidur, melepas sepatu istrinya dan membaringkannya dengan benar lalu menyelimutinya. Ia menatap wajah polos itu selama beberapa menit, membenahi anak rambut yang berantakan dan mencium keningnya perlahan. Wajahnya hanya berjarak beberapa inchi saja ketika ia mengepalkan tangannya dan menggeram ketika melihat bibir merah istrinya yang alami.

"Hanya untuk kali ini saja," desahnya lirih, lalu ia mendekatkan bibirnya dan menciumnya dengan sangat hati-hati, seolah gerakan sedikit saja bisa membuatnya terbangun. Hanya beberapa detik, lalu ia berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan kenikmatan itu.

***

Lessi terbangun ketika matahari belum terlalu tinggi. Udara dingin masih menyelimutinya dan untuk sesaat ia mengerjap ketika ia tidak mengenal tempatnya tidur. Namun, ia lebih terkejut lagi ketika mendapati suaminya tertidur di sofa dengan

posisi meringkuk, pasti sangat tidak nyaman untuk tubuh jangkungnya. Ia segera mendekat, tapi tidak tega untuk membangunkannya. Akhirnya, ia hanya mengambil sebuah selimut tipis untuk Davian dan bergegas keluar kamar setelah mencuci mukanya.

Di dapur, Marina sudah sibuk dengan setumpuk sandwich buatannya.

"Selamat pagi, Kakak Ipar," sapa Marina ceria.

"Pagi, maaf aku terlambat bangun," ucap Lessi malu.

"Tidak apa, aku yang tidak bisa tidur jadi memutuskan untuk membuat sarapan."

"Oh iya, mana putri kecilmu? Semalam aku belum sempat berkenalan dengannya," tanya Lessi lagi.

"Ya, semalam ia tidur nyenyak sekali, mungkin kelelahan. Sekarang ia sedang dimandikan oleh ayahnya. Nah, Kak Lessi bisa dengar kan jeritannya?"

Lessi tertawa geli ketika mendengar jerit dan tawa Marcella yang kedengarannya dari kamar mandi, sesekali suara Mario terdengar menggodanya sampai putrinya kembali tertawa.

"Mereka kedengarannya sangat bahagia. Kau beruntung memiliki suami dan putri yang lucu."

"Kakak akan segera memilikinya juga," ucap Marina sambil tersenyum.

Lessi tersenyum muram, ya, mempunyai seorang anak yang lucu memang impiannya ketika

ia merencanakan pernikahannya dengan Louis dulu. Tapi, sekarang, apakah ia masih menginginkannya?

Lagi-lagi Marina tersenyum penuh arti. Dilihatnya kakak iparnya yang sedang melamun itu dengan simpati.

"Ngomong-ngomong, aku mendengar pembicaraan Kak Lessi dengan Kak Davian semalam. Aku mendengarnya saat aku akan ke dapur untuk mencari makanan. Aku kelaparan, jadi tidak bisa tidur. Hehehe."

"Apa?" seru Lessi terkejut, jadi, adik iparnya sudah tahu kalau ....

"Kakak tenang saja, aku tidak akan mengatakan hal ini kepada siapa-siapa, bahkan suamiku sendiri. Aku yakin kalian berdua punya alasan yang kuat untuk melakukan semua ini," ucap Marina lembut.

"Marina, aku ... aku tidak tahu harus ... Maafkan aku," kata Lessi terbata, ia terlalu bingung untuk berkata-kata.

"Kenapa harus minta maaf? Kak Davian melakukan ini dengan sukarela, kan?"

Lessi menggeleng. Lalu, ia menceritakan semuanya pada Marina, tanpa ada yang terlewat sedikit pun. Adik iparnya itu mendengarkannya dengan saksama, ia merasa sedikit lega setelah bercerita. Rupanya, inilah yang ia butuhkan, teman wanita untuk berbagi perasaannya. Ia tidak peduli

setelah ini Marina akan membencinya atau tidak, ia memang pantas menerimanya.

"Kakak memang hebat!" puji Marina tulus.

Lessi hanya melongo mendengar komentar yang sama sekali tidak ia duga tersebut.

"Kak Lessi bisa melewati semuanya dengan tegar, kalau aku, mungkin hanya akan menangis selama berhari-hari. Pantas saja Kak Davian mau menikahi Kakak."

Marina benar-benar kagum pada sosok wanita di depannya ini. Bagaimana mungkin, ia masih bisa bersikap setegar ini setelah menghadapi semua pengkhianatan itu?

Ingatannya melayang pada awal pernikahannya dulu, saat ia dan suaminya menghadapi masalah yang nyaris membuat rumah tangganya berantakan. Seandainya dulu ia juga bisa setegar kakak iparnya ini.

"Kau tidak mengerti," Lessi mengibaskan tangannya, "Aku yang memaksa Davian untuk menikah. Aku menyeretnya ke depan orangtuaku."

Marina hanya tertawa geli membayangkan peristiwa itu, seharusnya ia menyaksikan semuanya sendiri.

"Kakak yang tidak mengerti. Kak Lessi tidak mengenal Kak Davian, tidak ada yang bisa memaksanya untuk melakukan apa pun kalau ia tidak menginginkannya. Apalagi untuk masalah pernikahan, Papa sudah mencoba selama bertahun-

tahun dan hasilnya selalu gagal. Jadi, berhentilah menyalahkan diri Kakak. Kak Davian menikahi Kakak karena kemauannya sendiri."

"Maksudmu?" tanya Lessi heran.

"Aku tidak berhak menjelaskan hal ini pada Kakak. Nanti Kak Lessi akan tahu kalau waktunya sudah tiba. Tapi, aku ingin meminta satu hal pada Kakak," pinta Marina dengan wajah serius. "Tolong, lupakan pria itu dan belajarlah untuk mencintai kakakku."

Lessi tidak mampu untuk menjawabnya, karena ia sendiri tidak yakin kalau hatinya akan bisa mencintai lagi. Untunglah, ia tidak harus menjawab karena saat itu Mario sudah keluar kamar sambil menggendong putrinya. Mereka kelihatan segar dan bersemangat.

"Pagi, Kakak Ipar," sapa Mario, "Salam sama Tante Lessi, Sayang."

"*Molning*, Tante," kata Cella dengan logat cadelnya yang lucu.

Lessi segera mengambil alih Cella dari Mario dan wanita kecil itu terlihat gembira. Beberapa kali ia mencium pipi dan menghirup harum khas anak-anak dari tubuh Cella.

"Sepertinya Cella menyukai tante barunya," bisik Mario sambil mengecup istrinya sekilas, lalu ikut duduk di sebelahnya.

"Ya, kau benar. Aku juga menyukainya," sahut Marina, ia menyodorkan sepiring sandwich dan segelas espresso padanya.

Mendengar keributan itu, Davian keluar dari kamar dengan wajah khas bangun tidurnya. Ia langsung tersenyum dan menggendong keponakannya sambil menciuminya dengan sayang meskipun Cella berontak dan menjerit.

"Kau menakutinya," sungut Lessi, ia segera meraih Cella dalam rangkulannya dan wanita itu kembali tertawa.

"Hei, aku ini pamannya. Wajar kalau aku merindukannya," elak Davian.

"Bersabarlah sampai kalian punya anak sendiri," celetuk Mario enteng sambil tetap mengunyah sandwichnya.

Lessi dan Davian sama-sama diam dengan canggung. Namun sesekali mata mereka saling berpandangan tanpa mereka sadari, sementara Marina hanya tersenyum penuh arti.

***

Bukan tanpa alasan keheningan tercipta di ruangan VVIP sebuah restoran bergaya Italia di pusat kota Berlin. Mereka semua terlibat ketegangan yang diciptakan oleh kedua pria paruh baya yang kini sedang duduk berhadapan sambil memandangi papan catur yang sudah setengah

jalan. Kedua pria itu tidak lain adalah Alex Origa dan Robert Western, papan caturnya mereka dapatkan dari apartemen Davian yang dipesan khusus oleh ayahnya tersebut.

"Skakmat!" Alex Origa berseru kegirangan. "Sudah kubilang kali ini aku pasti menang."

Robert mendengus kesal, tidak terima dikalahkan oleh besan barunya tersebut.

"Kita main sekali lagi! Kali ini aku pasti yang akan menang," sungutnya kesal, tangannya mulai memasang kembali bidak catur putih kebanggaannya.

"Dad, *please* ... kalian sudah bermain selama tiga jam. Aku bisa mati bosan di sini," keluh Lessi, ia kembali menguap untuk kesekian kalinya.

"Iya, Pa, kami masih banyak urusan. Sebaiknya kita pulang saja," Davian mendukung pendapat istrinya.

"Tidak bisa!" kata Robert dan Alex berbarengan. Dihadiahi pandangan tajam seperti itu membuat mereka berdua diam seribu bahasa.

Marina dan Mario sendiri tidak begitu ambil pusing, sudah lama ayahnya tidak mendapat lawan yang sebanding dalam bermain catur, jadi wajar saja kalau kali ini para pria itu sangat bersemangat.

"Sudahlah, Sayang, sebaiknya kita pulang. Apa kau tidak kasihan pada mereka?" Lucy Western segera menengahi keadaan, sejak tadi wanita itu hanya menjadi penonton setia sambil sesekali

menyemangati suaminya. "Kau bisa mengundang besan kita ke hotel untuk melanjutkan permainan di sana. Bagaimana?"

Robert memandangi putrinya yang sedang menatapnya dengan pandangan memelas, akhirnya ia menghela napas berat tanda mengalah.

"Bagaimana, *rival*? Kita lanjutkan permainan di hotel saja," ajak Robert.

Alex Origa berpikir sejenak, "Baiklah, di mana pun kita bertanding, aku yakin pasti menang lagi."

"Kita lihat saja nanti."

Kedua pria itu membereskan bidak caturnya dengan sangat hati-hati lalu berjalan sambil tak henti-hentinya menyombongkan diri atas permainan masing-masing dengan bangga. Semuanya hanya memandangi kedua pria yang tidak lagi muda itu sambil menggeleng-geleng kepala.

Setelah membayar semuanya, Davian segera pamit sambil menggandeng tangan Lessi.

"Kak, sebaiknya kalian jangan pulang dulu, para wartawan itu masih setia menunggu di luar gedung apartemenmu," Marina memperingatkan.

"Ya, kami akan pulang agak malam. Kalian bawa saja kuncinya." Davian mengerling sambil menyerahkan kunci apartemen yang diterima dengan senang hati oleh Marina.

"Kita mau ke mana?" tanya Lessi ketika mereka sudah berada dalam mobil.

"Planterwald," jawabnya singkat.

"Hei, rumah kontrakanku berada di sana."

"Aku tahu. Bukankah aku sudah bilang kalau kita akan mengambil barang-barangmu?"

Lessi memandang suaminya dengan curiga, "Seingatku, aku belum pernah memberitahumu kalau aku tinggal di sana. Apa kau menyuruh mata-mata untuk menyelidikiku?"

"Aku tidak akan melakukannya kalaupun aku mau, karena aku tahu, kau pasti akan marah kalau aku melakukan hal itu. Albert yang memberitahuku," jawab Davian santai.

"Oh, maaf," gumam Lessi malu karena sudah menuduh suaminya macam-macam.

Davian hanya tersenyum melihat ekspresi istrinya, cepat sekali suasana hatinya berubah. Dia bisa marah dengan tiba-tiba, lalu sedetik kemudian ia bisa minta maaf dengan tulus kalau memang ia merasa bersalah. Luar biasa!

Rumah kontrakan Lessi di Planterwald bisa dibilang sangat sederhana. Rumah itu lebih mirip sebuah villa kecil yang didominasi oleh kayu-kayu yang berkualitas sehingga sepintas mirip dengan pondokan orang-orang yang gemar berburu di hutan. Tapi, begitu masuk ke dalamnya, Davian bisa melihat puluhan foto bertebaran hampir di seluruh dinding rumah itu. Tidak banyak ruang yang ada di rumah itu, hanya sebuah dapur mini dan sebuah

kamar tidur dengan ranjang besar yang dilengkapi tiang dan kelambu putih menjuntai.

Ruang tamu yang cukup besar namun terkesan kosong karena hanya ada satu set sofa kulit elastis berwarna cokelat, senada dengan kusen-kusen pintu dan jendela yang terbuat dari kayu ek berkualitas tinggi. Di atas perapian terdapat sebuah foto Lessi bersama dengan teman-temannya ketika wisuda di Inggris, hanya itu satu-satunya foto dirinya, selebihnya hanya foto-foto pemandangan yang diambil dari beberapa negara.

"Aku mengerti kenapa kau bersikeras ingin tinggal di sini," kata Davian, "Rumah ini sangat indah, khas seorang Lessi."

"Ehm, terima kasih," ucap Lessi canggung, ia tidak biasa dipuji oleh orang lain, apalagi selama ini ia selalu ditentang untuk tinggal di sini oleh orangtua maupun pamannya.

"Jadi, kau sering berpergian ke berbagai tempat untuk memotret?" tanya Davian sambil memandangi foto Piramid di Mesir dengan penuh minat.

"Aku sering menabung, dan kalau tabunganku sudah cukup, aku akan pergi sebagai *backpacker* ke negara yang aku mau."

"Hebat sekali!" puji Davian tulus, ia sangat mengagumi kepribadian Lessi yang mandiri. Padahal, kalau ia meminta pada orangtuanya, wanita itu bisa pergi keliling dunia semaunya tanpa

harus bersusah payah menabung. "Negara mana yang ingin kau kunjungi setelah ini?"

Lessi berpikir sejenak, "Entahlah, aku belum memikirkannya. Mungkin ke Afrika, atau mungkin Korea."

"Apa kau tidak ingin pergi ke negaraku?"

"Indonesia?" Lessi menatapnya penuh tanya, "Apakah banyak tempat menarik di sana?"

"Tentu saja," jawab Davian bangga, ia duduk di sofa, bersiap untuk menerangkan, sementara Lessi duduk di depannya. "Pernah mendengar Pulau Bali?"

Lessi mengangguk, namun tidak berkata apa-apa. Ia siap mendengarkan perkataan Davian selanjutnya dengan penasaran.

"Selain Pantai Kuta, Tanah Lot, dan berbagai tempat indah lainnya di Bali, di negaraku banyak sekali tempat wisata lainnya. Kalau kau ingin berwisata ke gunung, di sana ada Gunung Bromo, Gunung Semeru, dan juga Anak Gunung Krakatau serta puluhan gunung-gunung lainnya. Kau bisa melihat matahari terbit dan tenggelam dari puncak gunung yang eksotis."

Gadis itu terpana mendengar cerita Davian, sehingga pria itu semakin bersemangat untuk melanjutkan.

"Kalau kau ingin menyelam, Taman Laut Bunaken di Sulawesi Utara adalah pilihan yang tepat. Kau bisa melihat taman wisata bawah laut

yang sangat indah. Juga ada Candi Borobudur, candi yang sempat menjadi salah satu keajaiban dunia, Pulau Raja Ampat di Papua, Pulau Komodo, dan masih banyak lagi yang lainnya."

"*Well*, sepertinya Indonesia adalah tujuanku selanjutnya," kata Lessi mantap, bibirnya tersenyum sumringah dengan mata berbinar. Pasti wanita itu sedang membayangkan berada di salah satu tempat itu dengan kamera di tangannya.

"Kita bisa ke sana kapan pun kau mau, lagi pula, sudah lama sekali aku tidak pulang."

"Benarkah?" tanya Lessi penuh harap, namun sedetik kemudian, cahaya di matanya meredup.

"Ada apa?" tanya Davian bingung.

"Kita akan ke sana setelah semua ini selesai." Lessi harus sering-sering mengucapkan kalimat itu untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini bukan pernikahan normal, ini hanya sandiwara. Dan suatu saat dia harus berpisah dengan Davian yang sudah begitu baik hati padanya. Kalau Lessi lengah sedikit saja dan menikmatinya, ia takut akan terjebak dengan perasaannya sendiri.

Lagi-lagi ucapan itu, tidak bisakah dia melupakan perpisahan sedikit saja? Davian meradang dalam hati, *kenapa susah sekali merebut hati wanita ini?*

"Sebaiknya malam ini kita menginap di sini," kata Davian datar.

"Kenapa?"

"Aku sedang tidak ingin berurusan dengan para wartawan saat ini."

Lessi menatap suaminya dengan bingung, kenapa tiba-tiba Davian menjadi dingin seperti dulu? Bukankah baru saja pria itu bercerita dengan penuh semangat, apakah ada kata-katanya yang sudah menyinggung perasaan Davian? Tiba-tiba Lessi punya ide untuk mengembalikan keceriaan suaminya lagi.

"Hei, Davian!" panggil Lessi ceria, "Bagaimana kalau kita bermain kartu?"

Tanpa menunggu jawaban, Lessi berlari ke kamarnya dan kembali sambil membawa segepok kartu yang masih baru.

"Tidak, aku sedang tidak ingin main kartu," sahut Davian datar, ia tidak ingin melakukan apa pun sekarang. Tidak setelah mengingat wanita ini begitu ingin berpisah dengannya.

"Kau yakin? Bukan karena takut kalah olehku?" ejek Lessi sambil mengerling.

Davian menaikkan alisnya. Ia paling tidak suka diremehkan, apalagi oleh seorang wanita, meskipun wanita itu istrinya sendiri.

"Kita lihat saja siapa yang akan tertawa paling akhir." Sambil berkata begitu, Davian merebut kartu dari tangan Lessi dengan kesal.

"Kalau begitu, ayo, kita buktikan!"

Lessi menarik tangan Davian ke kamar dan duduk bersila di ranjangnya. Pria itu melakukan hal

yang sama di depan Lessi sambil mengocok kartu dan membagikannya di depan mereka.

Salah satu dinding kamar Lessi terbuat dari kaca tebal namun jernih yang menghadap ke jalan. Biasanya Lessi suka memandangi pemandangan dari kamarnya setiap mau tidur sampai ia terlelap. Namun saat ini jendela superbesar itu ditutup oleh gorden putih yang tipis, sehingga samar-samar terlihat sinar bulan di luar sana. Lessi tidak suka menutup dindingnya dengan gorden tebal, karena ia suka melihat pemandangan orang-orang atau mobil yang berlalu lalang di depan jalan sana sehingga ia tidak merasa kesepian.

"Tunggu sebentar," kata Lessi, ia membuka laci nakasnya dan menemukan sesuatu yang dicari. "Yang kalah harus memakai ini!"

Dia mengacungkan lipstik berwarna merah menyala pada Davian. Ia mengerutkan keningnya dan menyahut tak acuh, "Siapa takut!"

Satu jam kemudian, muka keduanya sudah penuh oleh coretan lipstik dengan gambar tidak keruan. Mata, hidung, dan mulut Davian dilingkari oleh Lessi, pipinya digambari kumis kucing sehingga ia hampir menjerit melihat mukanya sendiri. Keadaan wanita itu tidak lebih baik darinya, dengan *blush on* ala Davian dan hidung badut di wajahnya membuat Lessi terlihat sangat menggemaskan.

"Aku menang lagi!" teriak Davian kegirangan.

"Aku tidak mau main lagi. Capek!" Lessi bersembunyi di balik selimut tebalnya, berpura-pura tidur.

"Hei, kau tidak boleh menghindar dari hukumanmu!" teriak Davian geli.

Hanya terdengar dengkuran keras dari bawah selimut, namun ia tahu kalau istrinya belum tidur. Ia menyingkap selimut dan mendapati mata Lessi terpejam.

"Kalau kau tidak bangun dalam hitungan ketiga, aku batal mentraktirmu sarapan, makan siang, dan makan malam besok," ancam Davian halus.

"Satu ...." Tidak ada reaksi. "Padahal aku ingin mentraktirmu makan steak terenak di Berlin."

"Dua ...." Masih tidak ada reaksi, namun matanya berkedut sedikit, Davian berusaha keras menahan tawanya. "Ditambah es krim cokelat semangkuk penuh."

"Ti—"

"Oke, aku mau!" jerit Lessi riang, "Demi sarapan di Rainbow café, makan siang di restoran Itali, plus semangkuk es krim dan *dinner* steak terlezat di Berlin."

Davian tertawa penuh kemenangan. Lessi memejamkan matanya, pasrah menunggu hukuman dari suaminya.

Lipstik merah sudah di tangannya, tapi melihat wajah istrinya yang polos membuatnya ragu. Apalagi melihat bibir mungil yang merah alami di

depannya. Davian berusaha keras menahan hasratnya, ia menelan ludah untuk memadamkan keinginannya mencium wanita di depannya ini. Entah kenapa jantungnya berdebar keras saat berada sedekat ini dengan Lessi.

"Buruan, Davian!" kata Lessi tidak sabaran.

Davian tersentak, ia segera menggambar asal-asalan dan memberikan sebuah cermin pada istrinya.

"Nih, lihat wajahmu! Jelek sekali," cemoohnya.

Lessi tertawa geli melihat wajahnya sendiri di cermin, "Apa kau masih berpikir kalau kau ini tampan dengan wajah seperti itu?"

Davian memandang wajahnya dan ikut tertawa menyetujui perkataan istrinya. Akhirnya sepanjang malam itu mereka habiskan untuk tertawa bersama dan saling mengejek satu sama lain. Kadang Lessi iseng memotret wajahnya dan Davian yang masih belepotan lipstik sambil bergaya ala anak muda sedang *selfie*. Menjulurkan lidah, memonyongkan bibir, dan ekspresi jelek lainnya. Lessi tertawa memandangi hasil fotonya sendiri.

Seandainya mereka tahu, jauh di ujung jalan sana, ada seseorang yang terus memperhatikan keduanya.





Bab 6

"Apa kau yakin dengan hal ini?" tanya Lessi ragu-ragu.

"Tentu saja, semua orang sudah tahu siapa dirimu. Untuk apa kita bersembunyi lagi?" Davian menaikkan alisnya, membuat keningnya berkerut heran.

Ia keluar dari mobil dan berjalan memutar untuk membukakan pintu mobil untuk Lessi.

"Ayo, aku akan mengenalkanmu pada para stafku," ajak Davian lagi, kali ini sambil mengulurkan tangannya.

Mau tidak mau, dia menyambut uluran tangan suaminya yang segera menggenggamnya dengan erat, membuat rasa nyaman mengalir dalam dirinya dan semua keraguannya hilang seketika. Dengan langkah mantap, mereka berdua berjalan menuju lift tanpa memedulikan tatapan para

karyawan yang memperhatikan mereka dengan wajah bertanya-tanya.

Saat Lessi terbangun pagi tadi, Davian sudah tidak ada di ranjangnya, padahal ia yakin sekali mereka semalam mengobrol sampai larut dan akhirnya tertidur karena kelelahan. Entah kenapa ia bisa membiarkan Davian tidur satu ranjang dengannya. Sebelumnya ia tidak pernah mengizinkan siapa pun berbuat seperti itu, termasuk Louis sekalipun.

Davian memencet tombol 25 yang merupakan ruangan kantornya. Selama berada di lift, mereka tidak berbicara apa-apa. Namun Davian tidak juga melepaskan tautan tangan mereka. Sampai lift hampir terisi penuh, pria itu malah melingkarkan lengannya di pinggang Lessi dan menyuruhnya merapat. Lessi cuma bisa menurut dengan wajah tertunduk menghadapi pandangan orang-orang itu yang penasaran.

Lessi baru bisa bernapas lega ketika mereka keluar dari lift, ia sengaja melepaskan tangannya dan memilih berjalan di belakang Davian. Di lantai itu tidak terlihat banyak barang, hanya koridor kosong dengan dua lukisan di dinding kiri-kanannya, dan sebuah pohon palem dalam pot yang tidak terlalu besar. Di ujung ruangan terdapat sebuah meja kerja yang tengah diisi oleh seorang wanita muda yang sedang serius mengetik di komputernya. Begitu melihat Davian, wanita itu

segera berdiri dengan gugup. Wajahnya seakan terlihat cemas, namun begitu, wanita itu tetap berusaha tersenyum profesional untuk menyambutnya.

"Selamat pagi, Pak Davian," sapa wanita itu sopan.

"Selamat pagi, Romilda," sahut Davian datar, wajahnya terlihat datar seperti biasanya, mungkin itu adalah wajahnya yang biasa ia tunjukkan di kantor.

"Ini istri saya, Alecia Western," Davian kembali menggenggam tangan Lessi dengan erat. "Dan ini sekretarisku, Romilda Pane."

"Halo, Nyonya Origa. Selamat atas pernikahan kalian," ucap Romilda sambil tersenyum ramah.

"Panggil saja saya Lessi, *please*," kata Lessi pelan, ia melirik ke arah Davian yang memasang wajah tidak setuju, namun tidak berkata apa-apa.

"Baik, Bu Lessi."

Dia hanya bisa menghela napas pasrah dan menggeleng pelan. Davian menarik tangan istrinya untuk masuk ke ruangannya, tapi Romilda segera menahannya.

"Maaf, Pak Davian, di dalam ada tamu yang sedang menunggu Anda."

Davian mengerutkan keningnya, "Setahuku, aku tidak ada janji bertemu klien hari ini."

Wajah Romilda kembali memucat.

"Nona Bridgietta memaksa untuk menunggu Anda, Pak. Saya sudah berusaha untuk menyuruhnya kembali nanti, tapi—"

"Sudahlah, aku mengerti," potong Davian cepat. *Ternyata gosip itu menyebar lebih cepat dari dugaanku,* ucapnya dalam hati.

Davian sudah mengenal watak Bridgietta, tidak akan ada yang bisa menghalanginya kalau sudah menginginkan sesuatu. Seharusnya sekarang dia masih menjalani tur keliling dunianya, ia tidak menyangka wanita itu rela meninggalkan turnya dan mendatanginya ke kantor secepat ini.

"Sebaiknya aku menemui Paman Albert dulu," kata Lessi canggung, ia tidak ingin mengganggu pertemuan sepasang kekasih itu.

"Tidak! Kau ikut denganku. Aku membutuhkanmu," desis Davian lirih, sehingga hanya mereka berdua yang bisa mendengarnya.

Lessi memandang suaminya lekat-lekat, ada kesungguhan yang terpancar di matanya saat mengucapkan kata-kata itu. Davian membutuhkannya saat akan menemui kekasihnya? Tapi, untuk apa? Apa mereka sedang bertengkar? Oh, jelas saja. Model itu pasti sudah membaca berita pernikahannya dengan Davian. Pasti saat ini wanita itu sedang marah besar. Gawat! Pikiran Lessi penuh dengan berbagai pertanyaan dan dugaan yang simpang siur.

"Jangan terlalu banyak berpikir," Davian berkata seolah mengetahui isi pikirannya, "Kau hanya harus diam dan mendampingiku. Apa pun yang terjadi, kau harus tetap di sisiku. Mengerti?"

Lessi mengangguk, meskipun tidak sepenuhnya mengerti apa yang akan terjadi di dalam sana.

Davian semakin mempererat jarak mereka dengan menggandeng siku istrinya dengan mesra. Mereka meninggalkan Romilda di mejanya yang sedang menunggu dengan jantung berdebar.

Ini pertama kalinya Lessi memasuki kantor Davian, dan yang pertama menarik perhatiannya adalah dinding kaca lebar mulai dari lantai sampai langit-langit yang memperlihatkan pemandangan kota Berlin. Persis sama dengan yang ada di kamarnya, hanya pemandangan di sini seratus kali lebih indah. Sayang, pemandangan indah itu sedikit terhalang oleh seorang wanita cantik yang sedang berdiri membelakangi mereka sambil memandang keluar jendela.

Davian berdeham. Wanita itu sontak berbalik sambil tersenyum lebar, tapi senyumannya meredup ketika melihat tangan Davian menempel pada Lessi.

"Halo, Bridgietta, bukankah seharusnya saat ini kau sedang berada di salah satu negara dalam turmu?" sapa Davian tanpa basa-basi.

"Senang melihatmu juga, Davian," sahut Bridgietta sinis, matanya memperhatikan

penampilan Lessi dari ujung sepatu sampai ujung rambutnya dengan tatapan menilai dan melecehkan.

Lessi berusaha menjauhkan diri, namun usahanya sia-sia karena Davian memegang lengannya dengan erat. Ia merasa rendah diri di hadapan supermodel seperti Bridgietta yang tampil sempurna dalam balutan gaun hitam mahalnya yang superpendek. Kakinya yang jenjang sengaja di ekspose dengan tambahan Loubottin hitam yang membuat Lessi bergidik ngeri untuk memakainya. Dengan pakaian hitam-hitam seperti itu membuat Bridgietta tampak sedang menghadiri upacara kematian, hanya saja kelewat seksi.

Lessi memandang dirinya sendiri yang hanya memakai celana *jeans* yang sedikit pudar, T-shirt putih polos dan cardigan hitam favoritnya, dan tentu saja converse belel miliknya yang selalu menemani ke mana pun ia melangkah. Tiba-tiba ia merasa sangat tidak pantas untuk berdiri di samping Davian, seharusnya Bridgietta yang sekarang mendampingi pria ini, bukan dia. Entah kenapa, berpikir seperti itu membuatnya tidak nyaman.

"Ini istriku, Alecia Western." Davian memecahkan keheningan yang mencekam di antara kedua wanita itu.

Lessi mengangguk dan tersenyum sambil mengangsurkan tangannya untuk berjabatan. "Halo."

Bridgietta tidak menghiraukan tangan maupun sapaan Lessi, ia terus berjalan mendekati Davian sampai jarak mereka hanya tinggal sejengkal. Lessi menarik tangannya dengan kaku, sementara Davian terus mempererat rangkulannya.

"Ternyata kabar itu memang benar, tapi, bayangan putri milyuner ini sangat jauh dari perkiraanku. Aku pikir kau menikahi wanita kaya yang lebih segalanya dariku, bukan wanita yang sama sekali tidak tahu caranya berpakaian yang benar seperti dia."

"Jangan menghina istriku!" kata Davian tegas.

"Ups, maaf." Bridgietta terkekeh pelan sambil menutup mulutnya dengan cara yang anggun. Memperlihatkan kuku-kuku jarinya yang panjang dan dicat merah menyala. Sama seperti lipstiknya.

Entah bagaimana Bridgietta bisa terlihat sangat cantik, bahkan, Lessi bisa mencium harum parfum dan napasnya yang berbau mint segar. Kenapa Davian menjauhi wanita secantik dia?

"Asal kau tahu, aku datang hanya untuk memastikan, apa kabar tentang pernikahanmu itu benar atau hanya sekadar gosip. Aku akan kembali melanjutkan tur-ku dua hari lagi. Kalau kau ingin menemuiku, atau kau ingin mengulang kejadian waktu itu, kau bisa meneleponku kapan saja," kata-

kata Bridgietta pelan namun tajam, tatapannya tidak berpaling dari Davian seolah ia adalah miliknya yang paling berharga.

Lessi merasakan tubuh suaminya menegang, dan Bridgietta tersenyum samar, terlihat sangat senang. Perkataannya tepat kena sasaran.

"Pergilah, kurasa sudah cukup kau berkenalan dengan istriku," ujar Davian penuh penekanan, tidak ingin membuat Lessi semakin bingung dengan keadaan ini.

Bridgietta melangkah perlahan dengan anggun, dan ... cup! Sedetik kemudian, bibir merahnya sudah bersatu dengan bibir Davian yang hanya bisa membeku. Lessi terbelalak, jauh dalam hatinya terdapat rasa panas dan sakit yang menyiksa.

"Apa-apaan kau?!" bentak Davian kasar, otomatis ia merangsek mundur, menjauhi wanita itu, tapi tidak melepaskan pegangan tangannya pada Lessi. Wajahnya merah padam. Sebelah tangannya mengepal di sampingnya, berusaha untuk tidak bertindak kasar pada wanita di depannya.

Bridgietta tersenyum puas. "Hanya mengingatkan kalau aku tidak akan pernah melepaskanmu. Kau dulu sangat agresif, *Honey*."

Melihat ekspresi Davian yang pucat dan tegang, tanpa diduga, Lessi berdiri di hadapan Bridgietta dan menamparnya dengan keras.

Bridgietta terperanjat, tidak menyangka kalau ia akan mendapatkan sebuah 'hadiah' tak terduga dari rivalnya.

"Berani-beraninya kau ...," hardik Bridgietta berang.

"Seharusnya aku yang berkata begitu. Berani-beraninya kau mencium suamiku di depan mataku sendiri. Dasar perempuan jalang! Tidak tahu malu! Sudah jelas-jelas kalau suamiku menolakmu, apa belum cukup jelas untukmu, huh?!" kata Lessi dingin namun terkesan mengerikan.

"Ini bukan urusanmu, wanita kecil!" bentak Bridgietta makin geram, tangan kirinya masih memegangi pipinya yang berdenyut.

"Sayang sekali kalau supermodel yang cantik sepertimu ternyata mempunyai masalah pendengaran. Sudah aku bilang kalau Davian itu SUAMIKU, jadi urusannya adalah urusanku juga. Mengerti?!" Tangan Lessi menunjuk wajah Bridgietta dengan penuh penekanan.

Davian hanya bisa ternganga sambil berusaha menahan rasa gelinya melihat tingkah istrinya tersebut.

"Oh ya, satu hal lagi, aku paling benci dibilang wanita kecil. Aku sudah lebih dari cukup umur untuk menikah, mungkin wajahku yang imut ini memang suka menipu. Jadi, siapa di sini yang wanita kecil? Atau ... aku harus memanggilmu perawan tua?" sindir Lessi tajam.

"Sialan kau!" Tangan Bridgietta terangkat untuk menampar Lessi, namun dengan cepat Davian menangkapnya dan mengempaskannya dengan keras sampai wanita itu nyaris terhuyung.

"Jangan pernah menyentuh istriku atau kau akan menyesal." Davian memberikan tatapan paling mematikannya untuk Bridgietta, membuat wanita itu mengerut di tempatnya.

"Aku akan datang lagi, Davian," desis Bridgietta sambil berlalu dengan muka merah padam menahan rasa malu dan amarahnya.

"Aku harap tidak," ujar Lessi ketus, belum sempat ia berkata apa-apa lagi, tubuhnya sudah direngkuh oleh suaminya.

Davian memeluk dan memutar tubuh mungilnya ke udara sambil tertawa senang.

"Hei, apa-apaan ini? Lepaskan aku!" pekik Lessi terkejut.

Ia menurunkan tubuh istrinya perlahan, membungkukkan wajahnya sejajar —mata bertemu mata— dan menangkup wajah istrinya itu dengan lembut. Lessi menahan napas ketika merasakan tangan suaminya di pipinya, seketika jantungnya berpacu melebihi batas normal, dan darahnya seolah berdesir naik ke kepala.

"Kau hebat! Terima kasih sudah menyelamatkanku," ucap Davian lembut.

Lessi terpaku. Tatapan mata cokelat gelap milik Davian seakan menarik mata birunya untuk masuk

ke dalam dan menyelam di dalamnya. Ia hanya membeku ketika Davian mendekatkan wajahnya dan mencium bibirnya dengen lembut. Untuk sesaat ia menikmati, dan merasa kehilangan ketika Davian menarik dirinya menjauh.

"Aku ingin menghapus jejak wanita itu dan menggantikannya denganmu. Kamu terasa sangat manis, Less," bisik Davian sambil terengah dan memeluk istrinya.

Lessi membeku dalam pelukannya. Masih tidak sadar dengan apa yang sudah dilakukan Davian barusan. Bibirnya terasa hangat bekas Davian menciumnya barusan.

"Hei, kau baik-baik saja, kan?" Davian mulai khawatir karena Lessi hanya diam tak bereaksi setelah beberapa lama.

"Aku ... aku tidak apa-apa," jawab Lessi gugup, "Tentu saja aku baik-baik saja. Ular betina seperti dia tidak akan membuatku gentar," tambahnya meyakinkan dengan penuh kebanggaan.

Davian tersenyum, "Aku tahu. Kau memang wanita yang kuat, tapi aku mohon, jangan lakukan hal seperti itu lagi. Wanita itu bisa berbuat nekad kalau tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan," ujarnya mengingatkan.

"Kau takut padanya?"

"Aku ...," Davian menimbang sejenak, "Tidak. Aku hanya tidak mau terjadi sesuatu padamu."

"Jangan khawatir, aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Yah, aku bisa melihat betapa mengerikannya kalau kau sedang marah," gurau Davian. Lessi hanya melotot, berpura-pura kesal lalu terkekeh setuju.

Davian segera duduk di kursinya dan membuka komputernya, ada beberapa berkas yang harus ia pelajari yang sudah dikirimkan oleh Romilda selama ia libur kemarin. Ia harus memfokuskan pikirannya pada pekerjaan, kalau tidak, otaknya akan terus membayangkan ciumannya barusan dan terus meminta lebih.

"Sepertinya aku akan sibuk selama dua jam ini, kau mau menunggu atau berjalan-jalan sendiri?" tanya Davian.

"Aku akan menemui Paman Albert lalu minum kopi sebentar, boleh, kan?"

"Tentu saja. Semua ini milikmu juga."

Lessi cemberut, namun tidak membantah. Ada sesuatu yang lebih penting yang sejak tadi mengganjal di pikirannya.

"Hmm, Davian, boleh aku bertanya sesuatu?" tanyanya ragu.

Davian mengangkat mukanya dan menunggu. Ekspresinya tampak waspada.

"Sejauh yang aku perhatikan tadi, kau terlihat sangat membenci Bridgietta. Tapi, kenapa kau tidak berusaha menghindarinya? Yah, kau tahu, firasat

perempuan, aku melihat wanita itu saat berusaha mendekatimu tadi, tapi kau sama sekali tidak mundur untuk menghindar darinya, kau bisa saja melakukannya kalau kau mau dan emm ... ciuman itu tidak akan terjadi. Maaf, aku tahu ini bukan urusanku, tapi aku hanya penasaran saja. Kau bisa menolak menjawab kalau menurutmu ini terlalu pribadi," Lessi bertanya dengan panjang lebar sambil berusaha menyelami wajah suaminya yang terlihat tegang.

Davian mengusap wajahnya dengan frustrasi sambil menghela napas panjang. Tepat seperti yang ia perkirakan. Mungkin sudah saatnya ia menceritakan semuanya. Lagi pula, Davian tidak mau menjalani pernikahan ini dengan adanya kebohongan. Akan lebih baik bagi istrinya kalau ia mengetahui semuanya dari mulutnya sendiri, bukan dari wanita itu. Meskipun, hanya dia sendiri yang menganggap pernikahan ini sungguhan.

"Kau ini istriku, kau berhak mengetahui semuanya tentang diriku."

"Davian, kita tahu kalau hubungan kita tidak seperti itu," potong Lessi cepat.

Sekali lagi Davian mengusap wajahnya, berusaha membuang perasaan kecewa yang menyusup ke dalam hatiny. Davian pikir, setelah ciuman tadi hubungan mereka setidaknya akan lebih baik, namun ia tidak ingin berdebat tentang

hal itu sekarang ini. Ada sesuatu yang harus ia jelaskan.

"Aku pernah tidur dengannya," ucap Davian akhirnya dengan lirih, setelah beberapa saat mencoba mengumpulkan kata-kata di benaknya.

"Kita juga tidur berdua semalam," tukas Lessi polos, matanya memandang Davian dengan bingung.

"Bukan tidur yang seperti itu!" geram Davian kesal, ia mengacak rambut hitamnya yang sudah agak memanjang. "Kau tahu, aku dan dia sama-sama mabuk dan selanjutnya, ... seks tidak terhindarkan lagi."

"Oh." Lessi hanya bisa terpaku mendengarnya, ia sudah sering mendengar kalau seks bebas bukan lagi hal yang tabu di zaman sekarang ini. Tapi, membayangkan Davian melakukannya dengan wanita lain, entah kenapa ia merasakan sengatan rasa sakit yang meremas jantungnya.

"Aku pergi dulu," ucapnya cepat dan langsung keluar dari ruangan Davian.





Bab 7

Hari ini adalah hari terakhir keluarga Origa dan keluarga Western berkumpul sebelum mereka akan kembali ke negara masing-masing esok hari. Karena itu, mereka memutuskan untuk mengadakan acara *barbeque* di atap gedung apartemen Davian. Kebetulan gedung itu memiliki *gazebo* dan taman buatan yang sangat indah sehingga sangat cocok untuk dijadikan tempat berkumpul.

Para pria—atau tepatnya hanya Davian dan Mario—bertugas menyiapkan segala keperluan memanggang untuk nanti malam. Alexander Origa dan Robert Western masih sibuk bertanding catur untuk kesekian ratus kalinya dalam beberapa hari terakhir ini. Mereka bilang ini adalah penentuan siapa yang lebih hebat di antara mereka berdua, jadi siapa pun tidak boleh mengganggunya. Mario

dan Davian hanya bisa pasrah dan menyiapkan semuanya berdua.

Masih ada beberapa jam lagi sebelum acara dimulai, jadi mereka memutuskan untuk duduk bersantai sambil minum anggur sementara para wanita sedang pergi berbelanja.

Davian duduk di kursi malas yang agak jauh dari gazebo, di mana kedua pria tua itu sedang 'bertarung'. Ia setengah memejamkan matanya ketika tiba-tiba Mario duduk di depannya sambil membawa segelas anggur putih untuknya.

"Terima kasih," ucap Davian, ia menguap sejenak karena terbawa suasana sejuk dan angin semilir yang membelai rambutnya.

"Boleh aku bertanya padamu?" tanya Mario, wajahnya terlihat serius sehingga Davian segera menegakkan tubuhnya.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Davian cemas, tidak biasanya adik iparnya terlihat seserius itu, kecuali kalau ada masalah yang gawat.

"Seharusnya aku yang bertanya begitu," kata Mario kesal.

Davian mengerutkan keningnya, "Apa maksudmu? Kenapa kau tiba-tiba marah padaku?"

"Kenapa kau membohongi kami semua?" tanya Mario tajam.

"Bohong? Bohong apa?" Davian makin bingung.

"Tentang pernikahanmu."

Davian terkesiap, bagaimana dia bisa tahu? Apa yang lain juga tahu? Marina? Papa? Ia melirik ke arah gazebo, ayahnya masih serius bermain dengan ayah mertuanya, besar kemungkinan kalau mereka belum tahu.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Davian pelan.

"Ternyata memang benar," nada suara Mario berubah mengejek. Ia terkekeh pelan sebelum kembali melanjutkan analisisnya. "Asal kau tahu, Kak, sejak awal aku sudah curiga dengan pernikahan dadakanmu in. Pertanyaanku tadi hanya untuk menjebakmu saja. Aku bersikap seolah-olah sudah mengetahui segalanya, dan lihat wajahmu sekarang. Kau seperti bocah yang ketahuan mencuri permen dari toplesnya. Itu artinya, memang sudah terjadi sesuatu di sini," Mario menerangkan panjang lebar dengan bangga, tidak peduli pada Davian yang wajahnya berubah dari pucat menjadi merah padam.

"Dasar adik durhaka kau! Seharusnya dulu aku tidak pernah merestui kau menikahi Marina!" umpat Davian kesal, ia menjitak kepala Mario sekuat tenaga.

"Auw, sakit, Kak!" ringisnya sambil memegangi kepalanya yang berdenyut, matanya memerah dan berair pertanda sakitnya tidak main-main. "Kau mau membuatku gegar otak, ya?! Sudah kuduga kalau kau tidak ikhlas aku menjadi adik iparmu," gerutunya pelan.

Davian terkekeh geli. Mario ternyata tidak berubah, sama seperti ayahnya, Om Alexander Forbs yang suka *slengekan* meskipun sudah berumur.

"Jadi, pernikahan kalian cuma main-main? Iya, kan?" tebak Mario dengan agak berbisik, takut kedua orangtua itu mendengar.

Davian menegang, senyumnya menghilang. Dia tidak pernah menganggap pernikahannya ini main-main. Ia serius menikahi Lessi, ia ingin melindunginya dari pria brengsek itu. Ia mencintainya. Setidaknya itu yang ia yakini sekarang. Cinta. Perasaan yang diam-diam mulai tumbuh di hatinya.

"Tidak. Aku tidak main-main," bantahnya tegas.

"Lalu, kenapa sampai sekarang kalian belum melakukan 'itu'?" tanya Mario lagi dengan nada menggoda.

"Melakukan apa?" Davian balik bertanya dengan bingung.

"Melakukan hal yang dilakukan suami-istri. Seks, bercinta, *making love*, malam pertama, bersetubuh, atau istilah lain lagi ..., hmmpp."

Davian segera membekap mulut adik iparnya dengan tangannya, mukanya kembali memerah.

"Awas kalau kau berani mengatakan hal seperti itu lagi di depan mereka!" desisnya mengancam. "Bagaimana kau bisa tahu hal itu? Apa kau memata-matai kami, hah?!"

Mario berkata-kata tidak jelas, lalu Davian tersadar dan segera melepaskan bekapannya.

"Huh, leganya. Aku hampir kehabisan napas tadi," kata Mario berpura-pura lemas.

"Cepat katakan, kenapa kau memata-mataiku?" desak Davian lirih.

"Aku? Memata-matai kalian? *No way!* Apa Kakak pikir aku sekurangkerjaan itu sampai-sampai harus beralih profesi menjadi penguntit?" tukas Mario tersinggung, membuat Davian serbasalah.

"Maaf. Lalu, bagaimana kau bisa tahu ... hmm ... soal *itu*?" kata Davian hampir berbisik.

"Tentu saja aku tahu. Aku bahkan bisa membedakan mana wanita yang masih *virgin* dan mana yang bukan hanya dengan sekali melihat wajahnya. Aku ini sudah mengenal bermacam-macam perempuan. Kakak tidak lupa, kan?" Mario menyeringai.

"Benarkah?" tanya Davian heran.

"Percayalah padaku, saat melihat Kak Lessi pertama kali kami menginap dulu aku sudah tahu. Tapi, aku berpikir mungkin Kak Lessi sedang berhalangan sehingga kalian belum, yah, melakukan itu. Tapi setelah seminggu lebih, wajar kan kalau aku curiga?"

Davian meringis, ia melupakan fakta kalau ke*playboy*an Mario sudah mencapai tingkat akut ketika belum menikah dulu. Sekarang ia merasa

aneh membicarakan hal pribadi seperti ini dengannya. Ia belum pernah membicarakan sesuatu berdua dengan Mario selain ada kaitannya dengan Marina. Sepertinya ia harus menceritakan semuanya pada Mario, karena sebetulnya, ia membutuhkan seseorang untuk diajak bicara.

Mario tersenyum, ia sudah tahu kalau di balik sifat keras dan dingin Davian, dia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang perempuan. Yang ada di otaknya hanya bekerja, bekerja, dan bekerja saja. Jadi, wajar saja kalau saat ini dia sedang kebingungan menghadapi perempuan seperti Lessi. Bukan perempuan-perempuan yang selama ini mendekatinya karena harta saja.

"Menurutku, tindakan Kakak sudah benar, hanya saja kurang romantis. Bersikap manislah padanya, walau terlihat tomboy, sebenarnya wanita tetap menyukai sesuatu yang romantis. Tetaplah bertahan dengannya, dia wanita yang baik dan Kakak sangat mencintainya, kan?"

"Sepertinya begitu, aku baru pertama kali merasakan hal yang seperti ini," jawab Davian ragu.

"Kakak akan terbiasa."

"Kau tidak akan mengatakan ini kepada siapa pun, kan?" tanya Davian khawatir.

"Tentu saja tidak. Tapi, sepertinya Marina juga sudah tahu," jawabnya enteng.

"Apa? Bagaimana bisa?" Davian terbelalak.

Mario hanya mengangkat bahunya, "Entahlah, mungkin ini hanya perasaanku saja, karena ia belum menceritakan apa pun padaku."

"Yah, semoga saja," ucap Davian lirih, "Terima kasih."

"Untuk?"

"Saran-saranmu, walaupun kau ini menyebalkan tapi ternyata kadang-kadang kau berguna juga," gurau Davian.

"Aku ini kan adik paling manis seduniaaa ...!" Mario berdiri untuk memeluk Davian, namun Davian segera menepisnya dengan jijik.

"Jangan berani-berani memelukku!"

"Kakak, tunggu aku!" Mario berlari mengejar Davian dengan langkah gemulai, membuat Davian berteriak ketakutan.

"JANGAN BERISIK!" Sontak keduanya terdiam ketika kedua orangtua itu membentak bersamaan dan menatap mereka dengan tatapan membunuh.

***

Lessi setengah bersemangat mengikuti kegiatan belanja mamanya dan Marina, ia masih teringat dengan kata-kata Davian waktu itu. Sejak saat itu, setiap kali memandang suaminya, ia selalu membayangkan Davian dengan Bridgietta, dan hatinya terasa sakit seperti diiris-iris. Apa yang

sudah terjadi padanya? Tanpa sadar ia menghela napas panjang, lagi.

"Kak, ada apa?" tanya Marina cemas, "Sejak tadi aku perhatikan Kak Lessi sangat murung, apa ada masalah?"

Lessi memandang Marina dalam-dalam, apakah dia tahu tentang Bridgietta? Mungkin ada baiknya ia bercerita padanya, selagi mamanya sedang sibuk menemani Cella bermain di *time zone*. Mamanya memang sangat suka pada anak kecil, jadi beliau bersikeras ingin mengajak Cella seharian.

"Rin, apa kau mengenal Bridgietta?" tanya Lessi hati-hati, ia tidak ingin terlihat seperti istri yang pencemburu, kalau memang yang ia rasakan adalah cemburu.

Marina mengangguk samar, matanya memandang prihatin.

"Apa wanita itu mengganggu kehidupan kalian?"

"Yah, mungkin, aku tidak tahu apakah hal itu bisa disebut mengganggu apa tidak. Aku hanya merasa kalau kehadiranku di sisi Davian sudah membuat wanita itu marah," jawab Lessi jujur.

"Apa Kak Davian merasa kehadiran Kak Lessi mengganggunya?" Marina balik bertanya.

"Entahlah, mungkin tidak," Lessi menggeleng, "Dia malah memintaku untuk tetap di sampingnya ketika wanita itu datang."

"Kalau begitu, Kak Lessi bukan pengganggu. Jadi, apa masalahnya?"

"Ada sesuatu yang membuat Davian selalu merasa bersalah dan sukar untuk menjauhinya," *dan aku tidak suka dengan hal itu*, tambahnya dalam hati.

"Wanita itu licik, aku senang karena kau yang menjadi kakak iparku, bukan dia," Marina mengakui.

"Aku juga senang punya saudara sepertimu," kata Lessi tulus.

Selama ini ia memang selalu ingin memiliki saudara perempuan yang bisa diajak bicara dan bersenang-senang, dan ia melihat semua itu pada diri Marina. Apakah saat ia berpisah dengan Davian nanti, Marina masih mau berteman dengannya?

"Bagaimana kalau kita membuat kejutan untuk Kak Davian?" usul Marina bersemangat.

"Kejutan?" Lessi mengernyit.

"Apa Tante Lucy bersedia menemani Cella selama satu jam lagi?"

"Sudah pasti Mama akan senang melakukannya."

"Kalau begitu, ayo, jangan buang-buang waktu lagi. Kita temui Tante Lucy dan segera berangkat."

Marina menarik tangan Lessi menemui mamanya dan bergegas menuju salah satu butik yang berada di lantai tiga mal tersebut. Setelah memilih gaun yang dirasa cocok, Marina bergerak

ke toko sepatu lalu ke salon terdekat. Petugas salon dengan cekatan menuruti permintaan Marina untuk Lessi, sementara dia sendiri kembali untuk menjemput putrinya bersama Tante Lucy. Ketika hampir satu jam, mereka bertiga sudah berada kembali di ruang tunggu salon.

"Terima kasih sudah menjaga putri saya, Tante," ucap Marina sopan.

"Seharusnya Tante yang berterima kasih karena sudah diizinkan bermain dengan putrimu yang menggemaskan ini, apalagi kamu sudah repot-repot membawa Lessi ke sini. Sejak dulu dia memang paling susah untuk diajak ke salon. Bagaimana kamu bisa membuatnya berubah pikiran?" tanya Lucy heran.

"Karena cinta, Tante," Marina mengerling, kemudian tertawa pelan.

Tidak lama kemudian, Lessi sudah kembali dari *make over*-nya. Ia berjalan canggung dengan sepatu hak tingginya yang berwarna putih, gaun shiffon tanpa lengan berwarna pastel selutut sangat pas di tubuhnya yang ramping, rambut panjang cokelatnya digerai dengan diberi sedikit kesan bergelombang di bagian bawahnya, dan terakhir, sentuhan *make up* natural membuatnya terlihat sempurna.

"Hai," sapa Lessi malu, "Bagaimana?"

"Cantik sekali," puji mamanya bangga.

Marina mengacungkan kedua jempolnya tanda setuju, sedangkan Cella bertepuk tangan dengan antusias.

"Terima kasih, Mom, Rin, dan kau wanita kecil yang manis." Lessi mencium pipi Cella yang tembem.

"Ayo, Kak Davian pasti sudah tidak sabar ingin melihat istrinya."

***

Di apartemen, Davian sudah mondar-mandir dengan panik. Mereka memutuskan berkumpul di ruang tamu karena udara menjelang malam sudah terasa dingin. Para wanita itu sudah pergi seharian dan sampai sekarang belum juga kembali. Ia sudah menelepon ponsel Marina dan Lessi, tapi tidak ada satu pun yang diangkat. Mario sendiri tampak santai saja sambil melihat permainan catur papa mertuanya.

"Aku menang lagi. Skor kita 200 sama sekarang," kata Alex Origa senang.

"Kita main sekali lagi," kata Robert Western geram, lalu setengah detik kemudian keduanya sudah sibuk menata pionnya masing-masing.

"Lama sekali mereka, bagaimana kalau mereka tersesat?" gumam Davian pada dirinya sendiri.

"Hei, pengantin baru, duduk dan diamlah. Kau mengganggu konsentrasi papamu ini," kata Alex Origa tanpa menoleh sedikit pun.

"Bagaimana aku bisa ...," kata-katanya terputus oleh suara bel pintu, secepat kilat Davian berlari menuju pintu depan.

"Terima kasih, Tuhan. Dari mana saja kalian?" tanya Davian ketika dilihatnya Marina sudah berdiri di depan pintu bersama mama mertuanya. "Di mana Lessi? Dia baik-baik saja, kan?"

Marina dan Lucy bergeser sehingga Lessi yang sejak tadi berdiri di belakang mereka segera maju dengan malu-malu. Sejenak Davian terpaku melihatnya, ini pertama kalinya ia melihat istrinya dengan gaun dan make up selain gaun pengantinnya.

"Marina memaksaku memakai ini, apakah terlihat aneh?" tanyanya gugup ketika dilihatnya Davian tidak berkomentar apa-apa.

"Tidak. Sama sekali tidak, kau terlihat cantik."

Lessi tertunduk, wajahnya merona dan Davian segera menggamit tangan istrinya ke atap gedung setelah tersenyum sopan pada mertuanya dan mengerling tanda terima kasih pada adiknya.

"Aku khawatir, aku meneleponmu dan tidak kau jawab. Aku pikir—"

"Aku baik-baik saja," potong Lessi, "Mungkin aku sedang di salon tadi. Maafkan aku."

Udara malam yang berembus menerbangkan rambutnya, Davian merapikan anak rambut Lessi yang berantakan dan menyelipkannya ke belakang telinga istrinya. Berdiri sedekat ini dan bisa mencium harum tubuh Davian membuatnya menggigil.

"Apa kau kedinginan?"

"Ya," jawabnya serak, ia segera berdeham untuk menetralkan suaranya dan membuang semua pemikiran gilanya.

"Sepertinya kau akan terkena flu, sebaiknya kita kembali ke bawah. Udara di sini terlalu dingin." Davian melepaskan *sweater* yang ia kenakan dan menyampirkannya ke bahu Lessi.

Belum sempat mereka kembali ke dalam, ponsel Lessi menyanyikan lagu klasik yang sama dengan yang waktu itu Davian dengar di mobilnya. Tubuh Lessi menegang dan ia segera menjauh dari Davian untuk mengangkat teleponnya.

"Louis," ucapnya berbisik tanpa melihat ponselnya.

"Dia bahkan punya *ringtone* khusus untuk orang itu di ponselnya!" gerutu Davian kesal di belakang Lessi.

Davian memperhatikannya dari jauh, wajahnya menampilkan ekspresi yang berbeda-beda. Tapi jelas terlihat kepedihan dalam suaranya. Sesekali Lessi melirik Davian dengan ekor matanya, ia

berkata-kata dengan canggung. Untung saja pembicaraan itu tidak berlangsung lama.

"Kemarikan ponselmu," pinta Davian dingin.

"Untuk apa?" tanya Lessi curiga, matanya menyipit berusaha mengetahui isi otak suaminya. "Kau tidak berhak mencampuri urusan pribadiku."

"Cepat!" Davian merebut ponsel Lessi dan mengotak-atiknya sebentar, ia mencari-cari semua lagu yang dimiliki istrinya lalu memilih lagu yang cocok untuknya. Beyonce – Crazy in Love menjadi pilihannya. "Sekarang aku juga punya ringtone khusus di ponselmu."

"Dasar gila!" umpat Lessi sambil memiringkan telunjuknya di jidat dan merebut kembali ponselnya, sementara Davian hanya tersenyum puas.





"Terima kasih sudah mau menemuiku," Louis berkata pelan, jelas menunjukkan kecanggungannya. "Apa kau masih marah padaku?"

Marah? Mungkin kata itu tidak benar-benar tepat menggambarkan bagaimana perasaan Lessi saat itu. Ia merasa dikhianati, kecewa, sedih, marah, dan di sisi lain, ia masih sangat mencintai pria yang kini sedang duduk di hadapannya tersebut. Walau bagaimanapun, pria ini yang selama lima tahun terakhir selalu menghiasi harinya dan menemani suka dukanya. Karena itu sepulang kerja Lessi menyempatkan diri untuk menyetujui ajakannya untuk bertemu. Sebenarnya ada sedikit kerinduan juga yang bercokol dalam hatinya untuk pria di depannya ini yang tidak bisa ia enyahkan begitu saja.

"Maafkan aku," desis Louis lirih, wajahnya menunjukkan penyesalan yang teramat sangat. "Aku mohon."

Lessi menghela napas panjang, berusaha mengabaikan desakan kuat dari dalam dirinya untuk menangis. Ia tidak boleh menangis di depan Louis, ia harus kuat!

"Aku berusaha," jawabnya singkat, ia segera meminum cokelat panasnya untuk menenangkan perasaannya.

"Terima kasih, Less, kau tahu kalau maafmu sangat berarti bagiku." Louis menatapnya lembut, pandangan yang dulu sempat membuatnya jatuh cinta, bahkan sampai saat ini pun masih, "Aku merindukanmu ...."

Aku juga merindukanmu, bisik batin Lessi lirih, namun wajahnya tetap datar tanpa ekspresi. Tidak ingin memberikan kemenangan yang terlalu cepat untuk Louis. Pria yang sudah menghancurkan semua impian yang mereka rajut bersama selama bertahun-tahun.

"Selamat atas pernikahanmu. Hm, apakah suamimu memperlakukanmu dengan baik?" tanya Louis berusaha terlihat ceria, meskipun terlihat jelas raut terluka di wajahnya ketika ia mengucapkan pertanyaan itu.

"Tentu saja, Davian sangat baik padaku," jawab Lessi datar.

"Oh, baguslah. Kau terlihat makin cantik," puji Louis tulus.

Louis terlihat gelisah dalam duduknya, wajahnya terlihat kusut dengan janggut yang seperti sudah berhari-hari tidak dicukur. Dulu, Louis selalu memperhatikan penampilannya, tidak seperti ini. Dalam hati Lessi bersyukur karena ia tidak terlihat kacau, ia bahkan mengenakan satu-satunya gaun yang ia miliki, yaitu gaun yang dibelikan Marina sebelum ia pulang ke London beberapa hari yang lalu.

"Bagaimana hubunganmu dengan Bertha?" tanya Lessi, ia tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Kami ... entahlah. Aku tidak bertemu dengan dia lagi," jawab Louis lesu.

Lessi terbelalak. Jawabannya tidak seperti yang ia perkirakan, namun entah kenapa ia tidak merasa senang saat mendengarnya. Ini sangat ... mengejutkan!

"Bagaimana bisa? Bukankah kalian berdua saling mencintai?" Nada suaranya terdengar sinis.

"Yah, aku pikir juga begitu."

"Kau pikir?"

"Aku salah besar, Less. Awalnya aku pikir kalau aku mencintainya dan tidak bisa hidup tanpanya. Tapi, hubungan kami hanya sebatas *partner seks*. Kau tahu kalau aku ini seorang lelaki dewasa yang, hmm ... mempunyai kebutuhan dan aku

menghormati prinsipmu, tidak ada seks sebelum menikah. Jadi, aku ...."

"Jadi, kau memilih Bertha untuk kau tiduri. Begitu?!" kata Lessi emosi, tidak memedulikan tatapan beberapa pengunjung café yang melihat ke arah mereka.

"Ya, saat itu aku sama sekali tidak pernah berpikir untuk menikahinya. Dia yang menggodaku untuk pertama kali, dan sebagai pemuda dengan libido tinggi, aku susah untuk menolaknya. Aku sangat menyesal, sungguh. Selama ini aku mencoba menjalani hubungan dengannya, namun dia tidak sama sepertimu."

Louis menunduk menatap tangannya yang berada di atas meja. Kopinya sama sekali belum disentuh.

"Setelah kau meninggalkanku, aku baru sadar kalau ternyata bukan dia yang aku cintai, tapi kau, Less. Hanya kau seorang, maukah kau kembali padaku?" lanjutnya penuh harap.

Napas Lessi tercekat, ia sama sekali tidak menduga akan pernyataan Louis. Ia memang sering membayangkan seandainya Louis memintanya untuk kembali, apa yang akan ia lakukan? Apakah ia akan memintanya bersujud dan mencium kakinya, membangun Taj Mahal untuk menunjukkan kesungguhan cintanya, atau sesuatu yang menguras semua harta, emosi, dan egonya, seperti ketika ia ditinggalkan dahulu? Tapi ini

terlalu cepat. Lessi bahkan belum menemukan kata-kata yang pas untuk menerima atau menolak permintaannya.

Pria ini sudah pernah mengkhianatinya sekali, apakah saat ini ia juga sedang bersandiwara? Tapi wajahnya terlihat sangat tulus dan menderita, dan jauh di lubuk hatinya, ia sudah memaafkan kesalahannya. Rasanya membayangkan Louis dengan Bertha agak lebih mudah daripada membayangkan Davian dengan Bridgietta, hatinya memang sakit, namun tidak sesakit itu.

"Less," panggil Louis lagi, pria itu meraih tangannya namun Lessi segera menarik tangannya dan menaruhnya di bawah meja.

"Aku sudah menikah dan suamiku tidak pernah memedulikan harta warisanku," sindir Lessi tajam.

"Ya, itulah kesalahan terbesar seumur hidupku. Sekarang aku baru sadar kalau aku sudah tidak peduli lagi dengan harta atau warisan apa pun. Aku menginginkanmu, bahkan kalau kau hanya seorang gelandangan," ucap Louis sungguh-sungguh.

Lessi memandang jari jemarinya dengan gelisah. Pria di hadapannya sudah menyesali perbuatannya, haruskah ia kembali padanya? Tapi, bagaimana dengan Davian?

Walau bagaimanapun status pernikahan mereka, Davian tetaplah suaminya yang sah. Ia tidak bisa meninggalkan Davian begitu saja. Kalau ia menceraikannya sekarang, bagaimana tanggapan

media nanti? Lebih gawat lagi, bagaimana dengan perasaan orangtua mereka? Bagaimana dengan Marina? Padahal ia baru saja merasakan indahnya memiliki saudara.

"Less, apa kau masih mencintaiku?" tanya Louis, mata hijau gelapnya menatap tepat ke mata Lessi.

Tentu saja Lessi masih mencintainya, tapi ia masih berat memikirkan Davian. Pria yang sudah mengorbankan kebebasannya demi seorang wanita yang baru dikenalnya, yang sudah dikhianati kekasih dan sahabatnya sendiri. Tapi, bukankah sebelum ini juga Davian mempunyai kehidupannya sendiri? Bagaimana dengan hubungannya dengan Bridgietta yang hancur karenanya?

"Kami baru saja menikah, kau harus mengerti, Louis. Aku tidak bisa meninggalkan Davian begitu saja, aku butuh waktu," kata Lessi bimbang. Perasaan dan akal sehatnya mulai melakukan perang batin. Antara menjalani kehidupan dengan seorang pria asing yang baik atau kembali pada pria yang sudah dicintainya selama bertahun-tahun, sekaligus pria yang sudah menyakitinya.

Senyum Louis mengembang, "Apa itu artinya iya? Aku bisa menunggu, Less, berapa lama pun waktu yang kau butuhkan."

Lessi mengangguk samar, ia ikut tersenyum. Ia harus bisa memaafkan Louis dan memberinya kesempatan kedua. Bukankah setiap manusia pasti

pernah melakukan kesalahan? Dia juga harus memberikan kesempatan pada Davian untuk memperbaiki hubungannya dengan Bridgietta.

Sebentar lagi impiannya akan tercapai, menikah dan punya anak dengan orang yang ia cintai. Membangun rumah tangga yang ia rencanakan sejak lima tahun lalu, bukan rumah tangga pura-pura seperti yang ia jalani sekarang.

Masalahnya adalah siapkah ia untuk memberitahu Davian? Pernikahannya belum ada sebulan, tidak mungkin ia minta cerai. Tapi, itu akan ia pikirkan nanti. Saat ini fokusnya adalah Louis dan masa depan mereka. Ia berusaha memantapkan hati dan mengabaikan getaran aneh yang selalu hadir saat ia memikirkan Davian.

"Less, apa kau sudah tidur dengannya?"

Wajah Lessi memerah, kemudian mengangguk.

"Jadi, kau sudah ...." Sekilas terlihat raut kecewa di wajah Louis.

"Bukan seperti itu," Lessi menggeleng, "Kami hanya tidur. Itu saja."

"Apakah dia *gay*?" tanya Louis mengejek. Membayangkan bagaimana seorang pria bisa menahan diri saat tidur bersama wanita cantik.

"Hei, jaga ucapanmu!" bentak Lessi.

"Maafkan aku." Louis mengerut, ia memilih diam daripada Lessi berubah pikiran nantinya. Ia segera menyingkirkan jauh-jauh rasa tidak sukanya pada Davian.

"Sudahlah. Aku harus pulang, sebentar lagi Davian pulang dari kantor."

"Apa kau masih tinggal dengannya?"

Lessi mengangguk. Semenjak mertua dan orangtuanya pulang memang ia belum membahas lebih lanjut tentang tempat tinggalnya dengan Davian.

"Maukah kau kembali tinggal di rumahmu demi aku?" pinta Louis memelas. "Aku tidak bisa tidur setiap kali memikirkan kau bersama pria itu."

"Dia suamiku, Louis! Dan itu juga yang kurasakan ketika kau mengkhianatiku. Apa kau tidak pernah berpikir ke sana?" tukas Lessi tegas.

"Aku mengerti, bukankah aku sudah meminta maaf untuk itu?"

Lessi menghela napas berat. "Akan kupikirkan permintaanmu nanti," ujarnya datar lalu beranjak mengambil tasnya, bersiap untuk pergi.

Louis ikut berdiri di depan Lessi, memegang jemarinya, dan mengecupnya perlahan lalu tiba-tiba menarik tubuhnya ke pelukannya.

"Terima kasih atas kesempatan ini, Lessi. Aku sangat bahagia, aku berjanji tidak akan mengecewakanmu lagi. Aku mencintaimu," bisik Louis pelan, membuat bulu kuduk Lessi meremang karena desah napasnya yang hangat.

Lessi mengurai pelukannya dan tersenyum simpul, "Aku juga. Sampai jumpa."

Louis memandang Lessi sampai wanita itu keluar dari café dan menghilang dari pandangannya.

"Dia tidak membalas pernyataan cintaku seperti kebiasaannya selama ini. Mungkinkah ... Ah, tidak boleh! Aku akan mendapatkannya kembali," ujarnya bersemangat.

***

Lessi memasuki apartemen Davian dengan perlahan. Mengganti bajunya dengan celana pendek dan kaus rumahan, lalu berjalan ke dapur untuk membuat makan malam. Ia membuka kulkas dan mendapati banyak sekali bahan makanan segar di dalamnya. Itu berarti ia bisa membuat apa pun yang ia inginkan. Wanita itu memutuskan untuk membuat makanan yang agak berat dan banyak mengandung kalori.

"Sepertinya steak boleh juga," putusnya setelah berpikir sejenak. Ia juga membuat salad dan kentang goreng untuk melengkapi menunya.

Saking sibuknya di dapur, ia sampai tidak menyadari kalau Davian sudah berdiri di belakangnya. Pria itu bersandar di kusen pintu dapur, masih dengan setelan kerjanya.

"Hai," sapa Davian, senyumnya lebar sampai menyentuh matanya. "Masak apa? Perlu aku bantu?"

"Sudah hampir selesai, sebaiknya kau segera mandi dan menunggu di meja makan."

"Baik, istriku," kata Davian lembut. Ia berjalan pelan menuju ke arah Lessi dan berdiri sejenak di belakangnya. Lalu samar-samar Lessi merasakan Davian mencium puncak kepalanya dari belakang sebelum berbalik dan menuju ke kamarnya.

Lessi berdiri mematung di tempatnya, mendengar Davian memanggilnya seperti itu membuat hatinya menghangat. Lalu ciuman itu? Ia memegang jantungnya yang berdegup sekencang kereta api. Sejak malam di *rooftop* itu memamg Davian selalu bersikap manis kepadanya, seolah status mereka itu bukan pura-pura, tapi sungguhan. Meskipun Davian tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak sopan selain mencium kening atau pipi sebelum berangkat dan pulang kantor, dan barusan ....

Entah berapa lama lagi ini akan bertahan. Ia harus mempersiapkan hatinya untuk berpisah dengan Davian. Tapi, kenapa rasanya begitu berat? Mungkin ia harus mempertimbangkan saran Louis untuk kembali ke rumahnya, dengan begitu ia tidak akan terlalu sering melihatnya. Tidak akan terlalu sering menerima perlakuan manisnya. Ia tidak ingin terbiasa dengan sentuhan kecil Davian.

Sepuluh menit kemudian, Davian sudah kembali ke meja makan. Kali ini ia hanya mengenakan T-shirt putih dengan celana longgar

berwarna krem. Rambutnya masih basah pertanda ia baru saja mandi dan terburu-buru mengeringkannya.

"Hmm ... sepertinya enak. Perutku sudah berbunyi sejak pertama mencium baunya tadi," kata Davian sambil mengiris steaknya dan menyuapkannya ke mulut dalam potongan besar.

"Pelan-pelan saja, nanti kau tersedak," Lessi mengingatkan.

"Oke, tapi ini benar-benar enak sekali. Bisa-bisa berat badanku naik kalau kau memasak enak begini setiap hari," celoteh Davian sambil terus makan dengan lahap.

Lessi menaruh pisau dan garpunya kembali ke atas meja. Sudah saatnya ia bicara.

"Aku tidak bisa memasak untukmu setiap hari, Davian."

Davian melirik istrinya, dia terlihat murung dan tidak bersemangat. Apakah perkataannya tadi keterlaluan? Bukankah beberapa hari ini ia sudah bersikap manis seperti yang disarankan oleh Mario?

"Hei, ada apa? Kalau tidak bisa memasak setiap hari juga tidak apa-apa, kita bisa gantian memasak atau memesan makanan dari restoran. Tidak usah sedih, Les," hibur Davian.

Lessi menggeleng, "Bukan begitu. Aku ... aku ingin kembali tinggal di rumahku."

"Apa? Tapi, kenapa?" tanya Davian kaget.

"Bukankah perjanjian kita hanya sampai orangtuaku pulang? Mereka sekarang sudah kembali ke Inggris, begitu juga dengan keluargamu. Tidak ada alasan untukku tetap tinggal di sini."

Perjanjian? Davian bahkan sudah lupa sama sekali dengan perjanjian itu. Hari ini ia sangat bahagia ketika melihat Lessi sedang sibuk di dapur dan memasak untuknya. Ia benar-benar merasakan indahnya menjadi seorang suami yang dimanjakan oleh istrinya, tapi ternyata semua ini hanyalah untuk merayakan kepindahannya lagi. Wanita itu akan pergi dan kehidupannya tidak akan sama lagi. Kebahagiaan yang ia rasakan ternyata hanya angan-angannya saja. Lessi tidak pernah mengharapkan dirinya.

***

Hari ini Davian berangkat pagi-pagi sekali ke kantornya. Ia sengaja tidak ingin bertemu Lessi lebih dulu untuk menenangkan perasaannya. Ia hanya menulis selembar memo di atas meja makan yang mengatakan kalau ada pekerjaan yang harus diselesaikannya dengan segera. Setelah memastikan istrinya masih di kamar, pria itu segera berjalan mengendap-endap agar tidak menimbulkan suara lalu turun ke bawah dengan tergesa-gesa.

Semalaman ia tidak bisa tidur karena memikirkan tentang kepindahan Lessi. Selama ini ia sudah terbiasa dengan kehadirannya, mendengar celotehannya, dan tak jarang pula berdebat dengannya. Rasanya apartemennya akan sepi tanpa kehadiran istrinya. Karena itu, ia bermaksud membelikan sesuatu yang pastinya disukai Lessi sehingga membuat istrinya tersebut mengurungkan rencananya kembali ke rumahnya yang lama.

Sambil menyetir ia berpikir keras dan melihat sekeliling, berharap menemukan sesuatu yang pas untuk Lessi dan tidak akan pernah dilupakannya seumur hidup. Lagi pula, kalau memang dia tetap berniat kembali ke rumahnya, setidaknya dia akan selalu mengingatnya. Ia ingin membuat kejutan untuk Lessi, selama ini ia tidak pernah memberikan apa pun untuknya. Ia juga mengingat perkataan Mario kalau wanita itu suka sesuatu yang manis dan romantis.

Kalau sikap manisnya tidak berhasil, tidak ada salahnya ia mencoba memberikan sesuatu yang romantis, bukan?

Davian menghentikan mobilnya di salah satu toko perhiasan yang tidak jauh dari kantornya. Namun sayangnya toko itu belum buka karena waktu itu baru pukul tujuh pagi. Davian mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Howard, aku berada di depan tokomu, ada sesuatu yang ingin aku beli."

Jeda sejenak, ia mendengarkan seseorang di seberang sana bicara.

"Tidak, kau tidak perlu datang ke sini. Cukup pegawai tokomu yang bertugas di sini saja, aku hanya sebentar. Pembayarannya akan kutransfer ke rekeningmu. Terima kasih."

Tidak berapa lama kemudian, seorang *security* segera membukakan pintu kaca tebal yang masih terkunci, lalu seorang pria muda berbadan tegap namun terlihat ramah segera menyambutnya sambil tersenyum.

Davian tahu toko itu memiliki seorang pegawai yang kompeten yang dipercayai untuk tinggal di kamar yang berada di lantai atas. Karena pemilik toko ini, James Howard, yang tidak lain adalah salah satu mitra bisnisnya, pernah menceritakan hal itu padanya.

"Selamat pagi, Pak Davian. Saya Moren. Atasan kami meminta saya untuk melayani Anda dengan baik. Silakan masuk," ucapnya sopan sambil membungkuk sedikit ketika mempersilakannya.

"Terima kasih," sahut Davian sopan sambil menganggukkan kepalanya dan tersenyum simpul.

Davian berjalan dan melihat-lihat deretan perhiasan yang dipajang di rak-rak kaca yang berderet di seluruh ruangan. Ia agak kebingungan ketika melihat begitu banyak perhiasan di depan

matanya. Ia belum pernah membeli perhiasan sebelumnya. Apa yang akan ia cari? Perhiasan macam apa yang disukai wanita? Terutama Lessi yang notabene tidak pernah menunjukkan ketertarikannya pada benda tersebut.

Ia memulai dari barisan etalase pertama, dengan hati-hati ia meneliti ratusan cincin di depannya, semuanya terlihat indah dengan hiasan batu mulia yang diukir sedemikian rupa. Tapi, ia tidak tahu berapa ukuran jari Lessi. Sepertinya ide membeli cincin adalah hal yang buruk, tidak lucu kalau nantinya akan kebesaran atau lebih parah justru kekecilan. Ia meringis mengingat hal itu.

Saat pernikahan saja ia tidak memakai cincin kawin. Lagi pula ia tidak ingin mengikat Lessi hanya karena ia memberinya cincin. Meskipun saat ini mereka memang sudah terikat dengan tali pernikahan, namun ia tidak ingin memaksa Lessi untuk bersamanya kalau memang dia tidak bahagia.

Matanya beralih pada deretan kalung yang dipajang di manekin berbentuk leher. Ia hampir saja putus asa ketika tiba-tiba ekor matanya menangkap sesuatu yang menarik hatinya. Sebuah kalung emas putih dengan liontin berbentuk bola dunia yang bisa dibuka dan dapat diisi dengan foto kecil di dalamnya. Di luar globe mini itu terdapat ratusan berlian kecil yang membuatnya berkilau dan elegan.

Lessi sangat suka berkeliling dunia dan ia bisa menaruh foto favoritnya dalam liontin itu. Sempurna!

"Anda menyukai kalung itu, Pak?" tanya Moren yang sejak tadi dengan setia mengikuti Davian melihat dan berkeliling tanpa banyak bicara.

Davian mengangguk.

"Ya, tolong."

Moren membuka kunci etalase, mengambil kalung tersebut dan menyerahkannya pada Davian.

Davian meraba untaian kalung itu. Halus sekali. Butiran berliannya berkilauan terkena cahaya dari lampu di atasnya sehingga memantulkan bias pelangi di telapak tangannya.

"Saya ambil yang ini," ucap Davian mantap.

Pegawai itu mengangguk dan mengambil kembali kalung dari tangan Davian lalu memasukkannya ke dalam sebuah kotak pipih panjang dari beludru berwarna biru tua.

"Terima kasih. Semoga hari Anda menyenangkan," ucap Moren sopan ketika menyerahkan bungkusan kotak itu beserta dengan nota yang harus dibayar.

Davian mengangguk sekali, lalu segera keluar menuju mobilnya dan berangkat ke kantor. Bibirnya tidak berhenti tersenyum puas membayangkan saat Lessi menerimanya nanti. Ini hanya pindah rumah, bukan berarti Lessi akan meninggalkannya. Ia pasti bisa merebut hati

istrinya tersebut sebelum mereka berpisah, batinnya berkata dengan meyakinkan.

Alangkah terkejutnya Davian ketika melihat kerumunan wartawan di depan kantornya yang sedang berusaha untuk bisa masuk ke sana. Para petugas keamanan berjaga di depan gerbang untuk menghalangi mereka yang nekad mewawancarai para karyawan yang baru saja tiba.

"Ada apa lagi ini? Bukankah berita pernikahanku sudah mulai mereda minggu lalu?" Davian mengerutkan keningnya sambil bertanya-tanya.

Sudah dua minggu belakangan ini kantornya tidak pernah didatangi wartawan lagi. Tepatnya semenjak gosip pernikahan diam-diamnya sudah menjadi berita basi dan banyak muncul bermunculan kabar-kabar baru yang lebih *hot.*

Pasti ada sesuatu yang tidak beres, pikir Davian.

"John, aku di parkiran gedung sebelah. Kenapa banyak wartawan di depan gedung? Aku tidak bisa membawa mobilku ke sana!" seru Davian pada kepala keamanan gedungnya.

Tidak sampai dua menit, pria yang dipanggil John itu sudah datang ke tempat Davian. Ia membawa mobil Davian, sementara Davian sendiri masuk melalui pintu samping gedung dan naik dengan lift barang. Ia heran dengan beberapa tatapan karyawan yang memandangnya dengan

simpati, namun ia tidak ada waktu untuk menghiraukan hal itu.

"Romilda, apa yang terjadi di bawah sana? Kenapa banyak sekali wartawan?" tanya Davian dingin, hampir terlihat kesal.

"A-apa Anda sudah membaca majalah dan koran pagi ini, Pak Davian?" Romilda balik bertanya dengan takut-takut, tangannya menyodorkan beberapa majalah dan koran terbitan hari ini dengan wajah cemas bercampur simpati.

Ada apa dengan semua orang ini? Batinnya kesal.

"Apa ini ada hubungannya dengan kumpulan wartawan itu?" bentak Davian.

"Ya, Pak," jawab Romilda hampir tidak terdengar.

"Baiklah." Davian mengambil majalah itu dari sekretarisnya dan berjalan menuju ke ruangannya, namun setengah detik kemudian dia sudah kembali lagi. "Oh ya, tolong selesaikan tagihan ini pada Tuan James Howard secepatnya."

Davian menyerahkan sehelai bon pada Romilda lalu kembali menghilang ke ruangannya. Ia menatap dengan penasaran tumpukan koran itu. Namun matanya menangkap sesuatu yang menarik di halaman depan majalah yang dipegangnya. Matanya seketika membeku membaca salah satu judul artikel yang ditulis besar-besar.

Belum sebulan menikah, istri Davian Alexander Origa sudah berani berselingkuh dengan mantan pacarnya!

Davian mencari-cari halaman yang memuat berita tersebut dan jantungnya seakan berhenti berdetak ketika melihat beberapa foto yang nampak sangat jelas itu. Lessi sedang tersenyum pada Louis. Louis mencium telapak tangan Lessi, dan terakhir, foto saat mereka sedang berpelukan. Dan itu semua terjadi kemarin!

"Jadi, itu sebabnya ia ingin kembali ke rumahnya. Ia akan pergi, semuanya sudah berakhir ...."

Davian terduduk lemas di kursinya sampai beberapa lama. Tangannya meraba saku bagian dalam jasnya dan menemukan kotak liontin itu. Sekarang semuanya tidak berguna lagi.

***

"Tidak aktif!" keluh Lessi ketika ia mencoba menghubungi suaminya dalam beberapa jam terakhir.

Ia melirik jam dinding, sudah lewat tengah malam. Tidak biasanya Davian belum pulang jam segini. Ia sudah memberanikan diri menelepon ke kantor, namun Romilda bilang Davian sudah pulang sejak tadi siang.

Lessi sudah mengetahui berita di majalah itu dari pamannya yang langsung menceramahinya habis-habisan di telepon begitu mendengar kabar itu beredar di kantor. Karena itu ia sangat mengkhawatirkan keadaan Davian yang pasti merasa sangat malu dan terpukul dengan adanya berita ini. Lagi pula, seharian tidak bertemu dengannya membuat hatinya gelisah, ia sangat merindukan Davian.

Semua ini adalah kesalahannya, seandainya saja ia tidak nekad menyetujui ajakan Louis untuk bertemu di tempat umum. Ia tidak sadar posisinya yang mendadak 'menjadi orang terkenal' setelah menikah. Seharusnya ia bisa menahan dirinya demi menjaga nama baik Davian dan juga keluarganya. Sekarang semuanya sudah terjadi, ia tidak tahu harus ke mana mencari suaminya.

Terdengar suara pintu depan dibuka. Akhirnya ....

"Davian!"

Lessi segera berlari menyongsong ke pintu. Namun terhenti ketika dilihatnya Davian berjalan sempoyongan dengan pakaian yang acak-acakan. Jasnya yang sejak tadi ia sampirkan di bahu segera ia lemparkan begitu saja ke lantai. Melepas dasi dan kancing kemejanya, Davian segera menubruk Lessi.

"Lessi," panggil Davian parau.

"Lepaskan aku, Davian! Kau mabuk!" teriak Lessi ketakutan, samar-samar ia bisa mencium bau minuman keras dari mulutnya.

"Kenapa kau tidak bisa menerimaku, Les? Aku ini suamimu, aku mencintaimu. Tapi, kau malah berpelukan dengan lelaki lain seperti ini!" ceracau Davian kasar, ia semakin mempererat pelukannya seolah ingin menghapus jejak yang ditinggalkan Louis di tubuh istrinya.

Lessi terkesiap. Jantungnya berdetak semakin kencang mendengar pengakuan Davian. Tapi, saat ini dia sedang mabuk, belum tentu semua yang dikatakannya benar, batinnya mengingatkan.

"Maafkan aku, Davian. Maafkan aku," bisik Lessi lirih. Tidak disangka tindakan spontannya kemarin bisa menyebabkan kejadian separah ini.

Davian mengendurkan pelukannya dan menangkup wajah istrinya meskipun pandangannya kurang fokus. Napasnya keras dan berbau alkohol sehingga membuat Lessi meringis.

"Untuk apa kau minta maaf? Apa kau benar-benar akan meninggalkanku?" Davian menatap mata biru Lessi dengan tajam. "Padahal A-KU MEN-CIN-TA-I-MU, LES-SI," Ia menekankan setiap suku kata dengan sungguh-sungguh.

Sedetik kemudian ia meraup bibir istrinya dengan ganas, meluapkan semua kekecewaan dan rasa putus asa yang dirasakannya selama ini. Lidahnya menjelajah di dalam mulut Lessi ketika

wanita itu mulai berontak melawannya. Ia begitu memuja bibir ini, yang selamanya tidak akan menjadi miliknya.

"Hen ... ti ... hmmpp."

Sia-sia Lessi berbicara, Davian terus menciumnya dengan kalap, tidak peduli kalau Lessi berusaha melawan. Pria itu sudah memegangi kedua tangannya di depan dada dengan satu tangan dan tangan yang satunya memegangi tengkuk Lessi sehingga dia tidak akan bisa berusaha menjauhkan tubuhnya. Davian hampir saja lepas kendali kalau saja ia tidak merasakan cairan hangat membasahi pipinya.

Istrinya menangis!

Perlahan pegangan tangannya melonggar dan Lessi segera menarik wajahnya menjauh.

"Plak!" sebuah tamparan mendarat telak di pipi Davian, lalu dia segera berlari ke kamarnya tanpa mengatakan sepatah kata pun. Hanya terdengar suara klik pelan tanda pintu terkunci dan selanjutnya ia masih bisa mendengar tangis tertahan istrinya di kamar.

Davian mematung di tempatnya sambil memegangi pipinya yang bekas ditampar. Tidak terlalu sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit. Tamparan itu menyadarkannya. Ia memang merasa kecewa dan sakit hati ketika melihat foto-foto itu, tapi melihat Lessi menangis karena dirinya

ternyata jauh lebih menyakitkan. Seharusnya ia mendapatkan lebih dari sekadar tamparan.

Sebenarnya Davian tidak begitu mabuk. Ia hanya minum beberapa gelas untuk menghilangkan kekecewaannya. Namun begitu melihat Lessi tadi, entah mengapa timbul niat untuk mengakui perasaannya kepada Lessi dengan cara berpura-pura mabuk, sehingga ia bisa bebas bicara semaunya. Davian tidak menyangka kalau ia bisa kehilangan kontrol begitu berada di dekatnya dan merasakan bibir lembut istrinya.

Sekarang ia sama saja dengan pria brengsek itu. Sial!

***

Sudah hampir dini hari, namun Lessi masih belum bisa memejamkan matanya. Ia tidak bisa berhenti memikirkan kejadian barusan. Ciuman itu. Pengakuan Davian. Apakah benar Davian mencintainya? Tapi, sejak kapan? Tidak mungkin. Pasti itu hanya omongan kacau. Apa yang bisa diharapkan dari omongan orang mabuk? Benarkah Lessi memang mengharapkannya? Ah, ia menepis pikiran itu jauh-jauh.

Ia menyentuh bibirnya sekilas, itu bukan ciuman yang manis, bahkan bisa dibilang kasar. Sangat berbeda dengan ciuman waktu itu. Seharusnya ia marah pada Davian karena sudah

memperlakukannya seperti itu, tapi hatinya justru selalu berdebar-debar kalau mengingat kejadian itu.

Tamparannya hanya refleks atas kemarahannya pada diri sendiri karena sudah mengkhianati Louis dengan mencium pria lain. Tidak dapat dipungkiri kalau Louis bahkan melakukan hal yang lebih parah pada sahabatnya, tapi ia tidak bisa menahan perasaannya untuk merasa marah karena sudah melakukan hal yang sama pada Louis.

Setetes air mata kembali mengalir di pipinya. Kenapa Lessi harus merasakan perasaan seperti ini di saat ia harus memutuskan untuk meninggalkan Davian dan kembali pada Louis? Apakah ia cukup berani untuk mengatakan itu padanya besok?

Ia hanya mencintai Louis. Ia hanya mencintai Louis. Lessi merapal mantera itu berulang-ulang dalam hati.

Tenggorokannya terasa kering. Lessi segera menghapus air matanya dan membuka pintu kamarnya perlahan. Ruang tamu gelap, mungkin Davian sudah tidur di kamarnya.

Ia mengembuskan napas lega lalu melanjutkan niatnya untuk mengambil air dingin di lemari es. Tapi, langkahnya terhenti ketika ia melihat siluet yang sangat ia kenal sedang duduk di depan meja kecil di dapur. Hanya lampu temaram di teras yang memberikan sedikit cahaya di ruangan itu.

Davian duduk menyamping dengan kepala tertunduk. Tangan kirinya memegang botol air mineral, dan tangan kanannya terlihat menopang keningnya sambil memandangi botol air mineral di genggamannya dengan begitu fokus, sehingga menghalangi pandangannya untuk melihat Lessi. Tapi Lessi tahu kalau tangan kanannya sedang memijit pelipisnya perlahan, mungkin efek alkohol membuatnya pusing. Hampir saja Lessi menghampirinya untuk menawarkan obat pereda sakit kepala ketika tiba-tiba satu isakan terlepas dari mulut Davian yang buru-buru membekap mulutnya sendiri.

Lessi membeku.

Davian menangis? Lessi bertanya-tanya dalam hati, jantungnya mencelos melihat kerapuhan yang coba suaminya sembunyikan darinya.

Ia berusaha mati-matian untuk kembali ke kamarnya dengan langkah lebih pelan dari sebelumnya. Kalau Davian tidak ingin siapa pun melihatnya menangis, maka ia tidak akan menunjukkan kalau ia sudah melihatnya. Meskipun Lessi sangat ingin menghiburnya, tapi ia akan menahan diri.





Bab 9

Lessi mengernyit ketika tahu-tahu sinar matahari terasa hangat menerpa kulitnya. Ia mengerjap beberapa kali karena cahaya yang menusuk matanya. Butuh waktu satu menit baginya untuk sadar dan melirik jam dinding lalu memprosesnya ke otaknya.

"Huwaa ... sudah jam sembilan!" teriaknya kaget.

Ia segera melempar selimutnya lalu berlari ke kamar mandi setelah sebelumnya sempat tersandung sandal tidurnya sendiri. Ia menatap wajahnya di wastafel. Mata bengkak plus lingkaran hitam yang sangat jelas. Ia tidak bisa tidur tadi malam karena memikirkan Davian. Entah jam berapa ia baru bisa memejamkan mata sampai akhirnya ia bisa kesiangan. Kalau saja ia tidak

terus-terusan memikirkan Davian. Tapi otaknya tidak mau mendengar.

"Davian!" Ia tersentak ketika kembali teringat pada suaminya. "Apakah dia baik-baik saja?"

Dengan terburu-buru, Lessi menggosok gigi dan mencuci muka, lalu menyisir rambutnya yang berantakan secara asal dan segera berlari keluar kamar. Tidak ada siapa-siapa.

"Apa dia sudah berangkat ke kantor?" gumam Lessi pada dirinya sendiri.

Karena penasaran, ia bermaksud mengintip ke kamar Davian, siapa tahu tidak terkunci. Ternyata benar. Pintu itu terbuka ketika ia memutar kenopnya. Cahaya dalam kamar masih terlihat gelap meskipun hari sudah agak siang. Itu karena gorden berwarna cokelat tebal yang masih tertutup. Tidak ada lampu sama sekali yang menyala, jadi ia memutuskan untuk membuka gorden itu dan membiarkan cahaya matahari masuk ke kamarnya.

"Astaga!" Lessi berteriak kaget ketika melihat sesosok tubuh sedang berbaring telungkup di ranjang. Hanya sedetik ia terkejut, karena kemudian ia bisa mengenali sosok itu adalah suaminya. Davian masih memakai kemeja dan celana panjang yang sama sejak semalam, bahkan lengkap dengan sepatunya.

"Davian," panggilnya pelan, ragu-ragu ia menggoyangkan bahunya namun tidak ada reaksi.

Ia mendekatkan tubuhnya pada Davian dan memanggilnya tepat di telinga.

"Hei, bangun."

Ada sesuatu yang aneh padanya, napasnya terdengar keras dan berat. Lessi mencoba menggoyangkan tangannya.

"Ya, ampun, panas sekali," serunya panik.

Dengan susah payah Lessi membalik badan Davian sehingga posisinya menjadi telentang dan melepas sepatunya. Diambilnya selimut tipis untuk menutupi tubuhnya, lalu ia bergegas ke dapur untuk mencari air dingin dan handuk kecil.

Setelah mengelap muka dan tangannya, Lessi meletakkan handuk kecil basah itu di kening Davian. Ia memperhatikan wajah suaminya yang terlelap, sesekali Davian meringis seolah menahan sakit, lalu kembali tenang.

Lessi mengganti bajunya dan mengambil dompet, ia harus membeli obat penurun panas di apotik karena kebetulan persediaannya habis. Setelah itu ia mampir ke supermarket. Setengah berlari ia segera ke kasir setelah menemukan barang yang ia cari. Tapi, matanya tertuju pada beberapa majalah yang berjejer di etalase. Biasanya ia tidak pernah tertarik pada majalah gosip, tapi tulisan yang terpampang di sana membuatnya menahan napas. Dengan setengah menutupi wajahnya, ia membeli majalah itu dan membayarnya dengan cepat.

Oh, tidak. Jangan-jangan Davian mabuk karena membaca majalah ini. Pasti dia sangat malu karena aku sudah menghancurkan nama baiknya.

"Davian ... oh, apa yang sudah kulakukan?" gumamnya panik.

Untuk sejenak Lessi melupakan majalah itu karena ia sibuk membuat bubur dan menyuapi suaminya. Davian mengerang ketika Lessi membangunkannya dan menyuapinya sedikit demi sedikit dalam keadaan setengah sadar. Hanya masuk tiga sendok kecil, tapi itu sudah cukup untuknya saat ini. Mata Davian kembali tertutup ketika dua obat penurun panas berhasil ia telan.

"Maafkan aku, Davian," bisik Lessi lirih, ia menggenggam tangan suaminya dan berbaring di sebelahnya sambil sesekali mengganti kompresnya.

Entah sudah berapa lama ia tertidur. Lessi merasa kepanasan. Napasnya terasa sesak dan begitu ia membuka mata, ternyata Davian sudah merangkulnya erat-erat. Ia menahan napas karena merasakan wajah suaminya sangat dekat dengannya. Ia meraba kening Davian dan mendengus lega karena panasnya sudah mereda.

Mata Davian mengerjap, dan untuk sesaat ia terbelalak ketika melihat istrinya berada dalam dekapannya. Tapi, ia tidak ingin melepaskannya. Tidak untuk saat ini

"Apa yang terjadi?" tanya Davian serak.

"Kau sakit dan ... kurasa aku ketiduran di sini," jawab Lessi gugup, ia merasa tegang dalam pelukan Davian.

"Kau merawatku?" tanya Davian heran.

"Tentu saja. Kau pikir untuk apa aku di sini?" bentak Lessi tersinggung.

Davian tersenyum sekilas, wajahnya yang pucat terlihat agak merona sehingga mau tidak mau Lessi merasakan jantungnya berdebar-debar sangat keras.

Jangan sampai Davian dengar. Jangan sampai Davian dengar, ratapnya dalam hati.

"Aku mendengarnya."

"Apa?" Lessi memucat.

"Jantungmu berdegup keras sekali."

Kali ini wajah Lessi menjadi merah padam, ia berusaha bergerak menjauh namun Davian masih menempelkan tubuhnya dengan erat.

"Lepaskan aku, Dav. Aku harus ... memasak," kata Lessi mencoba mencari alasan. Ia melirik jam dinding metalik di kamar Davian, sudah pukul empat sore. Untuk hari ini Lessi bolos ke kantor.

"Tidak." Davian malah semakin mempererat pelukannya, "Untuk sekali ini saja. Setelah itu aku akan membiarkanmu pergi."

Lessi membeku ketika mendengar kepedihan dalam suara Davian. Jadi benar, dia sudah tahu.

"Kenapa kau tidak pernah bisa menerimaku?" bisik Davian hampir tidak terdengar.

"Davian, aku ...."

Belum sempat Lessi menyuarakan pikirannya, mulutnya sudah dibungkam dengan bibir Davian. Lessi terperangah, namun ia tidak berusaha menghindar. Ciumannya sangat berbeda dengan semalam. Kali ini ia bersikap sangat lembut, membuatnya terhanyut. Semakin lama, ciuman itu menjadi semakin intens.

Lessi sudah tidak bisa mendengar akal sehatnya lagi, ia menginginkannya. Tapi tiba-tiba ... Davian berhenti.

Davian melepaskan pelukannya dan memejamkan mata, seolah berusaha sangat keras untuk menguasai dirinya. Dalam sekejap, Lessi merasakan kekosongan yang menyergapnya begitu dalam. Mereka berbaring telentang sambil memandang langit-langit kamar. Tidak ada yang bersuara, hanya napas mereka yang masih terengah memenuhi ruangan.

"Maafkan aku," kata Davian setelah lama mereka terdiam.

Lessi memandang Davian, tapi suaminya itu masih memandang lurus ke depan.

"Seharusnya aku yang minta maaf. Aku sudah menamparmu, ingat?" sahut Lessi. Semalam ia menamparnya karena Davian menciumnya ketika ia sudah memutuskan untuk kembali pada Louis. Tapi kali ini, ia sama sekali tidak berniat menampar

maupun menghentikannya. Kenapa perasaannya bisa berubah secepat ini?

Maafkan aku, Louis. Aku mengkhianatimu, lagi.

"Tidak. Kejadian semalam, aku yang salah. Aku menyakitimu." Davian khawatir, ia menoleh dan matanya beradu pandang dengan mata biru istrinya. Untuk sejenak ia merasa terperangkap di dalamnya. Timbul keinginan untuk melarangnya pergi, dan ... ia akan melakukannya. "Kalau aku memintamu untuk jangan pergi. Apa kau akan tetap tinggal di sini?"

Apa? Kenapa Davian memintanya tinggal? Apakah dia sudah ... ah, tidak, tidak. Pasti itu semua demi menghindari pemberitaan media yang tidak benar. Lagi pula, ia memang harus secepatnya pergi dari sini. Lebih cepat lebih baik. Kalau terlalu lama, ia tidak yakin akan bisa melepaskan diri dari Davian. Davian juga harus meneruskan hidupnya dengan Briedgietta, kekasihnya. Lama Lessi 'berperang' dengan pikirannya sendiri sebelum akhirnya ia menggeleng.

"Aku tidak bisa," Lessi menggumam pelan, lebih kepada dirinya sendiri, namun Davian sudah mendengarnya. "Dan aku minta maaf untuk berita di majalah itu."

Mata Davian melebar, bibirnya membentuk garis tipis. "Apa berita itu benar?"

Lessi mengangguk samar. Dan ia sangat merasa bersalah atas ekspresi terluka yang berusaha ditutupi oleh suaminya.

"Maafkan aku."

Davian mendengus. "Tidak perlu minta maaf. Bukankah ini yang kau harapkan? Selamat untukmu."

"Davian ...." Lessi merasa terpukul dengan sikap dingin yang dalam sekejap Davian tujukan padanya. Ini pertama kalinya suaminya itu marah padanya dan kemarahannya sangat masuk akal.

Tiba-tiba Davian bangkit dengan agak sedikit terhuyung, namun ia segera bisa mengendalikan dirinya. Lessi dengan sigap segera menolongnya.

"Aku bisa sendiri. Bersiaplah. Aku akan mengantarmu pulang," ujarnya datar.

"Apa?" Lessi terkesiap, "Tapi, kau masih sakit."

"Aku baik-baik saja," tukas Davian cepat.

Lessi masih terpaku di tempatnya ketika Davian kembali menegurnya.

"Sampai kapan kau akan berdiri di sana? Aku mau mandi dan berganti pakaian."

"Oh," Lessi tergagap, wajahnya memerah perpaduan antara marah dan malu. Ia segera keluar setelah berhasil membanting pintu dengan keras.

Sampai di kamarnya, Lessi tidak segera berkemas. Ia duduk di pinggiran kasur dan perlahan, setetes air matanya jatuh. Kenapa ia

harus merasa sakit? Bukankah ini yang ia inginkan. Berpisah dengan Davian dan kembali ke rumahnya. Menjalani hidup yang sama seperti sebelum ia mengenal Davian. Tapi, kenapa rasanya harus sesakit ini?

Lessi mengusap air matanya dengan kasar. Ia tidak boleh plin-plan! Ia harus kuat! Davian sudah memintanya untuk tinggal dan ia menolak, jadi sekarang ia harus pulang. Di mana harga dirinya kalau sekarang ia berubah pikiran? Dalam waktu singkat, ia memasukkan semua pakaian yang pernah ia bawa dari rumahnya ke dalam ranselnya dan segera masuk ke kamar mandi sebelum ia membatalkan niatnya.

Davian sudah menunggunya di ruang tamu. Wajahnya sudah agak segar meskipun masih sedikit pucat. Matanya lurus memandangi majalah yang tergeletak di meja.

"Soal berita di majalah itu—"

"Aku akan mengurusnya," potong Davian singkat, wajahnya masih saja tanpa ekspresi.

Lessi bergidik ngeri melihat perubahan sikap suaminya. Mana Davian yang lucu dan lembut ketika mereka bermain kartu di rumahnya dulu?

"Kau sudah siap? Sebaiknya kuantar kau pulang sekarang."

Lessi tidak menjawab, ia memegang ranselnya dengan canggung. Davian berjalan mendahuluinya

sambil merebut ransel Lessi dari tangannya tanpa berkata apa-apa.

Hari sudah sore ketika mereka keluar dari apartemen. Davian mengajaknya mampir untuk makan malam di sebuah restoran yang cukup tertutup demi menghindari kejaran wartawan yang berusaha mengikutinya. Sesekali Lessi melirik suaminya, tapi dia tetap tidak bersuara selain berbicara kepada pelayan saat memesan makanan dan membayar *bill*-nya.

Setiba di rumahnya, Lessi menyalakan lampu dan merasa cukup heran karena melihat rumahnya sangat bersih tanpa debu sedikit pun. Padahal sudah seminggu lebih ketika ia dan Davian menginap di sana.

"Apa kau menyuruh seseorang untuk membersihkan rumah ini?" tanya Lessi.

"Aku memang meminta Albert untuk mencari orang yang mau melakukannya untukku," jawab Davian, masih dengan tampang datarnya.

Lessi mendengus, namun tidak lupa mengucapkan terima kasih. Ia melihat tumpukan kartu di atas meja kecil dekat televisi dan ia tidak bisa untuk tidak tersenyum mengingat kenangan itu.

"Apa kau mau bermain kartu?" tanya Lessi, ia mencoba mencairkan suasana yang sedingin es.

Davian mengernyit, istrinya mengajaknya bermain kartu, lalu setelah itu ia akan meninggalkannya? Jawabannya adalah, "Tidak."

Lessi merengut, namun tidak berkata apa-apa. Sebenarnya ia hanya mengulur waktu agar Davian mau tinggal lebih lama untuk menemaninya. Rasanya aneh setelah beberapa waktu mereka tinggal bersama, lalu ia harus kembali tinggal sendirian. Ia mencoba mengabaikan pikirannya yang bersikeras ingin kembali ke apartemen suaminya.

"Apa kau ingin minum sesuatu?" tawar Lessi, meskipun ia tidak yakin kalau ia punya sesuatu untuk diminum.

"Tidak."

"Apa kau bisa berkata lain selain tidak?"

"Tidak."

"Oke, baiklah kalau begitu." Lessi mengangkat tangannya, menyerah dengan sikap Davian kali ini.

"Sebaiknya aku pergi sekarang," kata Davian datar.

"Secepat itu?" Lessi refleks bertanya.

"Apa kau ingin ikut kembali denganku?" Davian mengangkat alisnya, sedikit berharap dengan pertanyaannya.

"Tidak," Lessi menjawab sambil menggelengkan kepalanya pelan.

Davian mengembuskan napas berat lalu bersiap pergi. "Berhati-hatilah. Jaga dirimu baik-baik."

Lessi masih membeku ketika Davian bahkan sudah beberapa menit meninggalkan rumahnya. Ia tidak tahu apa ia mendengar suara mobil Davian pergi atau tidak. Kepalanya berdengung dengan kenangan yang terus membanjiri ingatannya. Rasanya terlalu menyakitkan. Ia merasa ... ditinggalkan.

Seharusnya tidak seperti ini! Tanpa sadar tubuhnya merosot ke lantai dan setetes demi setetes cairan bening itu membasahi matanya.

Beberapa menit—atau mungkin jam—kemudian, ia tidak tahu, pintu depannya kembali terbuka dan secara refleks ia mengangkat wajahnya dan terbelalak ketika melihat wajah pria itu di depannya.





Bab 10

"Ya Tuhan, Lessi!" Louis segera berlari dan membantu Lessi berdiri, wanita itu bersandar pada tubuhnya karena kakinya sudah terasa kebas.

"Apa yang terjadi? Apa kau sakit?" tanya Louis panik.

Lessi hanya menggeleng, ia berusaha menghapus air matanya dan tersenyum namun sia-sia. Air matanya tidak mau berhenti dan mulutnya terlalu kaku untuk bisa tersenyum dan yang paling parah ... hatinya sakit.

"Kau membuatku khawatir. Bicaralah sesuatu, Less!" teriak Louis frustrasi.

"Dia ... Dia ...," ucap Lessi terbata.

Louis berdiri mematung di depannya.

"Apa kau sudah mengatakan padanya?"

Lessi menggeleng lagi. "Belum, aku tidak."

"Tidak apa-apa, Less. Aku akan menunggumu sampai kau siap."

Louis memeluk wanita itu perlahan. Ia sudah mengerti, sangat mengerti. Hati Lessi kini terbagi, tapi ia tidak mau peduli. Lessi harus tetap menjadi miliknya, selamanya akan menjadi miliknya.

Sementara itu, Davian hanya bisa memandangi dari jendela mobilnya yang gelap. Ia bisa melihat dengan jelas bagaimana mereka berpelukan melalui pintu yang terbuka lebar. Seharusnya ia tidak kembali ke sini. Seharusnya ia tidak perlu mengkhawatirkan keadaan Lessi karena sekarang ia sudah bersama kekasihnya. Seharusnya ia tidak perlu kembali untuk memberikan kalung sialan itu.

Davian memegang kotak pipih berwarna biru itu dengan kesal lalu melemparnya ke kursi belakang. Tanpa berkata apa-apa, ia melajukan mobilnya secepat yang ia bisa lakukan dalam keramaian lalu lintas malam itu. Ia hanya ingin pergi sejauh mungkin dari sana.

Setelah puas mengebut keliling kota dengan mobilnya, tanpa sadar hari sudah lewat tengah malam. Ia parkir di sebuah *club* eksklusif yang kelihatan sangat mahal. Sama seperti malam sebelumnya, ia ingin menghabiskan waktu mendengar musik yang memekakkan telinga untuk mengusir rasa sesak di dadanya. Tapi, bedanya, kali ini ia ingin minum sampai benar-benar mabuk sungguhan.

"Wiski," pintanya pada bartender.

Davian segera meneguknya sampai habis dan terus berulang sampai entah gelas yang ke berapa. Pandangannya mulai kabur dan sekelilingnya terasa berputar. Bunyi musik hampir menulikan telinganya. Sejak dulu ia memang tidak suka keramaian, tapi ini lebih baik daripada harus berdiam diri di apartemennya yang kosong. Itu malah akan semakin mengingatkannya pada Lessi.

"Davian?"

Samar-samar ia merasa ada yang memanggilnya. Ia menoleh dan mendapati semua orang berputar mengelilinginya. Efek alkohol. Sial!

"Kau Davian, kan? Apa kau baik-baik saja?" tanya seseorang yang berdiri di sampingnya.

Ia melihat seorang wanita, meskipun samar-samar dan lampu yang agak gelap, tapi ia belum terlalu mabuk untuk tidak bisa membedakan mana pria dan mana wanita. Ia merasa pernah bertemu dengan wanita itu sebelumnya, hanya saja ia tidak bisa ingat di mana.

"Aku akan mencuci muka dulu," kata Davian, ia beranjak dari tempat duduknya dan merasakan dunia kembali berputar sebelum ia kehilangan kesadarannya.

***

Davian terbangun dengan kepala berdenyut. Ia mengerang pelan, berusaha memijit pelipisnya dengan jari-jarinya sebelum membuka mata. Yang pertama ia lihat adalah kamar bernuansa putih bersih, namun ia yakin kalau sekarang ia tidak berada di rumah sakit. Tidak ada bau obat yang menusuk hidungnya. Dan ia berbaring di atas kasur *king size* yang sangat nyaman, bukan ranjang rumah sakit.

Tiba-tiba ada seorang pria masuk ke kamar itu sambil membawakan segelas air putih dan beberapa butir pil berwarna putih.

"Ah, kau sudah bangun rupanya," sapa pria itu ramah. Davian mengernyit karena tidak pernah merasa mengenal pria jangkung itu sebelumnya. Pria itu tersenyum lagi, "Kita memang tidak saling kenal, tapi pacarku bilang kau temannya, jadi kami membawamu ke rumah kami," tambahnya, senyuman tidak lepas dari bibir tipisnya.

Pria itu berbadan tinggi dan tegap, sama seperti kebanyakan penduduk lokal lainnya. Rambutnya berwarna pirang keemasan dan senyum ramahnya membuat Davian tahu kalau dia bukan orang jahat.

"Oh ya, aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Frederick Maddison, kau bisa memanggilku Fred kalau kau mau," tambahnya sopan.

"Aku Davian Origa, terima kasih sudah menolongku, Fred. Umm, sepertinya semalam aku

mabuk berat," kata Davian malu, ia duduk bersandar pada tempat tidur.

"Tidak masalah," sahutnya tenang, "Semalam kau demam tinggi, selain mabuk berat, tentu saja. Sepertinya kau sudah sakit sebelum memutuskan untuk minum, bukan?"

"Ya, bagaimana kau bisa tahu?" tanya Davian heran.

"Kebetulan aku ini seorang dokter, dan sebagai dokter aku mengatakan kalau tindakanmu semalam sangat tidak bijaksana," Fred menasihati, sikapnya terlihat sangat berwibawa.

"Aku minta maaf sudah merepotkanmu."

"Tidak, bukan itu maksudku," tukasnya cepat, "Aku senang bisa menolongmu. Semua teman pacarku adalah temanku juga."

"Pacarmu?" Davian mengerutkan keningnya. Sudah dua kali Fred menyebut kata 'pacarku'. Sebenarnya siapa pacar pria ini? Apa Davian mengenalnya?

"Dia sedang membuat sarapan, dia sangat pandai memasak. Sebentar lagi dia akan segera ke sini." Mata Fred berbinar ketika menceritakan tentang pacarnya, jelas terlihat kalau ia sangat mencintainya.

Belum sempat Davian bertanya lebih lanjut. Pintu kamar terbuka dan seorang wanita cantik yang juga berambut pirang masuk sambil membawa baki sarapan di tangannya.

"Hai, selamat pagi," ucapnya sambil tersenyum manis. "Kuharap kau tidak keberatan dengan pancake."

Wanita itu menaruh baki berisi pancake, secangkir sirup maple, dan segelas jus jeruk di atas nakas lalu berdiri di samping kekasihnya. Fred merangkulnya dengan posesif, sambil sesekali mencium puncak kepalanya dengan tidak kentara.

"Kau?" Davian mencoba mengingat di mana ia pernah bertemu dengan wanita itu.

"Bertha. Sahabat Lessi, istrimu," wanita itu membantu mengingatkan.

Untuk sesaat Davian menegang saat mendengar nama istrinya. Jantungnya terasa diremas jika mengingat kejadian semalam. Ternyata mabuk sama sekali tidak membantu, malah membuat tubuhnya lemas seperti ini.

"Hmm, ya, aku ingat. Aku pikir kau bersama ...." Davian tidak melanjutkan ucapannya, ekor matanya melirik Fred dan menggigit bibirnya. Ia menyesal sudah bertanya seperti itu, seharusnya ia bisa lebih bersabar demi melindungi perasaan Fred yang sudah begitu baik kepadanya.

"Tidak. Aku sudah putus dari pria itu. Tenang saja, aku sudah menceritakan semuanya padanya. Bukan begitu, Sayang?" kata Bertha, matanya terlihat sama berbinarnya dengan kekasihnya saat mereka saling memandang.

Fred tersenyum dan mengangguk mengiyakan, lalu memagut bibir kekasihnya sekilas dengan cara yang sangat lembut.

"Aku memang sudah tahu, tapi aku tidak ingin mendengar kau menyebut-nyebut nama pria brengsek itu di hadapanku. Sebaiknya aku segera pergi, para pasienku sudah menunggu di rumah sakit."

"Baiklah. Apa kau akan pulang untuk makan siang?" tanya Bertha lembut.

"Tentu saja, Sayang. Aku tidak akan melewatkannya," Fred mengerling manja lalu kembali mencium bibir kekasihnya dalam hitungan detik. "Aku akan kembali beberapa jam lagi, sebaiknya kau beristirahat dahulu di sini. Jangan kemana-mana!" tambahnya pada Davian.

"Terima kasih, Fred," sahut Davian yang dibalas dengan senyum dan anggukan singkat dari Fred. Mau tidak mau ia memang terpaksa menuruti perintahnya karena tubuhnya terlalu lemah untuk bepergian. Meskipun ia merasa tidak nyaman hanya ditinggalkan berdua saja dengan Bertha.

"Kau sudah menemukan pria yang tepat, Bertha," Davian berkata untuk menghilangkan keheningan di antara mereka berdua.

"Benarkah?" Bertha balik bertanya, namun senyum dan binar matanya mengatakan sebaliknya, "Aku pikir juga begitu. Dia sangat baik dan perhatian padaku. Dan yang terpenting, dia

hanya punya aku seorang." Matanya menerawang saat ia mengatakan kalimat terakhir.

"Kalau boleh aku tahu, kenapa kau berpisah dengan ... pria itu?" Davian merasa terlalu berat untuk mengucapkan nama pria yang sekarang mungkin masih bersama istrinya tersebut.

"Yah, aku tidak akan merahasiakan apa pun darimu karena itu jelas tidak menguntungkanku. Aku ingin kau tahu kalau pria itu brengsek! Dia hanya memanfaatkan tubuhku demi kepuasannya semata. Awalnya aku menerimanya karena aku pikir aku mencintainya, tapi ternyata aku salah. Setelah berpisah dengan Lessi, sikapnya berubah menjadi kasar padaku. Sering kali ia melakukan kekerasan padaku saat, yah, ... berhubungan seks. Aku merasa muak, jadi, aku meninggalkannya. Saat itulah aku bertemu dengan Fred yang seakan membawa hidup baru bagiku. Dia tidak menuntut apa pun, ia menerimaku apa adanya," Bertha menjelaskan panjang lebar.

"Ya, aku senang akhirnya kau bisa bertemu pria yang baik," kata Davian datar, pikirannya melayang memikirkan Lessi, apakah dia masih bersama Louis?

"Hanya itu reaksimu?!" bentak Bertha geram.

Davian melongo, kenapa dia tiba-tiba marah? Apakah ia salah bicara?

"Aku bilang kalau dia itu brengsek. Apa kau dengar?!" hardik Bertha lagi, wajahnya kelihatan

kesal. Tidak ada lagi wajah manis yang tadi ditampilkannya untuk Fred.

"Lalu?" tanya Davian bingung.

Bertha mengacak rambutnya frustrasi. "Kenapa kau tidak mengerti juga, hah? Louis itu brengsek, lalu kenapa kau membiarkannya mendekati istrimu?!"

Davian membeku. Dia benar, wanita itu sudah membuka matanya yang tertutupi oleh kecemburuan. Kenapa ia tidak berpikir ke sana sebelumnya?

Tapi istrimu mencintai pria brengsek itu, batinnya yang menjawab, membuat semangat Davian yang sempat muncul kembali kandas.

"Untuk apa kau mengatakan semua ini padaku?" Davian masih terlihat bingung.

"Karena aku sahabatnya Lessi, terlepas dari sikapku padanya. Aku masih menyayanginya." Mata Bertha berkaca-kaca ketika mengatakan hal itu. "Kami sudah bersahabat selama bertahun-tahun, tapi dia sama sekali tidak pernah menceritakan tentang keluarganya. Dia hanya bercerita kalau Louis begini, Louis begitu, dia sangat mencintainya."

Ia berhenti sejenak, memperhatikan raut wajah Davian lalu kembali melanjutkan.

"Sampai akhirnya Lessi memperkenalkan aku dengannya. Harus kuakui kalau dia memang tampan dan aku cukup tertarik padanya. Awalnya

kami hanya bertemu sekali di café secara kebetulan, lalu kami bertukar nomor ponsel dan lama kelamaan kami sering bertemu tanpa sepengetahuannya. Kami merasa nyaman satu sama lain dan hubungan kami semakin intim. Louis sering mengeluh tentang gaya pacarannya dengan Lessi yang hambar, tanpa adanya seks. Sehingga aku pikir, aku akan memberikan apa yang tidak bisa Lessi berikan agar Louis menjadi milikku sepenuhnya."

"Berapa lama kalian berhubungan?" tanya Davian lirih.

"Hampir dua tahun. Selama itu juga kami terus berpura-pura tidak terjadi apa-apa di hadapan Lessi. Dan dia percaya. Dia terlalu polos untuk ukuran wanita seusianya," jawab Bertha, ia menatap kosong ke balik jendela kamarnya.

"Lessi sudah memilihnya, dia memilih pria itu. Tidak ada gunanya lagi kau menceritakan semua ini padaku sekarang," dengus Davian kesal.

"Kau harus bisa membuatnya kembali padamu. Aku tahu kau mencintainya, begitu juga sebaliknya," kata Bertha mantap.

"Tidak. Kau tidak tahu apa-apa. Hubungan kami sudah selesai," Davian menunduk menatap jari-jarinya yang mengepal.

"Aku tahu semuanya, Davian. Aku pernah melihat kalian berdua secara tidak sengaja di sebuah resto pasta minggu lalu. Aku melihat

bagaimana caranya menatapmu, caranya tertawa, dan cara bicaranya padamu. Aku terlalu mengenalnya untuk bisa mengetahui kalau dia tidak pernah bersikap seperti itu pada pria mana pun kecuali pada Louis, saat pertama ia jatuh cinta padanya. Dan sekarang padamu."

Davian terkesiap, apakah semua yang dikatakan Bertha itu benar? Kalau memang benar, apakah itu berarti kalau ternyata Lessi juga ...?

"Apa kau yakin?" tanya Davian, ada sedikit harapan dalam suaranya.

"Percayalah padaku," Bertha berusaha meyakinkan.

"Kalau begitu, aku akan merebut istriku kembali," tekad Davian penuh semangat.





Bab 11

Café kecil itu terlihat sepi, mungkin karena saat ini sudah hampir sore. Tidak banyak orang yang mampir ke sini, hanya beberapa pelajar dan ibu-ibu muda bersama putri mereka. Lessi menghela napas panjang ketika melihat anak kecil itu, ia teringat Cella, keponakan Davian. Teringat tentang mimpi dan harapannya untuk memiliki keluarga yang utuh.

Es krim di hadapannya sudah mulai mencair, sejak tadi dia hanya mengaduk-aduknya tanpa minat. Biasanya saat ia melihat es krim, tidak perlu menunggu lama untuk menghabiskannya. Rasanya hampa, padahal saat ini ia sedang bersama pria yang dicintainya. Atau ... apakah perasaannya yang sudah berubah?

Lessi menggelengkan kepalanya, berusaha menghapus pikiran ngaconya pada Davian. Ia tidak mungkin mencintainya, ia hanya mencintai Louis.

Louis yang menyadari keanehan tingkah Lessi segera berusaha merebut perhatiannya lagi.

"Apa punyamu tidak enak? Kalau begitu cobalah punyaku," Louis berusaha seceria mungkin dan menyuapkan sesendok kecil es krim cokelat miliknya pada Lessi. "Bagaimana?"

"Enak. Terima kasih, Louis." Lessi tersenyum. Senyum yang tidak menyentuh hatinya. Pikirannya masih melayang, tidak berada di tempatnya.

"Apakah ada sesuatu yang kau pikirkan?" tanya Louis, meskpun ia sudah tahu apa yang ada di pikiran wanita itu.

"Aku memikirkan Davian. Ia masih sakit saat mengantarku semalam, aku hanya khawatir terjadi sesuatu padanya."

"Apa kau ingin menjenguknya?" tanya Louis lagi.

"Apakah boleh? Tidak apa-apa kalau aku menjenguknya?" tanya Lessi ragu, ia menatap Louis dalam-dalam.

"Tentu saja. Kalian kan masih suami-istri," jawab Louis diplomatis.

"Kau benar." Lessi mengangguk, mulutnya tersenyum tipis. "Selama ini dia juga sudah berbuat baik padaku. Kurasa tidak ada salahnya membalas

kebaikannya saat ini, siapa tahu dia membutuhkan bantuanku."

"Kalau begitu, kita akan menjenguknya setelah ini," Louis berkata lembut sambil tersenyum, membuat Lessi ikut tersenyum lebar. Senyum yang sejak tadi tidak pernah ia perlihatkan pada Louis.

"Apa kau ingin memesan es krim yang lain? Punyamu sudah mencair," tanya Louis menawarkan.

Belum sempat Lessi menjawab, ponselnya sudah berbunyi nyaring. Ia mengerutkan keningnya ketika melihat nomor tidak dikenal di layar LCD-nya.

"Siapa?" tanya Louis tanpa suara.

Lessi hanya mengangkat bahunya lalu mengangkat telepon.

"Halo."

"Selamat siang, Nyonya Origa. Saya Romilda Pane, sekretaris Pak Davian Origa, suami Anda."

Ia memutar matanya, *tentu saja aku tahu siapa Davian, tidak perlu sampai dijelaskan sedetail itu*, gumamnya dalam hati.

"Maaf mengganggu waktu Anda, Nyonya, tapi ada beberapa hal penting yang harus saya beritahukan pada Pak Davian. Bisa tolong Anda sampaikan pada beliau kalau saya menelepon? Saya sudah menghubungi ponselnya seharian ini, tapi selalu tidak aktif," kata Romilda panjang lebar.

"Davian tidak masuk kantor?" Lessi balik bertanya kaget.

Hening sesaat. Lessi menyesali pertanyaannya barusan. Kalau Davian ada di kantor, tentu saja sekretarisnya tidak akan kebingungan mencarinya sekarang. Dasar bodoh!

"Tidak, Nyonya, seharian ini beliau tidak ke kantor dan tidak ada kabar," jawab Romilda, ada sedikit nada simpati dalam suaranya, mungkin saja karena berita di majalah itu.

Lessi menghela napas berat, apakah Davian masih sakit?

"Baiklah, kebetulan sekarang saya sedang ada urusan di luar. Saya akan segera pulang dan memberitahukan suami saya kalau Anda menelepon," Lessi menjawab setegas yang ia bisa.

"Terima kasih, Nyonya Origa."

Telepon terputus. Lessi masih terpaku di tempatnya sampai akhirnya Louis buka suara.

"Apa yang terjadi?" tanyanya pelan.

"Kita harus ke apartemen Davian sekarang."

***

"Terima kasih sudah mengantarku," gumam Davian lirih ketika mobil Bertha sudah sampai di depan gedung apartemennya.

"Fred tidak akan suka dengan hal ini. Seharusnya kau menginap semalam lagi di tempat

kami. Kau masih lemah, siapa yang akan mengurusmu di sini?" Bertha berkata dengan setengah menggerutu, sepertinya modnya sedang tidak baik.

Davian terkekeh, "Aku beruntung karena dia sudah ditunggu para pasiennya, kalau tidak, aku tidak akan bisa pulang tanpa berdebat terlebih dahulu dengannya."

"Davian," panggil Bertha ragu.

"Ya?"

"Emm, apa kau merasa kalau sifat Fred tadi agak aneh?"

"Maksudmu?" Davian balik bertanya.

"Dia jadi agak ... dingin. Tidak seperti biasanya."

Dia teringat makan siang tadi, di mana Fred lebih sering memandangi ponselnya daripada Bertha sehingga wanita itu menjadi senewen. Beberapa kali ditanya, jawabannya tetap saja tidak apa-apa.

Saat Davian melihatnya sekilas, secara tak sengaja lewat di belakangnya. Ternyata Fred sedang memandangi foto cincin emas putih bertahtakan berlian yang sangat indah, bukan foto wanita cantik seperti yang ditakutkan oleh Bertha. Karena sudah telanjur ketahuan oleh Davian, akhirnya dengan berbisik-bisik, Fred memberitahukan rahasianya kalau dia sudah memesan cincin itu untuk melamar Bertha nanti.

Itu akan menjadi kejutan yang menyenangkan untuk Bertha, jadi lebih baik tidak usah ia bocorkan terlebih dahulu. Biar Fred yang menyampaikannya sendiri kalau dia sudah siap. Ia tidak ingin menghancurkan kejutan yang sudah susah payah direncanakan oleh Fred.

Davian memilih keluar dari mobil tanpa menjawab terlebih dahulu, hanya senyum simpul yang terlukis di bibirnya. Bertha yang penasaran segera berlari memutari mobil dan menarik tangan Davian.

"Hei, kau tidak bisa kabur sebelum menjawab pertanyaanku. Kau pasti tahu sesuatu, tadi aku melihat kalian berbisik-bisik," kata Bertha dengan wajah cemberut.

"Maaf-maaf, aku tidak bermaksud kabur, kok," Davian tertawa geli, "Aku hanya tidak merasakan keanehan apa pun. Kami hanya membicarakan urusan laki-laki, biasalah. Mungkin itu hanya perasaanmu saja, atau mungkin dia sedang banyak masalah dengan pasiennya. Kau harus memberi dia lebih banyak perhatian."

Bertha tampak berpikir sejenak, berusaha mencerna perkataan Davian.

"Apa iya cuma perasaanku?" gumamnya pada diri sendiri. "Hmm, mungkin kau benar. Aku saja yang terlalu ketakutan."

"Tidak usah takut, dia orang yang baik. Percayalah," ujar Davian sambil menepuk bahu Bertha dengan tangannya yang bebas.

Wanita itu mengangguk, seketika senyumnya melebar. Davian melepaskan tangannya dan berdiri menunggu Bertha memasuki mobilnya. Tapi, wanita itu malah berbalik untuk mengatakan sesuatu pada Davian.

"Ingat perkataanku tadi, jangan biarkan siapa pun merebut Lessi darimu. Perjuangkan dia, karena dia memang pantas untuk diperjuangkan. Tolong sampaikan permintaan maafku padanya," ucapnya sambil tertunduk, menahan hasratnya untuk menangis. Hatinya selalu terasa sakit mengingat kebodohannya dengan mengkhianati Lessi demi laki-laki brengsek seperti Louis.

Davian berjalan dua langkah mendekati Bertha, mengusap rambutnya perlahan sehingga membuat wanita itu tersentak dan seketika mengangkat wajahnya.

"Lessi pasti sudah memaafkanmu, kau tahu kan kalau dia bukan orang yang pendendam?" kata Davian lembut.

Bertha mengangguk, ia menggigit bibirnya. Mengingat semua itu semakin memperdalam penyesalannya pada mantan sahabatnya itu.

"Berusahalah menjadi sahabatnya lagi, kita sama-sama berjuang, ya?" kata Davian lembut.

Lagi-lagi Bertha mengangguk, tidak bisa bersuara. Namun kali ini sebuah senyum tipis tersungging di bibirnya, seolah mengatakan kalau dia juga akan berjuang. Bertha berjalan masuk ke mobilnya dan melambai pada Davian.

"Selamat untukmu dan juga Fred, sampaikan ucapan terima kasihku untuknya," Davian berkata sambil mengerling.

"Pasti, tapi selamat untuk apa?" tanya Bertha bingung.

"Nanti kau juga akan tahu sendiri," Davian menjawab misterius, namun Bertha tidak bertanya lagi.

Davian berdiri sampai mobil itu hilang dari pandangannya sambil tetap tersenyum karena bersemangat. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau ia akan berusaha untuk membuat Lessi kembali ke sisinya lagi, walau bagaimanapun caranya.

Membayangkan wajah Lessi saja membuatnya tidak bisa berhenti tersenyum, baru sehari ia berpisah dengannya, tapi ia sudah merindukannya.

Ia melangkah pelan memasuki gedung apartemennya ketika matanya menangkap siluet seorang wanita yang sangat ia kenal sedang berdiri di *lobby*. Tubuhnya menegang, jantungnya berdebar-debar, langkahnya membeku seketika saat melihat seseorang di belakangnya.

Hanya beberapa meter darinya, istrinya sedang berdiri mematung menatapnya tanpa ekspresi. Tangan Louis merangkul pinggangnya dengan erat, wajahnya jelas menunjukkan permusuhan yang nyata.

"Less ...," Davian memanggil sambil menghampirinya sedekat mungkin, tapi Lessi seolah menjaga jarak dan mundur darinya.

"Kau tidak berhak menyebut namanya lagi, brengsek!" umpat Louis berang, tangannya tidak lepas memeluk Lessi, membuat Davian makin geram.

"Ini tidak ada urusannya denganmu. Lepaskan tanganmu dari istriku!" bentak Davian tidak kalah sangar.

"Istri?" Louis mendengus pelan tanpa menyembunyikan nada sinis dalam suaranya. "Suami macam apa yang bermesraan dengan wanita lain di hadapan *istri*nya sendiri?" tanyanya penuh penekanan.

Davian membeku. Ia melirik Lessi yang masih tidak bersuara dan wajah tanpa ekspresinya yang sama sejak tadi ia melihatnya. Apakah dia melihat saat Bertha mengantarkannya tadi? Sial! Dia pasti mengira kalau sudah terjadi apa-apa antara dirinya dengan wanita itu.

"Kenapa diam? Tidak bisa menjawab, hah?" desak Louis.

"Kau tidak berhak ikut campur, ini urusan rumah tangga kami."

"Tentu saja ini urusanku, karena Lessi lebih memilih aku, bukan kau. Dan tidak lama lagi kalian akan berpisah, mana mungkin ada suami yang meninggalkan istrinya di rumah sendirian sementara dia enak-enakan bermalam dengan wanita lain," kata Louis tajam. Ia tersenyum puas ketika melihat wajah Davian memucat ketika mendengar kalimatnya.

"Kata-kata itu lebih pantas ditujukan untukmu," Davian berkata lirih, matanya menatap tepat pada manik mata hijau milik Louis dengan geram. Tangannya mengepal, tapi belum sempat kepalan tangannya meluncur, suara Lessi sudah menghentikannya.

"CUKUP!!!" Lessi berteriak. "Aku tidak mau mendengar pertengkaran kalian lagi. Aku mau pulang."

Lessi melepaskan diri dari cengkeraman Louis dan berlari secepat mungkin meninggalkan mereka berdua dan beberapa penonton dadakan yang tidak sengaja lewat ke *lobby*. Ia tidak peduli dengan mereka berdua, ia hanya ingin pulang dan beristirahat. Karena itu Lessi berdiri di tepi jalan, bersiap untuk menghentikan taksi yang lewat.

"Lessi, tunggu!" Louis berlari mengejarnya dan berdiri di hadapannya lebih dulu.

Davian masih kepayahan untuk berlari dan mengatur napasnya karena tubuhnya masih lemah, tapi ia tidak mau kalah dengan pria itu. Ia harus membawa istrinya kembali ke apartemennya.

"Less ... dengar ... dulu penjelasanku," kata Davian di tengah deru napasnya, keringatnya bercucuran membasahi pelipisnya padahal ia hanya berlari beberapa meter saja. *Benar-benar payah*, keluhnya dalam hati.

"Cukup, Davian, tidak ada yang perlu dijelaskan," kata Lessi lirih.

Louis tersenyum mengejek, tapi saat ini pria itu tidak penting lagi bagi Davian. Terserah dia mau berbuat apa. Yang terpenting adalah istrinya.

"Oke, kalau memang itu maumu," Davian berkata datar, matanya menatap tajam ke arah Lessi, penuh tekad. "Kalau aku memang benar bermalam bersamanya, lalu kenapa? Kau cemburu?"

Lessi terperanjat, wajahnya memanas. Ia sendiri bingung alasannya karena marah atau karena malu. Davian tersenyum miring, sementara Louis hanya diam sambil memandangi wajah wanita itu lekat-lekat.

"Aku hanya ...," Lessi mencoba mencari alasan yang tepat untuk suaminya, tapi otaknya terasa buntu. Apakah itu karena alasannya memang karena cemburu? Tapi kenapa ia harus cemburu

kalau memang sudah memilih Louis? Ia menggigit bibirnya untuk menekan jawaban.

"Apa bedanya aku dengan kalian? Kalian berdua juga bersama semalaman, bukan?" Davian bertanya setengah berbisik di dekat telinga istrinya.

"Kami tidak melakukan apa-apa!" bantah Lessi keras, ia merasa tersinggung dengan kata-kata Davian.

"Apa kau bisa membuktikan kalau kalian memang tidak melakukan apa-apa?"

Tatapan mata Davian sangat intens sehingga sebisa mungkin Lessi mencoba menghindari untuk menatapnya. Tapi semakin menghindar, semakin ia terperangkap pada manik mata cokelat milik Davian.

"Berani-beraninya kau berbalik menuduh kami yang bukan-bukan! Sudah jelas kau yang salah! Jangan memutarbalikkan fakta!" hardik Louis geram.

Davian tidak memedulikan ceracauan Louis, ia tetap memandang penuh pada istrinya. Ia yakin kalau saat ini Lessi sudah mulai gelisah, terlihat dari sikap dan gerak tubuhnya yang canggung. Davian menarik tangan istrinya dan menggenggamnya.

Lessi sedikit tersentak ketika merasakan tangan suaminya yang masih terasa panas. Ia memperhatikan wajah itu dalam-dalam, ia baru sadar kalau ternyata suaminya terlihat pucat dan

lemas. Terbukti dari cara berdirinya yang agak goyah, tidak seperti biasanya. Matanya juga agak memerah dan sayu, bibirnya kering dan pecah-pecah sehingga ia harus menahan diri untuk tidak membasahinya dengan lidahnya. Lessi menggeleng, mencoba mengusir pemikiran terakhir dari kepalanya.

"Ikutlah denganku, aku akan menjelaskan semuanya, tapi tidak di sini. Tidak di depan semua orang ini. Aku sangat lelah," bisik Davian lirih.

Lessi tidak menjawab, tapi ia membiarkan dirinya dibawa oleh Davian menuju lift dan meninggalkan Louis yang berusaha menahannya.

"Lessi, kau mau pergi dengan pria itu?" desis Louis geram sambil menahan pergelangan tangan kirinya. "Kau sudah lupa apa yang sudah dia lakukan tadi?"

Lessi menggeleng. "Kalau aku marah karena hal barusan pada Davian, lalu apa yang harus kulakukan pada perbuatanmu selama bertahun-tahun di belakangku?"

Mendengar hal itu, Louis melepas cekalan tangannya. Membiarkan Lessi pergi dengan Davian, hanya untuk kali ini. Ia tidak akan menyerah untuk mendapatkan wanita itu.

Begitu lift terbuka, mereka berdua segera masuk. Davian menekan tombol ke lantai teratas, lalu menyandarkan tubuhnya ke dinding lift dengan mata terpejam. Wajahnya terlihat sangat

kepayahan, sehingga tanpa sadar Lessi meneteskan air matanya yang sejak tadi ia tahan. Suaminya terlihat sangat menderita.

Bunyi halus lift berdenting, lalu pintu terbuka. Lessi segera menghapus air matanya dan berjalan di belakang suaminya tanpa suara. Davian masih agak sempoyongan ketika ia membuka pintu dan langsung mengambil tempat di kursi ruang tamunya yang besar dan merebahkan kepalanya ke sandaran kursi dengan napas berat.

Lessi masih berdiri di depannya ketika akhirnya Davian bertanya.

"Apa yang ingin kau ketahui tentang aku dan Bertha?" tanya Davian setelah beberapa saat terdiam dan napasnya mulai normal kembali.

"Besok saja, aku mau istirahat. Aku harap kau tidak keberatan kalau aku memakai kamar lamaku," kata Lessi datar.

Davian tersenyum, ia terlihat sangat lega.

"Kau boleh memakainya semaumu."

Begitu menutup pintu kamarnya, Lessi segera berlari ke kamar mandi, menyalakan keran air dan menangis sejadinya. Ia tidak peduli kalau sekarang ia basah kuyup. Hatinya sakit, bahkan lebih sakit dari sebelumnya. Kenapa kejadian ini harus terulang kembali?

Awalnya ia pikir, dengan menunggu Davian di lobi, ia bisa lebih cepat bertemu dengannya kalau nanti suaminya pulang. Tapi ternyata ia mendapati

kenyataan kalau suaminya pulang dengan wanita yang sudah merebut kekasihnya. Wanita yang mengaku sahabatnya selama bertahun-tahun. Wanita yang sangat ia percayai. Dan yang lebih menyakitkan adalah ketika melihat reaksi Davian yang selalu tersenyum padanya, bahkan dia sempat mengusap rambutnya. Hal yang setahunya tidak pernah suaminya lakukan pada sembarang wanita, bahkan tidak pada Briedgietta sekalipun.

Tubuhnya terasa panas, bahkan setelah ia mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Rasanya ada api yang membakar dari dalam dirinya jika ia kembali mengingat kejadian tadi. Kenapa lagi-lagi harus Bertha? Apakah belum cukup ketika dia menghancurkan pernikahannya dan merebut Louis darinya? Sekarang dia merebut Davian setelah Louis mencampakkannya. Apa yang wanita itu inginkan? Pertanyaan-pertanyaan itu terus menghantui benaknya.

Tapi kali ini rasanya berbeda, ia tidak pernah bisa benar-benar marah pada Davian meskipun seberapa keras ia berusaha. Seperti waktu itu, membayangkan Davian bermalam dengan Bridgietta saja sudah membuatnya sakit, apalagi dengan kejadian ini. Seharusnya ia marah, bahkan membencinya, tapi melihat keadaannya saat ini, bahkan tanpa diminta, ia akan memaafkan semua kesalahannya.

"Apa yang sudah kau lakukan padaku, Davian?" isaknya lirih.

Setelah puas menangis dan badannya mulai menggigil, Lessi mengambil handuk dan mengeringkan tubuhnya. Ia membuka lemari dan terkesiap ketika melihat tumpukan pakaian wanita di dalamnya. Dari mulai pakaian kasual sampai pakaian formal, ia meringis ketika membuka laci dan mendapati berbagai macam jenis pakaian dalam wanita.

Menarik salah satu tanpa melihat, lalu Lessi menutupnya kembali. Matanya mencari di antara tumpukan itu dan mengambil kaus putih longgar dan celana panjang berwarna krem. Lessi meringis ketika mengingat kalau pakaiannya hampir mirip dengan yang sering digunakan Davian.

Ia tidak tahu semua pakaian itu memang untuknya atau bukan, karena sebelumnya ia tidak pernah membuka lemari itu. Ia hanya memakai baju dari ransel yang dibawanya dari rumah. Lagi pula dulu kamar ini dipakai oleh Marina saat ia menginap, mungkin saja semua barang ini miliknya. Semoga saja ini miliknya, bukan milik perempuan lain. Membayangkannya saja ia sudah naik darah.

Lessi mengintip dari balik pintu kamarnya dan ia tertegun karena Davian masih belum beranjak dari tempatnya tadi. Kepalanya terkulai ke sandaran sofa dengan mata terpejam, terlihat

sangat kesakitan. Ia segera berlari menghampirinya ke sofa.

"Davian," panggilnya pelan.

Dia mengerang pelan, memijit pelipisnya sejenak dengan setengah terpejam lalu matanya terbuka ketika melihat Lessi berdiri di depannya. Dia tersenyum, senyum yang membuat jantung Lessi berdebar tidak keruan.

"Ehm, sepertinya kau masih sakit. Apa perlu aku panggilkan dokter?" tanya Lessi sambil berusaha menjaga ekspresinya sedatar mungkin.

"Tidak usah, tadi aku sudah ke dokter." Davian mengeluarkan bungkusan obat yang diberikan oleh Fred dari saku celananya.

"Oh." Entah kenapa membayangkan Bertha menggandeng tangan suaminya dan mengantarnya memeriksakan diri ke dokter membuatnya tidak nyaman. Seharusnya ia yang melakukannya, bukan wanita itu.

"Oh ya, apakah aku bisa minta tolong sesuatu?" tanya Davian ragu.

"Apa?" Lessi mengernyitkan keningnya.

"Aku lapar, bisakah kau memasakkan sesuatu untukku?"

"Tentu saja, kau ingin makan apa?" sahut Lessi cepat, ia harus mengesampingkan masalah wanita itu untuk sejenak. Setidaknya sampai Davian benar-benar sembuh.

"Apa pun yang kau masak," jawab Davian diplomatis.

"Oke, tunggu sebentar."

Lessi meninggalkan Davian menuju ke dapur, lalu ia kembali memejamkan matanya. Rasanya baru sedetik ia memejamkan mata ketika di hadapannya sudah tercium wangi masakan. Ia membuka matanya dan Lessi sudah duduk di sampingnya sedang menatapnya.

"Apakah aku ketiduran? Kenapa kau tidak membangunkanku?" Davian mengucek matanya yang agak berkunang-kunang.

"Hm, tidak. Aku juga baru selesai," jawabnya gugup, ia segera mengalihkan pandangannya ke depan.

"Kita makan di sini?" tanya Davian bingung.

"Kau masih lemah, sekali-sekali makan di ruang tamu juga tidak apa-apa, kan?"

"Aku baik-baik saja. Aku bisa ...," Davian mencoba bangun dari duduknya dengan sigap. Namun karena gerakannya yang terlalu cepat, kepalanya terasa berputar dan kembali terhuyung. Untung saja Lessi segera memeganginya.

"Kubilang juga apa. Kenapa sih kau ini tidak pernah mau menurut?" omel Lessi kesal, ia membantu Davian duduk dengan hati-hati.

Davian tersenyum mendapat perlakuan seperti itu. Rupanya begini rasanya ketika mendapat omelan dari seorang istri, juga ketika ia mendapat

perhatian dan perawatan saat ia sakit. Ia akan mencatat kejadian ini baik-baik, sehingga ia bisa mengingatnya kapan pun ia mau.

"Terima kasih, ya, Less," bisik Davian.

"Untuk?"

"Karena sudah mau pulang bersamaku. Aku bersumpah kalau semuanya tidak seperti yang kau bayangkan," kata Davian meyakinkan.

"Aku tidak ingin membicarakan hal itu sekarang." Raut wajah Lessi berubah murung, dan untuk sedetik Davian pikir kalau istrinya itu akan menangis. Tapi, dia cepat-cepat mengambil piring dan menyendokkan makanan untuknya.

"Nih, makanlah, setelah itu minum obatnya," perintah Lessi ketus.

Mau tidak mau Davian kembali tersenyum, inilah Lessi yang dicintainya. Selalu tidak bisa ditebak.

***

Lessi menggeliat tidak nyaman, ia tidak bisa menggerakkan tangannya. Begitu ia membuka matanya, ia mendapati kalau suaminya masih tertidur di depannya dengan menggenggam kedua tangannya. Kenapa ia bisa tidur bersamanya?

Ia berusaha mengingat-ingat sejenak, semalam setelah meminum obatnya, Davian langsung tertidur di kamarnya. Tapi, karena ia masih

kepikiran, makanya ia memutuskan untuk tidur di sofa dan menemaninya kalau-kalau ia membutuhkan sesuatu. Kenapa sekarang ia bisa berada di ranjang, berdua dengan suaminya? Berbagai pemikiran jelek melintas di pikirannya.

"Jangan terlalu banyak berpikir, nanti cepat tua," gumam Davian lirih, matanya masih terpejam, namun sebuah senyum terukir di wajah tampannya.

Lessi terkesiap, bagaimana Davian bisa tahu?

"Selamat pagi, Sayang," sapa Davian lagi, ia membuka matanya dan Lessi bisa melihat kalau matanya berbinar bahagia, wajahnya juga tidak lagi terlihat pucat. "Apakah tidurmu nyenyak semalam?"

"Ba-bagaimana aku bisa tidur di sini?" tanya Lessi gugup, mukanya merona.

Davian tertawa, "Kau tidak ingat sama sekali?"

"Ingat apa?" tanya Lessi kaget, matanya terbelalak. Jangan-jangan mereka sudah ....

"Kau tertidur di sofa, jadi aku memindahkanmu ke sini. Kau tidak ingat?"

"Hanya itu?" Lessi segera menutup mulutnya dengan pertanyaan konyol itu.

"Ya, hanya itu. Kaupikir apa yang terjadi semalam, hah?" goda Davian, ia berusaha menahan rasa gelinya.

Istrinya menggeleng cepat, menutupi rasa malunya. "Kenapa?"

"Kenapa?" Davian mengulangi pertanyaannya, seolah sedang berpikir keras, "Karena aku tidak bisa membiarkan istriku tidur di sofa yang sempit, sementara aku tidur di ranjang yang sangat cukup untuk menampung kita berdua."

Kali ini wajah Lessi benar-benar memerah, ia menunduk dalam-dalam dan sialnya itu semakin membuat kepalanya semakin dekat pada dada suaminya. Menghirup aroma maskulin Davian yang membuat seluruh indera dalam tubuhnya menuntut haknya. Ada getaran aneh dalam dirinya yang tidak bisa ia pahami. Ia harus segera menghindar.

"Aku ... aku akan menyiapkan sarapan," kata Lessi gugup campur panik, ia segera menjauhkan tubuhnya dari suaminya. Wajahnya masih memerah dengan mata yang melihat ke mana-mana, asal tidak ke arah suaminya.

"Berbaringlah sebentar lagi, kau pasti lelah karena kurang tidur semalam. Lagi pula aku belum ingin sarapan," gumam Davian lembut. Ia tersenyum manis sambil kembali meraih tubuh istrinya dalam dekapannya. Mencium aroma khas Lessi yang sangat menenangkan.

Lessi tidak bisa berbuat apa-apa selain menurut. Diam-diam ia menikmati kebersamaan ini, saat di mana hanya ada ia dan suaminya, tanpa gangguan siapa pun. Perlahan tubuhnya menjadi rileks. Mengetahui hal itu, Davian semakin

mengeratkan pelukannya. Ia tidak ingin melewatkan momen ini barang sedetik pun.

"Kalau aku bisa memohon, aku ingin waktu membeku saat ini, detik ini. Hanya kau dan aku," bisik Davian lirih.

Lessi terkesiap ketika Davian menyuarakan apa yang juga ada dalam pikirannya. Embusan napasnya yang hangat di wajahnya, pelukannya, dan semua kelembutan ini membuatnya terlena. Kalau saja kemarin ia tidak memergoki suaminya bermalam dengan wanita lain, mungkin saat ini ia adalah wanita paling bahagia di dunia. Mengingat hal itu, air matanya kembali menetes.

"Hei, jangan menangis." Davian menatapnya lembut, mengusap air mata istrinya dengan ibu jari. Matanya terlihat sangat merasa bersalah dan menderita.

Air mata Lessi terus menetes, ia kebingungan dengan perasaannya sendiri. Kenapa ia tidak bisa melupakan saja kejadian kemarin dan kembali pada Louis? Bukankah itu rencananya semula? Kenapa sekarang hatinya terasa sangat sakit?

"Oh, Sayang, maafkan aku," desahnya frustrasi. Ia menangkup wajah istrinya dengan kedua telapak tangannya. Meniadakan jarak di antara mereka dan merengkuhnya dalam ciuman manis nan lembut yang dicurahkan dengan segenap perasaannya. Saat itu juga, Davian tahu kalau ia tidak akan bisa hidup tanpa wanita ini berada di sampingnya.

Lessi membalas ciumannya dengan putus asa, ia mencurahkan segala rasa sakit hati, benci, sekaligus sebuah rasa yang asing dan yang paling mendominasi perasaannya saat ini. Rasa yang tidak ingin ia akui, namun semakin ia menghindar, semakin ia tidak bisa mengelak.

"Aku ... mencintaimu," kata Davian di sela-sela napasnya yang memburu setelah ciumannya tadi.

Lessi membeku, napasnya tercekat. Ini kedua kalinya Davian mengucapkan kata-kata itu padanya dan kali ini suaminya berada dalam keadaan sadar. Sepenuhnya sadar tanpa sedikit pun pengaruh alkohol. Apakah ia masih tidak percaya? Lalu, kalau Davian memang mencintainya, kenapa kemarin dia bisa bermalam dengan wanita itu? Seketika perasaannya yang membuncah oleh kebahagiaan yang tidak jelas asal-usulnya itu kembali meredup.

"Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Bertha," gumam Davian menjelaskan, seolah membaca pertanyaan dalam benak istrinya.

"Apa?" seru Lessi gugup, "Aku ... aku tidak berkata apa-apa."

"Matamu yang mengatakan itu. Kau memandangku seolah tidak memercayai perkataanku barusan. Aku bersungguh-sungguh, Less. Aku MENCINTAIMU," tegasnya penuh penekanan.

Gadis itu kembali membeku. Tidak tahu harus mengatakan apa. Ia hanya memandang mata

cokelat milik suaminya yang memancarkan kesungguhan tanpa ada sedikit pun kebohongan. Hati kecilnya menjerit kesenangan, sementara ada sesuatu dalam hatinya yang masih mencintai Louis dan ingin kembali bersamanya.

"Aku sudah memutuskan, aku akan kembali bersama Louis," ujar Lessi pahit, ia tidak berani memandang mata cokelat itu lagi demi mencegahnya agar tidak berubah pikiran. Walau bagaimanapun ia sudah memutuskan dan ia tidak boleh mengubahnya.

Wanita itu masih belum yakin dengan perasaannya sendiri. Kalau sekarang ia menerima Davian, apakah ia benar-benar mencintainya? Atau ... apakah semua perasaannya hanyalah pelarian dari rasa sakit hati dan kesepian saat ditinggalkan oleh Louis? Lalu, bagaimana kalau sebenarnya dia yang dijadikan pelarian oleh Davian karena hubungannya dengan Briedgietta sedang tidak baik? Ia harus memastikannya terlebih dahulu.

"Tidak, Lessi. Kau harus tetap bersamaku. Kau adalah istriku!" Davian menekankan hak milik pada kalimat terakhirnya.

"Kita hanya pura-pura, Davian," elak Lessi canggung.

"Apa aku pernah mengatakan kalau kita menikah pura-pura?" tanya Davian tajam, ia berbalik menindih istrinya dengan tubuhnya. Mengunci tubuh mungil itu di bawahnya.

Mata Lessi melebar. “Davian, apa yang kau lakukan?” tanyanya mencicit.

“Bukankah kau adalah istriku? Aku akan meminta hakku sebagai suami!”

“Tidak. Kau tidak ....”

“Ya. Aku bisa, Lessi. Sejak awal aku tidak pernah menganggap kalau pernikahan ini hanya pura-pura. Ini bukan permainan. Bagiku kau adalah istriku yang sah, begitu juga sebaliknya. Jadi, aku akan menandai kepunyaanku agar siapa pun tidak akan bisa membawamu dariku. Begitu juga dengan pria brengsek itu!”

“Stop, Davian!” bentak Lessi, “Kau tidak berhak menghinanya seperti itu. Dia sudah mengakui kesalahannya dan sudah meminta maaf. Jadi, biarkan aku pergi.”

Davian bergeming. Ia malah semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh istrinya. Matanya terlihat gelap dengan napas yang terengah-engah.

“Kau tidak akan ke mana-mana. Kau. Milikku. Lessi,” Davian berkata lirih dengan sepenuh hatinya. Ia sudah cukup sakit ketika istrinya masih membela pria itu, ia tidak akan membiarkannya pergi. Tidak lagi, setelah ia mengetahui kebusukannya.

“Tidak, Davian. Lepaskan aku.” Lessi berusaha melepaskan dirinya, namun tubuh Davian menindih kuat di atas tubuhnya. Untuk sesaat ia

tidak mengenali ekspresi Davian yang seperti ini. Ia terlihat menakutkan sekaligus ... memesona.

"Dia tidak pantas untukmu," gumam Davian, mencoba memberi alasan.

"Oh ya? Lalu, apa kau pikir kalau kau pantas untukku? Tahu apa kau tentang Louis? Aku sudah mengenalnya jauh sebelum aku mengenal dirimu," tukas Lessi sinis.

"Bertha sudah menceritakan semuanya padaku."

Wajah Lessi mengeras, berani-beraninya suaminya menyebut nama wanita itu di depannya!

"Apa yang dikatakan wanita jalang itu untuk mencuci otakmu? Apakah dia menjelek-jelekkan Louis?"

"Dia tidak seperti itu, Less. Dia memang bersalah, tapi sekarang dia hanya menjadi korban. Dia sudah menemukan pria yang jauh lebih baik dibanding Louis brengsek itu."

Mata Lessi memanas. Suaminya sudah menghina Louis. Dan dadanya terasa lebih sesak karena kenyataan Davian membela wanita itu. "Jadi, siapa yang dia incar sekarang? Kau?!"

Davian meremas rambutnya frustrasi. "Astaga. Tidak, Lessi. Sudah kubilang kalau aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya. Kenapa kau tidak juga percaya padaku?"

"Karena kau lebih brengsek dari Louis!" makinya geram, "Louis mengkhianatiku ketika aku

masih jadi pacarnya dan kau bahkan berselingkuh dengan wanita itu saat kau masih berstatus sebagai suamiku."

"Dia bisa saja berselingkuh sampai kalian menikah nanti kalau saja kau tidak memergokinya waktu ...," Davian berhenti bicara ketika tiba-tiba ia teringat sesuatu. "Kau bilang apa tadi? Suami? Jadi, kau sudah mengakuiku sebagai suamimu? Apa sekarang kau sedang cemburu pada suamimu ini?" Raut wajahnya kembali normal, bahkan sedikit senyum tergurat di bibirnya.

Wajah Lessi memerah mendengar panggilan Davian. Seharusnya ia tidak berkata seperti itu. Seharusnya ia tidak mempermalukan dirinya sendiri dengan berkata seperti itu, rutuknya berulang-ulang. Ia terlihat seperti seorang istri yang sedang cemburu melihat suaminya dengan wanita lain. Bukankah itu kenyataannya, eh?

Davian mendekatkan wajahnya pada istrinya. Napas Lessi tertahan, hidung mereka bersentuhan, dan Lessi menutup matanya secara refleks. Ia merasakan sebuah kecupan lembut pada keningnya.

Apa? Hanya di kening? Ia membuka mata dan mendapati suaminya sedang menatapnya sambil menahan tawa.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Davian menggoda, membuat wajah Lessi kembali

memerah dan wanita itu memilih untuk membuang muka.

Davian melepaskan tubuh istrinya dan berbaring di sebelahnya. Sepertinya sudah cukup menakut-nakutinya untuk hari ini. Ia memang ingin melakukannya, namun tidak sekarang. Nanti, saat Lessi sudah benar-benar menjadi miliknya.

"Less," panggilnya pelan.

"Hmm?"

"Jangan pernah temui Louis lagi. Mulai hari ini hanya ada aku dan kau. Kita."





Bab 12

Lessi melirik jam dinding dari balik bilik kerjanya, sudah hampir pukul lima, artinya sebentar lagi waktunya pulang. Kantor majalah kecil itu sudah sepi, karyawan yang hanya berjumlah puluhan itu lebih memilih untuk bersantai di *lobby* atau membuat kopi sambil mengobrol di *pantry* sambil menunggu jam pulang. Banyak juga yang sedang bertugas meliput ke luar, jadi tidak heran kalau hampir semua kursi yang disekat bilik-bilik dari kayu sebatas dada itu terlihat kosong.

Ia meluruskan kaki dan tangannya yang pegal karena terlalu banyak duduk. Lessi memang sudah mengumpulkan banyak foto sehingga hari ini tugasnya hanya memilah foto-foto terbaik untuk diterbitkan dalam edisi majalah bulan ini. Matanya terpaku pada foto-foto terakhir yang diambilnya,

yaitu foto Davian yang terlihat sangat kaku di depan Gerbang Brandenburg.

Tanpa sadar senyumnya mengembang. Pikirannya kembali melayang pada kejadian tadi pagi. Ia hampir berpikir kalau saat itu Davian akan benar-benar melaksanakan ucapannya, yaitu, meminta haknya sebagai suami. Ia bersyukur karena Davian tidak melakukannya, namun sebagian kecil dari hatinya juga menginginkan kalau Davian melakukannya.

Ish, wanita itu menggeleng kuat-kuat untuk membersihkan pikirannya dari virus kotor tersebut.

Lessi masih belum memercayai perkataan Davian kalau dia mencintainya dan dengan tegas menyatakan kalau Lessi adalah miliknya. Apakah pria itu memang bersungguh-sungguh saat menikahinya? Lessi mencoba mengingat-ingat kembali dan ia tersenyum miris saat menyadari kalau suaminya memang tidak pernah menyebutkan apa pun tentang perjanjian, pernikahan main-main, atau semacamnya. Justru dirinyalah yang sering menyinggung soal perpisahan dan perjanjian yang ia buat sendiri.

"Davian, kau membuatku gila," sungut Lessi. Matanya menerawang menatap foto Davian yang diperbesar dan senyumnya pun melebar. Ia ingin bertemu dengan pemilik wajah itu.

Lessi tersentak ketika ponselnya menyanyikan lagu klasik, nada dering khususnya untuk Louis. Ia bahkan tidak memikirkan pria itu seharian tadi dan itu membuatnya merasa bersalah. Tidak seharusnya ia bersikap seperti ini padanya di saat ia sudah memutuskan untuk memulai kembali semuanya dari awal lagi dengannya

Tapi, bagaimana dengan permintaan Davian agar ia tidak bertemu dengan Louis lagi? Setidaknya saat itu ia tidak mengiyakan ataupun menolak permintaan Davian, jadi ....

"Ya, Louis," sapa Lessi, berusaha terlihat seantusias mungkin untuk mengusir rasa bersalahnya karena waktu itu meninggalkannya di *lobby* apartemen.

"Aku menunggumu di luar kantor. Pekerjaanmu sudah selesai? Aku ingin mengajakmu makan malam," ujar Louis ceria.

"Makan malam?" ulang Lessi kaget.

"Ya, ada apa, Less? Apa kau sudah punya rencana lain malam ini?" tanya Louis, dari nadanya ia bisa menebak kalau pria itu terlihat tidak senang.

Lessi menggeleng. "Ti-tidak. Hanya saja kau tidak memberitahuku sebelumnya."

"Apa aku harus meminta izin terlebih dahulu kalau ingin mengajak pacarku makan?" nada sarkas begitu kental dalam pertanyaannya.

"Bukan begitu. Baiklah, aku akan keluar sekarang," Lessi memilih mengalah.

Ia tidak ingin berdebat sekarang. Anggap saja penebusan dosanya karena sudah 'hampir' melakukan itu dengan Davian. Err... membayangkan hal itu otomatis wajahnya kembali memerah dan ia tidak bisa menahan senyum gila dari wajahnya.

Oh, bagaimana ia bisa bertemu Louis dengan ekspresi seperti ini?

Setelah mencuci muka dan menepuk-nepuk pipinya sebentar di kamar mandi, Lessi segera bersiap menemui Louis. Udara sore yang berwarna jingga kemerahan menyambutnya begitu ia sudah berada di depan gedung, beruntung Louis tidak keluar dari mobilnya sehingga karyawan yang lain tidak curiga dan ikut bergosip tentangnya.

"Halo, Sayang," sapa Louis begitu ia duduk di kursi depan, tepat di sampingnya.

"Hai, Louis. Terima kasih sudah menjemputku," sahut Lessi seraya mencium pipinya sekilas.

"Hanya pipi, eh?" goda Louis.

"*Well*, ya, hanya pipi," tandas Lessi.

"Oke, untuk saat ini," gumamnya pelan, terasa sedikit kecewa.

Awalnya ia mengira hubungannya dengan Lessi bisa kembali seperti dulu. Di mana ciuman-ciuman ringan sering dilakukannya saat mereka bertemu. Mungkin Lessi masih butuh waktu, pikirnya mencoba mengatasi kegundahan hatinya sendiri.

Lessi tidak menjawab, ia tidak ingin berdebat tentang sesuatu yang tidak penting. Ia menyalakan radio sementara Louis mengemudi dengan tenang. Ada beberapa berita bisnis tentang harga saham yang mendadak anjlok dan bla bla bla lainnya yang sama sekali tidak ia mengerti. Ia kembali mencari siaran radio dan menemukan sebuah lagu yang menurutnya lumayan.

"Pasta?" tanya Louis tanpa menatapnya, matanya terfokus ke jalan yang sedang padat merayap karena saat ini memang jam pulang kantor yang sibuk.

"Ya, tidak masalah," balas Lessi singkat.

Ia mengotak-atik ponselnya dan tidak menemukan satu pun pesan atau telepon dari Davian seharian ini. Harus ia akui kalau ia sedikit merindukannya. Tanpa sadar Lessi menghela napas yang cukup panjang.

"Ada apa, Less?" tanya Louis, matanya menatap sekilas dengan tatapan menyelidik.

"Eh? Aku ... aku tidak apa-apa. Hanya bosan saja," jawab Lessi asal.

"Bosan?" Louis mengangkat alisnya curiga, "Sebelumnya kau tidak pernah merasa bosan denganku."

"Bu-bukan," Lessi mengibaskan tangannya cepat-cepat, "Maksudku jalanannya membosankan."

"Aku mengerti," gumam Louis datar, tidak ingin menanggapi lebih jauh.

Lessi kembali memandang ke jalanan di depannya. Fokus. Fokus. Fokus. Berkali-kali ia mengingatkan dirinya sendiri agar tidak mengingat Davian dan fokus pada Louis, tapi semakin ia berusaha, semakin ia mengingat pria itu.

Louis memarkirkan mobilnya di depan sebuah resto mewah yang ada di pinggiran Sungai Spree. Ia membuka pintu mobil untuknya dan untuk Lessi, lalu menggandeng tangan wanita itu berjalan dengan anggun masuk ke dalam restoran.

Sebelumnya ia sudah memesan tempat sehingga ia langsung diantarkan oleh salah seorang pelayan ke meja yang berada di dekat jendela, yang menyuguhkan pemandangan senja hari di pinggiran sungai.

Sialnya, melihat Sungai Spree membuat Lessi teringat pada saat pertama kali bertemu dengan Davian di atas jembatan dulu. Kenapa otaknya selalu saja dipenuhi dengan segala sesuatu tentang Davian?

"Kau mau makan apa, Less?" suara Louis membuyarkan lamunannya.

Lessi tergagap sejenak lalu memesan spaghetti, makanan favoritnya. Ia tidak merasa terlalu lapar, tapi demi menghargai Louis yang sudah meluangkan waktu untuk makan dengannya, akhirnya ia memilih untuk menikmati makanannya

dalam diam. Perasaannya tidak menentu, ia ingin cepat pulang dan bertemu dengan Davian untuk memastikan.

"Apa makanannya tidak enak?" tanya Louis ketika melihat wanita itu hanya mengaduk-aduk pasta di piringnya tanpa minat, hanya sedikit sekali yang dia makan.

"Tidak. Ini enak, sungguh." Lessi tersenyum canggung. "Aku hanya tidak begitu lapar saja."

"Kenapa baru bilang sekarang?!" Louis meletakkan—hampir membanting tepatnya—sendok-garpunya ke piring. Mengambil serbet dan melap mulutnya dengan anggun dan secepat mungkin, lalu memanggil pelayan dan meminta *bill* seraya menyerahkan sejumlah uang pada pelayan itu. Ia menarik tangan Lessi kasar dan berjalan dengan setengah menyeretnya.

"Louis, lepaskan!" teriak Lessi begitu mereka sudah berada di luar. Ia menyentakkan tangannya sehingga pegangan pria itu terlepas. "Kenapa kau bersikap seperti ini?"

Louis terkesiap. Seakan tersadar sudah berbuat suatu kesalahan, rautnya melunak dan terlihat menyesal. Ia hanya merasa sesuatu telah menyita perhatian Lessi. Bahkan saat ini pikiran wanita itu tidak ada bersamanya dan hal itu membuatnya marah. Apalagi ketika pikirannya mulai menerka-nerka apa yang menggeser posisinya di hati Lessi.

"Maafkan aku, Less. Aku hanya ... aku hanya merasa kalau saat ini pikiranmu sedang tidak bersamaku. Aku takut, kalau kau akan meninggalkanku demi pria itu," gumam Louis lirih, nadanya terdengar sangat putus asa.

"Louis, dengarkan aku. Aku tidak akan ke mana-mana, aku akan selalu bersamamu. Aku janji." Lessi berkata demi meyakinkan Louis dan meyakinkan hatinya sendiri. Ia harus tegas, Louis adalah masa depannya. Bukankah itu yang selama ini ia inginkan?

Benarkah? tanya hati kecilnya ragu.

"Oh, Lessi ... kau tidak tahu betapa bahagianya aku mendengar perkataanmu itu."

Louis memeluknya erat, membuat napas Lessi tertahan karena terkejut. Tapi, ia merasa ada sesuatu hal yang ganjil. Jantungnya tidak lagi berdebar keras untuk Louis. Semuanya terasa ... biasa.

"*Well*, lihat siapa yang selingkuh dengan terang-terangan di sini."

Lessi terperanjat ketika mendengar suara wanita yang menginterupsi pelukannya. Ia menjauh dari Louis, tapi pria itu tetap bersikeras untuk memegang tangannya dengan posesif hingga ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Apa maumu?" tanya Lessi tajam. Matanya menatap dengan pandangan menantang pada

supermodel yang kini sudah berdiri di hadapannya sambil tersenyum sinis.

"Bukankah sudah jelas apa yang aku inginkan?" Bridgietta melipat tangan di depan dadanya yang agak terbuka karena gaun seksi yang dipakainya. Ia sempat melirik Louis dan tersenyum puas karena pria itu hanya diam melongo menatapnya.

"Davian tidak menginginkanmu," Lessi menekankan suaranya agar tidak terlihat emosi. Ia sendiri heran kenapa bisa mengucapkan kalimat itu. Bukankah kalau ia memilih Louis berarti Davian bebas untuk menjalani hubungannya dengan Briedgietta? Tapi entah kenapa, hatinya tidak menyetujui hal ini. Wanita ini terlalu licik untuk Davian.

Mendengar nama Davian disebut-sebut, mau tidak mau Louis mengalihkan pandangannya ke arah Lessi. Namun wanita itu sama sekali tidak berbalik menatapnya. Melainkan hanya menatap garang pada wanita seksi di depannya.

"Oh ya? Lalu, apa menurutmu setelah dia mengetahui hal ini, dia akan tetap mempertahankanmu sebagai istrinya?" tanya Bridgietta, matanya menyelidik menatap Louis dengan tatapan menggoda. Puas dengan reaksi pria itu yang hampir meneteskan air liur melihatnya.

Napas Lessi tercekat. Kenapa ia masih mempertahankan Davian kalau sekarang ia sedang berdiri bersama Louis? Seharusnya ia bisa

merelakan Davian memilih siapa pun yang ia mau untuk menjadi penggantinya kelak. Tapi, ia tidak rela kalau nanti Davian bersama dengan wanita ini. Tidak boleh!

"Kau tidak pantas untuk Davian."

"Kau pikir, kau pantas berkata begitu? Berselingkuh dengan pria lain, sementara suamimu sendiri sedang berada dalam masalah gara-gara kelakuanmu? Apa kau pantas disebut istri yang baik, hah?"

"Ap-apa maksudmu?" tanya Lessi terkejut. Davian dalam masalah? Masalah apa? Kenapa Davian tidak pernah cerita padanya?

Wanita itu tertawa mencemooh. "Sudah kubilang kalau kau tidak pantas dengannya. Kau bahkan tidak tahu masalah apa yang sudah kau perbuat pada Davian."

Lessi mematung. Masalah apa yang sedang menimpa Davian? Bukankah tadi pagi semuanya baik-baik saja?

"Nikmati saja saat-saat terakhirmu bersama Davian. Aku yakin, setelah malam ini, dia bahkan tidak ingin melihat wajahmu lagi." Bridgietta berkata pelan sambil melangkah menuju restoran, meneruskan niatnya semula untuk makan malam bersama rekan sesama modelnya. Sebelum itu, ia menatap Louis dan melemparkan senyum mautnya yang ternyata dibalas dengan kedipan mesra oleh pria itu.

Kenapa wanita bodoh itu lebih memilih pria brengsek ini daripada Davian? batin Briedgietta. Ia sama sekali tidak habis pikir dengan jalan pikiran Lessi. Tapi itu bagus untuk dirinya, sehingga bisa lebih memuluskan jalannya untuk memiliki Davian seutuhnya. Ia tertawa dalam hati.

Lessi yang terlihat shock dengan kejadian barusan bertambah kesal ketika dilihatnya Louis masih berdiri mematung melihat punggung mulus Bridgietta yang terbuka. Ia menginjak kaki Louis dan meninggalkannya begitu saja.

"Aww!" jeritnya tertahan, ia segera mengejar Lessi, namun wanita itu sudah keburu naik ke dalam taksi. "Sialan!"

Di dalam taksi, Lessi masih saja memikirkan perkataan wanita cantik tapi licik itu. Kalau memang semua perkataannya benar, berarti Davian sekarang ini sedang berada dalam masalah besar.

Lessi langsung turun setelah taksinya sampai di depan apartemen. Menekan tombol lift dengan cepat dan mengentak-entakkan sepatunya dengan tidak sabar ketika pintu lift tidak juga terbuka. Lima menit dan lift pun terbuka, itu adalah lima menit terlama dalam hidupnya. Belum lagi lift yang berhenti di beberapa lantai sehingga ia hampir saja kehilangan kesabarannya.

Pintu lift baru terbuka setengahnya ketika ia menerobos keluar dengan tergesa-gesa. Berlari di

koridor dan membuka pintu yang ternyata tidak terkunci.

Gelap. Itu kesan pertama yang dia dapati di ruang tamu. Ia menyalakan lampu dan melongok ke kamar Davian yang sedikit terbuka, tapi tidak ada siapa-siapa.

"Apakah dia sedang keluar?" gumamnya pelan, ia melirik jam di ponselnya. Jam tujuh lebih sedikit.

Terdorong kecemasannya yang luar biasa, ia menghubungi nomor suaminya dan mendapati nada tunggu yang menandakan teleponnya tersambung, namun tidak ada tanda-tanda akan diangkat. Berulang kali ia melakukan hal itu, tapi sama saja. Ia menghela napas panjang dan memutuskan untuk mengirim pesan singkat.

"Apa kau akan makan malam di rumah? Aku akan memasak untukmu."

Tidak ada balasan. Akhirnya dengan lesu, Lessi beranjak ke dapur dan membuat sesuatu untuk Davian. Ia memutuskan untuk membuat *lasagna* agar kalau Davian pulang malam nanti, bisa ia hangatkan kembali.

Sudah pukul sepuluh malam. Ia sudah mandi dan nonton teve dengan hati tidak keruan, tapi Davian belum juga pulang. Ia menghubungi nomornya sekali lagi, namun kali ini bahkan ponselnya tidak aktif. Lessi berjalan mondar-mandir di ruang tamu dengan cemas.

Menit demi menit berlalu dengan cepat. Sudah hampir jam sebelas malam, kalau sampai tengah malam dia belum pulang juga, dia akan mencari suaminya. Tapi, mencari ke mana? Dia sama sekali tidak tahu tempat apa yang sering didatangi Davian.

Jangan-jangan dia sedang bersama wanita itu. Lagi-lagi hatinya terasa perih ketika membayangkan suaminya berada dengan perempuan lain.

Lamunannya terhenti ketika suara pintu depan terbuka. Ia menoleh dan mendapati Davian berdiri menatapnya tanpa ekspresi. Dia masih lengkap mengenakan pakaian kerjanya tadi pagi, jasnya masih ia pakai meskipun dasinya sudah terlihat longgar bekas ditarik paksa.

"Davian," panggil Lessi lirih. Ada kelegaan dan kecemasan di saat yang bersamaan ketika melihat raut wajah suaminya yang kusut.

Davian tidak merespon. Ia melanjutkan langkahnya dan melewati istrinya begitu saja untuk menuju ke kamarnya. Lessi tersentak, sebelumnya Davian tidak pernah mengabaikannya seperti ini. Ia berbalik dan memegang pergelangan tangan suaminya demi menahan langkahnya.

"Apa kau mau makan?" tanyanya ragu. Ia tidak tahu harus berkata apa di saat seperti ini. Situasinya tidak memungkinkan untuk bertanya apa pun yang saat ini menggelayut dalam

pikirannya. Ia lebih mengkhawatirkan kesehatan suaminya yang masih belum stabil.

"Aku sudah makan," jawabnya datar, ia menarik tangannya sampai terlepas dari pegangan istrinya tanpa menoleh.

"Oh." *Dengan siapa?* Tapi, itu hanya pertanyaan yang mampu ia tanyakan dalam hati karena Davian sudah menghilang di balik pintu kamarnya. Benaknya membayangkan kalau mungkin saja Briedgietta tadi janjian dengan Davian di restoran.

Ia meraba jantungnya. Sakit. Kenapa bisa sesakit ini hanya karena tidak diacuhkan oleh seorang pria yang baru dua bulan ini mengisi kehidupannya?

Davian melemparkan tubuhnya ke ranjang dengan keras. Tubuhnya terasa sangat lemas. Setelah seharian ini bekerja keras demi perusahaannya yang sedang bermasalah, ia berharap bisa segera pulang ke rumah dan mendapati istrinya sudah menunggunya sambil memasak untuknya.

Harapannya terkabul, Lessi memang memasak untuknya. Tapi, ia sudah telanjur kecewa dengan sebuah pesan dari Bridgietta. Sebuah foto yang menghancurleburkan semangatnya untuk mempertahankan wanita ini. Foto Lessi yang sedang berpelukan dengan Louis. Dan kejadiannya hanya selang beberapa jam dari pernyataan cintanya untuk Lessi.

Menyadari kalau ia sudah ditolak, tidak ada gunanya lagi mempertahankan semuanya. Pernikahan itu tidak akan berjalan kalau hanya satu orang yang berusaha, bukan keduanya.

"Less, aku menyerah," bisik Davian pada langit-langit kamarnya yang gelap.





Bab 13

"Paman, tolong ceritakan semuanya padaku. Masalah apa yang sedang dihadapi oleh Davian?" pinta Lessi dengan wajah muram.

Ia dengan sengaja sudah meminta Albert untuk datang ke café dan berharap kalau pamannya itu akan menjelaskan semuanya, karena Davian sama sekali tidak mau berbicara dengannya sejak tadi malam. Bahkan tadi pagi saja mereka berpapasan dan Davian hanya menatapnya singkat lalu membuang muka tanpa berkata apa-apa.

Ia tidak bisa tinggal diam dalam keadaan buta situasi seperti ini. Kalau memang semua masalah Davian bersumber darinya, ia harus berusaha memperbaikinya.

Albert menyesap kopinya perlahan, terlihat menimbang-nimbang sesuatu dalam pikirannya lalu mengembuskan napas panjang.

"Sudah bertahun-tahun Paman mengenal Davian dan ini pertama kalinya aku melihatnya sangat hancur," gumam Albert, ada sorot kesedihan dan kekecewaaan dalam mata biru pucatnya.

"Apa yang terjadi, Paman? Tolong ceritakan padaku," Lessi memohon sambil menangkupkan kedua tangannya di depan dada, terlihat sangat ingin tahu.

"Kau tahu kalau bisnis properti adalah bisnis yang sangat rawan? Nama baik, kerja sama dengan para klien ternama, dan kehormatan seseorang bisa menjamin kelangsungan bisnis tersebut tetap berjalan lancar. Namun sekali saja kabar miring terdengar, maka pihak lawan yang memang sudah menunggu saat-saat seperti ini akan dengan senang hati memanfaatkannya."

"Aku tidak mengerti maksud Paman," Lessi masih bingung dengan penjelasan pamannya. Sejak dulu ia memang paling tidak suka dengan urusan bisnis, itu sebabnya ia memilih kabur dari orang tuanya dan menjadi fotografer.

"Harga properti milik Davian merosot jauh, para klien yang sebelumnya sudah bekerja sama dengan DVO mendadak memutuskan kerja samanya dan tidak ingin memakai jasa dari DVO lagi. Kalau keadaan seperti ini terus, perusahaan yang sudah susah payah ia rintis dari nol akan segera bangkrut."

"Apa?" Davian bangkrut? Tidak. Perusahaan itu adalah hidupnya, ia tahu bagaimana pamannya dulu sering menceritakan keuletan dan tangan dingin Davian sebelum ia mengenalnya. Ia cukup tahu bagaimana berartinya perusahaan ini untuknya. "Bagaimana bisa?"

"Kau yang sudah menghancurkannya, Less."

"Aku?" Lessi seperti tertampar dengan tuduhan pamannya. Apa yang sudah ia lakukan?

"Paman sangat malu atas kelakuanmu. Kalau saja Paman tidak merasa berutang budi pada Davian, mungkin saat ini Paman sudah memberikan surat pengunduran diri dari DVO."

"Tapi, apa yang sudah kulakukan? Aku ... aku tidak melakukan apa-apa. Aku tidak mengerti," kata Lessi tergagap, terlihat benar-benar bingung sekaligus terpukul.

"Kenapa kau masih berhubungan dengan Louis?" Albert balik bertanya, tidak memedulikan protes keponakannya karena pertanyaannya diabaikan.

"Dia sudah mengaku salah dan menyesal, Paman. Kurasa siapa pun berhak mendapat kesempatan kedua."

"Bagaimana dengan suamimu?"

"Aku ... aku akan membicarakan hal itu dengannya nanti. *Please*, Paman, jangan mengalihkan pembicaraan. Paman belum menjawab pertanyaanku tadi!" protes Lessi keras.

Sebenarnya ia tidak terlalu ingin membicarakan masalah Louis dengan pamannya itu.

Albert kembali menghela napas panjang dan mengembuskannya keras-keras, salah satu usahanya untuk meredam amarahnya pada keponakannya sendiri.

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan cara berpikirmu," nada suaranya terdengar geram, Albert bahkan tidak menyebutkan dirinya 'Paman' lagi. Itu artinya ia sedang marah besar.

Lessi hanya diam, tidak ingin menyela penjelasan pamannya. Ia lebih memilih menunggu daripada kena marah yang lebih parah lagi nantinya. Lagi pula, ia ingin mendengar semuanya lebih jelas daripada hanya bisa menduga-duga saja dalam pikirannya.

"Kenapa kau begitu bodoh sampai menyia-nyiakan pengorbanan suamimu demi seorang pria brengsek seperti Louis? Sebenarnya apa yang kau lihat dari dirinya?!"

"Paman tidak berhak berkata begitu. Paman tidak mengenal Louis. Dia sudah cukup menderita dengan perpisahan kami," bela Lessi ketus.

"Oh ya? Apa kau sendiri pernah merasa menderita sejak berpisah dengannya? Apa Davian pernah membuatmu menderita? Apa kau pernah memikirkan perasaan suamimu itu tiap kali kau bertemu dengan Louis?" cecar Albert, napasnya memburu karena emosi yang coba ia tahan.

Lessi membeku mendengar pertanyaan-pertanyaan yang selama ini tidak pernah terlintas dalam benaknya. Pamannya benar. Selama ini ia memang tidak pernah memikirkan perasaan Davian. Ia hanya memikirkan bagaimana perasaannya dan Louis, padahal selama ini yang paling menderita adalah Davian, suaminya.

Mengapa ia bisa sampai melupakan hal sepenting itu? Pikirannya selama ini sudah tertutup oleh kata-kata manis Louis dan kebimbangannya antara memilih Louis atau Davian, tanpa memikirkan perasaan suaminya sama sekali. Betapa ia sudah sangat egois pada suaminya sendiri.

"Kau tahu, Davian membelamu mati-matian di depan para klien yang menggunjingkan gosip perselingkuhanmu yang secara kebetulan terdengar oleh telinganya. Ia terlihat sangat marah hingga akhirnya memukul orang itu tadi pagi. Bisa kau bayangkan bagaimana marahnya dia sampai bisa berbuat sebrutal itu. Padahal, selama ini ia terkenal sangat pandai menjaga emosi. Setidaksukanya pun Davian pada seorang klien, ia akan tetap bersikap profesional. Tapi, semua ketenangannya hancur dalam sekejap ketika ada orang yang menjelek-jelekkanmu di belakangnya. Yang aku khawatirkan, tindakannya tadi bisa berimbas fatal pada perusahaannya yang sedang terpuruk. Gosip itu sudah mengacaukan segalanya,

dan anehnya Davian sama sekali tidak menyalahkanmu. Seburuk apa pun dirimu, suamimu tetap membelamu."

Perkataan pamannya terus terngiang-ngiang di telinga Lessi. Davian membelanya. Davian tidak menyalahkannya atas semua kekacauan yang sudah ia buat pada perusahaannya. Davian ... suaminya.

Matanya memanas mengingat semua pengorbanan Davian dan semua luka yang sudah ia torehkan padanya. Setetes air matanya jatuh membasahi pipi.

Lessi memejamkan mata, bayangan wajah Davian melintas dalam benaknya. Bagaimana ekspresinya yang dingin, mata cokelat yang menatapnya penuh arti, tapi ia sama sekali tidak bisa mengartikannya. Padahal Davian sudah berulang kali mengatakan hal itu padanya. Davian mencintainya. Seolah kata itu hanya menjadi sebuah kata untuk Lessi, meskipun bagi Davian, kata itu sudah mengungkapkan segalanya. Kenapa ia bisa begitu buta?

***

"Kenapa kau malah mengajakku ke tempat seperti ini?" tanya Louis heran.

"Kenapa? Ada yang salah dengan tempat ini?" Lessi bertanya balik.

Lessi memandang sekeliling. Seperti biasanya, taman kota yang letaknya strategis karena berdekatan dengan kampus dan rumah sakit itu selalu terlihat ramai. Di mana-mana terlihat kumpulan mahasiswa yang sedang duduk santai di kursi taman atau di bawah pohon, melepas penat dan bosan setelah seharian berkutat dengan dosen dan diktat tebal mereka.

Sesekali terdengar cekikikan centil dari para mahasiswi yang sedang bergosip ria. Benar-benar pemandangan yang menyenangkan. Tapi, lain halnya dengan Louis, sepertinya dia tidak terlalu suka dengan tempat terbuka di mana bisa saja semua orang mendengar pembicaraan mereka.

"Yah, kurasa tidak apa-apa. Lagi pula, aku mengajakmu bertemu karena ada sesuatu yang harus kubicarakan denganmu," ujar Louis enteng, berusaha sebisa mungkin tidak merasa terganggu dengan obrolan para mahasiswi di belakang mereka.

"Oh ya, apa itu?" Lessi menggeser duduknya agak mendekat ke arah Louis, memperhatikan garis wajahnya dalam-dalam. Mencoba memastikan perasaannya pada pria itu. Pria yang selama lima tahun belakangan sudah berhasil memenuhi ruang pikir dan hatinya.

Wajahnya masih sama, penampilannya yang rapi pun selalu menawan seperti biasanya. Tapi, sepertinya ada sedikit cemas yang berusaha

disembunyikannya lewat senyumnya yang terlihat agak canggung, entah karena apa.

Lessi tidak ambil pusing, ia hanya ingin memastikan detak jantungnya yang masih normal dan darahnya yang mengalir seperti biasanya, padahal mereka sudah berada dalam jarak sedekat ini. Kenapa semuanya terasa biasa saja?

"Sebenarnya aku ...."

"*Shit*! Dasar cewek murahan!"

Perkataan Louis terinterupsi oleh umpatan marah wanita di belakang mereka. Mau tidak mau Louis menoleh dengan kesal ke arah beberapa mahasiswi itu.

"Ada berita apa, Kei?" tanya salah seorang wanita berambut pirang dengan hiasan anting-anting di hidungnya.

"Lihat, nih!" wanita yang dipanggil Kei tadi menyodorkan laptopnya pada teman-temannya. "Istri dari Davian Origa ke-*gap* selingkuh lagi di resto. Bener-bener cewek murahan. Nggak habis pikir, kenapa si *Prince Charming* kayak Davian mau-maunya nikah sama tukang selingkuh."

"Ugh, kalau aku sih, udah dicerai dari kapan tau!" komentar salah seorang wanita lainnya.

"Cerai sih masih mending, kalo aku jadi Davian udah kutelanjangin terus diarak keliling kota tuh istrinya!" celetuk yang lainnya tak kalah sadis.

"Mending buang ke laut aja, kali, *bitch* murahan kayak gitu juga!"

Lessi menegang mendengar komentar-komentar pedas yang terus terlontar dari para mahasiswi itu. Matanya memanas, namun bibirnya menyunggingkan senyum pahit karena kebenaran dari kata-kata mereka.

Kenapa Davian tidak melakukan apa yang seperti mereka katakan? Kenapa justru yang terjadi malah sebaliknya, Davian selalu melindunginya meskipun dia sendiri harus terluka. Genggaman tangan Louis seketika membuyarkan lamunan singkatnya tentang Davian.

"Ayo, pergi. Sejak awal aku tidak suka di sini," ajak Louis datar. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun selain marah. Marah karena Lessi sudah mengajaknya ke tempat seperti ini.

"Pergi? Kenapa?" Lessi ingin tahu lebih detail alasan Louis yang sebenarnya.

"Kau tidak mendengar ocehan remaja-remaja centil itu barusan?! Itu memalukan!" Louis berkata sambil menarik tangannya menjauhi bangku yang sedang mereka duduki. Ia berhenti sejenak dan menaikkan alisnya, seolah heran dengan pertanyaan Lessi barusan.

"Memalukan? Kalau kau tidak suka, kenapa kau tidak membelaku?" Lessi melepaskan tangannya dan bersedekap di depan dada. Menunggu jawaban dari Louis.

"Untuk apa?" Louis menjambak rambutnya sendiri, benar-benar frustrasi. "Mereka hanya

remaja yang menghabiskan waktu dengan bergosip. Lagi pula, mereka tidak menyadari keberadaanmu di belakang mereka. Aku tidak suka membuat keributan hanya karena masalah sepele."

"Jadi, kau menganggap ini hanya masalah sepele? Mereka menghinaku dan kau anggap itu masalah sepele?" Lessi lagi-lagi bertanya dengan sikap tubuh defensif.

"Oh, Tuhan, Less, jangan bilang kau marah karena aku tidak membelamu di depan para remaja penggosip itu?" Louis berdecak, kesal dengan nada bicara Lessi, juga sifat kekanakannya. "Berhentilah menjadi anak kecil!"

Lessi tidak menghiraukan kalimat ejekan yang dilontarkan oleh Louis. Ia justru semakin berani mengungkapkan semua yang ada di pikirannya.

"Kalau mereka bukan remaja, tapi sekumpulan orang dewasa. Apa kau akan tetap bersikap sama seperti sekarang ini?" selidik Lessi, matanya menatap lekat pada manik mata kekasihnya.

"Tapi mereka bukan—"

"Jawab saja!" potong Lessi tegas.

"Kau bisa membuatku gila dengan semua pertanyaan bodoh ini," gerutunya, tapi tak urung akhirnya ia menjawab juga.

"Itu hanya perkataan sekelompok remaja labil dan kalaupun mereka, seperti yang kau andaikan tadi, sekelompok orang dewasa, aku tidak akan membuat keributan dengan mereka yang mungkin

akan marah besar dan urusan akan berlanjut ke kantor polisi. Aku tidak mau itu terjadi. Mereka hanya mengomentari apa yang mereka baca dan mereka lihat di internet, itu biasa, bukan? Tolong jangan membesar-besarkan masalah, Less!" bentak Louis kasar.

Lessi hanya terpaku mendengar jawaban Louis. Untuk sedetik, ia merasakan matanya memanas. Namun ia tahu kalau tidak sepantasnya ia menangis di saat seperti ini dan di tengah keramaian seperti ini kalau tidak mau menjadi berita lain yang lebih heboh.

"Sekarang aku tahu, siapa yang benar-benar mencintaiku," gumam Lessi lirih, tubuhnya bergetar. Mencoba menahan keinginan besar untuk menangis ternyata tidak mudah. Belum lagi luapan emosi kemarahan dan rasa bersalah yang semakin memuncak membuatnya lelah.

"Apa maksudmu?" tanya Louis cemas, "Aku mencintaimu."

"Tapi, kau tidak membelaku," elak Lessi.

"Jadi, hanya gara-gara itu kau ...," Louis tidak meneruskan kalimatnya. "Oke, kalau kau ingin aku membelamu. Aku akan melakukannya."

Louis sudah bergegas untuk kembali ke tempat tadi dan menghampiri para mahasiswi yang masih berada di sana, sampai suara Lessi menahannya.

"Tidak perlu."

Louis berbalik dengan geram. Kesal dengan kata-kata Lessi yang seolah berputar-putar untuk menyudutkan dirinya.

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, Lessi. Awalnya kau tenang-tenang saja mendengar perkataan mereka, lalu kau marah karena aku tidak membelamu, dan sekarang saat aku akan melakukan keinginanmu, kau malah mencegahku. Apa yang kau inginkan sebenarnya?" tanya Louis dengan gaya bicara mendikte ala guru membacakan soal kepada muridnya.

"Kau membelaku karena aku yang memintamu," kata Lessi datar meskipun ia tahu kalau bukan itu jawaban yang diinginkan oleh Louis. "Dan Davian tidak. Ia selalu membelaku, selalu melindungiku, tidak peduli apa yang akan terjadi kemudian hari pada dirinya sendiri."

Louis mendengus, ia tersenyum masam. Sekarang ia mengerti kalau semua ini bukan tentang hubungan mereka atau omongan para gadis tadi, ini semua tentang Davian. Dan cinta Lessi yang sudah berpindah hati.

"Sudah kuduga kalau hari ini pasti terjadi, namun tidak kusangka akan secepat ini."

Lessi memalingkan wajahnya. Menatap langit sore yang sedikit demi sedikit mulai berubah warna menjadi keemasan.

"Apa kau ingin tahu kenapa aku mengajakmu bertemu?" Louis mengulangi pertanyaannya

dengan nada retoris. "Awalnya aku pikir kita bisa memperbaiki hubungan kita, tapi sekarang, aku ingin menyudahi hubungan ini."

Louis memandang Lessi lekat-lekat, tersenyum masam ketika dia terlihat sedikit tersentak oleh perkataannya dan selebihnya hanya biasa saja. Itu membuat hatinya sakit. Lessi memang sudah berada jauh darinya dan ia tidak akan bisa menjangkaunya lagi seberapa keras pun ia berusaha.

"Aku tahu kalau aku sudah berjanji untuk menunggumu, tapi itu sebelum kau berubah. Kau benar-benar berubah, Less. Dulu, kau tidak akan meninggalkanku demi alasan apa pun dan sekarang kau sudah meninggalkanku berkali-kali demi pria yang secara kebetulan menjadi suamimu. Dan itu bukan karena kau masih dendam padaku atas pengkhianatan yang pernah aku lakukan, melainkan karena perasaanmu juga ikut berubah."

Pria itu menghela napas sejenak sebelum melanjutkan. Memperhatikan ekspresi wanita di depannya yang masih membatu.

"Aku sadar kalau aku akan menjadi manusia terbodoh di dunia kalau terus menunggumu. Jaminan apa yang kupunya kalau aku terus menunggu? Apa kau bisa berjanji kalau suatu saat nanti kau pasti akan kembali padaku dan berpisah dengan dia?" tanya Louis retorik.

Setetes air mata mengalir di pipi Lessi, namun ia buru-buru menghapusnya dengan kasar. Ia meringis sebelum kemudian menggeleng samar sebagai jawaban atas pertanyaan Louis yang terakhir. Ia tidak bisa kembali pada Louis.

"Aku mengerti. Mungkin kau benar, kalau aku tidak benar-benar mencintaimu. Aku hanya terobsesi ingin memilikimu karena aku tidak pernah dan tidak suka ditolak. Mungkin aku hanya terbiasa denganmu setelah lima tahun kebersamaan kita dan aku takut kehilangan semua itu. Kau benar. Aku pengecut yang takut untuk membelamu. Aku lebih takut kalau nama baikku akan tercemar daripada membelamu, dan kurasa ... dia jauh lebih mencintaimu." Nada bicaranya pahit, Louis sedikit mengernyit ketika mengatakan hal itu.

"Louis, maafkan aku," isak Lessi pedih.

"Tidak perlu meminta maaf," Louis tersenyum samar, "Sejak awal memang aku yang salah. Seharusnya aku tidak mengkhianatimu, dan kau tidak akan menikah dengan pria itu. Mungkin sampai saat ini kita masih bersama dan mempunyai keluarga seperti yang dulu sering kau bicarakan." Ia mengacak rambut Lessi pelan, memeluknya sekilas—benar-benar sekilas karena hanya beberapa detik—mencium aroma tubuh kekasihnya untuk yang terakhir kali. "Aku pergi. Semoga kau bahagia bersama ... Davian."

Agak sulit baginya mengucapkan nama itu. Nama yang sekarang menjadi belahan jiwa dari kekasihnya, bukan namanya lagi.

"Selamat tinggal, Lessi."





Bab 14

Davian memandang kecut pada selembar map di tangannya yang dibuat oleh pengacara pribadinya. Map yang berisi kertas keputusan hidup dan matinya. Ia tahu, setelah ia memutuskan untuk membuat kertas ini, maka sepenuhnya ia akan mati. Mungkin tidak secara fisik, melainkan hatinya yang tidak akan bisa merasakan hal yang sama lagi. Pertama kalinya dia jatuh cinta, tapi ia harus melepaskannya secepat cinta itu datang. Tapi, Davian tahu kalau ia tidak boleh egois. Ia harus melakukannya.

Dengan langkah yang lebih mantap dari sebelumnya, ia memasuki apartemennya yang masih gelap gulita. Davian mengerutkan kening dan menyalakan lampu ruang tamu. Langkahnya terhenti ketika ia mendengar sebuah suara isakan lirih dari arah dapur. Davian mempercepat

langkahnya dan mendapati istrinya sedang menangis, tubuhnya bergetar, kepalanya tertelungkup ke meja. Tangisannya benar-benar membuatnya terluka.

Apakah hidup dengannya membuat Lessi begitu menderita? Berkat pemikiran itu, akhirnya ia bisa memantapkan hatinya untuk melangkah mendekati istrinya dan melanjutkan niatnya semula, membuat Lessi bahagia dengan melepaskannya.

Davian mengusap lembut rambut cokelat terang milik istrinya. Ia tersenyum kecut, bahkan hanya menyentuh rambutnya saja bisa membuat jantungnya berdebar-debar.

Payah! Ia mengutuk jantungnya yang tidak mau bekerja sama dengannya.

Lessi mengangkat kepala dan ia terperanjat melihat Davian yang sudah tidak mengabaikannya lagi. Sebuah senyum terbentuk di bibir Lessi yang agak pucat, meskipun air matanya jelas-jelas masih mengalir.

Melihat hal itu, mau tidak mau Davian ikut tersenyum. Dasar wanita bodoh! Bahkan dia masih bisa tersenyum untuk menutupi kesedihannya. Ia mengusap air mata Lessi dengan sebelah tangannya yang kosong.

"Kau jelek sekali kalau menangis," dustanya. Davian tidak pernah menganggap Lessi jelek dalam keadaan apa pun, selama wanita itu bahagia.

"Kau jahat!" Lessi memukul dada Davian pelan, dan itu membuat suaminya terkekeh pelan. Meskipun tawa itu tidak pernah menyentuh matanya, tapi ia tidak peduli. Yang terpenting untuknya saat ini adalah suaminya sudah kembali.

"Oh, Davian." Lessi berdiri dan merangkul suaminya dengan erat.

Davian terkesiap, tidak menyangka dengan pelukan mendadak itu, tapi tidak urung ia juga membalas merangkul punggung istrinya. Menghirup aroma khas Lessi untuk terakhir kalinya.

"Ada yang mau kubicarakan denganmu," bisik Lessi pelan, ia sudah tidak sabar untuk memberitahukan semuanya pada Davian. Tentang penyesalannya, tentang keputusannya, dan tentang perasaannya.

Davian menegang, ia sudah bisa menebak apa yang ingin istrinya bicarakan. Ia melepaskan pelukannya dan sedikit menunduk untuk memandang mata biru milik Lessi.

"Aku tahu. Tapi, ada sesuatu yang juga ingin kubicarakan terlebih dahulu denganmu."

Lessi terdiam, mata birunya menatap penuh rasa ingin tahu. Namun ia tidak bertanya apa-apa.

Dengan berat hati, Davian memberikan amplop cokelat kematiannya itu kepada Lessi. wanita itu memandang penasaran dan segera membukanya dengan cepat. Hanya butuh beberapa detik sampai

wajah yang memang agak pucat itu untuk terlihat makin seputih kapas seolah tidak ada darah sedikit pun yang mengalir di sana.

Lessi menggigit bibir bawahnya untuk meyakinkan kalau ini bukan mimpi. Mimpi buruk yang menyedot seluruh kebahagiaannya dalam sekejap. Air matanya yang baru saja surut kembali menetes tanpa sanggup ia cegah.

"Kenapa?" tanyanya serak, hanya kata itu yang mampu Lessi ucapkan meskipun begitu banyak pertanyaan-pertanyaan yang berseliweran dalam benaknya. Tapi, itu cukup untuk membuat Davian mengerti dan meraih pundaknya lalu mencengkeramnya erat.

Wajahnya kelihatan tersiksa dengan pertanyaan itu, lebih tersiksa lagi karena ia lah yang menjadi penyebab air mata istrinya. "Jangan pernah berpikir kalau aku meninggalkanmu. Aku hanya tidak ingin membuatmu tersiksa bersamaku. Aku tidak ingin memaksamu untuk tetap berada di sisiku lagi. Aku ingin kau bahagia, seperti ketika aku belum mengenalmu. Mulai hari ini, detik ini ... aku melepaskanmu."

Lessi masih membeku, berusaha mencerna kata-kata Davian barusan. Otaknya terasa buntu karena tidak mau memikirkan inti dari kalimat-kalimat tersebut. Hanya kalimat terakhir Davian yang terus bergema di telinganya. Davian melepaskannya.

Mungkin Davian sudah lelah dengannya. Dengan semua masalah yang ia timbulkan akibat perbuatan bodohnya. Karena itu Davian menyerah untuk mempertahankannya.

"Maafkan aku," bisik Davian lirih. Ia memeluk istrinya sekilas sebelum benar-benar pergi meninggalkan apartemennya. Kalau ia tetap di sini, maka ia tidak akan bisa lagi meninggalkan istrinya untuk selamanya. Davian berbalik memunggungi Lessi ketika setetes air mata jatuh di pipinya.

Tanpa cengkeraman tangan Davian di bahunya, tubuh Lessi merosot ke lantai. Sama seperti ketika Davian meninggalkannya di rumahnya dulu, bedanya kali ini tidak ada lagi yang akan membuatnya kembali. Ia bisa saja menganggap ini hanya mimpi kalau saja di tangannya tidak ada berkas-berkas perceraian yang sudah ditandatangani oleh suaminya tersebut.

Sekarang ia benar-benar sendirian.

Seandainya ia lebih cepat mengambil keputusan, seandainya ia tidak terlalu plin-plan untuk menentukan pilihan, seandainya ia tidak terlalu egois, mungkin semuanya masih bisa jauh lebih baik.

Sekarang ia sudah ditinggalkan oleh dua orang yang sangat berharga dalam hidupnya. Hatinya tidak sesakit ini saat ditinggalkan oleh Louis, tapi sekarang ia bahkan sudah tidak bisa merasakan

apakah hatinya masih berada di tempatnya atau sudah hancur berkeping-keping.

Lessi merobohkan diri dan berbaring meringkuk di lantai dapur. Ia memeluk lututnya dan menangis tanpa suara. Harapan tentang hidup bersama Davian kini sudah musnah.

Dinginnya lantai marmer seolah tidak pernah mengusiknya. Ia tidak merasakan apa-apa selain sebuah ruang hampa yang terasa seperti lubang besar yang menganga dalam jiwanya. Mulutnya seakan terkunci untuk berbicara, bahkan untuk sekadar mengeluh. Semua kata-kata yang sudah ia rangkai untuk mengatakan perasaannya pada Davian seolah hilang begitu saja, menguap menjadi embun.

Lessi terus berada dalam posisi tersebut sampai ia kehabisan tenaga untuk menangis. Tubuhnya sangat lelah, paru-parunya terasa sakit meskipun hanya untuk menarik napas. Ia terus menangis dan menangis sampai kegelapan menyelimutinya.

***

Davian menghabiskan minumannya lagi. Hanya beberapa gelas *soft drink* tanpa alkohol. Ia sedang tidak ingin mabuk saat ini. Ia perlu untuk berpikir jernih agar bisa menangani masalah perusahaannya.

William Smith, orang yang ia pukul kemarin, melaporkannya ke polisi atas tindakan kasar yang dilakukannya. Sebentar lagi berita perceraiannya pasti akan tersebar ke media-media, maka dengan begitu, bisa dipastikan kalau perusahaannya tidak akan bisa berkutik lagi. Para klien tidak akan lagi mau bekerja sama dengan orang yang sudah menghajar mitra bisnisnya sendiri.

Sialnya, otaknya tidak mau diajak bekerja sama saat ini. Betapa pun kerasnya ia berpikir dan mencari jalan keluar untuk perusahaannya, hanya wajah Lessi yang kembali terbayang dalam ingatannya. Bagaimana dia tertawa, kalau dia sedang mengomel, berpura-pura marah, bahkan ketika dia mencorat-coret wajahnya dengan lipstik kalau ia kalah main kartu. Tapi, belakangan ini istrinya terlihat murung, bahkan saat ia meninggalkannya, Lessi sedang menangis. Apakah sekarang dia baik-baik saja?

Tentu saja dia akan baik-baik saja. Kau sudah melepaskannya dan mungkin istrimu sekarang sedang merayakannya dengan kekasihnya!

Ia tersenyum kecut mendengar nada sarkas dari batinnya sendiri. Ia bahkan tidak bisa memikirkan hal lain untuk sekarang ini. Setelah ia menyerahkan surat cerai itu, mungkin ia harus bersiap untuk menerima surat lanjutan dari pengadilan dalam beberapa hari ini. Entah mana yang akan lebih dulu sampai padanya, surat

gugatan dari Tuan Smith, atau sidang pengadilan perceraiannya. Semoga tidak yang terakhir.

Davian sudah cukup beruntung karena Marina dan Mario sedang sibuk dengan pekerjaan mereka. Setidaknya itulah yang mereka katakan saat menelepon dua hari yang lalu.

Ayahnya saat ini pasti sedang sibuk melatih permainan caturnya dengan seorang rekan yang ia paksa menemaninya untuk persiapan pertandingan dengan Robert Western lagi. Kalau sampai beliau tahu kabar yang beredar di sini, bukan tidak mungkin ayahnya sudah mencecarnya dengan panggilan telepon atau lebih parah lagi sudah berdiri menantinya di apartemen seperti waktu itu. Tapi, itu tidak akan bertahan lama, cepat atau lambat mereka pasti akan tahu juga.

Sebuah tangan jenjang berkuku runcing dan merah menyala menelusuri lengan Davian dan sekarang mengelus lehernya dengan lembut, menyentak pikirannya yang menerawang. Tidak perlu menoleh untuk bisa mengetahui siapa pemilik tangan kurus dan parfum mahal yang menyengat itu.

Yang Davian sesalkan adalah, kenapa ia harus bertemu dengan nenek sihir yang paling tidak ingin ia temui sekarang ini? Dari sekian juta orang di negeri ini, kenapa harus dia yang datang ke kelab yang bahkan terkenal karena privasinya ini? Seolah

dia punya mata-mata atau radar yang bisa menemukan Davian di mana pun ia berada.

"Lepaskan tanganmu, Bri!" Davian tidak mau bersusah payah untuk menjaga suaranya tetap datar. Di ruangan tertutup dan musik yang keras ini, ia bisa berteriak sesuka hati tanpa khawatir ada orang lain yang akan datang untuk mengeceknya.

"Kau kelihatan sangat kacau, Sayang. Butuh hiburan?" Bridgietta tidak memedulikan keengganan Davian, seperti biasanya. Ia malah duduk di sofa kulit mahal berwarna hitam dan menempelkan tubuhnya pada pria itu.

"Aku tidak butuh apa pun darimu. Seharusnya kau tidak berada di sini." Davian menyinggung soal privasi yang seharusnya ia dapatkan di kelab ini. Ia harus mengadukan hal ini ke pihak manajemen *club* agar mengusir wanita yang seperti cacing kepanasan ini keluar.

"Aku bisa berada di mana pun yang aku mau, Davian. Tidak ada yang bisa melarangku. Aku terbiasa mendapatkan apa pun yang kuinginkan. Aku yakin kau sudah tahu itu."

Jemarinya menelusuri leher jenjang Davian dan menyentuh bibir tipisnya dengan sensual. Matanya melirik ke arah wajahnya yang sama sekali tidak terpengaruh oleh sentuhannya. Wanita itu menyandarkan kepalanya ke dada bidang milik Davian, tempat favoritnya yang sangat berharga, namun jantungnya berdetak normal. Berbanding

terbalik dengan jantung miliknya yang sudah menderu seperti lokomotif setiap berada dekat dengan Davian.

Bridgietta tersenyum masam, tapi tidak berhenti dengan aksinya untuk menggoda pria di hadapannya ini sampai titik darah penghabisan. Saingannya sudah pergi, seharusnya akan lebih mudah baginya menghiburnya di saat patah hati seperti ini.

"Sepertinya sedikit panas di sini."

Bridgietta melemparkan *cardigan* miliknya sehingga hanya menyisakan *tanktop* super mini yang memperlihatkan hampir sebagian tubuh atasnya. Ia beringsut mendekati Davian dan duduk di pangkuannya sehingga otomatis Davian bisa melihat semuanya dengan mudah. Tapi, ekspresinya tidak berubah.

Davian hanya memperlihatkan wajah dinginnya yang sekeras gunung es di Antartika. Sama sekali tidak terpengaruh dengan pemandangan di depannya. Tentu saja hal itu membuat Bridgietta sangat kesal. Selama ini, tidak ada seorang pria pun yang tidak menoleh dua kali saat berpapasan dengannya. Apalagi dengan semua yang ia lakukan sekarang ini, kalau pria biasa pasti sudah bertekuk lutut memohon padanya.

Wanita itu meraih dagu Davian dan menariknya untuk mendekat. Hidung mereka bersentuhan. "Lihat aku, Davian."

Mata cokelat gelap itu menatap lurus ke arah Bridgietta. Tidak ada sedikit pun kehangatan di sana. Tidak ada emosi, nafsu, atau gairah sedikit pun di dalamnya. Semuanya terasa dingin dan kosong. Mati.

Bridgietta memiringkan wajahnya dan menyatukan bibirnya dengan lembut. Tidak ada respon. Tidak ada balasan. Jantung itu tetap tenang dan terkendali. Semuanya datar. Davian memang tidak menolaknya, tapi rasanya jauh lebih buruk daripada penolakan.

Cukup sudah! Bridgietta muak dengan semua kegilaan ini. Ia tidak suka pria pasif yang seperti patung.

"Ada apa denganmu, Davian?!" bentak Bridgietta dengan napas terengah-engah. Ia berdiri di depan Davian dengan tatapan menantang.

"Seperti yang kau lihat. Aku tidak melakukan apa-apa. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau, aku tidak akan menolak." Wajahnya dingin, bukan dingin seperti Davian yang biasanya, tapi dingin yang lebih mengarah ke ekspresi wajah zombie yang sering wanita itu tonton di film-film horor.

"Justru itu masalahnya, aku lebih suka Davian yang menolak tapi masih punya hati daripada pria yang sekarang berada bersamaku tapi jiwanya entah berada di mana," kata Bridgietta sinis.

"Karena Davian sudah mati."

Bridgietta terkesiap. Davian mengatakannya dengan wajah serius, sama sekali tidak bercanda. Karena itu, ia memilih untuk duduk di sampingnya tanpa mengatakan apa pun. Hanya menatap wajahnya dalam-dalam seolah Davian adalah alien yang baru pertama kali dilihatnya.

"Aku sudah melepaskannya. Bukankah itu yang kau inginkan?" Davian menatap kosong ke depan, tidak menyembunyikan nada pedih dalam ucapannya. "Aku tidak tahu apa yang sudah dia lakukan padaku. Aku masih hidup tapi hatiku rasanya mati. Semuanya tidak sama lagi tanpanya. Aku tidak bisa lagi merasakan sesuatu di dalam sini." Dia menekan dadanya, sedikit meringis, seolah ada sebilah pisau belati kasatmata yang mengiris jantungnya.

"Davian." Napas Bridgietta tertahan. Matanya berkaca-kaca.

Belum pernah ia melihat Davian terlihat sangat menderita seperti ini. Seolah semua kebahagiaan hilang dalam hidupnya. Sorot matanya tidak lagi menonjolkan semangat dan karisma yang selama ini ia kagumi. Hanya rasa dingin yang ia rasakan saat ini. Wanita itu sudah membawa semua milik Davian yang berharga. Tawanya, hatinya, kehidupannya ....

"Aku ...," Bridgietta tercekat, tenggorokannya terasa kering melihat pria yang ia cintai menjadi seperti ini.

"Apa kau senang sekarang? Kau bisa mendapatkan aku sesuai keinginanmu." Davian menatapnya tajam, mata gelapnya terlihat sangat mengerikan.

"Keterlaluan!" Bridgietta menamparnya dengan berang. Ia berdiri sambil mengacungkan telunjuknya di depan wajah Davian. "Aku memang bukan wanita baik-baik. Tapi, aku juga ingin merasakan bagaimana rasanya dicintai dengan sepenuh hati. Selama ini aku mengejarmu dengan harapan agar suatu hari nanti kau bisa mencintaiku. Ternyata aku salah. Salah besar. Aku tidak mau berhubungan dengan seorang robot! Ingat itu."

Davian memandang kepergian wanita itu tanpa ekspresi. Ia tidak peduli pada apa-apa lagi. Ia memegang pipinya, tidak terasa apa pun, padahal ia berharap akan merasakan sedikit sakit untuk mengalihkan rasa sakit di hatinya.

***

Lessi terbangun ketika merasakan dingin di sekujur tubuhnya. Matanya mengerjap. Hari bahkan masih gelap, namun ia sadar kalau sejak beberapa jam yang lalu ia masih tertidur—atau mungkin pingsan—di lantai dapur apartemen Davian.

Air matanya kembali merembes tanpa ia sadari. Lessi bangkit dengan terhuyung, seluruh tubuhnya terasa sakit dan menggigil, kepalanya berdenyut. Namun ia tetap berdiri sambil berpegangan pada pinggiran meja.

Matanya melirik pada kertas yang berserakan di lantai. Dengan setengah membungkuk ia mengambil kertas itu sambil menahan sakit di kepalanya. Dirobeknya kertas itu dengan sepenuh hatinya. Kalau Davian memang ingin dia pergi, maka ia akan melakukannya. Tapi, tidak dengan surat ini. Ia tidak ingin bercerai dengan Davian. Tidak akan pernah.

Ia menuju kamarnya dengan gontai, mencuci muka dan menatap keseluruhan kamar itu untuk terakhir kalinya. Dari langit di luar sana, ia melihat cahaya matahari mulai terbit. Masih terlalu pagi untuk pergi, tapi ia juga tidak ingin berdiam diri sendirian di tempat ini.

Davian tidak pulang. Lessi yakin Davian tidak akan pulang selama Lessi belum pergi dari apartemennya. Dengan berbekal keyakinan itu, Lessi melangkahkan kakinya menjauh dari kebahagiaannya.

Ia mengeluarkan ponsel, menunggu panggilannya tersambung.

"Paman, bisakah aku meminta data lengkap tentang orang yang Davian hajar? Ya, Tuan Smith." Lessi mengerutkan keningnya sejenak mendengar

ucapan pamannya, "Tidak apa-apa. Cepat kirimkan datanya padaku sekarang juga. Terima kasih, Paman."

Lessi terus berjalan sambil memikirkan beberapa rencana di kepalanya, membuatnya semakin sakit. Ketika akhirnya ia sampai di taman, ia menyerah. Tubuhnya terlalu lemas untuk berjalan lagi. Ia duduk di sebuah bangku taman, memejamkan mata dan menghirup udara pagi Kota Berlin yang menyegarkan. Namun semakin ia bernapas, hanya rasa sakit yang semakin menyiksa saat kenyataan menghantamnya dengan keras. Ia sendirian. Tanpa bisa ditahan, air mata kembali mengalir di pipinya.

"Davian," bisiknya lirih, "Apa yang harus aku lakukan?"

Cukup lama ia merenung sampai akhirnya sebuah e-mail menyadarkannya. Akhirnya ia mendapatkannya, sebuah titik terang untuk Davian.

"Selamat sore, Tuan Smith," ucap Lessi sopan. Dalam hati ia merasa gugup. Lessi belum memikirkan apa yang akan ia katakan jika bertemu dengan pria ini. Ia hanya ingin bertemu untuk membantu Davian, selebihnya ia sama sekali belum tahu.

Pria yang dipanggil Smith itu tidak menjawab, ia memasang tampang dingin dan angkuh. Mungkin

semua pengusaha terkenal memang punya sifat seperti itu, seperti Davian.

Lessi meringis. Kenapa semua hal mengingatkannya dengan Davian? Mengingat Davian hanya membuat Lessi semakin terluka, seolah ada lubang menganga di dalam jantungnya. Hentikan! Ia harus fokus.

"Apa yang Anda inginkan? Kalau Anda ingin meminta maaf untuk suami Anda, sia-sia saja Anda menunggu saya seharian ini," ucapnya datar.

Kalau saja Lessi tidak mengingat Davian, rasanya ingin sekali ia mencakar wajah sombongnya itu dengan kuku-kukunya yang panjang. Lagi pula, buat apa ia susah-susah menunggu sejak pagi tadi kalau pada akhirnya hanya akan memperumit masalah. Itu bukan tujuannya datang kemari.

"Kalau saya boleh jujur, Davian bukan sepenuhnya suami saya."

William Smith sedikit terkesiap, tidak menduga kalau ia akan mendapat pernyataan seperti itu. Tapi, ia berusaha menahan rasa penasarannya dan berkata dengan tak acuh. "Apa Anda ingin membodohi saya? Maaf, saya tidak punya waktu untuk meladeni omong kosong Anda."

"Saya berkata yang sebenarnya, Tuan." Lessi menghela napas panjang, mungkin kalau ia berkata jujur, maka hati pria itu akan sedikit melunak. "Tolong, biarkan saya menjelaskan semuanya."

Melihat pandangan putus asa dan nada pengharapan dari Lessi, mau tidak mau Smith kembali duduk di tempatnya. "Sepuluh menit. Tidak lebih."

"Terima kasih. Saya sudah mendengar semuanya dari Paman Albert, maaf tentang insiden itu." Lessi melirik rahang Tuan Smith yang masih agak lebam meskipun sudah lewat beberapa hari, bisa dibayangkan betapa kerasnya pukulan yang diberikan Davian. Hatinya tersenyum bangga dengan kenyataan itu.

Smith tidak ingin menjawab, hanya tangannya saling menyilang di depan dadanya sambil melirik jam dinding seolah mengingatkan Lessi tentang waktunya.

"Seperti yang Anda tahu, kami—aku dan Davian—memang sudah menikah di gedung kecil di belakang rumah Paman Albert. Anda pasti juga mengenal Paman saya itu."

Lessi kembali melirik dan meremas tangannya dengan gugup, mulai tidak yakin apakah dengan menceritakan semuanya adalah keputusan yang benar. Bagaimana kalau setelah Tuan Smith tahu yang sebenarnya, dia masih tetap bersikeras untuk menuntut Davian?

"Sebenarnya ... sebenarnya kami hanya pura-pura menikah. Setidaknya itulah yang aku pikir kami lakukan."

Smith mengangkat sebelah alisnya, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Apa maksud Anda?"

"Calon suamiku berselingkuh dengan sahabatku sendiri dan aku mengetahuinya tepat sebelum upacara pernikahan berlangsung. Lalu aku menyeret Davian untuk menikah denganku agar aku tidak dipaksa pulang ke Inggris oleh Daddy." Nada bicara Lessi tidak lagi formal, tapi ia tidak peduli. Ia hanya ingin ini segera berakhir.

"Aku sangat terpukul, aku sangat mencintai kekasihku. Awalnya, aku menganggap Davian adalah teman baikku. Dia selalu menghiburku, dia tidak pernah membuatku merasa sendirian atau kesepian. Dia tidak pernah menuntut haknya sebagai suami, bahkan sampai saat ini, dia belum pernah menyentuhku. Dia selalu melindungiku."

Smith mendengarkan dengan saksama. Ini bukan pembicaraan yang ia harapkan, tapi mendengar cerita Lessi membuatnya semakin penasaran.

"Suatu hari, kekasihku memintaku kembali. Tentu saja, tanpa pikir panjang aku langsung menyetujuinya, tidak peduli statusku yang kini sudah berubah. Aku hanya memikirkan impianku dan kekasihku. Sampai aku melupakan satu hal, yaitu perasaan Davian. Aku sudah membuatnya menderita."

"Jadi, foto-foto itu memang benar?" tanya Smith tanpa nada menghakimi.

Lessi mengangguk, "Ya. Semua foto dan gosip yang beredar semuanya benar. Saat itu aku pikir kalau aku masih mencintai kekasihku seperti dulu. Tapi, ternyata aku salah. Perasaanku sudah berubah. Dan aku menyadari semua itu setelah Davian memukul Anda, lucu, kan?" Lessi mencoba tersenyum. Namun air mata pengkhianat lolos dari matanya. Ia buru-buru menghapusnya dengan punggung tangannya.

"Apa kau begitu mencintai Davian?" tanya Smith lembut.

Lagi-lagi Lessi mengangguk. Ia tidak boleh bicara kalau tidak ingin menangis.

"Lalu, apa yang kau inginkan dariku saat kau memutuskan untuk menceritakan semua ini padaku? Aku berani jamin kalau ini hanya rahasia di antara kalian berdua saja. Bukan begitu?"

"Anda benar, tapi aku hanya ingin memastikan kalau Davian tidak terlibat banyak masalah gara-gara aku. Aku ingin tenang saat aku pergi nanti."

"Pergi?" tanya Smith heran.

"Aku sudah memutuskan untuk pulang ke Inggris. Aku akan menjelaskan semuanya pada orang tuaku dan meneruskan hidupku di sana."

"Bagaimana dengan suamimu?"

Lessi tersenyum pedih. "Davian sudah mengirimkan surat gugatan cerai padaku kemarin."

Ekspresi Smith terlihat melunak dan matanya ikut menatap simpati pada Lessi.

"Aku baik-baik saja, Tuan. Aku pantas mendapatkannya. Selama ini aku sudah terlalu banyak menyusahkan Davian," kata Lessi. Ia tidak ingin terlihat menderita atau dikasihani oleh siapa pun.

"Davian sepertinya sangat mencintaimu. Terlihat dari kemarahannya saat dia mati-matian membelamu di depanku. Jujur saja, aku merasa malu saat ini. Tidak sepantasnya aku mengatakan sesuatu yang buruk tentangmu. Hanya saja, saat itu ego dan rasa gengsiku yang tinggi mengalahkan segalanya. Jadi, aku melaporkannya ke polisi karena tidak terima atas perbuatannya. Maafkan aku," ucap Smith tulus, nada bicaranya terdengar bersahabat. Sangat berbeda dengan ketika awal kedatangan Lessi tadi.

"Aku akan memaafkan Anda asalkan Anda mau mencabut tuntutan Anda atas Davian. Lagi pula, berkat hal itu aku jadi menyadari perasaanku padanya." Lessi tertawa pelan, mengabaikan air mata yang terus mengalir.

Smith terkekeh geli, "Tentu. Aku akan mencabut tuntutannya segera."

Lessi mengembuskan napas lega mendengarnya. Satu masalah terselesaikan.

"Terima kasih banyak, Tuan." Lessi cepat-cepat berdiri dan membungkuk hormat padanya penuh rasa syukur. "Kalau begitu aku permisi dulu."

"Apa kau yakin dengan keputusanmu? Kenapa tidak kau katakan pada Davian yang sebenarnya tentang perasaanmu?" tanya Smith berusaha menasihati wanita di depannya.

"Aku harus pergi, meskipun harus memaksakan diri. Tapi, asal Davian baik-baik saja, maka aku juga akan baik-baik saja. Sudah terlalu banyak penderitaannya karena aku. Kalau kami memang ditakdirkan untuk bersama, maka kami akan bersama akhirnya."

"Baiklah, kalau itu maumu. Semoga kau bahagia."

Lessi mengucapkan terima kasih sekali lagi sebelum keluar dari ruangan itu. Ia sampai di *lobby* ketika menyadari kalau perutnya keroncongan. Ia sama sekali belum makan sejak tadi pagi, atau semalam, entahlah. Beruntung ia masih bisa sampai di sini dalam keadaan hidup.

Ia memutuskan untuk mampir ke Café Rainbow. Mengambil tempat duduk *outdoor* yang menghadap ke jalan. Tempat ia menarik Davian dan memintanya untuk menikah dengannya. Mungkin besok ia sudah tidak berada di negara ini lagi, setidaknya hari ini saja dia ingin mengenang masa-masa indahnya bersama Davian.

Kegiatannya menyesap espresso terpaksa harus terganggu ketika ada seorang wanita yang tiba-tiba keluar dari café dan memarahi pria yang baru keluar dari mobilnya. Tapi, sepertinya Lessi mengenal suara dan pemilik rambut pirang itu. Wanita itu berbalik dan seketika tubuhnya membeku.

"Bertha," gumamnya tanpa sadar.

"Ya, Tuhan, Lessi!" jerit Bertha, setengah panik dan setengah kegirangan. Ia melupakan pria itu dan berlari menghampiri Lessi dan mengempaskan bokongnya di kursi berhadapan dengan Lessi.

"Aku tidak menyangka kalau kita akan bertemu di sini," kata Bertha gugup.

"Apa menurutmu kau akan menemukanku di ranjang Louis atau Davian?!" sindirnya tajam. Nada suara Lessi terdengar ketus. Ia masih belum bisa melupakan kenyataan kalau wanita itu sudah pernah bermalam dengan suaminya.

Bertha terbelalak. "Apa maksudmu? Aku mengerti soal Louis, kau pasti masih marah padaku. Tapi, Davian? Apa hubungannya aku dengan Davian?" tanyanya bingung.

"Aku pernah melihatmu di depan apartemen SUAMIKU setelah dia tidak pulang semalaman. Jadi, aku berasumsi kalau kalian berdua bermalam bersama. Aku benar, kan?" tanya Lessi, sengaja menekankan kata 'suami' di depan Bertha.

Di luar dugaan, Bertha malah terkekeh mendengar perkataan Lessi.

"Ya, ampun, aku baru kali ini mendengarmu cemburu. Ya, minus persoalan Louis." Bertha masih tersenyum geli.

"Dan aku punya alasan yang kuat untuk melakukannya," sahut Lessi ketus.

Senyum Bertha memudar, ia menggenggam tangan Lessi dengan erat. "Dengar, aku minta maaf atas perbuatanku yang telah mengkhianatimu. Aku sangat menyesal, sungguh. Aku sudah menyadari semuanya sekarang. Tapi, aku dan Davian tidak punya hubungan seperti yang kau tuduhkan. Apakah dia tidak menceritakannya padamu?"

Lessi tidak menjawab. Davian memang sudah menceritakannya, tapi ia tidak percaya.

"Kami memang bermalam waktu itu." Bertha merasa tangan Lessi menegang dalam genggamannya, dan ia kembali tersenyum. "Tapi, itu karena dia sakit. Dan kami tidak hanya berdua. Fred, kemarilah!"

Fred yang memang sengaja ingin memberi mereka privasi segera menghampiri keduanya dan mencium sekilas bibir kekasihnya.

"Perkenalkan, ini adalah kekasihku, Fred. Dia seorang dokter, jadi dia yang merawat Davian saat dia sakit. Dan beberapa minggu lagi kami akan menikah." Bertha terllihat berbinar saat mengatakannya.

"Hai, senang berjumpa denganmu. Bertha selalu bercerita tentangmu," ucap Fred sambil tersenyum ramah.

Lessi tidak mengerti harus bagaimana ia merespon semuanya. Ia merasa seperti seorang istri yang *overprotektif* sekarang. Mukanya memerah karena malu, jadi ia hanya tersenyum pada Fred.

"Apa kau mau memaafkanku?" tanya Bertha penuh harap.

Dengan susah payah Lessi kembali bersuara. "Ya, tentu saja. Maaf karena sudah berkata yang tidak seharusnya."

"Tidak usah dipikirkan. Aku senang kau memaafkanku. Terima kasih, Less."

Bertha memeluk Lessi dengan erat, kebiasaannya sejak dulu kalau sedang berbaikan saat sering terlibat pertengkaran kecil. "Jadi, apa rencanamu sekarang?"

Lessi mengangkat bahu cuek, "Besok aku akan pulang ke Inggris."

"Wow, berbulan madu kedua, eh?" goda Bertha sambil menyeringai.

Lessi hanya tertawa, tidak ingin merusak kebahagiaan mereka berdua dengan mengatakan yang sebenarnya. "Selamat untuk kalian berdua. Aku berharap bisa tinggal lebih lama, tapi aku harus berkemas malam ini."

Bertha mengangguk. "Tidak apa-apa. Tapi, berjanjilah untuk datang di hari pernikahanku bersama suamimu."

Lessi tidak menjawab, ia tidak bisa berjanji yang belum tentu bisa ia tepati. "Akan aku usahakan."

"Tentu saja harus." Bertha bertolak pinggang, berlagak marah. "Kau harus meninggalkan ranjangmu yang panas dan menyisakan sedikit waktu berkualitas kalian untuk sahabatmu ini."

Fred menyenggol lengan Bertha dan memandangnya dengan intens sambil membisikkan kata-kata yang tidak dapat ia dengar, tapi sepertinya Fred meminta Bertha untuk menjaga kata-kata vulgarnya karena setelah itu Bertha langsung bersikap manis. Lessi hanya bisa tertawa melihatnya.

"Sampai jumpa lagi, Bertha, Fred. Sekali lagi selamat, aku turut bahagia."

"Terima kasih. Selamat bersenang-senang juga untukmu," balas Fred.

Ucapan Fred membuatnya berpikir, apakah ia masih bisa bersenang-senang tanpa Davian? Akhirnya ia pergi dengan meninggalkan lukanya yang menganga.





Bab 15

Beberapa hari ini berlalu dengan tenang. Media sudah tidak lagi menyiarkan gosip tentang Lessi, tergeser oleh gosip terbaru yang lebih hangat, mungkin.

Begitu juga dengan Davian, dari luar ia tampak begitu tenang, meskipun dalam hatinya ia sudah hancur lebur. Ia tidak pernah mendengar kabar ataupun melihat calon mantan istrinya itu lagi sejak ia meninggalkannya di apartemen waktu itu. Ia juga tidak berani untuk pulang ke sana. Takut kalau Lessi masih berada di sana dan bertatap muka dengannya, maka ia tidak akan ragu lagi untuk memintanya kembali dan merobek surat cerai sialan itu. Tapi, ia tidak boleh egois. Lessi sudah bahagia, meskipun bersama orang lain.

Davian tersenyum pahit, semua laporan di komputernya terasa buram oleh air mata yang

mendesak keluar. Ia bukan pria cengeng, tapi sejak berpisah dengan Lessi, semua ketegarannya seolah menguap. Hanya membayangkan wajahnya saja bisa membuat hatinya teriris. Kenapa patah hati harus sesakit ini?

Lamunannya terhenti oleh dering telepon di depannya. Davian segera mengusap wajahnya dan kembali memasang raut dingin.

"Ya, Romilda."

"Tuan Smith menunggu untuk berbicara dengan Anda di saluran dua, Sir."

Alis Davian mengernyit, ia tidak berharap untuk berbicara dengannya saat ini. Itu hanya akan membuatnya bertambah kesal.

"Pak?" suara Romilda Pane menyadarkannya.

"Sambungkan aku dengannya."

Tidak lama, suara dingin dan angkuh milik William Smith bergema di telinganya.

"Selamat siang, Tuan Smith, apakah Anda akan mengingatkan saya untuk datang ke pengadilan?" Nada sinis terlihat kentara dalam suara Davian.

Ia tidak bisa menahan kekesalannya jika mengingat perkataannya tempo hari tentang Lessi. Ia tidak peduli perusahaannya akan hancur atau ia akan dipenjara. Tidak ada yang boleh menjelek-jelekkan istrinya di depan maupun di belakangnya.

Smith menghela napas panjang, berusaha menahan emosinya. "Bukan itu yang ingin saya

bicarakan. Lagi pula, saya sudah mencabut gugatan saya pada polisi."

Tanpa sadar kening Davian berkerut, kenapa tiba-tiba dia mencabut gugatannya? Apakah dia sudah merasa bersalah atas omongannya? Tapi, setahunya Smith bukan orang yang akan dengan mudah mencabut omongannya tanpa alasan yang jelas.

"Apa maksud Anda?" tanya Davian bingung.

"Saya tidak bisa membicarakan ini di telepon. Temui saya saat makan siang di La Conte." Sambungan terputus, Davian tahu restoran itu, itu adalah restoran Itali favorit Lessi.

Mengingat hal itu kembali membuatnya pedih. Apa yang sedang dia lakukan sekarang? Apakah dia sedang berbahagia bersama Louis? Ia menggebrak meja dengan kesal, hatinya terasa terbakar karena cemburu.

Deringan telepon kembali terdengar. Telepon itu khusus untuk sekretarisnya, memberitahukan semua telepon dan jadwal untuknya. Davian tidak suka diganggu oleh telepon tidak penting. Apalagi di saat ia harus berkonsentrasi dengan perusahaannya yang masih belum stabil seperti sekarang ini.

"Ya, Romilda!" bentak Davian kesal, ia sedikit menyesal karena melampiaskan kemarahannya pada sekretarisnya itu.

"Maaf, Pak, ada tamu yang ingin bertemu dengan Anda," kata Romilda pelan. Meskipun ia sudah lama bekerja untuk Davian, namun ia selalu merasa terintimidasi oleh atasannya itu, bahkan hanya dengan mendengar suaranya saja.

"Setahuku aku tidak punya janji pagi ini. Apa aku salah?" Davian menaikkan alisnya, merasa kesal dengan tamu tidak diundang ini.

"Saya tahu, Pak, maafkan saya. Tapi beliau memaksa ingin bertemu dengan Anda, katanya ada hal penting yang ingin dia bicarakan secara pribadi. Dia bilang, setelah ini, dia tidak akan menemui Anda lagi."

"Siapa dia?"

"Louis Sigmund, Pak."

Tangan Davian otomatis mengepal mendengar nama itu disebut. Mau apa dia ingin bertemu dengannya? Apa untuk pamer kalau dia yang berhasil memenangkan Lessi?

"Apakah Anda mau menerimanya?" tanya Romilda ketika atasannya itu tidak juga menjawab.

"Suruh dia masuk."

Tidak sampai satu menit, pintu ruangannya sudah diketuk dari luar. Romilda masuk diikuti oleh seorang pria yang sudah sangat ia kenal. Dengan gugup, Romilda meninggalkan ruangan itu dan menutup pintu di belakangnya.

Davian memandangi Louis dengan saksama, lelaki itu tampak kusut, tidak kalah kusut

dengannya. Bukan tampilan yang akan ia perlihatkan jika ia yang bersama dengan Lessi saat ini. Dia hanya memakai celana jeans, sepatu kets, dan kaos yang dipadu dengan jaket. *Sepertinya ia akan bepergian, mungkin pergi dengan Lessi*, pikirnya kalut.

"Sudah puas mengamatiku?" Louis bertanya dengan nada menyindir, Davian hanya tersenyum kecut.

"Untuk apa kau datang kemari?" tanya Davian *to the point,* tanpa mempersilakannya untuk duduk.

Louis mendengus, "Seperti ini pria yang dipilih Lessi? Kau bahkan tidak bisa menghormati tamumu."

Davian mengernyit mendengar perkataan Louis, tapi sebelum ia bertanya, Louis sudah mendahuluinya.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat padamu. Aku yang bodoh karena sudah mengkhianati Lessi, tapi kalau kau melakukan hal itu padanya, maka kau akan berhadapan denganku. Dan aku tidak akan segan-segan untuk merebutnya kembali darimu."

"Apa maksudmu?" Otaknya sama sekali tidak bisa diajak bekerja sama untuk saat ini. Davian hanya ingin Louis segera pergi dari hadapannya.

"Kau sudah tahu apa maksudku." Louis meremas rambutnya dengan kesal, mengira Davian

hanya berpura-pura tidak tahu. Sekali lagi ia melirik jam tangannya. "Aku tidak punya waktu untuk berdebat denganmu. Penerbanganku tiga jam lagi."

"Kau akan pergi?" tanya Davian, apakah ia akan mengajak Lessi?

"Ya. Aku akan membuka cabang baru di New Orleans. Kau senang karena aku tidak akan mengganggu hidup kalian lagi?" Louis tersenyum, namun wajahnya terlihat serius, "Aku tidak main-main dengan ucapanku. Meskipun aku ada di negara yang berbeda, tapi sekali saja kau membuat Lessi menangis, aku yang akan datang untuk menghajarmu. Tidak peduli walau kau adalah orang yang dicintainya. Ingat itu!"

Tanpa menjelaskan lebih lanjut, Louis bergegas meninggalkan Davian dalam kebingungannya. Bahkan, ia tidak memedulikan suara bantingan pintu di depannya. Otaknya kini mulai bisa berjalan. Lessi tidak bersama Louis. Lessi meninggalkan pria itu. Lessi mencintainya. Kesadaran itu menghantamnya secara tiba-tiba. Lalu, di mana dia sekarang?

"Sial!" umpatnya geram, kenapa ia tidak menyadarinya sejak awal? Ia segera berlari keluar ruangannya, tidak peduli Romilda dan staf lain yang memandangnya dengan heran. Davian berlari seperti kesetanan sambil memegang ponselnya. Berusaha menghubungi nomor yang saat ini sudah

tidak aktif. Ia membuka pintu di depannya dengan keras. Albert yang sedang serius mempelajari dokumen di tangannya, menatapnya dengan heran.

"Ada apa, Pak?" tanyanya bingung.

"Apa kau tahu di mana Lessi?" Davian balik bertanya dengan napas terengah-engah.

"Tidak. Apa dia tidak menghubungi Anda?"

Davian lupa, ia belum memberitahu Albert soal perceraiannya dengan keponakannya itu. Tapi, ia pikir, mungkin Lessi yang akan memberitahunya secara langsung, mengingat kedekatannya selama ini. Namun, melihat ekspresi Albert, ia yakin kalau Albert tidak tahu apa-apa.

"Ponselnya tidak aktif. Hubungan kami sedang tidak baik, yah, kau tahu itu."

Albert tersenyum maklum, ia tidak ingin memaksa Davian untuk menceritakan semuanya.

"Mungkin dia sedang menenangkan diri. Nanti juga dia kembali, tidak usah khawatir. Anak itu memang kadang suka menyusahkan," gerutu Albert.

Davian berusaha tersenyum, menutupi perasaannya yang ketar ketir. "Apa dia tidak pernah menghubungimu?"

Albert menggeleng, membuat Davian lemas.

"Tunggu dulu." Davian yang sudah berjalan langsung menghentikan langkahnya. "Beberapa hari yang lalu dia pernah meneleponku, pagi-pagi sekali. Aku sendiri heran kenapa dia sudah bangun

jam segitu. Biasanya dia tidak akan bangun sebelum jam delapan di hari kerja. Tapi, hanya sebentar, dia menanyakan tentang Tuan William Smith."

"Menanyakan Smith?" ulang Davian, untuk apa Lessi menemuinya? Jangan-jangan ini ada hubungannya dengan pencabutan gugatan yang tiba-tiba itu. "Kapan tepatnya telepon itu, Albert?"

"Tiga atau empat hari. Ah, aku ingat. Empat hari. Ya, empat hari yang lalu, mungkin sebelum jam enam pagi."

"Terima kasih, Albert."

Davian langsung berlari menyusuri lorong, menekan tombol lift berkali-kali dengan tidak sabar. Begitu sampai di bawah, ia segera menuju mobilnya dan mengemudi dengan kecepatan tinggi. Gedung pencakar langit itu berada tepat di pusat Kota Berlin, tidak jauh dari kantornya. Ia parkir dengan sembarangan dan berlari menuju *lobby*.

"Aku ingin bertemu dengan Tuan Smith," ucap Davian sebelum sempat ditanya oleh resepsionis.

"Apa Anda sudah membuat janji sebelumnya?" tanya wanita itu ramah.

"Ya, katakan saja Davian Origa ingin bertemu."

Wanita itu menelepon sejenak lalu menyuruh Davian menunggu di sofa yang tersedia di sana karena Tuan Smith sedang ada tamu. Davian mendesah tanpa bisa berbuat apa-apa.

Ia menunggu di sofa mewah yang tersedia di *lobby*. Hotel ini merupakan salah satu properti yang dulu Davian bangun dan ia jual kepada pria itu. Salah satu karya terbaiknya dan merupakan salah satu hotel terbaik di Berlin. Terlihat dari banyaknya tamu dan harga yang sangat menguras kantong hanya untuk tinggal semalam di tempat ini.

Davian tersenyum miris, setidaknya ia masih bisa berbangga diri karena karya-karyanya selalu menjadi yang terbaik di kelasnya, meskipun nantinya ia akan bangkrut.

"Wah, bersemangat, Davian Origa? Aku pikir kita masih punya waktu beberapa jam sebelum makan siang?" tanya William Smith yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya.

Davian tidak memedulikan kalimat sindiran itu, ia segera berdiri dan menatapnya dengan tajam. "Apakah istri saya menemui Anda?"

"Maksud Anda, mantan istri?" Smith tersenyum sekilas, membuat dada Davian terasa terbakar. Tapi, ia tidak akan membuat kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Meskipun saat ini ia ingin sekali menghajar pria sombong itu.

"Jadi benar, kalau Lessi menemui Anda? Apakah itu yang membuat Anda mencabut tuntutan terhadap saya?" Tangan Davian mengepal, berusaha tetap bersikap hormat pada manusia angkuh di depannya.

"Apakah tidak sebaiknya kita bicarakan ini di kantor saya?"

"Tidak perlu. Saya tidak punya banyak waktu," kata Davian tegas.

Smith menghela napas kasar, *benar-benar keras kepala*, pikirnya. Ia mengalah dan memilih duduk di sofa yang berhadapan dengan tempat duduk Davian semula, membuat Davian kembali duduk di posisinya demi kesopanan.

"Tolong jawab pertanyaan saya, Tuan," desak Davian tidak sabar.

"Ya, wanita itu memang menemui saya beberapa hari yang lalu. Dia sudah menceritakan semuanya."

Rahang Davian mengeras, bagaimana mungkin Lessi menceritakan semuanya pada orang yang baru ditemuinya?

"Anda tidak perlu mencabut tuntutan Anda hanya karena Lessi yang memintanya. Saya bersedia menghadapi Anda di pengadilan nanti," tantang Davian. Ia tidak bisa membayangkan kalau Lessi sudah memohon pada orang ini demi kebebasannya.

"Kau terlalu keras pada dirimu sendiri, Davian. Kau mengingatkanku pada diriku sendiri saat seusiamu." Nada suara Smith berubah bersahabat, tidak ada lagi sikap formal dan angkuh yang sejak tadi dia tunjukkan. "Istrimu tidak pernah memohon belas kasihanku demi dirimu, kalau itu yang

kaupikirkan. Aku melakukan ini demi seorang wanita yang mencintai dan ingin melindungi suaminya."

Alis Davian terangkat, tidak mengerti dengan pembicaraan pria di depannya.

"Aku pernah mengalami hal serupa denganmu saat masih muda. Aku pernah menikah dan bercerai."

Davian memandangnya dengan tajam, ia belum pernah mengetahui hal ini sebelumnya. Selama ini yang ia tahu hanya Smith yang angkuh dan kejam, yang tidak segan-segan melakukan apa pun demi bisnisnya.

"Istriku berselingkuh, setidaknya itu yang dulu aku pikirkan. Aku melakukan kesalahan besar, aku mengusirnya tanpa membiarkannya untuk menjelaskan. Di akhir hayatnya, ia menuliskan surat permintaan maafnya dan menjelaskan semua kesalahpahaman itu. Dalam hati aku merutuki diriku sendiri. Jauh di lubuk hati aku menyadari kalau aku membutuhkannya. Tidak peduli kalau dia memang benar-benar berselingkuh, aku akan tetap menerimanya. Waktu itu aku terlalu muda, masih menuruti egoku yang labil. Dan saat aku sadar, semua sudah terlambat."

Davian mengerjap, tidak menyangka kalau ia akan mendengar kisah Smith yang sangat menyedihkan. Apakah ia akan bernasib sama dengannya?

"Saya turut berduka atas istri Anda."

Smith mengangguk samar, "Istrimu mencintaimu, Davian. Percayalah, jangan lakukan kesalahan yang sama dengan yang aku lakukan dulu. Kau masih punya waktu untuk meminta dia kembali," katanya dengan sorot kebapakan, hal pertama lainnya yang baru ia lihat.

"Apa Lessi mengatakan sesuatu tentang ke mana dia akan pergi?"

"Dia bilang akan pulang ke Inggris."

Davian menepuk keningnya. Dasar bodoh! Tentu saja dia akan pulang ke rumah orang tuanya, ke mana lagi dia akan pergi?

"Terima kasih, Tuan."

"Jangan khawatirkan perusahaanmu. Kau pasti akan mendapatkan kepercayaan klienmu kembali, aku berjanji."

Sekali lagi Davian terhenyak. Dalam beberapa menit, pria angkuh yang duduk di depannya berubah menjadi malaikat penolongnya. "Saya rasa terima kasih saja tidak akan cukup."

"Cukup dengan membawa istrimu kembali."

"Itu pasti."

Dengan langkah mantap, Davian meninggalkan gedung itu dan menuju ke apartemennya. Hatinya membuncah oleh kebahagiaan karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan Lessi. Dengan tergesa-gesa ia mengendarai mobilnya dan berlari ketika sampai di depan *lobby* apartemen dalam hitungan menit.

Davian memasukkan beberapa pakaian ke koper, mengambil paspor, menelepon agen perjalanan untuk memesan tiket secara bersamaan. Ia mendesah lega ketika mengetahui pesawat menuju Inggris akan berangkat dua jam lagi, tidak terlalu lama.

Tenggorokannya terasa kering, ia berjalan ke dapur sambil menyeret kopernya. Meminum sekaleng *soft drink* dan melemparkan kaleng itu ke tempat sampah. Matanya menyipit ketika menemukan kertas-kertas yang sangat ia kenal tergolek tidak berdaya dalam keadaan mengenaskan. Lessi menyobek surat gugatan cerainya, hatinya semakin optimis bahwa Lessi memang akan kembali padanya.

***

"BRUKK!" sebuah pukulan tepat menghadangnya ketika ia sampai di depan pintu rumah Robert Western dan menceritakan alasannya untuk menemui Lessi.

"Itu untuk putriku. Temukan dia atau aku tidak akan segan-segan untuk memotong kemaluanmu!" ancam Robert geram.

Davian meringis mendengar ancaman mertuanya. Lucy Western membantunya berdiri, sebuah senyum menenangkan menghiasi bibirnya. Davian masih mengusap perutnya yang terasa sakit

akibat pukulan mertuanya, tapi ia berusaha tidak terlihat lemah. Yang jadi pikirannya adalah, Lessi tidak pernah pulang ke rumah orangtuanya. Lalu, ke mana perginya dia? Semoga tidak terjadi hal yang buruk padanya.





Bab 16

Dengan langkah diseret Davian berjalan gontai menyusuri jalanan Kota Seoul untuk ke sekian kalinya. Sudah seminggu ia di sini, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Lessi di mana pun. Apakah ia harus meneruskan niatnya untuk mencari ke Afrika? Itu berarti ia harus berurusan dengan pihak imigrasi yang cukup menguras waktunya untuk pembuatan visa, lagi. Beruntung Albert mempunyai kenalan yang bisa mempermudahnya untuk bepergian ke mana-mana.

Ia ingat dulu Lessi pernah mengatakan kalau dia ingin sekali pergi ke Korea atau Afrika. Tapi, mencari seorang manusia di negara yang sama sekali asing baginya tidaklah mudah. Apalagi ia tidak tahu nomor ponsel istrinya.

Ia hanya menyusuri tempat-tempat wisata dan tempat bersejarah di beberapa kota di Korea, berharap kalau Lessi sedang memotret di sana. Hasilnya nihil, Lessi tidak berada di mana pun. Rasanya seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Meskipun rasanya mustahil, tapi ia tidak akan menyerah. Kalau sampai hari ini tidak ketemu, masih ada hari esok.

Berbekal tekad baja, Davian kembali melangkah. Ia merapatkan jaketnya, udara musim gugur mulai terasa dingin meskipun matahari masih bersinar terik. Ponselnya berbunyi singkat, mungkin ada pesan atau e-mail untuknya.

Benar saja, sebuah e-mail dari Marina.

Di mana kau, Kak? Berikan nomor ponselmu sekarang kalau Kakak ingin selamat dari amukan Papa!'

Davian tersenyum miring. Sudah ia duga kalau keluarganya pasti akan mencari-carinya. Tidak ingin menambah masalah, ia segera mengirimkan nomor ponsel sementaranya di Korea tanpa menambahkan pesan apa pun untuk adiknya.

Nomor asing? Kakak baik-baik saja, bukan?

Ya.

Oke.

Ia bersyukur Marina tidak bertanya lebih jauh. Adiknya itu tidak akan memaksanya untuk bicara kalau ia tidak menginginkannya. Sekarang pasti Marina hanya akan bertanya-tanya dalam hati

dengan apa yang sedang terjadi padanya. Ia akan menjelaskannya nanti, saat ia sudah menemukan Lessi.

Tidak lama berselang, sebuah dering ponsel mengagetkannya. Tidak perlu dilihat, ia sudah tahu siapa yang meneleponnya.

"Halo, Pa," sapanya datar.

"Kau di mana, Anak Bodoh?! Kenapa belum pulang juga? Pesta pernikahanmu seminggu lagi dan semuanya sudah hampir selesai. Papa sudah mengundang semua kolega dan sahabat Papa, bahkan Om Forbs sudah berjanji akan bernyanyi di pestamu nanti," Alexander Origa menjelaskan dengan antusias tanpa jeda.

"Pesta apa?" tanya Davian bingung.

"Jangan bilang kalau kau lupa dengan pesta resepsi pernikahanmu sendiri, Davian," ujar papanya curiga. Davian meringis. Ia benar-benar lupa!

"Bagaimana kau bisa lupa?!" bentak papanya berang. "Papa sudah memilih WO terbaik untuk kalian. Jadi, kalian hanya tinggal datang dan serahkan semuanya pada kami. Ya, Tuhan, kalian bahkan belum membeli baju pengantin. Papa tidak mau tahu, cepat bawa menantu Papa sekarang juga ke Indonesia."

Papanya makin heboh di seberang sana, sementara Davian hanya berharap cemas. Semoga ia bisa menemukan Lessi sebelum pesta itu tiba.

"Papa juga sudah menyiapkan paket bulan madu untuk kalian. Papa sudah tahu tempat seperti apa yang disukai Lessi, dia wanita yang menarik. Bawalah dia ke Gunung Bromo, Danau Toba, atau ke Bunaken. Ke Puncak Bogor juga boleh, di sana hawanya cukup mendukung untuk membuat anak." Alexander Origa tertawa lepas sebelum menutup teleponnya, dia tidak tahu kalau anaknya semakin kebingungan.

Tunggu dulu, tadi papanya bilang ....

"Kenapa aku tidak terpikir ke sana?" gumam Davian pelan sambil memaki kelambatan otaknya berpikir.

***

Danau Toba, Indonesia

Lessi melihat fokus kameranya, membidik Pulau Samosir sampai beberapa kali lagi. Sudah dua hari ia di sini, tapi ia masih belum puas memotret pulau di tengah danau tersebut.

Ia juga sudah berkunjung ke Gunung Bromo, melihat sisa-sisa letusan Gunung Merapi, dan melihat keindahan taman bawah laut Pulau Bunaken. Besok ia akan pergi ke Bali, tempat terakhir yang akan dikunjunginya di Indonesia, sebelum pulang ke Inggris dan merelakan dirinya menjadi penerus perusahaan ayahnya. Lessi sempat menunda kepulangannya selama hampir

dua minggu karena teringat cerita Davian tentang negaranya ini.

Davian benar, Indonesia sangat indah.

Senyuman kecil menghiasi bibirnya ketika mengingat Davian. Pria itu berhasil mengobrak-abrik hatinya sampai tidak ada lagi yang bisa ia bawa pulang. Seolah ada lubang yang menganga di tubuhnya jika mengingat semua kenangan yang sudah ia lewati bersama suaminya itu. Tidak lebih dari dua bulan ia hidup bersamanya, tapi rasanya sudah seumur hidup ia mengenalnya.

Ia sudah memutuskan untuk melanjutkan bisnis ayahnya di Inggris. Mungkin ini adalah perjalanan terakhirnya sebagai *backpacker*, tapi ia tidak kecewa. Tidak setelah melihat semua pemandangan menakjubkan di depan matanya. Ia selalu terpesona pada semua yang dilihatnya.

Mungkin seharusnya sejak awal ia melakukan hal ini, melupakan semua cita-cita dan impiannya dan memilih untuk pulang bersama kedua orang tuanya. Mungkin Lessi tidak akan terlibat hubungan aneh dengan Davian dan ia tidak akan merasakan kehilangan sebesar ini dalam hidupnya.

"Apakah kau tahu asal-usul Pulau Samosir?"

Deg. Lessi membeku. Tangannya masih di udara, bersiap untuk memotret. Suara itu ....

Lessi berbalik. Ia sampai tidak memercayai penglihatannya. Davian sudah berdiri di depannya. Itu benar-benar Davian! Hatinya bersorak.

Hanya sekejap, ia sadar kalau penampilan suaminya itu jauh dari kata baik-baik saja. Wajahnya terlihat kusut dan lelah, rambut-rambut kecil mulai tumbuh di atas bibir dan dagunya. Entah sudah berapa hari dia tidak bercukur, sesuatu yang tidak pernah Davian lewatkan sebelumnya. Lingkaran hitam terlihat sangat jelas membingkai matanya. Tapi, sebuah senyuman melekat di bibirnya yang menawan. Dia bahkan masih terlihat tampan hanya dengan memakai celana jeans dan kemeja putih kusut yang digulung sampai siku.

"Danau Toba terjadi karena letusan Supervolcano atau gunung berapi super Toba yang terjadi sekitar 73.000-75.000 tahun yang lalu. Kejadian ini menyebabkan kematian massal dan pada beberapa spesies juga diikuti kepunahan. Menurut beberapa bukti DNA, letusan ini juga menyusutkan jumlah manusia sampai sekitar 60% dari jumlah populasi manusia bumi pada saat itu, yaitu sekitar 60 juta manusia. Bahkan, debu vulkanik yang ditiup angin telah menyebar ke separuh bumi, dari China sampai ke Afrika Selatan. Letusannya terjadi selama satu minggu dan lontaran debunya mencapai 10 km di atas permukaan laut. Setelah letusan tersebut, terbentuk kaldera yang kemudian terisi oleh air dan menjadi yang sekarang dikenal sebagai Danau Toba. Tekanan ke atas oleh magma yang belum

keluar itulah yang menyebabkan munculnya Pulau Samosir."

Lessi terpana. Setengah oleh penjelasan Davian yang panjang lebar, setengahnya lagi oleh kehadiran pria itu di depannya. Kakinya masih membeku, mulutnya terkunci. Ia hanya bisa menatapnya tanpa berkedip, seolah takut kalau ia berkedip satu detik saja, Davian akan kembali menghilang. Sudah berapa lama mereka tidak bertemu? Satu minggu, dua minggu, rasanya seperti bertahun-tahun.

Davian merutuki perkataan konyolnya yang sok menjelaskan sejarah di saat pertemuan mereka. Itu bukan kata-kata pertama yang ingin diucapkannya saat pertemuan mereka kali ini. Tapi, ia tidak bisa menemukan kata-kata yang bisa diucapkannya selain kata 'hai' atau 'halo', itu malah akan membuat suasana makin canggung.

"Itu ... sangat menakjubkan. Kau tahu, penjelasanmu barusan," Lessi berusaha menanggapi meski tergagap.

Davian tidak ingin membuang waktu lagi. Ia segera menghambur dan memeluk tubuh wanita yang selama ini sangat ia rindukan.

"Oh, Lessi, akhirnya aku menemukanmu. Aku takut, aku pikir kita tidak akan bertemu lagi. Duniaku tidak akan sama lagi tanpamu. Aku sangat mencintaimu, Less, jangan pernah pergi lagi dariku."

Lessi terkesiap. Merasakan pelukan erat Davian di tubuhnya, mendengar semua ungkapan perasaan suaminya membuatnya tidak berdaya. Ia tidak akan bisa mengelak lagi, ia tidak ingin pergi.

"Aku juga mencintaimu, Davian. Aku tidak akan pergi, selama kau masih menginginkanku berada di sisimu," ucapnya serak, pipinya sudah basah oleh air mata.

Davian melepas pelukannya, menangkup wajah istrinya dan menatap kedua bola mata birunya yang bening dan basah. Mata itu berkata jujur, "Aku selalu menginginkanmu, Sayang."

Ia menghapus air mata dengan kedua ibu jarinya. Meniadakan jarak di antara mereka dan mencium bibir mungil istrinya yang manis. Ciuman penuh kelembutan, kerinduan, dan cinta yang mendalam. Lessi melingkarkan lengannya pada leher Davian, meremas rambutnya yang berantakan. Ia menggeram ketika ciuman itu semakin dalam dan mereka berusaha keras untuk melepaskan diri. Masih dengan napas terengah-engah, mereka saling menatap dan tersenyum penuh cinta.

"Ada sesuatu untukmu," kata Davian sambil merogoh saku celananya, mencari-cari sesuatu dengan serius. "Ketemu!" ujarnya berbinar.

Sedetik kemudian, Davian sudah berlutut di depannya dengan gaya pangeran yang hendak melamar sang putri. Tangannya menggenggam

sesuatu yang tidak bisa ia lihat. Lessi yang terkejut hanya mematung dan membisu, menunggu kata-kata Davian selanjutnya.

"Aku memang bukan pria yang sempurna yang bisa membahagiakanmu. Aku sering menyakiti hatimu, tapi bukan berarti aku tidak mencintaimu. Kau adalah satu-satunya wanita yang ingin kulihat di saat aku membuka mata, terbangun dari tidurku, dan sebelum aku menutup mata di setiap hariku, selamanya. Alecia Western, maukah kau menikah denganku sekali lagi? Aku tidak membawa cincin, tapi aku selalu membawa benda ini bersamaku."

Davian membuka tangannya dan sebuah kalung dengan liontin bola dunia yang bertaburan berlian berkilauan di tangannya terkena cahaya matahari sore. Lessi tidak bisa menahan tangis bahagianya. Di depan Danau Toba, Davian melamarnya. Bukankah ini sangat indah?

"Davian, aku ... mau," ucapnya terisak.

Menutup matanya sekilas, meresapi tiga kata terindah yang diucapkan Lessi padanya, Davian bangkit dari posisinya dan mendekati istrinya. Memasangkan kalung itu di leher mulusnya.

"Ini sangat indah, Davian," puji Lessi, matanya tidak bisa berhenti menatap liontin itu.

"Liontin ini melambangkan Bumi, betapa kau mencintai alam dan segala cita-citamu untuk menjadi *backpacker* berkeliling dunia. Tapi, bagiku

liontin ini adalah dunia, di dalamnya ada fotomu. Terima kasih sudah menjadi duniaku."

Selesai memasangkan kalung, Davian mengecup kening istrinya sekilas. Semuanya terasa benar, sekarang semuanya sudah lengkap. Hatinya sudah kembali.

"Bagaimana kau bisa menemukanku di sini?" tanya Lessi setelah lama terdiam dan menikmati suasana di tepi danau sambil berpelukan.

"Apa kau percaya kalau aku sudah pergi ke rumahmu di Inggris, mencarimu ke Korea, dan hampir pergi ke Afrika sebelum datang ke sini?" Davian balik bertanya.

Lessi mengedipkan matanya cepat. "Apa? Untuk apa kau datang ke sana?"

"Aku teringat kau pernah bilang ingin pergi ke sana saat kita berkunjung ke rumahmu untuk pertama kali waktu itu."

"Kau masih mengingatnya?"

"Tentu saja. Sudah hampir seminggu ini aku berkeliling Indonesia demi mencarimu seperti orang gila."

"Kau memang gila, Davian! Bagaimana bisa kau melakukan semua itu tanpa berpikir lebih dulu. Bagaimana kalau kau tidak menemukanku? Apa kau akan tetap mencari seperti ini? Lihat dirimu, kau— hmmp."

Davian langsung membungkam mulut istrinya dengan bibirnya. Menciumnya sekilas,

menghentikan semua omelan yang hampir terlontar dari mulut Lessi.

"Jangan lakukan hal seperti itu lagi," gerutu Lessi.

"Apa? Menciummu?" tanya Davian jahil.

"Bukan, tapi bertindak konyol seperti ini lagi. Kau terlihat sangat kurus dan lelah. Sudah berapa hari kau tidak makan dan tidur secara teratur? Aku ... aku takut terjadi apa-apa padamu."

"Aku lebih takut kehilanganmu. Kalau begitu, biarkan aku membawamu ke hotel dan melanjutkan ciuman kita tadi."

"Davian!" Lessi melotot sambil meninju pundaknya pelan, membuat Davian terkekeh dan mencubit pipinya yang semerah kepiting rebus.

"Tunggu, mana kopermu?" tanya Lessi ketika mereka sudah berjalan meninggalkan kawasan Danau Toba.

Ia meringis. "Ketinggalan di Korea, aku tidak membawa banyak barang. Ponsel, dompet, dan pasporku semuanya di saku, jadi aku tidak perlu membawa koperku," jawabnya enteng.

"Lalu, seminggu ini bagaimana kau mandi dan berganti pakaian?"

"Aku menginap di hotel dan membeli pakaian seperlunya."

"Kapan itu terjadi?"

Lagi-lagi ia meringis, merasa seperti bocah yang sedang dimarahi oleh ibunya. "Dua hari yang lalu, sebelum aku datang ke sini."

Lessi menganga, antara ingin tertawa namun juga ingin terlihat marah. Bagaimana mungkin Davian yang ia kenal bisa bersikap seperti itu? Wanita itu bersedekap di dada dan berjalan mendahului suaminya, berusaha keras menahan tawanya.

"Less, tunggu aku!"

"Jangan dekati aku sebelum kau mandi dan berganti pakaian!" ancam Lessi tajam.

Davian hanya menurut dan berjalan di belakangnya dengan gontai. Ia memandang punggung istrinya yang terbalut cardigan warna putih, lalu tanpa sadar ia tersenyum. Hidupnya sudah kembali berwarna seperti semula.

Hari mulai gelap ketika mereka kembali ke rumah tempat Lessi menginap. Sebuah penginapan sederhana yang nyaman setelah sebelumnya mereka mampir ke sebuah rumah makan untuk sekalian makan malam.

Davian keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk kecil sebatas pinggang. Rambutnya masih basah dan Lessi tergoda untuk melihat perut datar suaminya ketika melihat sebuah bekas lebam yang hampir memudar.

"Ada apa dengan perutmu, Davian?"

"Tidak apa-apa, hanya peringatan dari ayah mertuaku."

Lessi menatapnya cemas. "Daddy menghajarmu?"

"Ini pantas kudapatkan. Berhentilah memasang wajah khawatir."

Davian tersenyum dan memakai pakaian yang tadi mereka beli di pinggir jalan. Ia tertawa ketika Lessi berteriak dan menutup matanya dengan gugup.

"Buka matamu. Aku sudah selesai," perintahnya datar sambil menahan senyumnya.

"Kenapa tidak ganti di kamar mandi saja, sih?" gerutunya dengan wajah memerah. Lessi tidak bisa melupakan bayangan Davian yang setengah telanjang di depannya, bahkan meskipun sekarang dia sudah memakai celana panjang batik dan T-shirt bertuliskan Danau Toba yang banyak dijual di pinggir jalan.

"Aku ini suamimu, ingat? Kau boleh melihatku sesukamu, begitupun denganku."

Tanpa diduga, Davian melompat ke atas ranjang dan memeluk Lessi yang sedang berbaring miring di kasur. Ia mencium aroma rambut istrinya yang harum dan selalu membuatnya terpesona.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Lessi gugup.

"Aku tidak akan melakukan apa-apa. Belum. Aku hanya ingin memelukmu seperti ini. Merasakan kehadiranmu di sisiku, meyakinkanku

kalau ini bukanlah mimpi yang akan hilang ketika aku terbangun besok pagi," jawab Davian lembut. "Istirahatlah. Besok adalah hari besar kita."

"Hari besar apa?" Lessi mengerutkan keningnya.

"Aku sudah memintamu menikah denganku dan kau menyetujuinya. Aku ingin kita menikah sekali lagi. Memulai semuanya dari awal, di mana kau dan aku akan menjadi kita. Merencanakan rumah tangga impian dan memiliki anak-anak yang akan melengkapi kebahagiaan kita."

"Itu kedengarannya sangat indah," kata Lessi serak, ia hampir menangis membayangkan semua kebahagiaan yang akan ia alami bersama Davian.

"Ya, tentu. Terutama saat membayangkan proses membuat anak." Davian menyeringai.

"Dasar mesum!" Lessi memukul Davian dengan bantal.

"Lelaki mesum yang kini menjadi suamimu," ralat Davian sambil tertawa.

Ia merangkul tubuh istrinya sambil tak henti-hentinya menggoda sampai Lessi berteriak. Hanya seperti itu sampai mereka berdua tertidur karena kelelahan dengan posisi saling memeluk. Keduanya sudah saling menemukan dan mereka sama-sama takut kehilangan.

Sesungguhnya, kita tidak akan pernah menghargai kehadiran seseorang sebelum kita merasakan kehilangan orang tersebut. Jadi, jaga

dan cintailah orang yang ada di sampingmu dengan sepenuh hati sebelum orang itu pergi untuk selamanya.

***

"Ini rumahmu?" tanya Lessi ketika mereka tiba di sebuah rumah mewah berwarna putih yang penuh dengan hiasan bunga-bunga mawar yang juga berwarna putih. Di luar masih sepi, padahal seharusnya acaranya sudah dimulai beberapa menit yang lalu. Selain puluhan mobil yang berjejer di garasi dan halaman rumahnya, Davian tidak akan percaya kalau ini adalah hari pernikahannya.

"Rumah Papa, tapi beliau bersikeras ingin menghadiahkan rumah ini padaku kalau aku menikah nanti. Apa kau suka?"

"Rumah ini indah, tapi aku lebih suka rumah yang kau hasilkan dari jerih payahmu sendiri, tidak peduli rumah itu kecil dan sederhana," jawab Lessi lembut.

Davian menarik istrinya dalam pelukannya, mencium bibirnya sekilas. "Aku sudah menduganya, karena itu, aku sudah menyiapkan rumah untuk kita tinggali nanti bersama anak-anak kita. Kuharap kau akan menyukainya," bisiknya lembut, membuat Lessi semakin bahagia dan terharu memiliki suami seperti Davian.

Pintu terbuka dan sosok Marina muncul mengintip di pintu. Tiba-tiba dia berteriak histeris dan berlari menghampiri mereka dengan antusias.

"Kalian dari mana saja? Kenapa baru sampai? Pestanya sudah dimulai, tahu, Kak!" gerutunya sambil melotot pada Davian, lalu pandangannya beralih pada Lessi dan wajahnya berubah menjadi tersenyum manis. "Ayo, Kakak Ipar, kita masuk dan akan kuperlihatkan mahakaryaku pada Kak Lessi."

Marina menarik Lessi dari rangkulan Davian yang dibalas oleh wajah cemberut kakaknya.

"Sudah dulu bermesraannya, para tamu sudah menunggu," Marina mengingatkan, Lessi hanya bisa merona mendengarnya.

Mau tidak mau, Davian mengikuti Marina ke rumahnya dan naik ke lantai dua. Tapi, belum sempat ia ikut masuk ke kamarnya, adiknya sudah lebih dulu menyodorkan setelan jas putih padanya.

"Ini. Kakak ganti di kamar tamu saja. Kak Lessi akan menjadi tanggung jawabku. Sudah kuduga kalau kalian akan datang terlambat, untung saja aku sudah menyiapkan gaun rancanganku."

Marina masih terus mengomel, namun Davian tidak mau mendengar lebih banyak lagi. Kadang-kadang adiknya itu bisa menjadi sangat cerewet kalau sedang marah, seperti mendiang mamanya dulu. Ia tersenyum mengingatnya, semoga mamanya ikut berbahagia melihatnya dari atas sana.

Halaman belakang yang luas disulap menjadi sebuah tempat pesta yang sangat indah. Cocok sekali dengan konsep *garden party* yang dikatakan ayahnya. Beliau sengaja tidak mengadakan pesta yang terlalu berlebihan di gedung yang mahal karena tahu kalau menantunya tidak akan menyukai pesta semacam itu. Ia hanya bisa tersenyum mengingat betapa ayahnya sangat menyayangi Lessi dan ingin sekali membuatnya betah di sini agar tidak kembali lagi ke Berlin.

"Davian!" panggil Alexander Origa tajam.

Davian yang baru saja menginjakkan kakinya di halaman berusaha memasang wajah datar meskipun wajah ayahnya jauh dari kata ramah.

"Kenapa kau baru datang? Mana menantu Papa?"

"Kami kan masih dalam suasana pengantin baru, Pa, wajar kalau kami masih ingin menghabiskan waktu berdua saja. Marina sedang menculik istriku untuk dijadikan manekin berjalannya," gurau Davian.

Di luar dugaan, Alexander Origa hanya menatapnya tanpa menanggapi candaannya.

"Papa bangga padamu, Davian," ujarnya lembut dengan senyum khas kebapakannya.

Davian merasa ada yang aneh dengan sikap ayahnya, tapi belum sempat ia bertanya, Alexander Forbs, ayah Mario merangkap besan sekaligus sahabat ayahnya segera merangkulnya dengan

erat. Davian hampir terhuyung dengan perbuatan orang tua yang sangat gesit tersebut.

"Hei, Dav, bagaimana rasanya menjadi seorang suami? Apa kau sudah menabur benih dalam rahim istrimu, huh?" tanya Forbs jahil.

"Aku juga merindukanmu, Om," balas Davian sarkas.

Forbs terkekeh sambil menepuk pundaknya dengan keras, lagi-lagi Davian hanya bisa menahan diri agar tidak membalas perbuatan pria paruh baya itu. "Kau itu terlalu sopan, Davian. Beda sekali dengan Mario!"

Mendengar namanya disebut, Mario segera muncul sambil menggendong Marcella di tangannya.

"Ehm, apa ada yang membicarakanku di sini?" tanya Mario. Ia tersenyum sekilas pada Davian, sementara Cella sudah langsung minta digendong oleh kakak iparnya tersebut.

"Daddy hanya membandingkan kalian. Daddy senang kau yang menjadi putra Daddy sehingga sekarang Daddy sudah punya cucu semanis ini," kata Forbs sambil mencubit pipi *chubby* milik Cella. Membuat Cella merajuk ingin pindah ke gendongan kakeknya.

Mario mengerutkan keningnya, berusaha mencerna perkataan ayahnya. Setelah berpikir sejenak, tiba-tiba senyum mengembang di bibirnya, sebuah senyum yang mencurigakan.

"Jadi, sampai sekarang masih belum 'itu' juga?" tanya Mario terbahak. Forbs ikut tertawa. Alexander Origa hanya bisa menggelengkan kepala melihat ulah menantu dan besannya yang suka sekali menggoda Davian.

Dengan wajah memerah, Davian berusaha menghindar dari pembicaraan tidak penting itu dan menyapa tamu-tamu yang sebagian besar adalah rekan bisnisnya dan ayahnya. Pandangannya teralihkan ketika melihat Lessi muncul di ambang pintu didampingi oleh Marina.

Dengan gaun pengantin berwarna putih yang elegan dengan hiasan batu-batu mulia berkilau. Tiara bertahtakan berlian menghiasi kepalanya. Lessi terlihat seperti sang putri dalam cerita dongeng anak-anak yang sering diceritakan oleh mamanya waktu Davian masih kecil dulu. Davian tersenyum. Kini Davian benar-benar menjadi seorang pangeran untuk putri cantik, seperti keinginan mamanya.

Lessi agak kesulitan berjalan dengan *high heels* dan gaun lebarnya yang menjuntai. Davian menahan napas ketika melihat liontin 'dunia'nya masih menempel di leher jenjang istrinya, berpadu dengan anting-anting yang senada. Ia melirik Marina yang tersenyum lebar melihat reaksinya.

Davian mengambil alih jemari istrinya dari tangan Marina dan menggandengnya menyusuri taman dengan perlahan, menyesuaikan langkahnya

dengan langkah canggung Lessi. Istrinya makin mempererat pegangannya ketika dirasa langkahnya tidak seimbang.

"Tenang saja, Sayang, aku tidak akan membiarkanmu jatuh." Davian mencium kening Lessi dengan lembut, "Haruskah kukatakan kalau kau sangat cantik?"

Meskipun ini kali kedua ia melihat Lessi memakai pakaian pengantin, tapi hari ini istrinya itu memang jauh terlihat lebih cantik. Berbeda sekali dengan pernikahannya sebulan lalu yang penuh dengan air mata dan kebohongan. Sekarang semuanya terasa nyata dan bahagia. Ia bahkan sudah tidak sabar untuk menikmati istrinya yang memerah mendengar pujiannya.

Suara dehaman pelan membuatnya harus menggeser pandangan dari istrinya pada orang itu.

"Berhenti melakukan hal itu pada putriku, Davian!" kata Robert Western geram sekaligus geli.

"Melakukan apa, Dad?" Davian balik bertanya, bingung.

"Kau memandangi putriku seakan ingin menelannya bulat-bulat, ini di tengah-tengah pesta, ingat?"

Davian menahan diri agar tidak mencibir pada mertuanya itu. Lessi hanya terkikik geli mendengar ucapan ayahnya sebelum menghambur ke pelukan kedua orang tuanya.

"Mom, Dad, aku senang kalian ada di sini," gumamnya tulus.

"Kami tidak akan melewatkan pesta pernikahanmu, Sayang," ucap Lucy lembut sambil mengelus punggung putrinya.

"Oh, Mom, aku sangat bahagia."

"Yah, setidaknya Davian sedikit lebih baik dari si brengsek Louis," komentar Robert.

Lucy mencubit pinggang suaminya ketika dia keceplosan membicarakan masalah Louis di depan Lessi. Robert meringis, menatap minta maaf pada istrinya.

Lessi melepaskan pelukannya. "Bagaimana kalian bisa tahu soal Louis?" tanya Lessi curiga.

Robert menghela napas panjang sebelum memilih untuk berkata jujur. "Kami sudah tahu semuanya, Less. Bahkan sejak pernikahan kalian yang mendadak sebulan yang lalu. Jujur saja, kedatangan kami waktu itu bukan untuk merestui pernikahanmu dengan Louis, tapi untuk menyeretmu pulang karena kami sudah mengetahui semua kebusukan pria itu. Tapi, kami terkejut ketika mendapati ternyata mempelai priamu bukan Louis, melainkan Davian. Akhirnya kami memutuskan untuk diam dan mengikuti semua permainan kalian."

"Permainan?" Lessi mengernyitkan alis dengan curiga.

"Ayolah, jangan kira kami juga tidak tahu tentang rencanamu menikahi Davian demi kariermu di dunia fotografi."

Mata Lessi terbelalak. "Apa Daddy menyuruh orang untuk memata-mataiku?!"

Robert tersenyum miring, "Setiap orang tua akan melakukan apa pun demi melindungi anaknya. Begitu juga dengan papamu, Davian. Dia memilih untuk membiarkanmu menentukan jalanmu sendiri, karena kami pikir, kalian sudah cukup dewasa untuk mengatasi masalah kalian sendiri."

Kali ini giliran Davian yang terkejut, jadi itu sebabnya kenapa sikap papanya agak aneh tadi. Lessi memeluk ibunya dengan erat, meminta maaf karena sudah membohongi mereka dan juga membuat mereka cemas.

"Maafkan aku, Mom, Dad," bisik Lessi serak, ia tidak bisa menahan air matanya karena melihat kasih sayang orang tuanya yang amat besar padanya.

"Shh, jangan merusak hari bahagiamu dengan air mata, Sayang," kata Lucy penuh harap.

"Daddy harap, ini bukan lagi pernikahan main-main untuk kalian."

"Saya tidak pernah menganggap pernikahan kami main-main, Dad. Saya sungguh-sungguh mencintai putri Anda dan saya berjanji akan

menjaga dan melindunginya seumur hidup saya," Davian berkata dengan sungguh-sungguh.

"Bagus. Aku pegang janjimu. Dan aku juga tidak akan segan-segan untuk melakukan ancamanku waktu itu kalau kamu melanggar janji," balas Robert setengah berbisik, namun matanya menatap tajam, membuat Davian merinding jika mengingat ancamannya waktu itu.

Suasana tegang itu dirusak oleh suara gitar listrik yang memekakkan telinga. Para tamu undangan yang sejak tadi mengobrol pun mendadak hening dan memandang ke arah panggung yang memang sudah disiapkan untuk acara *live* musik saat pesta dansa nanti.

Davian melotot ketika melihat ayahnya memegang gitar listrik tua yang selalu disimpannya dengan rapi di kamarnya sejak zaman kuliah dulu. Alexander Forbs juga tidak kalah nyentrik, berdiri di depan dengan kostum ala bintang rock tahun 80-an, menghadap *mic* dan menyandang gitar persis seperti milik ayahnya, bersiap untuk menyanyi.

Mario memutar mata ketika tatapannya bertemu dengan ayahnya di panggung yang hanya balas menyeringai sambil mengacungkan ibu jari, telunjuk, dan kelingkingnya dengan gaya metal. Ia melipir menghindar dari keramaian dan memilih untuk duduk di kursi yang berada di pinggir, berpura-pura tidak mengenal ayahnya. Marina memegang tangan suaminya dengan prihatin,

namun ia tidak bisa berhenti tertawa melihat tingkah para ayah mereka.

Davian mengambil segelas anggur dari pelayan ketika musik *Metallica* yang mengentak membuatnya terkejut dan menyemburkan minuman dari mulutnya. Lessi mengelus punggung suaminya yang terbatuk-batuk dengan cemas. Davian kembali melirik mertuanya dengan wajah malu dan mendapati kalau keduanya justru terlihat tengah menikmati pertunjukkan itu. Ada apa dengan para orang tua dan musik rock?

"*Good job*, Pa," sindir Davian ketika ayahnya turun dari panggung dan menghampirinya.

Alexander Origa terkekeh, kemudian memilih untuk mengobrol dengan besannya. Sementara Alexander Forbs memilih menghampiri Mario yang masih cemberut terlebih dahulu sebelum bergabung dengan ayah dan mertua Davian.

Live musik yang sebenarnya dimulai. Alunan nada-nada romantis yang lembut menyebar ke seluruh penjuru. Membuat beberapa pasangan baik tua maupun muda segera mengambil posisi di bagian tengah halaman yang sudah dilapisi permadani tebal yang berfungi sebagai lantai dansa.

"Mau berdansa denganku, *My Queen*?" ajak Davian sambil membungkuk pada isterinya.

"Dengan senang hati, *My King*. Jangan menyesal kalau setelah berdansa nanti, kau tidak bisa

berjalan karena aku terlalu sering menginjak kakimu," sahut Lessi geli, lalu menyambut tangan Davian yang menuntunnya ke tengah.

"Kau tidak akan menginjakku, Sayang, aku bisa pastikan itu," bisik Davian yang sudah menariknya lembut ke dadanya.

Tangannya sudah melingkar dengan posesif ke pinggang istrinya, sementara Lessi sudah mengalungkan lengannya di leher Davian. Kening mereka beradu karena Lessi memakai *high heels* yang sangat tinggi sehingga tubuh mereka sejajar. Keduanya bergerak perlahan mengikuti irama musik yang romantis.

"Aku mencintaimu," gumam Davian.

Lessi meresapi setiap kata yang diucapkan suaminya, merasakan embusan napas hangatnya di wajahnya. Ia merasa sangat bahagia, pernikahan impiannya dengan pria yang ia cintai. Ia tidak perlu menjawab, karena hatinya sudah dipenuhi oleh cinta. Mendekatkan bibirnya pada Davian, ia menciumnya dengan lembut. Saling mencecap rasa masing-masing ketika lidah mereka saling bertaut.





Pantai **Sanur, Bali, Indonesia.**

Sinar matahari yang keemasan mulai meninggalkan jejaknya. Perlahan tapi pasti, matahari merangkak kembali menuju peraduannya. Melanjutkan tugasnya menyinari belahan bumi lainnya. Hanya tinggal awan-awan yang masih berarak dengan setia menghiasi langit tanpa lelah.

Lessi masih terpana melihat pemandangan yang terhampar di depannya. Melihat matahari tenggelam di tepi pantai, ombak yang tidak henti-hentinya bergulung dan berakhir di tepian. Sesekali burung camar terbang melintas di atasnya, saling memberi kabar pada yang lainnya. Ia meluruskan kakinya, merasakan pasir halus dan ombak menerpa kakinya yang telanjang. Rambut panjangnya sudah berantakan tertiup angin,

namun senyum puas tidak pernah lepas dari bibirnya.

Sebuah lengan kokoh melingkari perutnya dari belakang. Memberikan kehangatan yang familiar dan perasaan bahagia hanya dengan sentuhannya.

Davian tiba-tiba beralih duduk di depannya, seulas senyum terukir di bibirnya. Senyum yang akhir-akhir ini tak pernah lepas hadir di wajahnya.

"Ulurkan tanganmu," pintanya lembut.

Sambil mengernyitkan kening, penasaran dengan apa yang akan dilakukan suaminya, Lessi mengulurkan tangan kanannya. Dengan cekatan Davian memakaikan sesuatu di pergelangan tangan istrinya.

Lessi terpana. Untaian gelang berhias kupu-kupu beraneka warna yang sangat indah menempel di sana. Rantainya mengilap terkena sinar matahari, sedangkan sayap kupu-kupu itu terasa lembut di tangannya, seperti sayap kupu-kupu asli, namun jauh lebih kuat.

"Cantik sekali. Terima kasih, Davian," ucap Lessi, matanya masih menatap beraneka ragam motif sayap-sayap indah itu.

"Kau tahu, saat melihat gelang ini aku langsung teringat padamu." Davian berpindah ke samping istrinya, merangkul wanita mungil itu ke dalam pelukannya.

"Kenapa? Apa karena aku cantik seperti kupu-kupu?" goda Lessi, membuat Davian tertawa lebar.

"Salah satunya itu, Sayang. Kau cantik seperti kupu-kupu. Dengan sayap kecilnya mampu terbang ke banyak tempat, melihat indahnya dunia. Sama seperti impianmu, bukan?"

Lessi mengangguk kecil. Gerakannya terbatas karena Davian merangkulnya erat, tapi ia tidak keberatan. Saat ini ia merasa sangat bahagia. Melihat matahari terbenam bersama orang yang dicintainya.

"Sudah waktunya kita kembali ke hotel, Sayang. Udara malam tidak baik untukmu," bisik Davian di telinga istrinya. Meniupnya perlahan, sehingga Lessi mendesah dan menggeliat di pelukannya.

"Jangan menggodaku di sini, Davian," Lessi balas berbisik, malu dengan responsnya sendiri.

"Kalau begitu, kau tidak keberatan jika aku mengganggumu di kamar kita, bukan? Untuk meneruskan malam pertama kita yang tertunda."

Davian mengerling penuh arti dan Lessi makin merona. Ia ingat semalam ia tertidur ketika sedang berendam di bak mandi sehingga Davian harus membopongnya sambil menahan hasratnya semalaman. Belum lagi tadi mereka harus berangkat pagi-pagi sekali ke Bali agar tidak ketinggalan pesawat. Sesampainya di Bali, Lessi merengek minta diajak berkeliling sehingga berakhir di Pantai Sanur, tempat yang paling dekat dengan hotel tempat mereka menginap.

"Aku masih mau di sini, sebentar lagi saja. *Please*." Lessi memberikan pandangan memelasnya sehingga Davian tidak kuasa menolak.

"Baiklah, aku akan mengambil jaketku dulu agar kau tidak kedinginan mengingat bajumu sangat tipis saat ini," ujarnya jahil sambil menatap dadanya.

Lessi menatap tubuhnya yang hanya memakai kemeja putih berbahan sifon yang tipis di balik bikini warna putihnya. Ia melotot pada suaminya yang sudah berjalan menjauh ke arah mobil sewaannya sambil tertawa lepas sebelum mengalihkan pandangannya kembali ke arah laut. Sejak dulu, ia sangat menyukai laut. Suara deburan ombaknya seperti melodi yang mampu menenteramkan hati dan pikirannya.

Tanpa sadar sudah hampir setengah jam berlalu, namun suaminya belum juga kembali. Ia melirik ke arah parkiran yang berjarak beberapa puluh meter darinya sambil memicingkan matanya.

Lessi sangat terkejut ketika mendapati kalau suaminya sedang mengobrol dengan dua wanita cantik berambut pirang yang hanya mengenakan bikini. Sepertinya mereka juga wisatawan asing seperti dirinya. Kedua wanita itu mengapit di sisi kiri dan kanan Davian yang sedang berbicara dengan serius, sesekali keduanya mengangguk sambil tak lepas menatap wajah suaminya.

Dengan setengah berlari, Lessi menghampiri ketiganya dengan marah. Ia berusaha memasang wajah setenang mungkin ketika jaraknya hanya tinggal beberapa langkah. Davian yang melihatnya sengaja berpura-pura sibuk dengan kedua wanita itu. Ia ingin melihat bagaimana reaksi istrinya saat sedang cemburu.

Tiba-tiba Lessi sudah berdiri di antara mereka dan memeluk pinggang Davian dengan erat.

"Permisi, Nona-Nona, saya harap kedatangan saya tidak mengganggu kalian. Tapi, suami saya harus melayani saya di ranjang sekarang juga," Lessi memberi penekanan pada kata suami sambil memasang wajah ramah yang dibuat-buat.

Kedua wanita asing itu tercengang sejenak, kemudian mundur perlahan dengan wajah malu dan kesal.

Lessi menarik suaminya menjauh dari mereka dan berjalan kembali ke mobil. Davian hanya menurut tanpa berkata apa-apa, ia sibuk menahan tawa yang sejak tadi ingin meledak mendengar kata-kata istrinya barusan.

Kurang dari sepuluh menit, mereka sudah tiba di hotel dan Davian langsung mengunci pintu kamarnya sambil menyeringai. Tidak membuang-buang waktu, ia langsung mendekap tubuh istrinya dan membawanya ke ranjang.

"Aku harus mandi dulu, Davian," protes Lessi.

"Dan membiarkan kau tertidur lagi di bak mandi? Tidak akan! Bukankah kau yang bilang kalau suamimu ini harus melayanimu di ranjang sekarang?"

Lessi menutup mukanya karena malu. Tadi ia terlalu cemburu sehingga tidak sempat memikirkan kata-kata apa yang dia ucapkan. Ia hanya ingin menyeret suaminya menjauh dari kedua wanita yang jelas-jelas tertarik pada suaminya itu.

"Jangan malu, Sayang. Aku menyukai setiap perkataanmu tadi," goda Davian, ia menarik tangan istrinya yang menutupi wajahnya.

Dengan perlahan, ia membuka kancing kemeja yang dipakai istrinya sehingga hanya menyisakan bikini saja. Ia mencium bibirnya dengan lembut dan secara teratur turun menuju lekukan lehernya.

"Aku benci saat kau bersama mereka," bisik Lessi lirih.

"Aku tahu. Aku tidak akan melakukannya lagi. Hanya kau yang kuinginkan, sekarang ataupun nanti, karena kau telah memiliki hatiku."

Perkataan Davian seolah menyedot semua udara dari dalam paru-paru Lessi sampai ia sulit bernapas karena bahagia. Ia terlalu mencintai pria ini sampai-sampai tidak ingin melepaskannya sedikit pun juga.

Pernikahannya yang sebenarnya baru dimulai, itu artinya lembaran baru dalam sejarah hidupnya

juga baru akan terbuka. Lessi ingin menuliskan semuanya di sana, memberi warna dan menggambarkan segalanya dengan sempurna dalam semua ketidaksempurnaan yang dimilikinya dan suaminya. Namun bersama, mereka pasti akan mampu melalui segalanya.



Tentang Penulis



Ananda Nizzma adalah seorang pencinta musik, buku, dan makanan. Wanita kelahiran 2 Februari 1990 ini sangat menyukai dunia kepenulisan sejak kecil. Genre favoritnya adalah thriller, tapi anehnya, penulis sendiri tidak berani untuk menulis genre tersebut.

Sudden Marriage adalah novel ketiganya yang diterbitkan secara indie setelah sebelumnya menerbitkan Trapped in Wedding dan Miss Lemot & Mr. Perfect.

Penulis bisa dihubungi di akun:
Facebook : Ananda Nizzma
Wattpad : Niisaanindya0 (Ananda Nizzma)
E-mail : ernieyulianie821@gmail.com